ANTOLOGI SYAIR SIMBOLIK DALAM SASTRA INDONESIA LAMA

ktorat
yaan

PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN
DITJEN. KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN R I

811
ANT

ANTOLOGI SYAIR SIMBOLIK DALAM SASTRA INDONESIA LAMA

Diterbitkan oleh :
PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN
DITJEN. KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN R.I.

KATA PENGANTAR

Dalam rangka melaksanakan Pendidikan manusia seutuhnya dan seumur hidup, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan bermaksud untuk meningkatkan penghayatan nilai-nilai budaya bangsa dengan jalan menyajikan berbagai bacaan dari berbagai daerah di seluruh Indonesia yang mengandung nilai-nilai pendidikan watak serta moral Panca Sila. Termasuk monografi yang dititikberatkan kepada aspek-aspek kebudayaan daerah

Atas terwujudnya Karya ini Pimpinan Proyek Pengembangan Media Kebudayaan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua fihak yang telah memberikan bantuan.

PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PIMPINAN

ANTOLOGI SYAIR SIMBOLIK

d a l a m

S A S T R A I N D O N E S I A L A M A

DAFTAR ISI

PENGANTAR

PENDAHULUAN. 3

BAB I. Syair Bayan Budiman 14
BAB II. Syair Buah-buahan 34
BAB III. Syair Bunga Air Mawar 87
BAB IV. Syair Burung 101
BAB V. Syair Burung Pungguk 127
BAB VI. Syair Ikan Terubuk 143
BAB VII. Syair Kumbang dan Melati 160
BAB VIII. Syair Sang Kupu-kupu dengan Kembang dan Balang 189
BAB IX. Syair Nyamuk dan Lalat 197
BAB X. Syair Nuri 221

DAFTAR KEPUSTAKAAN 235

PENGANTAR

Dalam sastra Indonesia lama dijumpai beberapa jenis syair yang menarik, yaitu antara lain syair Panji, syair Simbolik, syair Percintaan, syair Agama dan syair Sejarah.
Syair-syair tersebut sebenarnya perlu mendapat perhatian untuk diteliti lebih lanjut, karena dapat memberikan gambaran tentang keadaan masyarakat pada waktu itu serta latar belakang terjadinya cerita yang terdapat dalam syair tersebut.

Adapun yang hendak diteliti di sini khusus mengenai syair Simbolik saja, karena harus membatasi diri dengan bahan-bahan kepustakaan dan waktu yang tersedia sekarang ini.

Biasanya setiap melakukan sesuatu pekerjaan, kita tak akan lepas daripada hambatan maupun dorongan.
Demikian pula dalam penelitian syair Simbolik ini ada dua hambatan yang ditemui yaitu:

a. kurangnya naskah sebagai bahan perbandingan
b. kurangnya bahan kepustakaan

Sehingga untuk dapat menyelesaikan pekerjaan tepat pada waktunya kami terpaksa harus puas dengan bahan-bahan yang tersedia di perpustakaan-perpustakaan dewasa ini.

Penelitian syair-syair Simbolik ini dikerjakan oleh sebuah kelompok kerja yang semuanya adalah petugas-petugas di Bagian Naskah Museum Pusat. Mereka itu ialah: 1. Dra. Jumsari Jusuf, 2. Dra. Tuti Munawar, 3. Dra. Retnadi Geria, 4. Drs. Amin Fikri Hoesin.
Yang pertama selaku Ketua kelompok merangkap anggauta, bersama-sama dengan petugas kedua, ketiga dan keempat telah menyusun deskripsi, membuat ringkasan dan mentransliterasi naskah-naskah yang tersimpan di dalam koleksi Museum Pusat. Dengan demikian, maka jika di sana-sini terdapat kekurangan maupun kesalahan sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyusun.

Dan akhirnya tak lupa kami menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Ulrich Kratz yang telah memeriksa bagian pendahuluan dan memberikan beberapa perbaikan. Juga kepada bapak Drs. Amir Sutaarga, bapak Drs. Bambang Sumadio dan bapak Drs. Tedjo Susilo yang telah memberikan kesempatan dan saran kepada kami untuk mengadakan penelitian syair Simbolik ini.

PENDAHULUAN

Tujuan daripada penelitian ini ingin memperkenalkan syair-syair Simbolik dalam sastra Indonesia lama kepada masyarakat dalam bentuk sebuah antologi. Alasan kami membahas syair tersebut karena masalahnya belum pernah dibicarakan sebelumnya secara teliti.

Dalam penelitian syair Simbolik ini dipergunakan metode:

1. Inventarisasi; mendaftar naskah-naskah sejenis yang tersimpan di Museum Pusat. Gunanya untuk mendapatkan data yang lengkap.
2. Perbandingan naskah; memperbandingkan naskah-naskah sejenis yang tersimpan di Meseum Pusat. Gunanya untuk mendapatkan isi naskah yang paling baik. Jika naskah untuk bahan perbandingan tidak ada, maka dipergunakan bahan-bahan terbitan (kalau ada).
   Ada dua cara kerja perbandingan untuk menentukan naskah mana yang dianggap paling lengkap, yaitu:
   a). perbandingan keseluruhan isi naskah
   b). perbandingan beberapa episode
   Dalam penelitian syair Simbolik ini dipakai cara kerja perbandingan beberapa episode, karena waktunya terbatas sekali.
3. Transliterasi (alih huruf disertai dengan tanda-tanda baca, misalnya dari huruf Arab Melayu ke huruf Latin). Ini gunanya untuk memperoleh bahan dasar yang otentik dan dapat dipertanggungjawabkan. Di sini diperhatikan pula keseragaman dalam mentransliterasi, dengan berpedoman kepada ejaan yang berlaku. Kata-kata atau kalimat yang kurang dilengkapi dengan memberi tanda kurung (–). Kata-kata atau kalimat yang berlebihan dikurangi dengan menempatkan dua garis / – /. Sedang kata-kata yang meragukan ditulis sesuai dengan yang tertulis dalam naskah. Naskah yang dianggap sebagai bahan dasar ditransliterasikan secara lengkap, sedangkan naskah yang dipakai sebagai bahan perbandingan hanya diambil beberapa episode saja.

Dalam penelitian ini terutama diambil bahan-bahan dari Museum Pusat, maksudnya dari koleksi naskahnya.
Adapun naskah yang dipakai sebagai bahan dasar dan ditransliterasi secara lengkap sebagai berikut:

1. Syair Bayan Budiman, W.239[a]; 32 x 19,5 cm, 27 halaman, 19 baris, huruf Arab, bahasa Melayu.
2. Syair Buah-buahan, ML.254; 20 x 15,8 cm, 129 halaman, 6 – 16 baris, huruf Arab, bahasa Melayu.
3. Syair Bunga Air Mawar, ML.10, 17,8 x 14,5 cm, 26 halaman, 13 baris. huruf Arab, bahasa Melayu.
4. Syair Burung, W.268[b], 31 x 19 cm, 30 halaman, 19 baris, huruf Arab, bahasa Melayu.
5. Syair Burung Pungguk, W.241[a], 32,8 x 20,5 cm, 15 halaman, 19 baris, huruf Arab, bahasa Melayu.
6. Syair Ikan Terubuk, W.242; 32,2 x 19,7 cm, 21 halaman, 18 baris, huruf Arab, bahasa Melayu.
7. Syair Kumbang dan Melati, ML.7; 20,5 x 16 cm, 20 halaman, 14 baris, huruf Arab, bahasa Melayu.
8. Syair Sang Kupu-Kupu dengan Kembang dan Balang, ML.255[b]; 19,5 x 15,9 cm, 12 halaman, 13 – 17 baris, huruf Arab, bahasa Melayu.
9. Syair Nyamuk dan Lalat, W.239[b]; 32 x 19,5 cm, 31 halaman, 19 baris, huruf Arab, bahasa Melayu.
10. Syair Nuri, ML.8; 20,7 x 15,8 cm, 19 halaman, 20 baris, huruf Arab, bahasa Arab.

Sebagai bahan perbandingan, dipergunakan pula naskah-naskah koleksi Museum Pusat. Untuk Syair Kumbang dan Melati, dipakai sebagai bahan perbandingannya naskah W.240[d]. Ternyata naskah W.239[c] dan W.240[d] merupakan lanjutan ceritera dari ML.7.
Untuk Syair Nyamuk dan Lalat, dipakai naskah W.240[a].
Untuk Syair Ikan Terubuk berahikan Puyu-Puyu, dipakai naskah W.243.
Untuk Syair Burung, dipakai naskah no. W.268[b].
Dan untuk Syair Bayan Budiman, dipakai naskah no. W.240[e].
Naskah Syair Sang Kupu-Kupu dnegan Kembang dan Balang, Syair Bunga Air Mawar, Syair Nuri dan Syair Buah-Buahan merupakan satu-satunya yang tersimpan di Museum Pusat Jakarta sehingga tidak ada perbandingan.
Sepanjang pengetahuan belum banyak diterbitkan mengenai syair-syair ini.
Sedangkan untuk Syair Burung Pungguk, diadakan perbandingan dengan teks yang telah diterbitkan di Singapura tahun 1889.

Mengenai umur naskah asli agak sulit untuk ditentukan. Dalam daftar naskah yang ditulis oleh H. Werndly (tercantum dalam bukunya ***Maleische-Spraakkunst*** 1736) syair-syair ini tidak disebutkan. Ini dapat memberi kesan kepada kita bahwa naskah-naskah tersebut kemungkinan belum dituliskan sebelum tahun 1736; walaupun isinya sendiri mungkin sudah tua usianya.
Seperti diketahui kebanyakan naskah Melayu yang tersimpan di dalam koleksi-koleksi di dunia disalin pada awal abad 19. Dan nama tempat penyalinan yang sering disebut-sebut Batavia dan Riau (Pulau Lingga dan Penyengat).

Walaupun tidak akan dibicarakan secara mendalam, dirasakan perlu juga menyinggung persoalan bahasa naskah.
Di antara naskah-naskah yang ditransliterasikan, terdapat naskah yang menarik sekali, karena mempergunakan dialek Jakarta, yaitu naskah syair Buah-buahan (ML. 254) dan syair Kupu-Kupu, Kembang dan Balang (ML. 255b.).
Dalam kolofon syair Buah-buahan (ML. 254) tertulis: Pecenongan langgar tinggi (nama tempat di Batavia) 22 November 1896 malam minggu 16 Jumadil akhir 1314 jim akhir. Jadi tahun penyalinan ini jelas dinyatakan.

Beberapa contoh kalimat seperti apa yang tertulis dalam naskah tersebut:

1. "Supaya Sirikaya jangan mara(h)
   Baik disusul dengan segera
   Bilang dinanti lama antara = katakan
   Hilang budi dengan bicara".

   (halaman 4 recto).

2. "Bicara Sirikaya di mana ruma(h)nya
   Belon bertemu ***belon*** suda(h)nya = belum
   Kokosan suda(h) mara(h)-mara(h)
   Mengerinding-mengeringing ***dia punya suara*** = suaranya

   (halaman 4 verso).

3. "Lakunya seperti perempuan ***cemburuan*** = suka cemburu
   Belon berhenti lawan melawan = belum
   Berkelahi mulut satu persatu
   Seorang tiada ada yang bantu".

   (halaman 5 verso).

4. "Jalan ***semingkin*** sangat jau(h)nya = semakin, makin
   Ke dalam taman dimasukinya
   Delima manggis serta mangga
   Berjalan dengan kawan ketiga".

   (halaman 12 verso).

Dari naskah syair sang Kupu-kupu dengan Kembang dan Balang (ML. 255b.) dapat dilihat beberapa contoh:

1. *"Dasaran* bunga tiada beruntung = memang
   Nasib dirinya suda(h)lah ***buntung*** = terpotong (maksudnya: suram).
   Bunga gugur pohonnya kutung
   Yang punya kebun sigera memotong"

   (halaman 78 recto)

2. "Sang Balang sampai di pohon kacang
   Tinggal sang Kupu pikir sepanjang-panjang
   Menyusul nanti dikata ***lancang*** = tidak tahu sopan santun
   Melihat di ingat leher yang jenjang.

   (halaman 80 recto).

3. "Maka Demikian hal dan peri
   Jadi sang Kupu-kupu takut dan ngeri
   Sebab takut jadi ***setori*** = pertentangan, keributan
   Menahan rindu setiap hari"

   (halaman 80 verso).

Juga dalam naskah ML. 255^{b} ini terdapat kolofon yang menyebutkan tempat penyalinan, yaitu di Pecenongan langgar tinggi. Tentang tahun penyalinan disebutkan dalam naskah ML. 255, yaitu no. ML.255^{a} yang bunyinya antara lain: "telah selesai ditulis pada 15 September 1893 hari Jumat pagi dan 5 Rabiul awwal hijrat an Nabi sallallahu alaihi wa salam 1311 tahun Dal yang empunya Muhammad Bakir bin Safi'an Uthan Fadli".

Dalam tujuan penelitian telah disebutkan tentang hasil yang ingin dicapai, yaitu sebuah antologi syair Simbolik dalam sastra Indonesia lama, yang akan terdiri dari:

1. Pendahuluan, yang meliputi:
   a). Syair sebagai jenis sastra Indonesia lama
   b). Arti simbolik dan latar belakang terjadinya syair simbolik
2. Deskripsi dan singkatan naskah-naskah syair Simbolik
3. Perbandingan naskah berdasarkan beberapa episode
4. Transliterasi lengkap
5. Daftar Kepustakaan

a. Syair sebagai jenis sastra Indonesia lama

Sebagaimana halnya dengan pantun, syair merupakan sebuah bentuk puisi lama yang amat digemari orang Melayu pada zamannya.
Syair dari kata Arab "Syi'run" berarti poetry (syair)[1]. Sedangkan kata Sya'irun mempunyai arti "poet" (penyair).
Menurut H.C. Klinkert[2]), kata syair berasal dari kata Arab, "syir" yang berarti poezie, gedicht.

Berlawanan dengan pantun yang menyimpulkan suatu fikiran lengkap; syair pada asalnya adalah suatu bentuk puisi yang panjang lebar dan boleh disebut bersifat epis, baris-barisnya merupakan bagian yang tidak berdiri sendiri. Tidak terdapat sampiran.
Setiap bait terdiri dari empat baris, yang bersajak a-a-a-a-
Kadang-kadang ada juga yang tidak sama sajaknya (tidak sebunyi pada suku akhir), tetapi hal ini termasuk kekecualian.
Syair banyak dipakai untuk bercerita, ringkasnya cerita dengan bentuk puisi. Banyak di antara hikayat-hikayat yang pada mulanya berbentuk prosa, kemudian dipindahkan orang menjadi syair.
Syair terkenal sekali dan boleh dikatakan sangat digemari oleh rakyat Melayu pada zamannya. Biasanya syair-syair dilagukan dan di beberapa tempat dikatakan juga bernalam(bernazam).
Karena itu kemudian syair menjadi ikatan bunyi semata-mata, tidak diikat oleh isi yang kuat (tak ada isinya). Hal ini terutama dirasakan oleh angkatan baru yang mendapat didikan Barat sehingga syair akhirnya terdesak oleh puisi modern.
Tentang isinya, Sutan Takdir Alisjahbana[3]) mengatakan, bahwa syair kelak terdesak oleh roman dan puisi modern. Sebab kebanyakan syair tidak seberapa harganya sebagai sebuah karya seni. Kebanyakan hanya permainan kata yang tiada berisi, ulangan baris bersajak yang tiada mengharukan hati, sedangkan ceritanyapun bagi orang sekarang tidak menarik hati lagi, karena banyak celanya dan jauh dari soal-soal penghidupan zaman sekarang. Selanjutnya Alisjahbana mengatakan bahwa yang salah dalam hal ini hanyalah orang-orang yang membuat syair itu, mereka tak dapat membuat syair itu hidup dan berjiwa sehingga dapat mengikat hati orang sekarang. Dengan hati yang penuh sesak, dengan tangan yang ahli, pasti ikatan syair dapat dihidupkan kembali di tengah-tengah puisi modern. Syair lama bukan saja berisi cerita, tetapi juga berisi nasehat, sindiran dan lain-lain.

Bilakah permulaan syair itu masuk ke dalam kesusastraan lama Indonesia? Hal ini sukar ditentukan.
Pada mulanya para sarjana menyangka batu nisan yang terdapat di Minye Tujuh (Aceh, berangka tahun 1380 M.) adalah bentuk syair yang tertua.
Kemudian Dr. Marrison berpendapat bahwa sajak ini bukan syair melainkan Upajati, yaitu sebuah bentuk sajak terkenal dari India.

R.O. Winstedt berpendapat bahwa syair mula-mula muncul dalam syair-syair Panji, seperti syair Ken Tambuhan yang tertulis pada abad ke 15.

Prof.A. Teeuw tidak dapat menyetujui pendapat Winstedt ini. Syair berasal dari bahasa Arab "Syi'ir" yang berarti perasaan. Sampai abad ke 16 syair masih berarti sajak pada umumnya. Hanya dalam karya-karya Hamzah Fansuri, seorang ahli tasawuf terkenal yang pernah hidup di Aceh; syair beroleh makna sebagai satu jenis sajak yang khas.
Lama kelamaan syair menjadi istilah yang dipergunakan untuk jenis sastra yang amat cepat menjadi populer di dunia Melayu.

---

1) Abd. bin Nuh dan Oemar Bakry; Kamus Indonesia-Arab-Inggris dan Arab-Indonesia-Inggris. Jakarta, 1974, halaman 147.
2) H.C. Klinkert; Nieuw Maleisch-Nederlandsch woordenboek. Leiden 3^{e}druk, 1914, halaman 641.
3) St. Takdir Alisjahbana; Puisi Lama, Jakarta, 1954, halaman 46-47.

Jauh sebelum Prof. Teeuw mengajukan pendapatnya ini, Dr. P. Voorhoeve telah mengatakan bahwa asal usul syair mungkin dapat dicari dalam karya Hamzah Fansuri.

Baru-baru ini Syed Naguib Al-Attas juga menyokong pendapat A. Teeuw yang berkata bahwa Hamzah Fansuri adalah pencipta pertama dari syair Melayu.
Dikemukakannya juga bentuk syair itu datang di Nusantara melalui sastra tasawuf.

Namun walau bagaimanapun juga bentuk syair ini jangan diabaikan, karena pernah menduduki tempat yang tinggi di hati orang-orang Melayu pada zaman dahulu.

Menurut isinya, syair dapat dibagi atas enam golongan, yaitu:

a. Syair Panji, misalnya: syair Ken Tambuhan.
b. Syair Romantis, misalnya: syair Bidasari, syair Abdul Muluk dan sebagainya.
c. Syair Simbolik (kiasan, perlambangan), misalnya: syair Nuri, syair Burung Pungguk dan sebagainya.
d. Syair Sejarah, misalnya: syair Perang Muntinghe, syair Singapura di makan api dan sebagainya.
e. Syair Agama, misalnya: syair Kiamat, syair Neraka
f. Syair Saduran (syair yang tidak dapat digolongkan kemana-mana), misalnya: syair Damarwulan, syair cerita Wayang dan sebagainya.

b. **Arti simbolik dan latar belakang terjadinya syair simbolik**

Mungkin akan timbul pertanyaan, apakah yang dimaksud dengan syair simbolik itu.
Baiklah terlebih dahulu akan dijelaskan arti simbolik itu sendiri. Simbolik asalnya dari kata simbol. Dan kata simbol ini berasal pula dari kata Junani kuna "Symbolos" berarti tanda, ciri atau lambang[1]).
Dalam filsafat, simbol adalah tanda yang menyatakan suatu hal kepada orang yang melihat atau mendengarnya. Tegasnya ialah tanda yang jika kelihatan kepada seseorang, segera menyebabkan terbayangnya suatu hal tertentu dalam kesadaran orang tersebut. Simbol memasuki kesadaran manusia melalui pancainderanya (mata atau telinga) dan apa yang ditimbulkan oleh simbol dalam kesadaran orangnya merupakan ingatan akan sesuatu hal, yakni ingatan yang demikian rupa, sehingga hal tersebut dialami secara konkrit oleh orang tersebut. Jadi tidak saja akal, tapi seluruh pribadi orang itu dikenai oleh simbol tersebut.
Dalam kamus lengkap Inggris-Indonesia dan Indonesia-Inggris[2]), kata symbol diartikan simbol atau lambang.
Sedangkan symbolic mempunyai arti: simbolis, sebagai lambang.
Adapun yang dimaksud dengan syair simbolik ialah sejumlah syair yang ditulis dalam bentuk perlambangan atau kiasan.

Dahulu di tanah Melayu terdapat suatu cara untuk menyatakan sebuah cerita dengan disamarkan/dikiaskan, yaitu mengganti tokoh-tokoh manusia dengan nama hewan atau tumbuh-tumbuhan.
Isi ceritanya terkadang menyangkut soal politik atau keuangan negara, namun sebagian besar tentang percintaan di kalangan atas (misalnya bangsawan, saudagar kaya dan sebagainya)[3]).
Cerita percintaan semacam ini biasanya tidak ditulis dalam bentuk prosa, melainkan disusun dalam bentuk puisi (syair).

---

1) Ensiklopedia Indonesia, halaman 1250, jilid 3, 1954.
2) Prof. Drs. S. Wojowasito dan WJS. Poerwadarminta; Kamus lengkap, Inggris-Indonesia dan Indonesia-Inggris, halaman 201.
3) Dr.C. Hooykaas; Perintis Sastra, Jakarta, 1951, halaman 75-76.

Kadang-kadang isi ceritanya mengandung sindiran tentang kegagalan perkawinan dari raja-raja atau pembesar mereka sendiri.
Di sini si pengarang tidak berani menuliskan peristiwa tersebut secara terang-terangan, karena takut kena hukuman. Maka timbullah ide mereka untuk menyusunnya secara simbolik (kiasan), yaitu menceritakannya dalam bentuk dunia hewan dan tumbuh-tumbuhan.
Mereka mengganti tokoh manusia dengan tokoh hewan maupun tumbuh-tumbuhan, seperti burung Pungguk, ikan Terubuk, bunga Melati, bunga Cempaka dan lain-lain. Tentu saja mereka yang terkena langsung dalam tulisan itu tidak akan merasakannya, bahkan mereka tak mengerti sama sekali maksud si pengarang, karena kejadiannya tersamar dalam bentuk cerita hewan dan tumbuh-tumbuhan.

Jenis syair ini disebut syair Simbolik atau syair Kiasan.
Beberapa syair terkenal yang termasuk ke dalam jenis ini, yaitu: syair Ikan Terubuk berahikan Puyu-puyu; syair Burung Pungguk; syair Nuri; syair Kumbang dan Melati; syair Burung (Unggas) dan lain sebagainya.

Lalu timbul pertanyaan, apakah jenis syair ini merupakan ciptaan asli Melayu atau dari pengaruh asing?
Ada beberapa pendapat dari sarjana Barat tentang hal ini, antara lain dari Mr.Chauvin[1]), yang mengatakan bahwa syair-syair didaktik seperti syair Burung itu merupakan tiruan dari Arab.
Dr. Ph. S. van Ronkel menyatakan syair Burung ini berasal dari Persia[2]), sedangkan syair-syair lainnya adalah mungkin ciptaan asli Melayu.
Namun H. Overbeck yang juga mengutip hasil penelitian Chauvin dan Ronkel, berpendapat bahwa jenis syair ini benar-benar ciptaan asli Melayu, bukan tiruan dari Arab maupun Persia[3]).
Mengenai jenis syair simbolik H. Overbeck telah membaginya ke dalam berapa golongan[4]):

1. Peristiwa negara (an affair of state)
   misalnya: syair Ikan Terubuk berahikan Puyu-puyu
2. Percintaan di kalangan atas (love in higher circles)
   Misalnya: syair Burung Pungguk, syair Nuri, syair Kumbang dan Melati.
3. Percintaan di kalangan saudagar (the amours of the travelling merchant)
   misalnya: syair Ikan Tambera, syair Kumbang Chumbuan Sakti, syair Chinta birahi Paksi Dewata, syair Bunga air Mawar, syair Nyamuk dan Lalat[5]).
4. Syair Didaktik (didactic Shaers)
   misalnya: syair Unggas atau syair Burung, syair Bayan Budiman.
5. Syair-syair Melayu yang berasal dari Jawa (Malay Shaers from Java)
   misalnya: syair Buah-buahan, syair Sang Kupu-kupu dengan Kumbang dan Balang, syair Bunga Melur Cempaka Gading, syair Pelanduk Jenaka, syair Kumkuma, syair Ikan Baharu, syair Jentayu dan syair Tawon[6]).

Kemungkinan syair-syair tersebut isinya berdasarkan atas peristiwa yang sebenarnya pernah terjadi.
Kita lihat misalnya syair Burung Pungguk. Ceritanya mengisahkan seekor burung Pungguk yang mencintai putri Bulan.
Hal ini digambarkannya dalam syair (W. 241.a. halaman 2 verso-3recto):

"Pungguk terbang dahan buraksa, di dalam hati rusak binasa;
tubuhnya halus samar berasa, digoda bulan dari angkasa.

---

1) H.Overbeck; Malay Animal and Flower Shaers, JMBRAS. Vol. XII. Part II, 1934, halaman 108–109.
2) Idem
3) Idem
4) H.Overbeck; Malay Animal and Flower Shaers, JMBRAS. Vol. XII. Part II, 1934, halaman 111–114
5) Syair Ikan Tambera, syair Kumbang Chumbuan Sakti dan syair Chinta birahi Paksi Dewata tidak terdapat dalam koleksi Museum Pusat.
6) Demikian pula syair Kumkuma, syair Ikan Baharu, syair Jentayu dan syair Sang Tawon tidak terdapat dalam koleksi Museum Pusat.

Berapa lamanya Pungguk di situ, dari akhad sampai ke Sabtu;
bulan mengembang cahayanya tentu, paksi memandang berhati mutu.
Di atas kayu Pungguk bercinta, gundahnya tidak lagi menderita;
melihat bulan cahaya nyata, hancurlah luluh sendi anggauta".

Namun akhrinya percintaan mereka tak sampai, karena putri Bulan ternyata sudah mempunyai tunangan, yaitu burung Garuda.
Burung Pungguk terlalu rendah kedudukannya untuk putri Bulan, sehingga ia hanya berani memandang gadis itu dari kejauhan saja.
Kita lihat dalam syairnya itu (halaman 3 recto):

"Ia menentang dari saujana, di dalam hatinya gundah gulana;
jikalau tidak Tuhan Rabbana, tidaklah Pungguk sampai ke sana.
Bulan purnama cahayanya terang, bintang seperti intan di karang;
Pungguk merawan seorang-orang, berahikan bulan di tanah seberang".

Sebenarnya syair ini menyindir suatu percintaan yang gagal karena perbedaan derajat. Seorang pemuda dari kalangan rendah (dikiaskan dengan burung Pungguk) mencintai gadis bangsawan yang telah bertunangan pula (putri Bulan).
Walau bagaimana hasrat si pemuda ingin mempersunting gadis idaman itu tak mungkin terlaksana, bahkan mengakibatkan penderitaan baginya, yaitu akhirnya si pemuda mati dibunuh oleh kekasih putri bangsawan tersebut.
Pengarang tak akan berani menceritakan kisah ini secara terang-terangan, dengan menyebutkan nama dan tempat kejadian; karena hal ini akan berakibat fatal baginya, ia akan kena hukuman. Tapi ia ingin sekali mengungkapkan kejadian ini dalam sebuah syair, karena menurut pendapatnya sangat baik untuk menjadi teladan bagi para pembacanya. Lalu supaya ia dapat menuliskan kejadian itu dengan aman tanpa gangguan, ia mengganti tokoh-tokoh manusia dengan hewan dan benda lain; sehingga terdapatlah dalam syair itu nama-nama burung seperti Pungguk, Garuda, Cendrawasih dan lain-lain. Pihak yang bersangkutan dalam peristiwa tak akan merasakannya bahwa sebenarnya dialah yang terkena oleh tulisan itu.

Percintaan kedua muda-mudi tersebut berakhir dengan tragis, karena pada masa itu merupakan perbuatan tercela bila seorang gadis bangsawan kawin dengan pemuda biasa (dari golongan rendah). Rupanya pengarang ingin menonjolkannya dalam syair, seperti terlihat dalam halaman 4 recto:

"Pungguk bercinta pagi dan petang, melihat bulan dipagar bintang;
Terselap merindu dendamnya datang, dari saujana Pungguk menentang".

Dalam syair Ikan Terubuk berahikan Puyu-puyu, dijumpai cerita lain, yaitu cerita berkisar di antara kelompok ikan.
Ceritanya demikian: seekor ikan Terubuk yang berkuasa di Laut Malaka jatuh cinta kepada ikan Puyu-puyu yang hidup di sebuah kolam di hulu sungai dekat Tanjung Padang. Pada mulanya Puyu-puyu tak mengetahui rencana ikan Terubuk akan datang ke tempatnya, namun berita itu sampai juga kepadanya melalui ikan Belut. Belut lah yang menceritakan kepada ikan Tilan tentang maksud kedatangan Terubuk, karena Belut merasa kasihan kepada ikan Puyu-puyu yang tidak berdaya itu.
Seperti digambarkan dalam syair (W. 242 halaman 5 verso):

"Selang tidak berapa antara, datanglah Belut dengan bersegera;
kepada Tilan memberi bicara, kita nin hampir kedatangan mara.
Tatkala itu betapun sama, mendengarkan cakap segala panglima;
niat raja dari selama, hendak kemari bercengkerama".

Selanjutnya dalam halaman 6 recto, digambarkan bagaimana perasaan Puyu-puyu yang enggan bersuamikan ikan Terubuk:

"Putri bertitah berhati duka, apakah bicara engkau belaka;
sekarang nin hampir datang celaka, hendak dilanggar ikan puwaka.
Sudahlah untung beta nin seorang, dikehendakkan oleh ikan di seberang;
Terubuk konon terlalu garang, ke dalam kolam hendak menyerang.
Raja Terubuk konon namanya, di Tanjung tuan konon tempatnya;
Ikan Belut membawa khabarnya, beta nin hendak diambilnya".

Putri Puyu-puyu menolak lamaran ikan Terubuk, karena merasa berlainan bangsa.
Seperti dikatakannya dalam syair (W. 242 halaman 7 recto):

"Bukannya beta tiada berkenan, cacatnya negeri berlain-lainan;
jikalau seperti makan-makanan, Muda itu hampir tidak sampunan.
Tempatnya Muda di sebelah barat, beta mendengar hati gelorat;
Muda di laut beta di darat, akhirnya kasih hampir melarat".

Pada akhirnya pergilah ikan Terubuk dengan patah hati, karena gagal mempersunting ikan Puyu-puyu. Pada waktu Terubuk datang ke kolam Puyu-puyu didapatkannya kolam itu telah kosong karena Puyu-puyu beserta segala pengiring telah melompat ke atas pucak pohon Pulai yang dibawa oleh nenek moyang Puyu-puyu ke situ.

Sebenarnya syair ini merupakan sindiran akan suatu kejadian sebenarnya di mana seorang anak raja Malaka gagal meminang putri Siak [1].
Lamarannya ditolak oleh putri Siak, karena merasa berlainan daerah dan suku bangsa. Tentu saja si pengarang tak akan berani mengungkapkan secara terus terang tentang kejadian tersebut, karena pasti ia akan dibunuh oleh raja, seandainya ia mempunyai keberanian.
Maka digantilah tokoh-tokoh manusia itu dengan ikan-ikan yang hidup di laut dan di darat, seperti ikan Terubuk, ikan Tenggiri, ikan Hiu, ikan Belut, Puyu-puyu, Malung dan Baung.
Dengan demikian pengarang dapat menghindarkan dirinya dari hukuman.

Dalam syair Nuri (ML. 8)[2] terdapat kisah percintaan antara burung Nuri dengan burung Simbangan. Percintaan itu gagal, karena Nuri telah mempunyai suami yaitu Bayan Johari yang sangat cinta kepadanya.
Akhirnya Simbangan pergi dengan patah hati karena gagal mempersunting burung Nuri.
Dalam syairnya (ML.8, halaman 6 verso + 7 recto) digambarkan keadaan Nuri yang menanggung rindu kepada Simbangan. Rupanya kedua makhluk tersebut saling jatuh cinta pada pandangan mata mereka yang pertama kali.

"Gundah gelisah seorangnya diri, sampailah kepada sorenya hari;
baharulah bangun putrinya Nuri, warnanya pucat manis berseri.
Duduk menjunun menahani pilu, memandang ke jalan orang nan lalu;
air matanya cucur bertalu-talu, disamarkan dengan kepala nan ngelu.
Tiadalah putus mata menentang, segenap orang pagar melintang;
karena hari hampirkan petang, kalau kan Simbangan bersiar datang".

H.Overbeck telah menggolongkan syair ini ke dalam jenis percintaan di kalangan atas (love in higher circles).
Burung Simbangan sebenarnya adalah seorang bangsawan muda yang jatuh cinta kepada istri seorang pejabat tinggi istana. Namun karena pejabat tersebut sangat mencintai istrinya dan tidak merelakan istrinya pergi kepada orang lain, maka gagallah usaha bangsawan muda itu. Ia pergi dengan patah hati.

Ada pula syair yang menceritakan percintaan di kalangan saudagar, yang pada akhir musim datang berkunjung ke pelabuhan-pelabuhan tertentu, untuk kemudian jika dagangannya telah

---

[1]) C.Hooykaas; Perintis Sastra. Jakarta 1952, halaman 75-76.
[2]) Dalam katalogus Dr.Ph.S. van Ronkel, 1909, halaman 353 disebutkan tentang percintaan Nuri dengan bunga Cempaka. Padahal isi naskah itu menceritakan percintaan burung Nuri dengan Simbangan.

beres dan angin baik, maka mereka pulang kembali ke negerinya. Mereka mengadakan hubungan cinta dengan gadis-gadis atau istri pembesar di pelabuhan mana mereka singgah itu.
Memang ada di antaranya yang berhasil mempersunting gadis idamannya itu, namun banyak pula yang gagal; sehingga dengan perasaan kecewa kembali ke negerinya.
Termasuk ke dalam jenis syair ini antara lain syair Nyamuk dan Lalat, syair Bunga Air Mawar, syair Ikan Tambera dan lain sebagainya.
H. Overbeck telah menggolongkan syair ini ke dalam jenis percintaan di kalangan saudagar (the amours of the travelling merchant).

Ada pula syair yang memberikan nasehat kepada muda-mudi dalam pergaulannya, yaitu syair Sang Kupu-kupu dengan Kembang dan Balang (ML. 255b.)
Isinya berupa nasehat kepada pembaca tentang kebebasan pergaulan muda-mudi serta akibat yang dapat ditimbulkannya. Terutama nasehat kepada para gadis remaja agar berhati-hati dalam pergaulan dengan pemuda.
Rupanya syair ini menyindir pula tingkah laku seorang pemuda yang suka mempermainkan gadis. Ia bergaul bebas sekali dengan para gadis dan apabila gadis itu tercemar kesuciannya maka segera ditinggalkan.
Selanjutnya ia mencari gadis lain lagi. Begitu seterusnya, sampai akhirnya ia tertarik kepada seorang gadis yang sukar didekati, karena sikapnya jinak-jinak merpati. Ia ragu-ragu untuk bertindak selanjutnya terhadap gadis ini, karena selain sukar didekati gadis ini berasal dari keluarga yang kurang terhormat dalam masyarakat, sehingga akhirnya si pemuda mengundurkan diri.
Pemuda di sini dilambangkan oleh penulis syair dengan sang Kupu-kupu, sedangkan gadis yang tercemar kesuciannya dengan Kembang, dan gadis yang sukar didekati dengan sang Balang.
Dalam syairnya digambarkan kebebasan tingkah laku sang Kupu-kupu yang selalu mendekati taman bunga (ML. 255b. halaman 75 verso- 76 recto):

"Terbanglah ia sana kemari, bermain-main kanan dan kiri;
di mana bunga ini menyeri, demikian adatnya sehari-hari.
Turunnya di mana kebun kembang, lakunya seperti seorang mambang;
tetapi tiada pikir dan timbang, memberi binasa bunga dan kembang.
Pada bunga-bunga diisapnya, sangat bagus akan rupanya;
terbang mencari lah rezekinya, pada kebun kembang kesukaannya'.

Pada halaman 76 verso-77 verso-, digambarkan bagaimana kelakuan gadis yang bergaul bebas dengan pemuda serta akibat yang diderita dari tingkah lakunya itu:

"Sang Bunga itu mempersembahkan, madunya itulah diberikan;
habis bunga yang disarikan, terbang Kupu-kupu meninggalkan.
Sang Bunga jadi sedih hatinya, selaku ditinggal pada kekasihnya;
sedang bercinta kasih sayangnya, sedikit jualah ditinggalkannya.
Dahulu ia bersuka-suka, pada sang Kupu-kupu anak jejaka;
Beberapa hari ia bermukah, sekarang ia duduk berduka.
Sang Bunga jadi kesal hati, menjadi layulah sudah pasti;
selalu rindu banyak berkati, penghabisan bunga rontok dan mati".

Selanjutnya diceritakan tentang pemuda tadi yang jatuh cinta kepada gadis lain. Di sini disebut namanya sang Balang. Namun cintanya terpaksa diputuskan karena ia tahu gadis tersebut berasal dari keluarga yang kurang terhormat (saudara-saudaranya menjadi perampok, maling dan sebagainya).
H. Overbeck telah menggolongkan syair ini ke dalam jenis syair-syair Melayu yang berasal dari Jawa (Malay Shaers from Java). Di sini disebut judulnya syair sang Kupu-kupu dengan Kumbang dan Balang.

Di antara syair-syair Simbolik ada dua buah syair yang bercorak lain, yaitu isinya tidak menceritakan percintaan melainkan tentang keagamaan. Kedua syair itu ialah: syair Burung

(Unggas) dan syair Bayan budiman. Isinya berupa percakapan antar burung mengenai ajaran-ajaran dalam agama Islam. Dalam kedua syair tersebut dibahas persoalan-persoalan mengenai agama Islam dan syarat yang harus dipenuhi oleh seorang Muslim, seperti sembahyang fardhu, memberi zakat, menyembahyangkan mayat dan sebagainya. Diceritakan dalam syairnya (syair Burung, W.238, halaman 2 verso + 3 recto):

"Demikianlah konon suatu ceritera, segala unggas yang di udara;
bersoal dengan segala saudara-saudara, berkhabarkan ilmu jangan cedera.
Mula bertanya si burung Nuri, itulah unggas bijak pestari;
ia berkata sama sendiri, baiklah kita berperi-peri.
Disahut oleh burung Dewata, benar sekali kakanda berkata;
daripada berbuat bohong dan nista, berkhabarkan ilmu jangan cedera".

Demikian pula dalam syair Bayan Budiman diceritakan percakapan tentang kegamaan di antara burung-burung.
Rupanya banyak juga yang tekun melakukan ibadatnya, seperti burung Nuri dan burung Dewata. Dalam syairnya diceritakan (W. 239a. halaman 3 recto):

"Bermadah pula si burung Dewata, benar sekali kakanda berkata;
jikalau begitu bicara kita, jangan loba mencari harta.
Kepada ilmu janganlah lagi lalai, di dalam neraka badan tersalai;
gilalah dengan nasi dan gulai, ilmu dan amal dihalai balai".

Namun ada pula yang kurang tekun menjalankan ibadatnya, seperti burung Merbah dan burung Siul.

Dalam halaman 4 recto diceritakan beberapa percakapan antara mereka:

"Bermadah pula si burung Merbah, ilmu akhirat hamba tak gundah;
baik mencari penganan zuadah, lekas berasa kepada lidah.
Bermadah pula si Burung Siul, mengaji musykat haram tak betul;
salah sedikit guru memukul, lalu tak dapat mengaji usul.
Mengaji setahun lalu berhenti, sebab tak tetap di dalam hati;
tatkalanya beta berbuat bakti, ibu dan bapa habislah mati" .

Isi cerita syair Burung dan syair Bayan Budiman ini boleh dikatakan hampir sama, hanya ada perbedaan sedikit dalam episode.
Di sini kita lihat betapa burung-burung itu bertindak dan bertingkah laku seperti manusia dalam mengemukakan pendapatnya. Mereka bersama-sama mempersoalkan ajaran agama Islam.
Rupanya pada masa itu kepercayaan orang akan agama sedikit goyah.
Banyak di antara mereka yang sudah tidak memperdulikan lagi ibadatnya, sehingga perlu diberikan peringatan, agar mereka taat kembali kepada ajaran Nabi Muhammad.

H. Overbeck telah menggolongkan kedua syair itu ke dalam jenis syair didaktik (didactic Shaers).

Naskah syair-syair Simbolik yang diketahui sebetulnya banyak sekali. Di sini hanya akan disebutkan naskah-naskah yang tersimpan di dalam koleksi Museum Pusat Jakarta, yaitu:

1. Syair Burung (3 naskah)
   W. 268b. (30 halaman), ML. 61 (38 halaman), W. 238 (60 halaman)
2. Syair Buah-buahan (1 naskah)
   ML. 254 (120 halaman)
3. Syair Kumbang dan Melati (3 naskah)
   ML. 7 (22 halaman), W. 239c. (13 halaman), W. 240d. (13 halaman)
4. Syair Nuri (1 naskah)
   ML. 8 (22 halaman)
5. Syair Bunga Air Mawar (1 naskah)

ML. 10 (26 halaman). Dalam katalogus V.Ronkel disebut: syair Nuri.

6. Syair Sang Kupu-kupu dengan Kembang dan Balang (1 naskah)
   ML. 255b. (11 halaman)
7. Syair Nyamuk dan Lalat (2 naskah)
   W. 239b. (30 halaman), W. 240a. (36 halaman)
8. Syair Burung Pungguk (1 naskah)
   W. 241a. (8 halaman)
9. Syair Ikan Terubuk berahikan Puyu-puyu (4 naskah)
   W. 241b. (19 halaman), W. 242 (22 halaman), W. 243 (18 halaman), dan W. 259 (19 halaman).
10. Syair Bayan Budiman (2 naskah)
    W. 239a. (27 halaman), W. 240e. (24 halaman).

I

SYAIR BAYAN BUDIMAN

1. No.inv. W.239[a]

Deskripsi : 32 x 19,5 cm, 27 halaman, 19 baris. Huruf Arab, jelas. Naskah baik, kertas ada watermark. Kolofon (halaman 27): dikarang di Singapura, ditulis di Betawi (Pasar Baru) pada tanggal 20.

Catatan :
1. Naskah W.239 terdiri dari 4 ceritera: Syair Bayan Budiman (halaman 1 – 27), Syair Nyamuk dan Lalat (halaman 27 – 57), Syair Kumbang dan Melati (halaman 57 – 72), Syair Bujang (halaman 73 – 96)
2. Syair Bayan Budiman berisikan keagamaan, berbeda dengan Hikayat Bayan Budiman yang biasa disebut Hikayat Khojah Maimun, Tuti nameh atau Sukasaptati.
3. Naskah lain: W. 240[e]

Literatur :
1. Catalogus van Ronkel (1909), halaman 365.
2. Katalogus Koleksi Naskah Melayu (1972), halaman 250.
3. H. Overbeck, "Malay animal and flower Shaers", JMBRAS. vol.XII, part II, 1934, halaman 108–109.

I s i : Percakapan burung mengenai Islam dan ibadah.

Pada suatu hari sekalian unggas di udara mengadakan pertemuan untuk membicarakan agama Islam, ilmu batin dan filsafat hidup. Yang hadir dalam pertemuan itu, antara lain: Nuri, Elang, Merpati, Dewata, Jentayu, Tekukur, Rawa, Cenderawasih, Ketitir, Tiung, Merak, Punai, Pipit, Merbah, Siul, Pekap batu, Pergam, Bayan, Serindit, Uncat, Kekencul, Gagak, Perling, Jelik, Sawiyah, Sentara, Kerawa, Lemba, Sekurawa, Belatuk, Rajawali, Pui, Leluyang, Layang-layang, Pekaka, Murai, Gantung, Jelatik, Camar dan Kudi-kudi. Nuri membuka rapat itu, mengajak semua yang hadir ikut memikirkan dan memberi pendapat tentang hal-hal yang akan diperbincangkan. Banyak di antara yang hadir menyesal karena mereka tidak menuntut ilmu dan tidak mengamalkan agama sejak dahulu.
Mereka bersama bersepakat bahwa ilmu agama yang dituntut harap diamalkan dan peraturan-peraturan agama harus dipatuhi. Hendaknya kita menuntut ilmu selagi badan masih muda. Kita harus belajar dengan sungguh-sungguh; jangan mempelajari sesuatu dengan setengah hati, hasilnya tidak akan baik. Segala kebaikan wajib dijalankan, sebab kita tidak tahu kapan maut akan datang menjemput. Agar di akherat tidak mendapat siksaan, kita harus berbuat baik sebanyak mungkin terhadap sesama manusia di dunia ini.

Di antara yang hadir itu terdapat juga orang-orang kafir yang tidak mau menjalankan ibadah. Tujuan hidup mereka hanya mengejar kesenangan dunia. Semua yang hadir terkejut mendengar perkataan dan sikap orang kafir itu. Mereka menasehatkan agar orang-orang itu bertaubat atas segala sikapnya selama ini. Hidup di dunia hanya untuk sementara, tempat yang kekal adalah di akherat. Kalau lidah tidak pernah memuji Allah selagi kita hidup di dunia, maka di akherat kita akan sengsara; menerima bermacam-macam siksaan. Pada waktu itu sesal sudah tidak berguna lagi.

Setelah sekalian yang hadir mengeluarkan pendapatnya masing-masing, Nuri sebagai ketua rapat mulai menanyakan satu persatu tentang hukum-hukum agama dalam Islam.
Sebagian besar pertanyaan Nuri mendapat jawaban yang memuaskan dari yang hadir; ini menunjukkan bahwa hadirin telah faham dan sungguh-sungguh menjalankan ibadah.
Adapun yang dikemukakan dalam tanya jawab itu, antara lain tentang: hadith Rasul Allah, firman Allah, fardhu istinja yang terdiri dari 3 perkara, syarat bersuci, fardhu junub, wajib mandi yang 6, mengurusi mayat, cara menyembahyangkan mayat yang 7 perkara. Akhirnya diperbincangkan rukun sembahyang yang 13 jumlahnya, yaitu: niat di dalam hati, tertib yang diingati, berdiri dengan baik, takbir serta niatnya, membaca fatehah, rukuk, i'tidal (bangkit dari rukuk), sujud, duduk seketika, duduk membaca takhiyat, salawat, salam dan tertib mengatur bilangan.

2. No.inv. W.240[e]

Deskripsi : 31 x 19,5 cm, 24 halaman (halaman 97 – 120), 19 baris. Huruf Arab, jelas. Naskah baik, kertas ada watermark. Kolofon pada akhir syair ini, sebagai berikut: tamatlah syair ini kepada sehari bulan, kepada hari Isnin, di kampung Galang.

Catatan : 1. Pada bagian permulaan berjudul "Syair ibadah", dan pada bagian penutup tertulis "Tamatlah Syair kebayan".

2. Naskah W.240 terdiri dari 6 ceritera: Syair Nyamuk dan Lalat (halaman 1 – 41), Syair Burung Johan (halaman 41 – 53), Syair Haji (halaman 53 – 83), Syair Kumbang dan Melati (halaman 83 – 96), Syair Bayan Budiman (halaman 96 – 120), Syair Injil (halaman 120 – 140).

Isi : Sama dengan W.239[a], walaupun ada perbedaan kata-kata, kalimat, episode; akan tampak pada perbandingan di bawah ini.

Perbandingan:

W.239[a]	W.240[e]
1. Bismillah itu permulaan kalam Dengan nama Allah Khalik al'Alam Kelimpahan rahmat siang dan malam Kepada segala mumin dan Islam	Bismillahi permulaan kalam Dengan nama Allah Khalik al'Alam Kelimpahan rahmat siang dan malam Kepada segala mumin dan Islam
Alhamdulillah puji yang nyata Diturunkan Allah kepada kita Puji yang empat adalah serta Sekalian kembali kepada Tuhan kita	Alhamdulillah puji yang nyata Diturunkan Allah kepada kita Puji yang amat adalah serta Sekaliannya kembali kepada Tuhan kita
Pujinya empat suatu makna Dikarangkan oleh fakir yang hina Sekalian terhimpun ada keempatnya Kepada Allah Tuhan yang ghana (halaman 1 verso)	Pujinya empat suatu makna Dikarangkan oleh fakir yang hina Sekaliannya berhimpun ada keempatnya Kepada Allah Tuhan yang ghana (halaman 1 recto)
2. Dengarkan tuan suatu madah Dikarang oleh fakir dalam gundah Sungguh syair bukannya mudah Kalau kan ada memberi faedah	Dengarkan tuan suatu madah Dikarangkan fakir di dalam gundah Sungguh pun syair bukannya mudah Dikeluarkan ada memberi faedah
Fakir mengarang belum biasa Kalam dipegang serba rasa Jikalau ada tersalah bahasa Melainkan Allah mengampuni dosa	Fakir mengarang belum biasa Kalam dipegang serba rasa Jikalau ada serba bahasa Melainkan Allah mengampuni dosa
Fakir yang dhaif dagang yang hina Menyurat syair sebarang guna Jikalau salah lafadh dan makna Melainkan ampun Tuhan yang ghana	Fakir yang dhaif dagang yang hina Menyurat syair sebarang guna Jikalau salah lafadh dan makna Melainkan ampun Tuhan yang ghana
(halaman 1 verso - 2 verso)	(halaman 1 recto)
3. Hati fakir sangatlah duka Melihat kelakuan adik dan kaka Kepada ibadat banyak tak suka Dunia akhirat kenalah murka	Hati fakir sangatlah duka Melihat kelakuan adik dan kakak Kepada ibadat banyak tak suka Dunia akhirat kenalah murka

Dunia pun tidak lagi sentosa	Dunia pun tidak lagi sentosa
Dekatlah ia hendak binasa	Dekatlah ia hendak binasa
Baiklah kita berbuat jasa	Baiklah kita berbuat jasa
Kepada Allah Tuhan yang esa	Kepada Allah Tuhan yang esa
(halaman 2 recto)	(halaman 1 verso)
4. Syair ini dengarkan olehmu	Syair ini dengarkan olehmu
Barang orang mencari ilmu	Barang orang mencari ilmu
Di dalam kitab banyak yang jemu	Di dalam kitab banyak yang jemu
Di dalam syair baharu bertemu	Di dalam syair baharu bertemu
Fakir nin tidak mengada-ada	Fakir ini tidak mengada-ada
Akan ilmu di dalam dada	Akan ilmu di dalam dadà
Terkarang di dalam kertas walanda	Terkadang di dalam kertas Walanda
Di dalamnya banyak gurau dan senda	Di dalamnya banyak gurau dan senda
Adalah konon suatu cerita	Adalah konon suatu ceritera
Sekalian unggas yang ada di udara	Sekalian unggas yang di udara
Ia bersoal sama sendarah	Ia bersoal serta bercinta
Memahamkan ilmu jangan cedera	Memahamkan ilmu jangan cedera
(halaman 2 verso)	(halaman 2 recto)
5. Awal berkata si burung Nuri	Lalu berkata si burung Nuri
Kepada unggas bijak bestari	Kepada unggas bijaksana
Ia berkata sama sendiri	Ia berkata sama sendiri
Marilah kita berperi-peri	Marilah kita berperi-peri
Bermadah pula si burung Helang	Bermadah pula si burung Lang
Ia berkata berulang-ulang	Ia berkata berulang-ulang
Hamba ini orang yang malang	Hamba ini orang yang malang
Ilmu di dada habislah hilang	Ilmu di dalam habislah hilang
Bersyair pula burung Merpati	Bersyair pula si burung Merpati
Cobalah suruh unggas ghairati	Cobalah saudara unggas ghairati
Baiklah kita berbuat bakti	Baiklah kita berbuat bakti
Serta ilmu kita tununti	Serta ilmu kita tuntuti
Ayuhai segala ibu dan bapa	Ayuhai segala ibu dan bapa
Kita nin sangat menaruh alpa	Kita nin selalu menaruh alpa
Hidup nin tidak lagi berapa	Hidup nin tidak lagi berupa
Kepada ibadat sangat lupa	Kepada ibadat sangat lupa
(halaman 2 verso)	(halaman 2 recto)
6. Bermadah pula si burung Dewata	Bermadah pula si burung Dewata
Benar sekali kakanda berkata	Benar sekali kakanda berkata
Jikalau begitu bicara kita	Jikalau begitu bicara kita
Janganlah loba mencari harta	Janganlah loba mencari harta
Kepada ilmu janganlah lagi lalai	Kepada ilmu jangan lagi lalai
Di dalam neraka badan tersalai	Di dalam neraka badan tersalai
Gilalah dengan nasi dan gulai	Gilalah dengan nasi dan gulai
Ilmu dan amal dihalai balai	Ilmu dan amal dihalai balai

Apabila lagi mencari makan	Apabila lalai mencari makan
Ilmu tak dapat kita amalkan	Ilmu dan amal dihalai balai
Dari ilmu kita buangkan	Dari pada ilmua kita buangkan
Baik juga soal jadikan	Baik juga soal jawabkan
Kita nin duduk di dalam dunia	Kita nin duduk di dalam dunia
Baiklah berguru kita sekaliannya	Baiklah berguru sendiri
Jikalau sudah niya nin fana	Jikalau sudah dunia nin fana
Sesalkan tiada berguna	Sesalpun tiada berguna
(halaman 3 recto)	(halaman 2 recto - 2 verso)
7. Nuri bersyair berperi-peri	Nuri bersyair berperi-peri
Ilmu Allah baik dicahari	Ilmu Allah baik dicari
Kepada ilmu kita pelajari	Kepada ilmua kita pelajari
Masakan tiada ia memberi	Masakan tidak ia memberi
Nuri berkata sambil bersenda	Nuri berkata sambil bersenda
Bukannya hamba mengada-ada	Bukannya hamba mengada-ada
Sementara badan lagi kan muda	Sementara badan lagi muda
Caharilah ilmu jangan tiada	Carilah ilmu jangan tiada
Cenderawasih burung yang sakti	Cenderawasih burung yang sakti
Sangatlah kuat berbuat bakti	Sangatlah kuat berbuat bakti
Kepada Tuhan Rabbu'l-'alamin	Kepada Tuhan Rabbu'l-Izzati
Sementara hidup belumnya mati	Sementara hidup belumnya mati
Burung unggas angkasa	Burung unggas angkasa
Duduk mengaji sentiasa	Duduk mengaji sentiasa
Kepada ilmu terlalu perkasa	Kepada ilmu terlalu perkasa
Mengajarkan sembahyang serta puasa	Mengajarkan sembahyang serta puasa
(halaman 3 recto)	(halaman 2 verso)
8. Kepada Belatuk Nuri bertanya	Kepada Belatuk Nuri Bertanya
Isyarat bersuci berapa banyaknya	Sarat bersuci berapa banyaknya
Sepatah tidak dijawabnya	Sepatah tidak dijawabnya
Pura-pura tidak didengarnya	Pura-pura tidak didengarnya
Nuripun marah sangat terlalu	Nuripun marah sangat terlalu
Katanya mengapa diri terkelu	Katanya mengapakah diri terkelu
Soal datang bertalu-talu	Soal datang bertalu-talu
Orang yang tuah diberi malu	Orang yang tuah diberi malu
Lihatlah akal si burung Belatuk	Lihatlah akal si burung Belatuk
Pura-pura berbuat mengantuk	Pura-pura berbuat mengantuk
Sekahpun ada ia tercatuk	Segerapun ada ia tercatuk
Tidak merasa bersin dan batuk	Tidak berbunyi bersin dan batuk
Bermadah pula si Rajawali	Bermadah pula si Rajawali
Mengapa saudara tiada berduli	Mengapa saudara tiada berduli
Jawablah coba barang sekali	Jawablah coba barang sekali
Jadikan tanggal jangan pemali	Jadikan tanggal jangan pemali
(halaman 8 verso)	(halaman 8 recto)
9. Bermadah Nuri unggas udara	
Si burung Kentung hai saudara	
Diberilah menjawab berura	
Sunat sembahyang berapa perkara	
Si burung Kentu menyahut kata	
Bukanlah dahulu hamba bercerita	

Ilmu akhirat hamba tak serta
Mana perintah Tuhannya kita
Hamba berkata dari mula
Tidak mengenal Allah ta'ala
Sampai sekarang ditanya pula
Akalnya hendak membuat gendala
Saudara ini orang pesonya
Sekalian orang habis ditanya
Barang siapa orang yang kena
Bolehlah ia menjawabnya
Hamba jangan ditanya lagi
Pastilah kakanda hamba pemaki
Hambapun hendak bangat pergi
Mencari makan sementara pagi
(halaman 12 verso)

10. Bersyair bagi burung Merpati
Hidup nin kita menantikan mati
Baiklah kita berbuat bakti
Kepada Tuhan Rabbu'l-Izzati
Dengan kehendak Tuhan Robbani
Tamatlah sudah karangan ini
Barang yang Islam hati nurani
Mengambil ibarat ia di sini

Tamatlah syair unggas angkasa
Fakir mengarang tidak periksa
Jikalau ada tersalah bahasa
Melainkan Allah mengampuni dosa
(halaman 14 recto)

11. Syair burung tamat al-kalam
Ajma'in bi'l-khairi wa ssalam
Baiklah berfikir segala Islam
Supaya terbuka hati yang kelam
Habis tertulis waktu tengah hari
Perkataan ini sukar dicari
Inilah karangan orang yang bahari
Keliling negeri sudah diedari
Di Singapura tempat yang mengarang
Hurufnya janggal perkataannya terang
Keliling negeri ia pergi menyerang
Masyhur namanya disebut orang
Di dalam Betawi ditulis baharu
Yang menyuruh tuan punya penyuruh
Ketika tuan tinggal di Pasar Baharu
Terlalu banyak orang mengaru biru

Tamatlah Syair Bayan (Budiman)
Kepada dua puluh hari bulan
Wa Allahua'lam bi'l-sawab
Wa ilaihi al marji'u wa al-maab
(halaman 14 recto - 14 verso)

Bersyair bagi burung Merpati
Hidup nin kita menantikan mati
Baiklah kita berbuat bakti
Kepada Tuhan Rabbu'l-Izzati
Dengan kehendak Tuhan Robbani
Tamatlah. sudah karangan ini
Barang yang Islam hati nurani
Mengambil ibarat ia di sini

Tamatlah syair unggas angkasa
Fakir mengarang tidak periksa
Jikalau ada tersalah bahasa
Melainkan Allah mengampuni dosa
(halaman 12 verso)

Syair burung tamat al-kalam
Ajma'in bi'l-khairi wa ssalam
Baiklah berfikir segala Islam
Supaya terbuka hati yang kelam
Habis tertulis waktu dinihari
Perkataan ini sukar dicari
Inilah karangan orang yang bahari
Keliling negeri sudah diedari
Di Singapura tempat yang mengarang
Hurufnya janggal perkataannya terang
Keliling negeri ia pergi menyerang
Masyhur namanya disebut orang
Di dalam Betawi ditulis baharu
Yang menyurat tuan punya penyuruh
Ketika tuan tinggal di Pasar Baharu
Terlalu banyak orang mengaru biru
(halaman 12 verso – 13 recto)

Kesimpulan:

Setelah memperbandingkan kedua naskah Syair Bayan Budiman (W.239[a] dan W.240[e]), ternyata isi ceritera dan jalan ceriteranya sama, hanya berbeda pada beberapa kata dan kalimat. Hal ini mungkin disebabkan karena kesalahan waktu menyalin.

Naskah W.239[a] lebih lengkap dari pada W.240[e]. Pada W.240[e] tidak terdapat episode no. 9 dan bait terakhir episode no. 11 (perbandingan di atas).

Transliterasi:

Syair Bayan Budiman
No. inv. W.239[a]

Halaman 1 verso

1. Bismillahi itu pertama kalam
   Dengan nama Allah Khalik al 'Alam
   Kelimpahan rahmat siang dan malam
   Kepada segala mumin dan Islam

2. Alhamdulillah puji yang nyata
   Diturunkan Allah kepada kita
   Puji yang empat adalah serta
   Sekalian kembali kepada Tuhan kita

3. Pujinya empat suatu makna
   Dikarangkan oleh fakir yang hina
   Sekalian berhimpun pada keempatnya
   Kepada Allah Tuhan yang ghana

4. Arrahman itu suatu sifat
   Maknanya murah sekalian tempat
   Seisinya alam laut dan darat
   Sekaliannya itu beroleh nikmat

5. Arrahim itu sifat yang sani
   Maknanya sangat mengasihani
   Barang yang Islam hati nurani
   Makanya Allah ada menghampuni

6. Dengarkan tuan suatu madah
   Dikarang oleh fakir dalam gundah
   Sungguhpun syair bukannya mudah
   Kalau kan ada memberi faedah

Halaman 2 recto

1. Fakir mengarang belum biasa
   Kalam dipegang serba rasa
   Jikalau ada tersalah bahasa
   Melainkan Allah mengampuni dosa

2. Fakir yang dhaif dagang yang hina
   Menyurat syair sebarang guna
   Jikalau salah lafadh dan makna
   Melainkan ampun Tuhan yang ghana

3. Fakir menyurat tiada bertentu
   Laksana kaca pecah di batu
   Jikalau ada tersalahnya itu
   Memohonkan ampun juga di situ

4. Mengarang bukannya mudah
   Duduk berfikir tunduk tengadah
   Jikalau ada dagang yang salah
   Mohonkan ampun kepada Allah

5. Hati fakir sangatlah duka
   Melihat kelakuan adik dan kaka(k)
   Kepada ibadat banyak tak suka
   Dunia akhirat kenalah murka

6. Duniapun tidak lagi sentosa
   Dekatlah ia hendak binasa
   Baiklah kita berbuat jasa
   Kepada Allah Tuhan yang esa

7. Dunia ini tiada berguna
   Kepada Anbiya orang yang ghana
   Sebab takut akan terkena
   Fikirlah tuan yang bijaksana

8. Baiklah berfikir ibu dan bapa
   Akan ibarat fakir yang papa
   Siang dan malam janganlah lupa
   Akannya Allah Tuhan yang baka

9. Ibarat fakir tuan dengarkan
   Entah iya entahpun bukan
   Ibadat tidak dikerjakan
   Lalai dengan minum dan makan

10. Fakir yang dhaif mengingati
    Saudara aja[1]) berkecil hati

---

1) Dalam naskah tertulis: اجا = aja, dari kata Jawa, berarti jangan

Halaman 2 verso

1. Baiklah kita berbuat bakti
   Akan bekal dibawa mati

2. Seperti orang yang muda-muda
   Kepada berguru haram tiada
   Ilmu sepatah di dalam dada
   Mabuk bergurau dengan senda

3. Saudara wai jangan tersalah sangka
   Bukannya dunia negeri yang baka
   Sekedarkan duduk dengan seketika
   Akhirnya kelak berpindah juga

4. Syair ini dengarkan olehmu
   Barang orang mencari ilmu
   Di dalam kitab banyak yang jemu
   Di dalam syair baharu bertemu

5. Fakir nin tidak mengada-ada
   Akan ilmu di dalam dada
   Terkarang di dalam kertas Walanda
   Di dalamnya banyak gurau dan senda

6. Adalah konon suatu cerita
   Sekalian unggas yang ada di udara
   Ia bersoal sama sendarah [1])
   Memahamkan ilmu jangan cedera

7. Awal berkata si burung Nuri
   Kepada unggas bijak bertari
   Ia berkata sama sendiri
   Marilah kita berperi-peri

8. Bermadah pula si burung Helang
   Ia berkata berulang-ulang
   Hamba ini orang yang malang
   Ilmu di dada habislah hilang

9. Bersyair pula burung Merpati
   Cobalah suruh unggas ghairati
   Baiklah kita berbuat bakti
   Serta ilmu kita tununti [2])

10. Ayuhai segala ibu dan bapa
    Kita nin sangat menaruh alpa
    Hidup nin tidak lagi berapa
    Kepada ibadat sangat lupa

Halaman 3 recto

1. Bermadah pula si burung Dewata
   Benar sekali kakanda berkata
   Jikalau begitu bicara kita
   Janganlah loba mencari harta

2. Kepada ilmu janganlah lagi lalai
   Di dalam neraka badan tersalai
   Gilalah dengan nasi dan gulai
   Ilmu dan amal dihalai balai

3. Apabila lagi mencari makan
   Ilmu tak dapat kita amalkan
   Dari ilmu kita buangkan
   Baik juga soal jadikan

4. Kita nin duduk di dalam dunia
   Baiklah berguru kita sekaliannya
   Jikalau sudah niya [3]) nin fana
   Sesalpun tiada berguna

5. Jatayu berkata sambil bersenda
   Benarlah sangat kata kakanda
   Kita nin sekalian yang muda-muda
   Fikir disini haram tak ada

6. Disahut Pasi seraya bermadah
   Dengan demikian betapakah sudah
   Hatinya beta sangatlah gundah
   Dari dunia lagikan pindah

7. Nuri bersyair berperi-peri
   Ilmu Allah baik dicahari
   Kepada ilmu kita pelajari
   Masakan tiada ia memberi

8. Nuri berkata sambil bersenda
   Bukannya hamba mengada-ada
   Sementara badan lagikan muda
   Caharilah ilmu jangan tiada

9. Cenderawasih burung yang sakti
   Sangatlah kuat berbuat bakti
   Kepada Tuhan Robbu'l-'Alamin
   Sementara hidup belumnya mati

10. Burung unggas angkasa
    Duduk mengaji sentiasa

---

1) Dalam naskah tertulis: سدارة , maksudnya "saudara"
2) Dalam naskah tertulis: توننتي = tununti
   Dalam W.240e tertulis "tuntuti"
3) Dalam naskah tertulis: نيا , seharusnya dunia.

Halaman 3 verso

1. Kepada ilmu terlalu perkasa
   Mengajarkan sembahyang serta puasa

2. Tekukur bermadah suram durja
   Lakunya seperti orang yang manja
   Hamba mengaji baharu mengeja
   Dapatkah belum sudah tuahlah sahaja

3. Hamba mengaji orang berdua
   Berkawan dengan si burung Rawa
   Apatah akal kedapatan tua(h)
   Jadilah hamba amat kecewa

4. Burung Ketitir menjawab kata
   Kakanda ini sangatlah dusta
   Jikalau sebab tidak berharta
   Baiklah ambil kepada beta

5. Badanlah tuah baik mengaji
   Mendapatkan sekalian Lebai dan Haji
   Jikalau ada disanalah kita janji
   Mendapat ilmu lagi terpuji

6. Tiung bermadah sambil melompat
   Hambapun salah juga pendapat
   Hendak mengaji tiada dapat
   Akhirat melepas [1]) dunia nin dapat

7. Hamba ini salah pemilih
   Kepada dunia juga ditoleh
   Negeri Akhirat tiada kalih
   Akhirat lepas dunia ta boleh

8. Merak menyahut pemantikkan jari
   Laku seperti orang menari
   Ilmu ta dapat lagi dicahari
   Badanpun sudah sugul dan ngeri

9. Hendak mengaji mencari berkat
   Badanpun tidak berangkat
   Jikalau ada kurang yang dekat
   Kucoba buka jalan bertingkat

10. Bersyair pula burung Rawa
    Hamba ini sangat kecewa
    Hendak mengaji badanlah tua(h)
    Tetapi sudah sekali dua

Halaman 4 recto

1. Apatah akal bebalnya sangat
   Kata sepatah haram tak ingat
   Seperti orang hilang semangat
   Entahpun hendak mati bangat

2. Berkata burung Punai dara-dara
   Hatinya hamba tidak terkira-kira
   Pengajian hamba banyak cedera
   Atas di bawah habislah lara

3. Bermadah pula burung Pipit
   Hendak mengaji badanpun sakit
   Jikalau ada Lebai dan Syahid letih [2])
   Kucoba barang sedikit

4. Jangan seperti si burung Kentung
   Ilmu akhirat dihitung-hitung
   Baik mencari gula dan tepung
   Membuat penganan bulung

5. Bermadah pula si burung Merbah
   Ilmu akhirat hamba ta gundah
   Baik mencari penganan zuadah
   Lekas berasa kepada lidah

6. Bermadah pula si burung Siul
   Mengaji musykat haram ta betul
   Salah sedikit guru(h) memukul
   Lalu ta dapat mengaji usul

7. Mengaji setahun lalu berhenti
   Sebab ta tetap di dalam hati
   Tatkalanya beta berbuat bakti
   Ibu dan bapa habislah mati

8. Bermadah pula burung Pekap batu
   Sungguhpun miskin badan piatu
   Tiadalah tinggal sembahyang lima waktu

9. Pergam berkata awal setinja
   Apakalah sudah ada belanja
   Berpaksa serta berasa tinja
   Di situ awal kita bekerja

10. Bermadah pula Bayan tasdik
    Kita berpaham adik beradik

---

1) Dalam naskah tertulis: ملفا = melepas
2) Dalam naskah tertulis: لتة = letih

Halaman 4 verso

1. Bertanyakan guru yang sidik
   Mersik kepada kita pawasik [1])

2. Bermadah pula Serindit sorak hebat
   Terlalu tinggi aib martabat
   Usul itu belum dijabat
   Rukun syahadat belumnya dapat

3. Uncat berkata sambil menjait [2])
   Baik dengarkan kita watat
   Jikalau tiada tahu ilmu hakikat
   Tahi(k) kambing disangka buntat

4. Menyahut Serindit burung piatu
   Orang faham tiada bagitu
   Hendaklah mengajar biarlah tentu
   Merusakkan pekerjaan sembahyang lima waktu

5. Menjadi kita tiada terkira(h)-kira(h)
   Mendengarkan faham sanak saudara
   Faham dahulu sudah cedera
   Seperti orang menggenggam bara

6. Uncat berkata sambil melompat
   Betapapun salah jua pendapat
   Beta mengaji orang berempat
   Betapun baharulah tahu membaca sifat

7. Lalu bersyair burung Kekencul [3])
   Beta mengaji tiada betul
   Sifat bernama usul
   Bertuhankan Allah penghulu akan Rasul

8. Cobalah saudara janganlah bahil
   Kita ketahui wajib mustahil
   Biarlah tahu batin dan zahir
   Dari pada awal datang ke akhir

9. Bermadah pula si burung Lawa [4])
   Ia bergada ada berpeluh
   Di dalam hati hancur dan lulu(h)
   Dari pada itu menjadi suluh

10. Lu berkata menundukkan muka
    Jawablah coba adik dan kaka
    Orang berfaham guru jenaka
    Inilah bernama isi syurga

Halaman 5 recto

1. Merak menjawab mula pertama
   Sahaya mengaji belumlah lama
   Sudah juga mengadap ulama
   Sudah mendapat rukun yang lima

2. Berkata sendiri sudah terpuji
   Tiada fikirkan sebut janji
   Janji itu sudahlah dahulu
   Di dalam akhirat kita terpalu

3. Jangan ditukarkan sunat dan fardhu
   Orang kemudian disangkakan dahulu
   Bermadah pula Gagak sura(h)
   Ia berkata manis suara

4. Mengapatah diam sanak saudara
   Memahamkan ilmu janganlah cedera

5. Segala kakanda jawablah pantas
   Bersoal jangan atas beratas
   Beta dengarkan pintas memintas
   Tiadalah fahamkan di dalam kertas

6. Orang bersoal usul budiman
   Bersabda kepada kawan dan teman
   Janganlah tinggalkan hadith dan firman
   Itulah tanda orang budiman

7. Iman Islam tauhid makrifat
   Kita yang utama tiada dapat
   Hendak mengaji tiadalah sempat
   Tiadalah tahu makna yang empat

8. Bermadah pula burung Perling
   Lagi dahulu beta berpaling
   Setahun mengaji ke Lebai keliling
   Habis secupak berganti seling

9. Kakanda jangan mengikat sahaya
   Kepada akhirat tiada percaya
   Dunia banyak bumi yang sedia
   Terlebih manis kayu hara

10. Pikirlah tuan orang dan dayang
    Berbuat bakti malam dan siang
    Hidup kita seupama wayang
    Tiadalah sadar nyawah melayang

---

1) Dalam naskah tertulis: فواسيق = pawasik
2) Dalam naskah tertulis: منجايت , seharusnya: menjabat.
3) Dalam naskah tertulis: ككنجول = kekencul
4) Dalam naskah tertulis: لوا , seharusnya: Lu.

Halaman 5 verso

1. Luh berkata hatinya malu
   Ampun kepada tuan penghulu
   Baik coba kita dahulu
   Mana yang sunat mana yang fardhu

2. Jalik [1]) berkata karena Allah
   Di dalam kitab sudah terjumlah
   Baik mengaji suatu masailah
   Supaya tahu benar dan salah

3. Fikirkan orang emas tempawan
   Nafsu amarah baik kulawan
   Biarlah hampir kepada Tuhan
   Jangan menjadi sekalian hewan

4. Masailah muftadin kajilah tuan
   Baik laki-laki baik perempuan
   Soal dan jawab supaya berlawan
   Baharulah makrifat berbetulan

5. Sawiyah [2]) bermadah beta nin dagang
   Sungguhpun beta panjangnya pinggang
   Hendak bertanya kepada tukang
   Makrifat mana nan kita pegang

6. Ayuhai Enci-enci berilah beta
   Dengan bagaimana sahaya meminta
   Jikalau ada untungnya kita kata
   Tatkala mati jahu [3]) serta

7. Sawi berkata berulang-ulang
   Kepada Merpati burung terbang
   Baharulah sahaya hendak menyelang
   Sepatah ingat sepatah hilang

8. Hilanglah sudah peringatan
   Tidaklah tahu segala amatan
   Sahaya hayal dan makan
   Ilmu akhirat dilepaskan

9. Lalu bermadah pula Merpati
   Adinda bertanyakan bersungguh hati
   Sahayapun tidak juga mengerti
   Hendak mengenal Robbu'l-Izzati

Halaman 6 recto

1. Baiklah mengaji sunat dan fardhu
   Itulah pesanan yang telah lalu

2. Janganlah tuan berkecil hati
   Kepada hamba fakir bermati
   Mengaji usul amat-amati
   Pengenalan itu biarlah pasti

3. Sudahlah dapat usul dikaji
   Fekih pula hendak diketahui
   Jikalau untung seperti janji
   Menjadi lebai lagi terpuji

4. Jikalau ada tekut kecewa
   Dapatkan kakanda si burung Rawa
   Itulah guru kita yang tuwa(h)
   Jikalau dapat dengan pitua

5. Sawiyah bermadah pintakan doa
   Sahaya mendapatkan si burung Rawa
   Kepada ia meminta pitua
   Jikalau dapat sepatah dua

6. Ia berjalan tidak terperi
   Tidak memandang kanan dan kiri
   Sedikit berjalan banyak berlari
   Datang ke rumah ia terdiri

7. Rawa memandang dengan segera
   Naiklah tuan Lebai Indera
   Ayuh adinda apa bicara
   Lebai nin datang dari udara

8. Serta naik duduk bersila
   Kupiahnya hitam atas kepala
   Berjalan selama berbuat pahala
   Minta doa menjauhkan bala

9. Rawa segera ia bertanya
   Lebai Indera hendak kemana
   Sampai ke kampung fakir yang hina
   Banyaklah lagi orang yang bahana

10. Ampunlah tuan ke bawah tahta
    Sawiyah yang hina hendak berkata
    Jikalau ada kenang dan cinta
    Hamba tuan hendak meminta

---

1) Dalam naskah tertulis: جلا يك , seharusnya "jalak"
2) Dalam naskah tertulis: ساويه = sawiyah
3) Dalam naskah tertulis: جاهو , seharusnya: jauh.

Halaman 6 verso

1. Sawiyah bermadah mula pertama
   Hendak bertanya mula pertama
   Yang mana tuan terima
   Biarlah kita berjalan bersama-sama

2. Rawa menjawab terlalu cepat
   Adalah lebai mengaji sifat
   Yang dua puluh itu menjadi makrifat
   Itulah sahaja sahaya yang dapat

3. Wajib mustahil baiklah kajilah
   Kepada kita sudah terjumlah
   Jikalau ta dapat menjadi salah
   Janganlah Lebai berbuat lelah

4. Ayuhai Lebai orang budiman
   Baik mengaji qail iman
   Mengatakan kalima kitapun nyaman
   Berapa hadith dengan firman

5. Sekalian kita Tobabul ilmu [1])
   Di dalam usul susah bertemu
   Kajilah Fekih janganlah jemu
   Supaya dapat agama olehmu

6. Sawiyah menyembah mengakat [2]) jari
   Lakunya seperti orang menari
   Sudahlah nasib untung sendiri
   Hendak bertanyakan berapa peri

7. Lalu berkata si burung Sentara
   Sungguhpun sahaya orang bersetara
   Barang pekerkataan [3]) terlalu angkara
   Banyaklah Lebai sahaya berkira-kira

8. Sambil tersenyum si burung Sentara
   Ilmu hakikat jangan dibongkar(a)
   Ikralnya teguh berputar-putar
   Usul itu sudah disetara

9. Sahaya berlayar kesana-sini
   Dikatakan banyak mencari bini

10. Yakinlah juga dengan Subhani
    Sudah mengaji kitab Ma'ani
    Hakikat itu sukarlah adik
    Dikaji dahulu tafsir dan baik

Halaman 7 recto

1. Kepada guru hendak selidik
   Tiadalah boleh kitab mentitik [4])

2. Baliklah dahulu kita nin abang
   Janganlah Lebai tekung gampang
   Batu yang pecah dikatakan lubang
   Kayu banyak cawang dan tambang

3. Lalu berkata si burung Kerawa
   Bukit yang besar hendak dibawa
   Cenderawasih hendak dirawa(h)
   Mendengar Sentara hendak tertawa(h)

4. Perasaan sunat orang terbilang
   Barang khabarnya tiada berkalang
   Bagai seperti hulubalang
   Segenap negeri ia menyelang

5. Sawiyah hendak dibawa pulang
   Lebai ilmu tiada dibilang
   Jikalau disuruh si burung Helang
   Biar disambar dibawa pulang

6. Burung Lemba pula berkata
   Sekulurwa [5]) pandai berdusta
   Mengaji kita berhabis rata
   Bukannya begitu orang meminta

7. Tatkala orang bersuruhkan ilmu
   Siang dan malam tiadalah jemu
   Biar berjenaka di tengah jamu
   Baharulah ini aku bertemu

8. Sekurawa berangkat lalu berdiri
   Sambil menoleh kanan dan kiri
   Niatnya hendak maunya lari
   Takut digocoh orang tempari

9. Sekalian kakanda janganlah murka
   Akan penjabaran orang jenaka
   Ampun kepada adik dan kaka
   Ambillah kitab segeralah buka

10. Bersyair Nuri unggas udara
    Benarlah seperti kata saudara
    Daripada Allah lagi memelihara
    Dapatlah juga melepaskan sara

---

1) Dalam naskah tertulis: طبابول علمو , seharusnya: Tolabu 'l-ilmu.
2) Dalam naskah tertulis: مڠكت , seharusnya: mengangkat.
3) Dalam naskah tertulis: فكركتان , seharusnya: perkataan.
4) Dalam naskah tertulis: منتنك , seharusnya: Mantik.
5) Dalam naskah tertulis: سكولروا = sekulurwa

Halaman 7 verso

1. Tekukur bermadah menghamparkan bulu
   Berkata sambil menundukkan hulu
   Sekedar soal sunat dan fardhu
   Tidaklah hamba memberi malu

2. Kepada Tiung Nuri bertanya
   Syahadat itu berapa kalimanya
   Mana hadith mana firmannya
   Baiklah segera beri jawabnya

3. Tiung bermadah sambil melompat
   Hamba disitu hampir tak dapat
   Jikalau ia tukar tempat
   Menjadi hamba juga diumpat

4. Barang apapun cobalah
   Dijawabnya juga insyaa Allah
   Asyhadu an la ilaha illa Allah
   Itulah hadith daripada Rasul Allah

5. Itulah hadith bukannya firman
   Sabda nabi akhir al-Zaman
   Syahadat yang kedua dalil firman
   Titak Tuhan khalik al-Rahman

6. Syhadu ana Muhammad Rasul Allah
   Itulah dalil daripada Allah
   Entah benar entahpun salah
   Hamba tiada berbanyak ulah

7. Nuri bermadah sambil tertawa
   Sekalian faham orang yang tuah
   Sekedarkan soal kalimah yang kedua
   Menjawab juga sepatah dua

8. Nuri bermadah sahayapun lupa
   Hendak bertanya kepada bapa
   Istinja itu fardhu berapa
   Jawablah tuan jangan bertimpa

9. Merak menjawab katanya pasti
   Sahayapun susah di dalam hati
   Bahasa Istinja mengharti
   Tetapi sudah sahaya tuntuti

10. Tatkala hamba laginya muda(h)
    Sekaliannya semuanya ada

Halaman 8 recto

1. Sampaikan tuah haram tak (su)dah
   Hilang seperti disambar garuda

2. Berkata pula si burung Merak
   Nantilah dahulu janganlah bergerak
   Bapa lagi hendak terberak
   Sekaliannya unggas habis bersorak

3. Rawa(h) berkata sambil menggigit
   Dimanakah perut tidaklah sakit
   Sekalian dipaju [1]) tidak sedikit
   Habis sepinggan baharu bangkit

4. Sekalian unggas habis tertawah
   Lalu marah si burung Rawah
   Mengapa begitu samanya tuah
   Tidaklah dapat sepatah dua

5. Jawablah dahulu barangnya dapat
   Oleh orang sepanjang tempat
   Tidaklah malu akan diumpat
   Janganlah segan hendak melompat

6. Merak berkata sambil berdiri
   Perutnya sakit tidak terperi
   Sakitnya sahaja dinihari
   Samalah tuah coba oleh diri

7. Unggas Rawa sangatlah murka
   Merah padam warnanya muka
   Badanlah tuah tidak maluka(h)
   Akan sekalian adik dan kakak

8. Unggas Rawah pula berkata
   Ayuhai anakandah cahaya mata
   Hamba menjawi [2]) kalau tak nyata
   Fahamlah habis disambar buta

9. Hamba bawa guru kepada haji
   Lamalah sudah tidak mengaji
   Mahukah anakanda kita berjanji
   Jikalau salah jangan dikaji

10. Merak menjawab dengan segera
    Katanya dengarkan oleh saudara
    Jikalau faham tidak cedera
    Firman istinja tiga perkara

---

1) Dalam naskah tertulis: دڤاجو = dipaju (kata Jawa, berarti: dimakan)
2) Dalam naskah tertulis: منجاوي = menjawi

Halaman 8 verso

1. Pertama menghilangkan rupa warna
   Kedua menghilangkan bau yang hina
   Ketiga menghilangkan rasa disana
   Istinja kita baharulah sempurna

2. Kepada Belatuk Nuri bertanya
   Isyarat bersuci berapa banyaknya
   Sepatah tidak dijawabnya
   Pura-pura tidak didengarnya

3. Nuripun marah sangat terlalu
   Katanya mengapa diri terkelu
   Soal datang bertalu-talu
   Orang yang tuah diberi malu

4. Lihatlah akal si burung Belatuk
   Pura-pura berbuat mengantuk
   Sekahpun ada ia tercatuk
   Tidak merasa bersin dan batuk

5. Bermadah pula si Rajawali
   Mengapa saudara tiada perduli
   Jawablah coba barang sekali
   Jadikan tanggal jangan pemali

6. Bermadah pula burung Merpati
   Cobalah juga saudara lihati
   Jikalau ia sudah nin mati
   Maka tak mau ia menyahuti

7. Bermadah pula burung Dewata
   Benar sekali kakanda berkata
   Tanda orang sudahlah buta
   Mulutnya ta mahu ia berkata

8. Bermadah pula burung Jentayu
   Soal adinda tidaklah payu

9. Bersyairlah Beledu unggas di awan
   Janganlah ia kemalu-maluan
   Mengapatah pula diumpat kawan
   Supaya ilmu kita berketahuan

10. Pui [1]) pun segera menyahut
    Sekedar itu hamba mengherti
    Isyarat bersuci hamba tuntuti
    Yaitu hafadh di dalam hati

Halaman 9 recto

1. Nuri berkata sambil bersabda
   Sekianlah faham orang yang muda
   Berkat ilmu di dalam dada
   Menjawablah juga barang yang ada

2. Dengan adinda Nuri musyawarat
   Iapun suatu pula akhirat
   Bersuci itu berapakah isyarat
   Jikalau tak dapat menjadi mudharat

3. Disahuti adinda unggas-unggas [2])
   Hendak berguru tidak kuasa
   Karena ta dapat banyaknya bahasa
   Hamba bersoal kurang periksa

4. Hamba berkata karena Allah
   Kepada saudara hamba katakahlah
   Mengaji setahun lamanya sudahlah
   Baharu mengeja Alhamdulillah

5. Serta mengeja Alhamdulillah
   Memalukan huruf banyak yang salah
   Tiadalah rupanya diberi Allah
   Hambapun lalu berhentilah

6. Bermadah Nuri unggas bestari
   Rajawali jawablah oleh diri
   Jawablah adinda berperi-peri
   Jikalau tak dapat baik pelajari

7. Segera menyahut Rajawali
   Hamba tidak mengaji sekali
   Sebab kita tidak bertali
   Emaspun tidak ada sekali

8. Tetapi ada mendengar warta
   Jikalau benar bagai cerita
   Bersuci itu isyarat yang nyata
   Empat isyarat mahulah serta

9. Pertama air keduanya batu
   Tanah dan kayu keempatnya itu
   Kepada Islam ia berkata tentu
   Di dalam kitab keluarnya itu

10. Bersyair Nuri unggas udara
    Ayahanda jawab dengan segera

---

1) Dalam naskah tertulis: فوى , seharusnya: Punai
2) Dalam naskah tertulis: امكن٢ = unggas-unggas

Halaman 9 verso

1. Fardhu junub berapa perkara
   Kepada fikirkan hai saudara

2. Pergam menyahut mukanya merah
   Katanya jangan ayahanda kerah
   Jikalau ta tentu khabarnya dan saudara
   Akhirnya anakanda juga yang dimarah

3. Ayahanda mengaji tiada berapa
   Sedikit dapat banyak yang lupa
   Tetapi ada mendengar warta/pa/
   Hampir tak dapat olehnya bapa

4. Tetapi adalah men(d)engar warta
   Kepada segala sidang pendeta
   Junub itu fardhu yang nyata
   Fardhu tiga adalah serta

5. Pertama niat dengan air serta
   Kedua menyampaikan air (kepada)
   segala anggauta
   Ketiga menghilangkan najis yang leta
   Jikalau ada pada badan kita

6. Kepada Belatuk Nuri bertanya
   Mengambil air sembahyang berapa fardhunya
   Baiklah beri segera jawabnya
   Supaya ingat kita sekaliannya

7. Belatuk berkata sambil berdehem-dehem
   Hamba jawab janganlah waham
   Hamba disitu kuranglah faham
   Itupun jikalau ada ulaham [1])

8. Hamba bertangguh barang sehari
   Di dalam kitab hendak dicari
   Jikalau dapat hamba kemari
   Sekedar soal itu hamba beri

9. Laluyang [2]) seraya bersabda
   Itulah pantangan orang yang muda
   Jikalau tidak ilmu di dalam dada
   Janganlah hendak mengada-ada

10. Di dalam kitab tiadakan kurang
    Sekaliannya ilmu disana terkarang
    Faham di hati juga yang jarang
    Di dalam sepuluh tidak seorang

Halaman 10 recto

1. Tidaklah ingat kata yang dahulu
   Sudah bercakap tidaklah malu
   Nahu dan Mantik dikatakan lalu
   Mengapa tak dapat sunat dan fardhu

2. Bermadah pula Nuri baik budi
   Kepada unggas burung Kudi-kudi [3])
   Berilah perkara mewajibkan mandi
   Berilah tahu jikalau sudi

3. Kudidi berkata Insya Allah
   Hamba menjawab tuan dengarkanlah
   Enam perkara disuruhkan Allah
   Fardhu mandi hanya itulah

4. Airlah itu pertamanya
   Kedua bertemu dua hatannya [4])
   Ketiga perempuan datang haidnya
   Keempat nifas atas dirinya

5. Kelima waladah wajib semata
   Keenam mata wajiblah serta
   Yang bukannya sabil kematian kita
   Menjawab wajib sekalian rata

6. Kepada Layang-layang Nuri bertanya
   Kepada mayat berapa fardhunya
   Baiklah segera beri jawabnya
   Supaya boleh didengar sekaliannya

7. Layang-layang berfikir tunduk tengadah
   Menjawab soal bukannya mudah
   Kebanyakan unggas yang telah sudah
   Faham di hati hilang di lidah

8. Layang-layang menjawab terlalu cepat
   Hamba disitu hampir tak dapat
   Tetapi rasanya pendapat
   Kepada mayat fardhunya empat

9. Pertama niat di dalam hati
   Mengata nawaitu hadha'l-mayati
   Mencucurkan air jangan berhenti
   Supaya suci badan yang mati

10. Mengaturkan air berganti-ganti
    Itulah hamba tuntuti

---

1) Dalam naskah tertulis: اولهم = ulaham
2) Dalam naskah tertulis: لالويغ = laluyang
3) Dalam naskah tertulis: كودى ٢ ,seharusnya: Kudidi.
4) Dalam naskah tertulis: دواحاتنث = dua hatannya

Halaman 10 verso

1. Supaya sempurna kepada yang mati
   Kepada yang hidup beroleh bakti

2. Kedua itu dikapankan
   Ketiga itu disembahyangkan
   Itulah pituah yang hamba pegurukan
   Entahpun ia entahpun bukan

3. Keempatnya dikuburkan
   Serta pula ditalqinkan
   Jikalau salah tuan tunjukkan
   Supaya boleh hamba fahamkan

4. Nuri berkata benarlah itu
   Tidak bersalahan barang suatu
   Rukun sembahyang berapakah di situ
   Berilah tahu supaya tentu

5. Layang-layang berkata pura-pura
   Sabarlah dahulu hai saudara
   Hamba tidak terkira-kira
   Fahamnya hamba belumlah mesyra [1])

6. Layang-layang bermadah sambil bercura
   Katanya dengarkan oleh saudara
   Jikalau faham tiada cedera
   Rukun sembahyang mayat tujuh perkara

7. Pertama-tama berdiri mayat didekati
   Kedua takbir usali hadha'l-mayiti
   Takbirnya empat berganti-ganti
   Supaya sah kepada hati

8. Ketiga fatiha pula dikata
   Keempat salawat pula serta
   Demikianlah petuah sekalian pendeta
   Janganlah tertanggung kepada kita

9. Kelima membaca Allahuma la tahrimna
   Keenam salam pula disana
   Baik-baik mengatur katanya
   Jikalau tak dapat baik bertanya

10. Ketujuh tertib dibangkangkan [2]) pula
    Demikianlah sudah hak ta'ala
    Orang sembahyang beroleh pahala
    Didalam mahsyar tidak gendala

Halaman 10 recto

1. Takbirnya empat dibilangkan satu
   Mayat dihadapan jadikan waktu
   Hakikat sembahyang hendaklah tentu
   Janganlah menghendaki real dan suku

2. Banyaknya juga orang begitu
   Sembahyang haram barang suatu
   Masuklah sembahyang hendaklah tentu
   Hakikatnya itu seperti batu

3. Mengaturkan diri terlalu payah
   Dinamai orang fardhu kifayah
   Juga bukannya lebai berkopiah
   Pasti tak terjawab soal ia

4. Nuri berkata benarlah itu
   Tiada bersalahan barang suatu
   Jikalau bukan lebai yang tentu
   Tidak terjawab soalnya itu

5. Nuri bermadah sambil bersabda
   Dengan unggas yang muda-muda
   Rukun sembahyang berapakah adinda
   Berilah tahu kepada kakanda

6. Disahut oleh si burung Pekaka
   Berkata gurau jenaka
   Hamba ini orang celaka
   Faham haram tidak terbuka

7. Disahut oleh si burung Murai
   Berkata sambil dada ditagai
   Hati hamba sangatlah gelabah
   Di dalam faham jadi berubah

8. Hamba ini orang yang hina
   Mengaji sepatah haram ta kena
   Daripada saudara kuat bertanya
   Dijawab juga barang yang kena

9. Merbah menjawab dengan ikhlas
   Rukun sembahyang itu tiga belas
   Hendaklah amalkan janganlah malas
   Di akhirat jemah beroleh balas

---

1) Dalam naskah tertulis: مڠره = mesyra
2) Dalam naskah tertulis: دبڠكڠكن , seharusnya: dibangkan (diazankan).

Halaman 11 verso

1. Pertama niat di dalam hati
Kedua tertib diingati
Mengaturkan dia berganti-ganti
Supaya sah amal solati

2. Ketiga berdiri dengan betulnya
Jikalau tidak dengan uzurnya
Keempat takbir serta niatnya
Supaya sah amal solatinya

3. Kelima membaca fatiha yang tentu
Membenarkan huruf barisnya itu
Jikalau salah barang sesuatu
Menjadi batal hukumnya itu

4. Keenam ruku' pula dikerjakan
Badan yang betul dibungkukkan
Ketujuh i'tidal didirikan
Serta yakin diamalkan

5. Kedualapan sujud pula dikenakan
Kesembilannya bangkit duduk sebentar
Bilangan kita jadi bertukar
Supaya sah kerja yang sukar

6. Kesepuluhnya itu duduk kemudian
Serta membaca tahiyat sekalian
Kesebelas salawat pula dibilangkan
Baharulah sempurna amal dikerjakan

7. Kedua belas salam ke kanan
Ketiga belas tertib mengatur bilangan
Janganlah syak saudara sekalian
Itulah jadi sampulnya iman

8. Nuri bermadah kepada Merbah
Jawablah adinda betullah sudah
Faham kakanda begitulah
Dunia akhirat jangan berubah

9. Bermadah Nuri berulang-ulang
Kepada Belatuk unggas terbilang
Berapa perkara syarat sembahyang
Beri jawab janganlah sayang

10. Anakanda ini tiada bergurauan
Bertanyakan pula kepada kawan

Halaman 12 recto

1. Laksana orang mabuk cendawan
Sekalian orang hendak dilawan

2. Anakanda ini sangat perduli
Bertanyakan tidak suka sekali
Jikalau ada orang mahu membeli
Pasti engkau kujuali

3. Sunat fardhu jangan dikatakan
Kepada hamba semuanya bukan
Jikalau ada benda yang dimakan
Kepada hamba baik diberikan

4. Hamba menjawab sembahyang sekali
Baharulah itu mengata usali
Tidak berasa sekali-kali
Lalulah hamba belas perduli

5. Dicoba pula tiga hari
Membaca syahadat ditunjukkan jari
Dinanti sampai tujuh hari
Mukanya haram tidak berseri

6. Sebab itulah hamba tak indah
Kepada fikir tidak faedah
Baik mencari penganan zuwadah [1])
Bangatlah berasa kepada lidah

7. Nuri mengucap astagfirullah
Al 'azimulladzi la ilaha illa Allah
Inilah orang la'nat Allah
Menjadi kafir na'udzu bi llah

8. Nuri mengucap astagfirullah
Al 'azimu wa tauba illah Allah
Tujuh puluh esa i'tikad yang salah
Menjadi kafir na'uzubillah

9. Rawah mengucap ya Robbana wa af'ana
Wa mahaladzi kana mina
Inilah i'tikad yang tiada sempurna
Kepada ahlussunat tiada berguna

10. Tiadakah diri sadarkan mati
Makanya tak mau berbuat bakti
Tiada juga diamat-amati
Pekerjaan tidak dengan pasti

---

1) Dalam naskah tertulis: زواده = zuwadah

Halaman 12 verso

1. Saudara jangan tersalah sangka
   Bukan dunia ini negeri yang baqa
   Sekedar duduk dengan seketika
   Akhirat kelak berpindah juga

2. Dunia ini sahajakan tinggal
   Berlayar ke akhirat negeri yang kekal
   Apabila sudah sawah tinggal
   Tiada sempat mencari bekal

3. Tatkala kita di dalam dunia
   Perbekalan kita hendaklah sedia
   Menantikan seketika meninggalkan dia
   Ke negeri akhirat tempat yang mulya

4. Sedikit tidak percaya
   Akan Allah Tuhan yang sedia
   Sangatlah diri ingatkan dunia
   Akhirat diberi oleh perdaya

5. Bermadah Nuri unggas udara
   Si burung Kentung [1]) hai saudara
   Diberilah menjawab berura
   Sunat sembahyang berapa perkara

6. Si burung Kentu menyahut kata
   Bukanlah dahulu hamba bercerita
   Ilmu akhirat hamba tak serta
   Mana perintah Tuhannya kita

7. Hamba berkata dari mula
   Tidak mengenal Allah ta'ala
   Sampai sekarang ditanya pula
   Akalpun hendak membuat gendala [2])

8. Saudara itu orang pesonya [3])
   Sekalian orang habis ditanya
   Barang siapa orang yang kena
   Bolehlah ia menjawabnya

8. Hamba jangan ditanya lagi
   Pastilah kakanda hamba pemaki
   Hambapun hendak bangat pergi
   Mencari makan sementara pagi

10. Hamba ini orang yang keji
    Sepatah haram tidak mengaji

Halaman 13 recto

1. Janganlah saudara bertanya lagi
   Di Luh Mahfudh sudah terjanji

2. Hamba mengaji sahaja tidaklah
   Dimanakan dapat benar dan salah
   Kemudian barang perintah Allah
   Barang dikurniai terimalah

3. Nuri mengucap sambil tertawa
   Astagfirullah taubat sudah
   Tauhid ma'rifat tidak dibawa(h)
   Di dalam akhirat sangat kecewa

4. Nuri mengucap astagfirullah
   Wa tauba taubat alaika
   Itulah akal orang celaka
   Bahagai di dalam api neraka

5. Malik al maut hadir menanti
   Mengambil nyawah berganti-ganti
   Burung Jelatik seraya bersabda
   Janganlah segera orang yang muda

6. Jikalau tidak ilmu di dalam dada
   Pemberi Allah sahajakan ada

7. Bermadahlah bagi si burung Pekaka
   Janganlah diri syak dan sangka
   Dikurniai Allah dengan neraka
   Dimakan api hitamlah muka

8. Bersyairlah pula si burung Camar
   Dirimu tidak takutkan amar
   Ilmu dan amal tidaklah gemar
   Senantiasa badan di dalam cemar

9. Jikalau badan tidaklah suci
   Negeri akhirat sangatlah keji
   Mukanya hitam bagai beruci [4])
   Segala yang memandang sangatlah keji

10. Jikalau tidaklah amal dan ilmu
    Selang di dunia sangatlah hinaanmu
    Tambahan di akhirat tiada gunamu
    Tiada yakin kepada hatimu

11. Inilah tanda orang yang sesat
    Menuntut ilmu tiada dengan nasehat

---

1) Dalam naskah tertulis: كنتوڠ = kentung
2) Dalam naskah tertulis: كندالا = gendala
3) Dalam naskah tertulis: ڤسوڽ , seharusnya: pesona.
4) Dalam naskah tertulis: برڬام = beruci

Halaman 13 verso

1. Siksa naraka tiadakah dahsyat
   Lidahmu terjulur sampai ke pusat
   Lidahmu tidak memuji Allah
   Negeri akhirat engkau rasalah

2. Disanalah tentu benar dan salah
   Habislah akal tipu dan alah

3. Bermadah pula si burung Merak
   Saudara jangan melalui syara'
   Badan nin tidak dapat bergerak
   Dengan naraka ia diarak

4. Badan nin arak masuk naraka
   Siksanya tidak berketika
   Serta dengan lapar dan dahaga
   Inilah tanda orang celaka

5. Bersyair bagai burung dewata
   Siksa naraka yang amuklah nyata
   Segala mereka itu terlata-lata
   Seperti orang tidak bermata

6. Ingat orang dan dayang
   Hidup kita seupama wayang
   Sementara belum nyawah melayang
   Tuntutlah ilmu jangan kepalang

7. Bersyair pula si burung Rawa(h)
   Ia berkata sambil tertawa(h)
   Ilmu dan amal baik dibawa(h)
   Di dalam akhirat jangan kecewa

8. Bermadah pula si burung Pipit
   Kuburnya itu terlalu sempit
   Datanglah malaikat membawa semangat
   Besi hangat lidah diapit

9. Badan terguling seperti bangkai
   Datanglah siksa berbagai-bagai
   Dengan naraka badan disergai [1])
   Sesalpun tidak lagi terpakai

10. Tatkala di dalam dunia dan mana
    Mendirikan sembahyang mulya dan hina
    Jikalau sudah ia nin fana
    Sesalpun tidak lagi berguna

Halaman 14 recto

1. Menyesallah kelak saudara di sana
   Karena sebab sudah terkena
   Dikenakan sembahyang tiada berguna
   Tatkala masa di dalam dunia

2. Bersyair bagi burung Merpati
   Hidup nin kita menantikan mati
   Baiklah kita berbuat bakti
   Kepada Tuhan Robbu'l-Izzati

3. Dengan kehendak Tuhan Robbani
   Tamatlah sudah karangan ini
   Barang yang islam hati nurani
   Mengambil ibarat ia di sini

4. Tamatlah syair unggas angkasa
   Fakir mengarang tidak periksa
   Jikalau ada tersalah bahasa
   Melainkan Allah mengampuni dosa

5. Syair Burung tamatlah sudah
   Dikarang di dalam kitab Allah
   Jikalau ada kata tersalat salah
   Mohonkan ampun kepada Allah

6. Tamatlah syair Bayan Budiman
   Kata di dalam hadith dan firman
   Duniapun sudah akhir al-zaman
   Baiklah kita membawa iman

7. Syair burung tamat al-kalam
   Ajma'in bil-khairi wa ssalam
   Baiklah berfikir segala Islam
   Supaya terbuka hati yang kelam

8. Habis tertulis waktu tengah hari
   Perkataan ini sukar dicari
   Inilah karangan orang yang bahari
   Keliling negeri sudah diedari

9. Di Singapura tempat yang mengarang
   Hurufnya janggal perkataannya terang
   Keliling negeri ia pergi menyerang
   Masyhur namanya disebut orang

10. Di dalam Betawi ditulis
    Yang menyuruh tuan punya penyuruh

---

1) Dalam naskah tertulis: د سرکي = disergai

Halaman 14 verso

1. Ketika tuan tinggal di pasar baharu
   Terlalu banyak orang menggaru biru
   Tamatlah syair Bayan (Budiman)
   Kepada dua puluh hari bulan

2. Wa Allahu a'lam bi'l-sawab
   Wa ilaihi al marji'u wa almaab

II

SYAIR BUAH-BUAHAN

No.inv. ML. 254

Deskripsi : 20 x 15,8 cm, 129 halaman, 6 – 16 baris. Huruf Arab, jelas. Naskah baik. Kolofon (halaman 127): Pecenongan langgar, 22 Nopember 1896; malam Minggu, 16 Jumadilakir 1314, tahun Jimakhir.

Catatan : Pada halaman 3, 57 dan 115 dihiasi gambar buah-buahan.

Literatur : 1. Catalogus van Ronkel (1909), halaman 351.
2. Katalogus Koleksi Naskah Melayu (1972), halaman 244.
3. H. Overbeck, "Malay Animal and Flower Shaers", *JMBRAS* vol. XII. part II, halaman 193 – 218.

Isi : Terdiri dari beberapa ceritera, antara lain: percintaan sampai kawinnya Anggur dengan Delima; kisah kasih Mangga dengan Rambutan, Sawo dengan Serikaya, Cempedak dengan Nangka; Baba yang sangat mencintai isterinya; kisah Kumbang.

Di taman Sukasari hiduplah Anggur yang cantik jelita. Ia seorang bangsawan, lakunya lemah lembut lagi pula kaya raya. Jambu Air Mawar, Rambutan, Duku, Cempedak, Langsat, Serikaya, Kokosan, adalah kawan-kawan dekatnya yang sangat sayang kepada Anggur. Pada waktu senggang Anggur membaca hikayat-hikayat atau melagukan syair yang indah-indah bersama teman-temannya.

Suatu hari mereka semua berkumpul mendengarkan Hikayat Sultan Taburat yang dibaca berganti-ganti. Semua sudah hadir, hanya Serikaya yang tidak kelihatan. Anggur menyuruh Cempedak dan Kokosan pergi menjemput Serikaya. Mereka berdua pun berangkatlah. Karena tidak tahu di mana rumah Serikaya, mereka terpaksa bertanya kepada orang-orang yang dijumpainya di jalan, tetapi seorang pun tidak dapat memberi keterangan yang jelas. Kokosan tampak sudah sangat letih akibat perjalanan yang jauh. Karena kesal hatinya ia selalu marah kepada Cempedak. Tak dapat dihindari lagi, pertengkaran pun terjadi.

Tiba-tiba mereka berdua berhenti bertengkar, karena dilihatnya Serikaya yang dicari-cari sedang berjalan terburu-buru menuju rumah Anggur. Akhirnya mereka bersama-sama menuju ke rumah Anggur, tetapi acara sudah mulai. Telah dibaca berganti-ganti : Hikayat Sultan Taburat. Syair nasehat, Kumbang merambat dan Merpati Mas.

Di tempat lain, di kebun Dukasari hiduplah seorang perjaka bernama Delima. Orangnya tampan, baik hati, budiman, kaya, setia serta adil. Hal ini menyebabkan buah-buahan lain selalu hormat kepadanya. Nangka, Manggis, Durian, Langsat adalah sahabat-sahabat karibnya. Pada suatu hari Mangga dan Manggis dan teman-temannya pergi bersama-sama menyumpit burung di hutan. Karena asyiknya mengejar burung-burung, tanpa disadari sampailah mereka ke taman Sukasari di mana Anggur bermukim. Mereka masuk ke taman Sukasari yang indah, tiba-tiba mereka tertegun mendengar suara merdu dari orang-orang yang sedang membaca hikayat. Timbul niat mereka untuk mengintip siapa gerangan yang berada di dalam. Waktu Delima memandang Anggur darahnya tersirap dan jantungnya berdebar-debar. Ia seketika jatuh cinta melihat kecantikan Anggur. Demikian juga halnya waktu Mangga memandang Rambutan, dan waktu Manggis memandang Duku. Lama kelamaan orang-orang yang berada dalam rumah merasa bahwa mereka sedang diintip. Duku dan Rambutan melihat ada 3 orang laki-laki sedang mengintip di luar Sebelum Duku dan Rambutan memberi tahu kepada Anggur, Delima beserta kawan-kawannya meninggalkan tempat tersebut karena takut disangka pencuri. Sejak saat itu Delima selalu merindukan Anggur. Rindunya makin hari makin menyala-nyala. Ke mana pun ia pergi, maka wajah Anggur selalu terbayang-bayang di matanya. Karena sudah tidak tahan lagi menanggung rindu, akhirnya Delima minta tolong kepada Pisang untuk melamar Anggur. Kebetulan ibu Anggur sendiri yang menerima kedatangannya. Lamaran Delima diterima oleh ibu Anggur. Pesta perkawinan berlangsung secara besar-besaran. Sejak saat itu Anggur dan Delima hidup bahagia, berkasih-

kasihan; sudah tercapai segala keinginannya. Pada waktu pesta tersebut, teman-teman Delima seperti Mangga, Sawo, Cempedak, Manggis, mendapatkan pasangan mereka masing-masing.

Mangga yang sangat mencintai Rambutan menyatakan segala maksud hatinya melalui surat-surat, tetapi perasaan kasihnya itu tidak pernah mendapat tanggapan dari Rambutan dan surat-suratnya tidak pernah dibalas. Hal itu menyebabkan Mangga menjadi sakit hati. Karena besar sekali hasratnya untuk mempersunting Rambutan sebagai isterinya, ia lalu pergi ke rumah pendeta Jagung yang terkenal mempunyai ilmu sakti. Di sana ia mendapatkan ajimat yang diharapkan. Segera ia pulang untuk mencoba guna-guna yang baru didapatnya. Benarlah, seketika itu juga Rambutan terkena guna-guna. Tanpa disadari dirinya juga terkena guna-guna. Sejak saat itu rambutan selalu merindukan Mangga. Hatinya gelisah menahan rindu. Durian menjadi perantara sampai Rambutan dapat bertemu dengan Mangga. Mangga sangat gembira keinginannya telah tercapai. Setelah ada kata sepakat mereka dikawinkan oleh pendeta Kurma. Sejak saat itu Mangga dan Rambutan hidup bahagia melepaskan rindu dendamnya.

Hal yang serupa terjadi pada pasangan Sawo dan Srikaya, Manggis dengan Duku, serta Nangka dengan Cempedak; di mana mula-mula Srikaya, Duku dan Nangka tidak mempedulikan calon kekasihnya. Dengan pertolongan guna-guna pendeta Jagung, mereka akhirnya menikah juga.

Kisah lain menceriterakan seorang Baba hidup berkasih-kasihan dengan isterinya yang sangat dicintainya. Suatu hari isterinya jatuh sakit. Bermacam-macam obat telah diminumnya, namun sakitnya tidak berkurang bahkan makin parah. Harta Baba sudah banyak habis terjual guna membeli obat isterinya. Berbagai ikhtiar telah dijalankan, namun sia-sia belaka. Karena merasa sudah tidak kuat lagi dan ajalnya sudah di ambang pintu, maka isteri Baba mengajukan permintaan terakhir agar ia dibelikan buah anggur dan delima. Baba pergi ke berbagai tempat mencari buah tersebut. Setelah susah payah mencarinya akhirnya didapatinya juga buah-buahan itu di taman Sukasari dengan harga yang mahal. Setelah makan buah delima dan anggur, isteri Baba meninggal dunia dengan tenang.

Baba yang telah ditinggal isterinya sangat sedih hatinya. Karena cinta, iapun merasa bahwa ajalnya telah dekat. Ia berpesan kepada orang-orang di sekitarnya, apabila ia mati supaya dikuburkan dekat isterinya dan supaya ditanamkan pohon melati di atas kuburan isterinya serta pohon cempaka di atas kuburannya. Kembali dari menguburkan isterinya, Baba melihat sisa-sisa buah yang dimakan isterinya masih tergeletak di atas meja. Sisa-sisa buah tersebut segera dimakannya. Mungkin jodoh Baba memang sehidup semati dengan isterinya. Sehabis ia makan sisa buah itu tiba-tiba sakit perut dan meninggal saat itu juga. Tetangga-tetangganya memenuhi pesanan Baba yang terakhir. Maka tumbuhlah pohon melati dan cempaka di atas kuburan suami isteri itu.

Ceritera terakhir mengisahkan sepasang Kumbang sedang memadu kasih, bermain-main hinggap di atas pohon melati dan cempaka, di mana Baba beserta isterinya terbaring. Melihat aneka warna bunga-bunga yang tumbuh di sana, timbul niat Kumbang jantan untuk menggubah bunga-bunga itu. Dengan cermat dan tekun ia mulai melaksanakan maksudnya; bunga-bunga tersebut menjadi sangat indah. Ia membawa gubahan bunga ke pasar. Sebagian gubahan bunga dibawa ke tukang pande besi, dan sebagian lagi dibawa ke istana untuk dipersembahkan kepada raja serta puteri raja. Khusus untuk puteri raja diselipkannya syair-syair indah dalam karangan bunga. Tiba di istana dijatuhkannya bunga-bunga itu dekat puteri yang sedang asyik bermain-main. Kemudian dengan cepat Kumbang menghilang dari sana. Puteri terkejut menemukan karangan bunga, karena tidak melihat siapa yang menjatuhkannya. Setelah membaca syair-syair yang terselip dalam karangan bunga, maka tahulah puteri bahwa itu pekerjaan Kumbang. Puteri jatuh cinta kepada Kumbang dan selalu mengharapkan kedatangan Kumbang. Sekalian dayang-dayang diperintahkan mencari Kumbang, tetapi usaha mereka tidak berhasil. Guna menghibur duka laranya dan untuk mengenang jasa Kumbang, puteri menyuruh orang-orang membuat tiruan bunga-bunga.

Sejak waktu itu ramailah terlihat orang membuat tiruan bunga-bunga; ada yang dari kertas, dari lilin dan sebagainya.

Transliterasi :

Syair Buah-Buahan
No.inv. ML.254

Halaman 1 recto

1. Dengarlah tuan karangan fakir
Yang hina miskin alfakir hakir
Yaitu disebut namanya Mohammad Bakir
Di kampung Pecenongan tempatnya hadir

2. Kisah dikarang buah-buahan
Dalam kebun berapa rupa warnahan
Ajaib sekali kuasa Tuhan
Buah Anggur menaggung kecinta(h)an

3. Mengarang sairlah bua(h)-bua(han)
Buat menghiburkan kau jua
Menanggung rindu tiada kuawa [1])
Takut menurut nafsu dan hawa

4. Jadi pengarang tiada keruan
Mengarang sair bua(h)-bua(han)
Dalam kebun berhati rawan
Menanggung rindu tiada tertahan

Halaman 1 verso

1. Tersebut ada suatu kebun
Dalam taman ada berhimpun
Pohon(an)-pohonan ada bertumbuhan
Daunnya hijau tersiram embun

2. Taman kebun namanya Sukasari
Airnya mengalir sana kemari
Di situ tempat Anggur jauhari
Di atas kolam ada berseri

3. Terlalu indah akan tempatnya
Di sisi kolam ada kawannya
Air Nawar Jambu itu namanya
Sangat majelis kan rupanya

4. Anggur itu seorang perempuan
Rupanya bagus tiada terlawan
Banyak bua(h)-bua(han) menaruh rawan
Pada Anggur muda hartawan

5. Anggur itu muda yang manis
Banyak kawannya berbagai jenis
Kawan perempuan sangat majelis
Anggur seperti gambar ditulis

6. Sekalipun banyak bua(h)-bua(han) itu
Tiada sama Anggur yang nomor satu
Banyak perawan ada di situ
Rambutan dan Duku tiada bagitu

7. Anggur itu anak perawan
Rupanya tiada lagi terlawan
Sekalipun banyak bua(h)-bua(han)
Anggur jua yang rupawan

8. Karena anggur bua(h) setiawan
Sudah rupawan lagi dermawan

Halaman 2 recto

1. Lemah lembut tingka(h)-kelakuan
Pangkatnya tinggi lagi bangsawan

2. Bua(h) anggur orang(nya) kaya
Ibu bapanya orang mulia
Anggur banyak hamba dan sahaya
Jadi buah-buahan hormatkan dia

3. Cempedak Langsat menjadi hamba
Ke bawa(h) duli kan memperhamba
Barang perinta(h) tiada teruba(h)
Tiada bole(h) dibuat gegaba(h)

4. Sebab ia jadi hambanya
Air Mawar Serikaya Duku kawannya
Sekalian bua(h)-bua(han) lain rupanya
Anggur jua manis rasa(h)nya

5. Sekalian bua(h)-bua(han) berlain(an) rupa
Sebab lain ibu dan bapa
Sekalian pembaca jangan sala(h) tanpa
Masing-masing lain ia siapa

6. Tetapi masing-masing bersahabat kawan
Kepada anggur lila rupawan
Masing-masing akan masi(h) perawan
Masi(h) remaja suda(h) ketahuan

---

1) Dalam naskah tertulis: كواوا , yang seharusnya kuasa

7. Ada jua buah cermai
Di taman itu sangatlah ramai
Sekalian masing-masing belon bersuami
Perhiasan taman amat permai

8. Anggur banyak handai sahabat
Sekalian perawan yang kami lihat
Buah Duku mulutnya kewat [1])
Pandai berpantun berhikayat

Halaman 2 verso

1. Jikalau Duku berbuat riwayat
Bua(h)-bua(han) sekalian suka melihat
Buah Sirikaya pandai bertambat
Buah Cempedak perangainya jahat

2. Kalau apa kawannya suru(h)
Suka sekali meng(h)aru biru
Jikalau Anggur yang menyuru(h)
Dibikin kerjanya terburu-buru

3. Hanya Anggur yang ia takut
Apa perinta(h)lah dia turut
Apa disuru(h) tiadalah lontut
Jikalau yang lain tiada diikut

4. Cempedak orangnya bopeng
Lakunya candal mulutnya bengkeng
Kelakuannya seperti perempuan hungking[2])
Yang suka dengan main dipangkeng

5. Sunggu(h) cempedak menjadi hamba
Dihadapan Anggur sangat teraba-raba
Dilain tempat lakunya diuba(h)
Pantas suami Nangka di rimba

6. Maka diceriterakannya itu
Perempuan sekalian yang ada di situ
Anggur jua jadi peratu
Suka hikayat suda(h)lah tentu

7. Perempuan sekalian suka hikayat
Membaca sair segala riwayat
Tiap-tiap waktu setiap saat
Karena masing-masing mengerti surat

8. Masing-masing suka dengar cerita
Pada suatu hari duduklah rata

Halaman 3 recto

1. Duku rambutan adalah serta
Dihadap Anggur yang mahkota

2. Kokosan Cempedak itu hambanya
Jambu Air Mawar duduk sekaliannya
Anggur membaca sedap lagunya
Nyaring suaranya asik rasa(h)nya

3. Sekalian masing-masing mendengarkan
Hikayat dibaca Anggur mulakan
Hikayat Sultan Taburat yang dibacakan
Sangat asyiknyalah bukan-bukan

4. Hikayat cerita orang yang rindu
Ada juga cerita orang dulu-dulu
Suaranya anggur sangat merdu
Barang yang menengar berhati pilu

5. Maka yang dikisahkan ini cerita
Bua(h)-bua(han) sekalian suka berwarta
Suka hikayat sekalian rata
Hikayat dibaca berduka cita

6. Membacanya berganti-ganti
Dengan lagunya amat setiti
Barang yang menengar rusak di hati
Baca(an)nya pandai sangat mengerti

7. Setelah suda(h) dibacanya
Kepada Rambutan minta digantikannya
Rambutan/ada/ malu rupanya
Lalu Duku menyambutinya

8. Hikayat diusungkan pada Rambutan
Rambutan malu pada penglihatan
Duku membaca seperti sikatan
Suaranya keras berpatutan

Halaman 3 verso

1. Hikayat dibaca ole(h) Duku
Duku tiada lagi malu-malu
Suara keras sedikit kaku
Cempedak ada sedikit pilu

2. Lalu Cempedak akan berkata
Hatiku ini berduka cita
Kawanku tiada ada serta
Serikaya itu yang aku cinta

---

1) Dalam naskah tertulis: كيواة = kewat
2) Dalam naskah tertulis: هونكيڠ = hungking

3. Apaka(h) sebab tiada ia kemari
Kalaukan ia takut dan ngeri
Takut ole(h) Anggur jauhari
Jadi ia tahankan diri

4. Cempedak berkata sambil bersenda
Rambutan itu berhati gunda
Rasa(h)nya gondok di dalam dada
Selaku dijura ole(h) sipenggoda

5. Rambutan itu sala(h) tampanya
Dikira dia disindirkannya
Rambutan tiada apa katanya
Berdiam diri dendam di hatinya

6. Rambutan itu orang pemalu(an)
Berdiam diri tiada melawan
Takut rusu(h) jadi ketahuan
Tetapi dinanti tempat sepian

7. Setelah Anggur mendengar kata
Kata Cempedak didengar serta
Serikaya tiada meng(h)adap nyata
Baharu Anggur berduka cita

8. Karena Anggur sangat lupanya
Kawannya tiada meng(h)adap sertanya

Halaman 4 recto

1. Sirikaya tiada apa sebabnya
Lalu disuru(h) Cempedak susulkannya

2. Hati Anggur tiada sedap
Sebab kelupa(h)an sangatlah khilaf
Sirikaya tiada datang meng(h)adap
Barang kelupa(h)an minta(k)lah maaf

3. Lalu menyahut Jambu air mawar
Baik Cempedak susul keluar
Pantas Cempedak menjadi laskar
Pada Sirikaya mengasi(h) khabar

4. Supaya Sirikaya jangan mara(h)
Baik disusul dengan sigera
Bilang dinanti lama antara
Hilang budi dengan bicara

5. Sigera kamu jalan lekas-lekasan
Berjalan kamu dengan Kokosan
Kokosan itu orangnya malasan
Hatinya itu gemas-gemasan

6. Sedang asik dengar cerita
Bangun berdiri berduka cita
Kokosan tiada berkata-kata
Berjalan ia dengan serta

7. Cempedak orangnya rajin
Tetapi suaranya jadi menyakitin
Suda(h) adatnya bukan dibikin
Tetapi barang perinta(h)lah dia yakin

8. Kokosan orang pemalas
Hatinya ngeruwak adatnya culas
Barang kerjanya kurang ikhlas
Berdendam di hati tiada dilepas

Halaman 4 verso

1. Maka itu menjadi kurus
Karena adatnya tiada tulus

2. Pikiran ngeruwak tiada hapus
Berdendam di hati tiada putus
Maka tiada tersebut itu perkata(h)an
Bangun kedua berjalan perlahan

3. Meninggalkan sekalian buah-buahan
Yang membaca hikayat belon sudahnya
Bua(h) berjalanlah keduanya
Dalam berjalan tiada berhentinya

4. Bicara serikaya di mana rumahnya
Belon bertemu belon suda(h)nya
Kokosan suda(h) mara(h)-mara(h)
Mengerinding-mengerinding dia punya suara

5. Sebab Cempedak empunya jura
Jadi kita dapat sengsara
Kokosan sangat sakit di hati
Sementara berjalan sementara berhenti

6. Jalannya dilambatkan suda(h)lah pasti
Cempedak itu suda(h) mengerti
Cempedak itu akan mengerti
Kokosan ampun budi pekerti

7. Disuruh lekas-lekas jangan berhenti
Kokosan mara(h) suda(h)lah pasti
Sebab disuru(h) cari bua(h) serikaya
Sampai berjalan di jalan raya

8. Di pinggir kebun yang amat mulia
Tiada bertemulah pada dia
Tiada bertemu pada Serikaya
Kakinya Kokosan suda(h) merasa paya(h)

Halaman 5 recto

1. Lalu bertemu pada buah Pepaya
Kokosan menegurlah sama dia
Pepaya itu tiada mendengar
Sebab Pepaya mau ke pasar

2. Hatinya Cempedak menjadi ingar
Kokosan pula bertamba(h) gusar
Demikian orang tiada berilmu
Mencari Serikaya susah bertemu

3. Pada Pepaya rasa tersemu
Berjalan ia rasa(h)nya jemu
Pikiran hendak minta hantarkan
Di ruma(h) Serikaya minta tunjukkan

4. Tetapi Pepaya tiada menyahutkan
Kepada Cempedak didongkolkan
Kokosan masygul dua tiga perkara
Maka jadi ia mara(h)-mara(h)

5. Dimarahkan Cempedak dengan sigera
Dasaran gerangan yang makan dara(h)
Dasaran durhaka yang aku ikut
Kakak Cempedak yang aku turut

6. Jadi dengar cerita hikayat aku luput
Dasaran cilaka bukannya patut
Dasaran kakaklah tua/n/ bangka
Kakak Cempedak sangat cilaka

7. Mukanya bopeng sangat durhaka
Yang memberi hati kita duka
Maka berapa pula kata-kata
Kokosan berkata dengan nista

8. Di tengah jalan jadi berbanta(h)
Jadi berkelahi suda(h)lah nyata

Halaman 5 verso

1. Lalu berkata bua(h) Cempedak
Kamu ini bukan aku yang (meng)ajak
Dasaran Kokosan harus diujak
Barang pekerti seperti turunan budak

2. Mengapa aku dikata cilaka
Cinta(h) kamu yang sangat durhaka
Lihat mukamu tiada kusuka
Aku yang disuru(h) kamu ikut juga

3. Karena aku jua yang disuru(h)
Mengapa kamu meng(h)aru biru
Kamu ini sangat kemaru
Ingin jalan segenap penjuru

4. Kalaukan kamu ingin berlaki
Tiada bertemu dengan lalaki
Jadi disengaja capai di kaki
Mulutmu ribut memaki-maki

5. Barang yang kamu cari tiada bertemu
Jadi serikaya hatimu jemu
Jikalau orang mengadu pada tuanmu
Kita kedua jadi tersemu

6. Lalu berkelahi sangatlah ribut
Cempedak berkata sambut menyambut
Rahasia dahululah dia sebut
Berkelahi itu sahut menyahut

7. Sebab keduanya sama-sama perempuan
Saling kata suda(h) ketahuan
Lakunya seperti perempuan cemburuan
Belon berhenti lawan melawan

8. Berkelahi mulut satu persatu
Seorang tiada ada yang bantu

Halaman 6 recto

1. Mujur tiada yang jalan di situ
Jadi rahasialah masi(h) utu(h)
Maka tiada berapa lamanya
Tersebut lain kisa(h)nya

2. Tersebut Serikaya jalan sendirinya
Hendak pergi di rumah sahabatnya

3. Serikaya berjalan seorang diri
Menuju ruma(h) Anggur bestari
Dalam berjalan hati pikiri
Sebab terdengar suara orang setori

4. Lalu Serikaya hampir ke sana
Di tenga(h) jalan ketemu laki-laki durjana
Yang disebut namanya buah Nona
Hatinya Serikaya takut bencana

5. Serikaya jalan terburu-buru
Seperti ada setan mengharu
Tiada lama dekat penjuru
Bertemu Cempedak yang disuru(h)

6. Pada Cempedaklah hampiri
Tetapi hatinya takut dan ngeri
Pada bua(h) nona takut jadi setori
Janganlah cepat seperti lari

7. Sebab takut pada bua(h) nona
Sebab dia laki-laki durjana
Takut nanti jadi fitnah
Di belakang kali jadi bencana

8. Berjalan ia dengan cepat
Dilihatnya nyata si bua(h) kewat
Dengan segera ia mendapat
Sama bua(h) nona tiada lagi dilihat

Halaman 6 verso

1. Sebab Cempedak lihat Serikaya
Berhenti berkelahi menyambut dia

2. Sebab Serikaya orang mulia
Bukan turunan yang sia-sia
Kokosan demikian memberi hormat
Cempedak terlalu sukanya amat

3. Sebab tuannya empunya sahabat
Berhenti berkelahi jadi sepakat
Bua(h)-bua(h) kedua(nya) suka hatinya
Sebab bertemu yang dicarinya

4. Tiada tahu di mana ruma(h)nya
Masa ini senang di hatinya
Kokosan itu sigera menegurnya
Titah dipanggillah bua(h) Anggur

5. Berapa persembahan yang ditegur
Serikaya jua tuan kita tegur
Karena banyak suda(h) bua(h)-bua(han)
Hanya tinggal tuanku jua

6. Hamba ini disuru(h) kedua
Membaca hikayat raja pandawa
Berapa hikayat ada semua
Sekalian itu Anggur bole(h) sewa

7. Ada hikayat raja Bermadewa
Maka diharap baca tuanku
Empat puluh hikayat ada semuanya
Raden Cekel ada hikayatnya

8. Di rumah Anggur disediakannya
Tuan jua ditunggukannya
Setela(h) suda(h) berkata-kata
Berjalan ketiganya serta

Halaman 7 recto

1. Dengan hati yang suka cita
Menuju di ruma(h) sahabat yang nyata
Maka tiada lama antara
Sebab berjalan dengan sigera

2. Sampai di rumah Anggur anggara
Didengar ramai orang bersuara
Terdengar banyak orang baca hikayat
Orang tertawa dengar riwayat

3. Yang membaca Duku yang kewat
Suaranya keras amat kewat
Suara terdengar sampai keluar
Orang tertawa sangatlah gempar

4. Bua(h) Cempedak memberi khabar
Suara itu dia tukar
Supaya disangka suara laki-laki
Keluar Rambutan berjalan pergi

5. Duku melihat mulut memaki
Dilihat Serikayalah ada lagi
Duku mengomel pada Cempedak
Dipalunya dia punya pundak

6. Cilaka sungguh perempuan geladak
Kita sangka laki-laki mau mengudak
Aku sangka laki-laki bersuara
Hatiku takut tiada terkira

7. Tiada tawa kamu berjura
Panteslah kamu mati kolera
Jikalau ku tahu suaramu
Buka(k) pintu hatiku jemu

8. Aku kenal banyak akalmu
Suka goda sahabat kawanmu

Halaman 7 verso

1. Baik kamu bawa kakak Serikaya
Jika tiada tentu aku kena perdaya

2. Aku bukanya pintu dengan sia-sia
Karena muati orang yang paya
Maka Serikaya pun disambut
Kakak Serikaya mari mengikut

3. Dari tadi disebut-sebut
Kakak ini di mana tersangkut
Kalau ada juga setikkannya [1])
Maka tiada tentu tempatnya

4. Serikaya tiada apa katanya
Tersenyum masuk bertemukan sahabatnya
Maka Serikaya pun masuk
Bertemu Anggur disuru(h) duduk

5. Diusungkan hikayat akan dibujuk
Bacalah kakak jangan kikuk
Hikayat itu segera disambutnya
Di atas bantal diletakkannya

6. Dibuka-buka betul tandanya
Sigera hikayatlah dibacanya
Hikayat dibacalah dengan hati-hati
Serta dengan lagi setiati

7. Lagunya sedap lagi pasti
Sampai waktunya ia berhenti
Membaca hikayat sampai waktunya
Sampai malam itu masanya

8. Masing-masing kembali pulang ke ruma(h)nya
Membawa(k) hati dengan masgulnya
Membaca hikayat sampaikan malam
Matahari pun sudah jadi suram

Halaman 8 recto

1. Semua perempuan berindu dendam
Ada yang tiada bisa tidur di tilam

2. Sebab menengarkan cerita
Sampai hatinya berduka cita
Bukan pembawa(k) dari bibir mata
Bibir hati juga suka(k) jadi cinta

3. Ada juga yang terkenang ceriteranya
Cerita hikayat terikat hatinya
Dengan tersangkut jadi masygulnya
Teringat anak raja tadi dibacanya

4. Dengan tuan puteri berkasih-kasihan
Dibaca anak raja bercinta(h)an
Dengan tuan puteri berkasih-kasihan
Sekalian bua(h)-bua(han) jadi kaduka(h)an
Rasa terbayang pada pe(ng)rasa(h)an

5. Ada yang duka dengan ceritanya
Ada yang teringat pada kekasi(h)nya
Semua tiada tentu hatinya
Ada yang terbayang dengan orangnya

6. Membaca hikayat setiap hari
Seperti orang gila sendiri
Tun Kokosan tiada lain dipikiri
Pada si Langsat empunya turi

7. Kokosan sebab dengar hikayat
Pada abang Langsat jadi teringat
Rasa terbayang rasa terlihat
Ketika dahulu pada abang Langsat

8. Pada Langsat dia punya setikakan
Cerita hikayat yang bukan-bukan
Kepada diri yang dirasa(h)kan
Rasanya betul yang disunggu(h)kan

Halaman 8 verso

1. Maka itu tiada bisa tidur
Sementar-sementar pergi ke sumur
Hatinya jua akan dilibur
Pada hal pikiran suda(h) melantur

2. Demikian hikayat dibaca saja
Sampai tiada ingat kan kerja
Lakunya sekalian perempuan remaja
Kurang tidur kurang belanja

3. Hikayat jadi penawar
Sampai tiada keluar-luar
Datang pikiran seperti sayu lawar
Bagai-bagai masing-masing sedap dan tawar

4. Demikian akan sehari-hari
Membaca hikayat pagi sore
Sampai tiada ingat kanan kiri
Selaku gila mabuk sendiri

---

1) Dalam naskah tertulis: سغيككني

5. Pada hal masing-masing masi(h) remaja
Membaca hikayat kaya sengaja
Suda(h) peruntungan suda(h) disahaja
Sampai jadi pucatnya durja

6. Sebabnya siang akan bergadang
Membaca ia sepanjang-panjang
Banyak kumpul sahabat kadang
Demikian lagu perempuan bujang

7. Maka tiada disambut itu
Hati orang tiada yang tentu
Sementar begini sementar begitu
Bertukar jua setiap waktu

8. Ini cerita tiada disebutkan
Keesok(k)an hari ia pula sambungkan

Halaman 9 recto

1. Baca hikayat lagi di mulakan
Sambungan yang kemarin ia dengarkan

2. Hanya waktu sore ia pulang
Waktu pagi datang berulang
Di ruma(h) Anggur yang terbilang
Berdatang tugur tiada berselang

3. Demikianlah sehari-hari
Kembali ia jika sore
Jikalau pada waktu dinihari
Ke ruma(h) Anggur dihampiri

4. Ini cerita tiada disebutkan
Cerita lain saya wartakan
Cerita delima saya kisahkan
Sekalian pembaca baik dengarkan

5. Kisah tersebut satu cerita
Tersebut delima berduka cita
Anak perjaka suda(h)lah nyata
Dalam kebun duduk bertahta

6. Nama kebun dukasari
Kebun bersinar cahaya matahari
Daun-daun hijau tiada terperi
Di situ tempat Delima jauhari

Halaman 9 verso

1. Dalima banyak handai dan sahabat
Semuanya laki-laki yang kami lihat
Bua(h) Nangka Manggis dan Langsat
Semua itu Delima punya kerabat

2. Sebab dinamakan kebun dukasari
Sebab perhiasan tiada terperi
Bersinar-sinar cahaya matahari
Terlampau di kebun seperti baiduri

3. Siapa masuk dalam kebun itu
Hatinya bimbang suda(h)lah tentu
Yang berhati masuk di situ
Seperti terpegang jin dan hantu

4. Siapa masuk di kebun jadi duka
Teratur bua(h)-bua(han) tiap-tiap ketika
Durian Manggis ada juga
Semuanya itu bua(h) yang berharga

5. Berhati duka berhati bimbang
Karena banyak pohon bercabang
Teratur dengan sepanjang-panjang
Seperti perhiasan jin dan mambang

6. Tiada lagi ingat kan pulang
Banyak pohon tiada berselang
Bagusnya bukan alang-kepalang
Jasad serasa bagaikan hilang

7. Perhiasan bagus sekali
Banyak bua(h)-bua(han) tiada terpilih
Sekalian bua(h)-bua(han) asal asli
Bukan daripada bangsa kuli-kuli

8. Bagus sekali gilang-gemilang
Daun bersinar tiada dapat dibilang

Halaman 10 recto

1. Teratur dengan sepanjang-panjang
Tanahnya pasir amat cemerlang

2. Tetapi terlebi(h) jua bua(h) Delima
Pohonnya bagus bukan percuma
Orangnya budiman sangat derma
Laksana manusia orang kesuma

3. Delima itu orangnya kaya
Pangkatnya tinggi lagi mulia
Tiada lagi yang samakan dia
Melainkan Anggur muda belia

4. Delima orangnya cakap
Tingka(h) laku amat sikap
Dipandang rupa terlalu sedap
Pintar mengerti adalah lengkap

5. Tegu(h)lah barang setia
Bua(h)-bua(han) semua hormatkan dia
Tamba(h) rupanya bercahaya-cahaya
Sangatla(h) kasi(h) miskin dan kaya

6. Elok majelis gemilang warna
Panjang lampai lagi sederhana
Puti(h) mera(h) amat sempurna
Akan lengkap dua belas laksana

7. Pertama ia orang berbangsa
Keduanya ada ribu dan laksa
Ketiga budiman adil periksa
Keempat baik budi bahasa

8. Kelima bijaksana lagi rupawan
Keenam arif lagi gunawan
Ketuju(h) tegu(h) janji setiawan
Lagi terpilih asal bangsawan

Halaman 10 verso

1. Kedelapan ia sangat adil
Kesembilan kaya bukannya bakhil
Kesepulu(h) akalnya kamil
Kesebelas kata-katanya menjadi hasil

2. Kedua belas baik hati budinya
Lemah lembut akan tingka(h)nya
Dengan serta merdu suaranya
Tiada lagi dapat dicelanya

3. Dalam Dukasari tiada berbanding
Orangnya sedang puti(h) kuning
Hal pelajaran tiada bertanding
Hatinya bagai air bening

4. Dalam kebun tiada bandingnya
Elok majelis barang lakunya
Sunggu(h) laki-laki bagus rupanya
Sepatut Anggur jadi isterinya

5. Banyak perempuan menaru(h) rindu
Laki-laki banyak menaru(h) pilu
Beberapa alam selama windu
Delima jua jadi penyulu(h)

6. Tiada sama lagi bandingannya
Dalam Dukasari tiada pasangannya
Melainkan di Sukasari ada patutnya
Pada si Anggur patut isterinya

7. Tetapi Delima belon beristeri
Di dalam kebun suda(h) dicari
Belon ada kehendak diri
Yang sama bagus sama jauhari

8. Maka itu belon ada pasangannya
Dalam kebun belon jadi pajangan

Halaman 11 recto

1. Masi(h) larangan belum bertunangan
Masi(h) dicari dalam pandangan

2. Maka adalah pada suatu hari
Delima muda arif jauhari
Hendaknya meliburkan diri
Supaya jadi nyata hal dan peri

3. Karena semalam tidur bermimpi
Melihat nyata cahaya ada terlampai
Heran dirinya akan tetapi
Maksud apa akan yang sampai

4. Cahaya itu amat cemerlang
Serupa burung gilang gemilang
Bagus sekali tiada terbilang
Enta(h)lah mujur atau malang

5. Cahaya seperti burung rupanya
Bersinar-sinar bulu sayapnya
Amat inda(h) tiada celanya
Ingin Delima ada empunya

6. Delima bangun dengan terkejut
Duduk terpekur memeluk lutut
Pada burung jadi tersangkut
Hati bimbang bagaikan hanyut

7. Pada mimpi datangnya bimbang
Datang pikiran sepanjang-panjang
Gerangan apa maksudnya bujang
Sampaikan lama tiadakan hilang

8. Bangun Delima dengan masygulnya
Sepanjang hari dipikirnya
Apa gerangan arti mimpinya
Delima tiada senang hatinya

Halaman 11 verso

1. Delima masygul berhati gunda(h)
Apa gerangan yang datang ada
Masygul di hati penu(h) di dada
Pikiran jua menjadi tanda

2. Demikianlah pada suatu hari
Delima muda arif jauhari
Ia hendak meliburkan diri
Pergi di dalam taman Sukasari

3. Ia berhati susah
Seperti orang dapat pe(ng)rasa
Hati tiada keruan di rasa
Meliburkan hati jadi terpaksa

4. Hendak ia bersenang dirinya
Tiada ta(h)u apa dibuatnya
Menyamarkan hati turut kehendaknya
Mengambil sumpitan dengan sigapnya

5. Sebab hati yang tiada sedap
Mengambil sumpitan segera bersikap
Setela(h) suda(h) ia bersantap
Berjalan ia dengan berlengkap

6. Delima itu orangnya muda
Bawa(k) sumpitan berhati gunda
Berpakaian sutera yang indah-indah
Banyak kawannya muda mengunda

7. Berjalan itu bawa(k) sumpitan
Hendak disumpit burung di hutan
Hendak diliburi pikiran ingatan
Pada hal menurut nafsu setan

8. Delima itu orang rupawan
Pakaian bagus tiada berlawan

Halaman 12 recto

1. Sebab ia anak hartawan
Berjalan ia membawa(k) kawan

2. Membawa(k) sumpitan dengan kawannya
Manggis dan Mangga sama mudanya
Sama bagus sama sikapnya
Berjalan ia dengan ketiganya

3. Maka tiada lama antara
Lalu terpandang burung di udara
Tiada dibicarakan dahulu perkara
Dengan akal budi bicara

4. Akan menyumpit pada burung Nuri
Akan di(h)usir sana kemari
Kena termasuk di taman Sukasari
Taman yang inda(h) tiada terperi

5. Setelah sampai di pintu taman
Hati Delima jadi senyuman
Taman perhiasan Anggur budiman
Bagus sekali di situ zaman

6. Hati Delima yang sangat duka
Melihat taman menjadi suka
Tempatnya Anggur ratna mustika
Tempat siapa gerangan juga

7. Kepada Manggis ia bertanya
Tempat ini sangat bagusnya
Siapa juga yang tinggalkannya
Hatiku ini sangat sukanya

8. Delima bertanya kepada Manggis
Tempat ini sangat majelis
Perhiasannya sangatlah manis
Seperti gambar baharu ditulis

Halaman 12 verso

1. Lagi pun banyak burung (di)dalamnya
Nuri dan Bayan di sini larinya
Be/r/terbangan dengan sukanya
Menyumpit banyak diperole(h)nya

2. Segala bua(h)-bua(han) yang dipatukkan
Baik kita akan binasa/h/kan
Nuri Bayan kita matikan
Sayang bua(h)-buahan diruntu(h)kan

3. Nuri Bayan punya bisa
Segala bua/h/-bua(han)jadi binasa
Ajaib melihat Tuhan punya kuasa
Delima itu berkela-kesa(h) [1])

4. Maka kata Manggis itu
Sungguh bua(h)-bua(han) banyaklah runtu(h)
Tempat yang bagus suda(h)lah tentu
Kina nin berjalan mari ke situ

5. Patik juga belon ta(h)u
Karena patik belum pergi jau(h)
Kita nin turut kita punya mau
Kalaukan dekat sahabat bua(h) sau

6. Maka kata bua(h) Mangga
Kita berjalan ini ketiga
Baik berjalan berduka-duka
Supaya jangan yang punya cegah

7. Burung banyak didapatkannya
Semuanya itu dibinasa/h/kannya
Jalan semingkin sangat jau(h)nya
Ke dalam taman dimasukinya

8. Delima Manggis serta Mangga
Berjalan dengan kawan ketiga
Menyumpit burung tiada tertegah
Jalannya tiada ada yang tegah

9. Masuk sekali di pinggir kolam
Delima semingkin hati berdendam
Perhiasan banyak nilam pualam
Ba(ha)ru tumben masuk di dalam

10. Manggis pun demikian juga
Semingkin hati sangatlah suka
Demikian jugalah bua(h) Mangga
Mau pulang rasa(h)nya oga(h)

11. Di atas kolam gilang gemilang
Rasa(h)nya tiada ingatkan pulang
Di situ ruma(h) Anggur terbilang
Daripada perak yang cemerlang

12. Nuri tersumpit terbang ke situ
Di atas ruma(h) ratna mutu
Sigera di/h/usir Delima peratu
Dilihat canaya suda(h)lah tentu

13. Delima mengusir tiga berhamba
Laksana orang kena pencoba
Menjadi hati beruba(h)-uba(h)
Pikiran masygul mingkin bertamba(h)

14. Laksana kembang terguba-guba
Sebab hati punya gelaba(h)
Mingkin berpikir mingkin bertamba(h)
Suda(h) bahagian tada teruba(h)

15. Setelah kena tersumpit Nuri
Terbang di atas Anggur jauhari
Hilang tiada sana kemari
Delima mencari kanan dan kiri

Halaman 13 verso

1. Nuri gaib tiada ketahuan
Hati Delima semingkin rawan
Kedua hambanya jadi tertawan
Selalu terlihat lila rupawan

2. Nuri hilang tiada kelihatan
Burung pun tiada lagi berselingkatan
Delima serasa hilang ingatan
Serasa tergoda jin setan

3. Segera dicari sana kemari
Terdengar suara kumbang menyari
Suara perempuan berseri-seri
Tiga laki-laki bengong berdiri

4. Laksana kumbang berdengung-dengung
Manggis Mangga menjadi bingung
Delima itu berdiri bengong
Suara seperti Perkutut memanggung

5. Akan dibaca hikayat Bidasari
Membaca syairlah ribut sari
Suaranya asyiklah didengari
Hikayat karangan orang yang bahari

6. Anggur sedang baca hikayat
Ada cerita Sultan Taburat
Ada juga membaca syair nasihat
Ada juga syair Kembang merabat

7. Ada juga yang baca hikayat Merpati mas
Suaranya halus bertamba(h) lemas
Yang mendengar bagaikan pulas
Tiada lagi bole(h) belas

8. Di situ ketiganya ia mengintai
Serasa ia hendak mendapati
Orang yang membaca belon berhenti
Delima jua berusak hati

---

1) Dalam naskah tertulis: [illegible] . Seharusnya: berkeluhkesah.

9. Hati Delima jadi tertegar
Jasad gagah jadi bertukar
Kuliling ruma(h) berputar-putar
Delima mengintai disela pagar

10. Delima melihat sekalian perempuan
Ia melihat hal kelakuan
Dilihat pada Lela rupawan
Bagaikan hati terbang mengawan

11. Akan terpandang pada Anggur rupawan
Hati Delima menjadi rawan
Datang rindu suda(h) ketahuan
Menarik napas kepilu-piluan

12. Mangga terpandang pada Rambutan
Menarik napas jadi sebutan
Terbayang rupa jadi kelihatan
Jadi terikat pada ingatan

13. Demikian kata pengarang hina
Seorang fakir tiada berguna
Yang tiada ta(h)u arti dan makna
Mohon maaf baba dab nona

14. Mangga memandang pada buah-buahan
Pada Rambutan hatinya rawan
Mangga menanggung kecinta(h)an
Dilihat Rambutan muda rupawan

15. Manggis terpandang pada si Duku
Dilihat baik tingka(h) dan laku
Hati Manggis bagai terpaku
Kapan jadi bertemu jodoku

Halaman 14 verso

1. Manggis jadi berhenti gila
Mengintai ia serba sala(h)
Pagar itu hendak dibela(h)
Supaya terlihat mata kepala

2. Hati Manggis tiada tertahan
Pagar dibela(h) perlahan-lahan
Dengan hati yang kecinta/h/an
Sebab melihat bua(h)-bua(han)

3. Suaranya itu mingkin terdengar
Sekalian laki-laki berhati bingar
Membaca hikayat bertukar-tukar
Suara perempuan sangatlah gempar

4. Suaranya keras tiada dipelahani
Dikira tiada yang bersembunyi
Duku jua kepingin bisani
Berkela kesah sana dan sini

5. Duku itu tiada bertahan
Bangun keluar perlahan-lahan
Akan berseni ia duga-duga/h/an
Keluar seorang dengan sendiri/h/an

6. Setelah Duku sampai di luar
Dilihat tiga laki-laki ada di pagar
Duku menjadi heran gemetar
Laki-laki ini setan pejajar

7. Kalaukan orang ini iblis
Duku terpandang kepada Manggis
Orangnya sedang hitam manis
Rambutan kerul amat majelis

8. Duku terpandang hati masgul
Manggis ada memakai kerul
Hati di dalam bagai terpukul
Sampainya kapan menjadi kabul

Halaman 15 recto

1. Duku masuk dengan kemalu-maluan
Hati di dalam menjadi rawan
Tahu sendiri adat perempuan
Terburu-buru suda(h) keruan

2. Terburu-buru masuk ke dalam
Membawa/k/ hati yang rindu dendam
Seluru(h) negeri seputar alam
Rasa datang pikiran kelam

3. Masuk ia berduka cita
Berduduk ia bersama rata
Berbisik-bisik ia berwarta
Kepada Rambutanlah suda(h) nyata

4. Pada Rambutan dibisik-bisik/k/an
Ada laki-laki yang dilikatkan
Semua lalu dikatakan
Di luar pagar dipertemukan

5. Tiga laki-laki elok rupanya
Di luar pagar diintainya
Kita mau keluar bertemu padanya
Cobalah kakak lihatinya

6. Setelah sudah Rambutan menengar
Rambutan pula berhati bingar
Ingin melihat bua(h)-bua(han) di luar
Yang lagi mengintai di cela pagar

Halaman 15 verso

1. Rambutan pun sigera bangun
Dari hamparan segera aturan
Tingka(h) laku seperti penyamun
Bua(h)-bua(han) sekalian jadi gegetun

2. Lakunya seperti pencuri
Berjalan ia sendiri
Melihat ia kanan dan kiri
Dilihat sunggu(h) laki-laki berdiri

3. Mengintai ia berdiam-diam
Laki-laki mana sangat jahanam
Melihat orang sedang semayam
Mangga melihat menjadi mesem

4. Mangga pun berseru-seru
Berkata dengan mengharubiru
Adu(h) adinda kita nan suru(h)
Kakanda kemari dengan terburu

5. Mari adinda mari gusti
Kakanda hendak bertemu Siti
Jikalau ada keridhaan hati
Kakanda minta rahim yang pasti

6. Setelah Rambutan mendengar katanya
Rasanya hati sangat bencinya
Memang Rambutan pendiam rupanya
Sigera masuk dengan gemasnya

7. Masuklah ia tiada berkata-kata
Kepada laki-laki bencinya nyata
Kepada Duku bertemukan serta
Mukanya berubah gemetar anggota

8. Bua(h)-bua(h) sekalian menjadi heran
Rambutan ini apa lantaran

Halaman 16 recto

1. Kalau tergoda setan pejajaran
Bua(h)-bua(han) sekalian jadi penasaran

2. Bua(h)-bua(han) sekalian lalu bertanya
Ayunda Rambutan apa mulanya
Sebab jadi ini lakunya
Coba kakak mengkhabarkannya

3. Bukan seperti sehari-hari
Muka kakak itu berseri
Tadi kakak bangun sendiri
Kalaukan kemana jin dan peri

4. Kakak pergi tadi seorang
Bertemu apa cobalah bilang
Supaya patik tahu terang
Bilang jangan alang kepalang

5. Lalu berkata bua(h) Sirikaya
Kalaukan ada yang tegur pada dia
Mukanya pucat tiada bercahaya
Mari katakan kepada saya

6. Maka hikayat pun berhenti
Hikayat ditutup suda(h) pasti
Disuruh keluar akan mendapati
Cempedak keluar berhati-hati

7. Maka kata bua(h) Rambutan
Patik lihat tiga laki-laki kelihatan
Adat tabiat seperti setan
Patik pun jadi ketakutan

8. Orang tiada dikenal ditegurkan
Berapa perkataan yang dikatakan
Diri patik malu dirasa(h)kan
Laki-laki begitu yang kurang makan

Halaman 16 verso

1. Adapun tersebut perkataan Delima
Ketiga kawannya bersama
Berkata janganla(h) lama-lama
Baik kembali lebi(h) utama

2. Jikalau lama kita di sini
Enta(h) datang pitna(h) ini
Disangka maling yang bersembunyi
Aku pun takut tiada berani

3. Kita di sini bukan aturannya
Karena ia punya tempatnya
Lama di sini apa jadinya
Mari kita berjalan dengan sigeranya

4. Karena gampang di belakang kali
Jikalau bertemu lagi sekali
Karena kita bangsa asli
Di tempat ini laksana kuli

5. Karena gampang di belakang hari
Masakan ke mana Lela jauhari
Tentu kita punya sendiri
Orang pun tiada diperbuat isteri

6. Setelah suda(h) berkata-kata
Berjalan ketiga dengan serta
Sakit sunggu(h) menanggung cinta
Terbayang di hati di mata-mata

7. Delima terbayang kepada Anggur
Kepala ngelu rasa kurang tidur
Sakit di hati badan sekujur
Biasa sekalian senang berumur

8. Di dalam ia berjalan pulang
Anggur jua terbayang-bayang

Halaman 17 recto

1. Disebut namanya berulang-ulang
Rasa(h)nya badan tiada disayang

2. Berjalan ia menuju istana
Rasa(h)nya alam bagaikan fana
Terlekat jua kemala ratna
Yang seperti anak-anakan kencana

3. Berjalan kembali dengan masygul
Rindunya semingkin terkumpul
Seperti tertaruk dalam sesumbul
Mengelu(h) mengucap supaya kabul

4. Minta/k/ dengan hati yang betul
Supaya sampai hajat yang kabul
Sebab rindu mingkin bertimbul
Hati duka terpukul-pukul

5. Tiada tahan rindu terpikul
Sebab bertahan dengan berkumpul
Hati sakit bagai terpacul
Sakit lebi(h) laksana bisul

6. Membawa hati dengan sugul
Seluruh badan bagaikan bengul [1])
Mau dilempar suda(h) terpanggul
Serasa hendak kembali menyusul

7. Laksana ikan kena terdudul
Laksana sakit terkena dancul [2])
Beratnya laksana bendul
Laksana tanah kena terpacul

8. Setelah sampai pada istana/h/nya
Masing-masing kembali seorang diri
Manggis pulang pada tempatnya
Mangga kembali pada rawangannya

Halaman 17 verso

1. Masing-masing kembali seorang diri
Sampai di istana hatinya pikiri
Siang malam pagi sore
Hati teringat Siti bestari

2. Pagi sore malam siang
Kenangannya jadi terbayang-bayang
Laksana pohon tinggi bergoyang
Tertiup angin tangki dan kembang

3. Kalau kurang kuat akarnya
Tentu rubu(h) akan pohonnya
Pohon rubu(h) apa jadinya
Tentu tiada dapat makan bua(h)nya

4. Akar tercabut pohon mati
Sebab akar kurang pasti
Maka itu biar hati-hati
Pelihara diri dengan setiati

5. Kita rubu(h) tak bole(h) terpakai
Jadi mati cabang dan tangkai
Maka kita menjadi bangkai
Dibakar orang di dapur sangkai

6. Maka tiada disebutkan itu hal
Semingkin banyak rindu bertinggal
Sampailah akan kurang akal
Mala(h) semingkin banyak rindu kekal

---

1) Dalam naskah tertulis: بڠول = bengul
2) Dalam naskah tertulis: دا ڽول = dancul

7. Sakit sunggu(h) menanggung rindu
Sakit di hati seluru(h) tubu(h)
Rasanya di limpa bagai /h/empedu
Di luar jasad di dalam kalbu

8. Hatta tersebut di taman Sukasari
Disebut oleh fakir yang bahari

Halaman 18 recto

1. Sekalian perawan keluar sana kemari
Hendak mengetahui hal dan peri

2. Sekalian perempuan habis keluar
Masing-masing dengan hati berdebar
Disangka iblis setan pejajar
Keluar ia mencari khabar

3. Riu(h) renda(h) di Sukasari
Bua(h) Anggur perempuan jauhari
Sekalian itu bangun berdiri
Akan keluarlah menghampiri

4. Disangka laki-laki itu masi(h) ada
Laki-laki yang tiga yang muda-muda
Bua(h) Anggur sangatlah ganda
Disangka gerangan datang penggoda

5. Perempuan sekalian sana kemari
Karena kemasukan kan pencuri
Setengahnya takut dan ngeri
Disangka pembunu(h) perantaian lari

6. Baca hikayat jadi berhenti
Menjadi sepi suda(h)lah pasti
Pulang ke ruma(h)nya dengan hati-hati
/H/antar meng/h/antar pulang berganti-ganti

7. Adalah berupa kadar lamanya
Masing-masing pulang pada tempatnya
Istana Anggur jadi sepinya
Hikayat itu diberhentikannya

8. Masing-masing tiada ada yang berani
Tiada berani jalan sana sini
Diam di rumah dengan tani
Masing-masing pada hatinya ceni

Halaman 18 verso

1. Maka daripada lantaran itu
Tiada ada yang berani pe(r)gi sana situ
Tiada bole(h) bertemu sahabat satu persatu
Sahabat perempuan tiada keluar pintu

2. Karena masing-masing orang perempuan
Masi(h) larangan masi(h) perawan
Tiada bole(h) bertemu ke ruma(h) kawan-kawan
Sebab orang tuanya masing-masing cemburuan

3. Bua(h) Duku tiada dikasi(h) sana kemari
Rambutan tiada bole(h) jalan sendiri-sendiri
Keluar ruma(h) tiada diberi
Takut anaknya dibawa/k/ lari

4. Masing-masing diam di rumahnya
Tiada bole(h) berhimpun pada kawannya
Dimakan orang apa jadinya
Masing-masing dengan maklumnya

5. Karena di masa zaman ini
Banyak keroncong sinyo serani
Mak bapanya tiada berani
Takut jahat ia jalani

6. Karena di waktu zaman sekarang
Lebi(h) suka gelap dari berterang
Maka itulah orang tuanya larang
Takut jadi jalan sembarang-sembarang

7. Kalau suda(h) bua(h) dimakan kalong
Seorang tiada bole(h) tolong
Niscaya bua(h) jadi bolong
Sebab burung suda(h) pompong

8. Maka itu awal mulanya
Dari situlah lantarannya

Halaman 19 recto

1. Kalau anak dengar kata mak bapanya
Jadi selamat juga dirinya

2. Maka adalah berapa lama
Perawan sekalian diam di ruma(h)
Ibunya pesan poma-poma
Jangan anakku keluar percuma

3. Adapun kemudian daripada itu
Berapa tahun berapa waktu
Dalima riang jalan ke situ
Di ruma(h) Anggur sepinya tentu

4. Dalima semingkin hatinya bingung
Seperti orang mabuk kecubung
Duduk bingung berdiri bingung
Birahi Delima suda(h)lah linglung

5. Jikalau begini dan begitu
Penyakit datang tiada berwaktu
Sakit seribu menjadi satu
Semingkin banyak jadi bertatu

6. Dalima sunggu(h) orang mulia
Mukanya pucat kurang bercahaya
Pikirannya tiadalah sia-sia
Hendak melamar kepada dia

7. Duduk berpikir seorang dirinya
Halku ini apa suda(h)nya
Baik aku suru(h) Pisang lamarkannya
Supaya jodo(h)ku dipertemukannya

8. Mengharap ia siang malam
Berpikir ia hati di dalam
Sedang berpikir berindu dendam
Terdengar suara yang memberi salam

Halaman 19 verso

1. Assalamualaikum demikian katanya
Wa alaikum salam jawabnya
Dalima akan mampir sila(h)kannya
Tuan di luar masuk sigeranya

2. Datanglah masuk bua nangka
Melihat Dalima berhati duka
Sigera ditegur manis muka
Hamba datang mengadap paduka

3. Telah lama patik tiada kemari
Datanglah patik/lah/ ini hari
Mengadap tuan lila jauhari
Patik kemari seorang diri

4. Berapa hari berapa bulan
Mengapa tuan tiada berjalan-jalan
Kalaukan sakit datang masygulan
Obat yang mana yang kebetulan

5. Setelah Delima dengar kata Nangka
Delima mesem manislah muka
Adalah sedikit hatinya suka
Nangka berkatalah dengan sangka

6. Dalima berpikir di dalam diri
Kepada Nangka ia berperi
Menyuru(h) Pisang suru(h) kemari
Aku mau suru(h)lah ini hari

7. Nangka mendengar akan katanya
Menengar perinta(h) sabda sahabatnya
Pergi ia dengan sigeranya
Kepada Pisang didapatkannya

8. Nangka sigera pergi berjalan
Di ruma(h) sahabatnya yang setiawan

Halaman 20 recto

1. Kepada Pisang ia bertolan
Pisang itu sangat gunawan

2. Setelah Nangka sampai ke situ
Bertemu Pisang di muka pintu
Persembahkan kata khabar yang tentu
Menyampaikan sabda bua(h) Delima itu

3. Dengan hormat menyampaikan kata
Tuan dipanggil Dalima mahkota
Buah Pisang menyahut serta
Apakah maksud sahabat kita

4. Nangka menjawab lalu berperi
Tiada ku ta(h)u maksudnya diri
Tatkala disuru(h) kita kemari
Dalima pucat wajah berseri

5. Setelah Nangka suda(h) berwarta
Bua(h) Pisang Nangka berjalan serta
Mendapat Delima buah bertahta
Dilihat Delima berduka cita

6. Pisang sampai dengan seketika
Buah Delima hatinya suka
Hilang sakit hati yang duka
Manis sekali warnanya muka

7. Lalu berkata Delima rupawan
Pada Pisang buah setiawan
Hati patik sangatlah rawan
Pada Anggur buah bangsawan

8. Pisang menyahut dengan katanya
Dengan tertawa tamba(h) sukanya
Tolong khabarkan dengan nyatanya
Supaya ketahuan apa mulanya

Halaman 20 verso

1. Dalima itu bua(h) dermawan
Berkata dengan hati yang rawan
Tolong apa kiranya tuan
Lamarkan aku Anggur bangsawan

2. Tolong pinang pada ibu bapanya
Barang apa juga permintaannya
Mas intan atau uang belanjanya
Cacingkeram [1]) dan mas kawinnya

3. Buah Pisang yang bijaksana
Menjawab kata dengan sempurna
Jika minta/k/ mas kencana
Patik sampaikan juga ke sana

4. Jika hamba berkata sangatlah berat
Baik tuan tuliskan surat
Jika sampai pada isyarat
Baik bertanda ke bawah hadirat

5. Pada ibu bapanya tuan katakan
Dalam surat tuan tuliskan
Hormat takzim tuan aturkan
Nanti surat kita tolong sampaikan

6. Muda(h)-mudahan diterimakan
Maksud tuan disampaikan
Jika sampai dipertemukan
Girang patik bukan-bukan

7. Setelah suda(h) berkata-kata
Dalima segera mengambil tinta
Menulis dengan berduka cita
Ditulis perkataan lemas pepata(h)

8. Berapa madah Dalima karangnya
Perkataan manis dituliskannya

Halaman 21 recto

1. Memberi pilu akan bunyinya
Demikian tersebut bunyi suratnya

2. Salam doa serta hormat
Takzim diiring dengan khidmat
Mohonkan dengan beberapa rahmat
Dengan tulus ikhlas serta selamat

3. Daripada hamba yang hina papa
Tamba(h) bebal lagi pa(ng)lupa
Orangnya miskin tiada seberapa
Mohon ananda yang baik rupa

4. Jika kiranya ada jodo(h)nya
Disampaikan Allah apa kiranya
Berapa juga permintaannya
Sekalian itu hamba bertanya

5. Harap hamba orang yang hina
Minta/k/ diperhamba duli yang gana
Jika kabul dengan sempurna
Membuang sumpa(h) dalam astana

6. Harap kasihan apa gerangan
Jangan berdendam jadi panjangan
Anggur itu jadi tunangan
Supaya bole(h) berpanjangan

7. Mandi di taman dini hari
Petik setangkai akan bunganya
Anggur laksana intan biduri
Patik berkenang akan cahayanya

8. Seberapa banyak bintang di langit
Cahaya seperti permata nilam
Banyak juga menanggung penyakit
Laut mana hamba bersilam

Halaman 21 verso

1. Banyak juga kambang dipahat
Dipahat garuda terbang mengawan
Banyak juga yang hamba lihat
Tiada sama Anggur rupawan

2. Fakir mengarang senantiasa
Bertutur dengan kalam dan tinta
Suda(h) dipikir ditimbang rasa
Anggur jua yang kami cinta

---

1) Dalam naskah tertulis: چاچيڠكرم maksudnya: pengikat cinta

3. Habis suda(h) yang disuratkan
Perkataan manis yang ditaburkan
Kepada Tuhan hamba pohonkan
Hajat hamba minta/k/ disampaikan

4. Jika tuan ada menaruh belas
Serta dengan tulus dan ikhlas
Surat ini minta/k/ dibalas
Jikalau boleh minta/k/ yang lekas

5. Setelah habis surat kiriman
Dipercikkan dengan ba(h)u ciuman
Dikirim kepada Anggur budiman
Nangka membawa/k/ ke dalam taman

6. Itulah waktu itulah hari
Pisang sampai di taman Sukasari
Hendak masuk rasa mengeri
Lalu memandang sana kemari

7. Dilihat istana terlalu bagus
Perhiasannya itu terlalu halus
Berapa bunga tiada berputus
Teratur dengan beratus-ratus

8. Perjalanan itu suda(h)lah jau(h)
Masuklah ia belonlah mau

Halaman 22 recto

1. Lalu bertemu kepada Sau
Lalu ia memberi ta(h)u

2. Bertemu Sau tangan berjabat
Karena lama ia bersahabat
Karena Sau orang ibadat
Akan mengerja(kan) amal ibadat

3. Nangka segera lalu menegur
Di mana adinda istana Anggur
Karena kakak ada beruzur
Mari /h/antar kakak telanjur

4. Sau berjalan bersama Nangka
Menuju istana berhati suka
Sau juga hatinya duka
Sebab rahasia belum terbuka

5. Rahasia itu belon ia ta(h)u
Maka itu duka hatinya Sau
Sebab ia datang dari jau(h)
Kalau kan ada juga empunya mau

6. Lalu Sau akan bertanya
Datang kakak apa sebabnya
Karena patik belon ta(h)u artinya
Tiada dapat duga dengan maknanya

7. Pisang itu bua(h) darmawan
Berbicara ia dengan perlahan
Hendak melamar Anggur bangsawan
Rahasia jangan ketahuan bua(h)-buahan

8. Dalam berjalan sambil berbicara
Tiada lama lagi antara
Sampai ia dengan segera
Di ruma(h) Anggur lila indera

Halaman 22 verso

1. Buah Sau perlahan berkata
Jikalau pada pandangan beta
Anggur itu di atas harta
Bole(h) dibuat cermian mata

2. Bukan seperti orang yang mengarang
Orangnya miskin tiada punya barang
Ilmunya sedikit lagipun kurang
Tiada punya pantang dan larang

3. Setelah suda(h) ia berbicara
Memberi salamlah dengan sigera
Didengar suara berapa antara
Keluar ibu Anggur mangindra

4. Terdengar orang memberi salam
Ibu Anggur ada memberi salam
Lalu menyembah menyampaikan khabar
Daripada buah Delima muda yang sabar

5. Sau berkata dengan setiati
Nangka demikian lakunya bakti
Ibunya Anggur suda(h) mengerti
Segera dibaca dengan hati-hati

6. Surat disambut dari buah Nangka
Surat itu lalu dibuka
Dibaca dihadapan itu juga
Hatinya duka bercampur suka

7. Bua(h) Pisang ada badir di situ
Jadi besan di itu waktu

Halaman 23 recto

1. Menengar bunyi surat satu persatu
Hatinya suka suda(h)lah tentu

2. Setelah suda(h)lah dibacanya
Dengan sigera dibalaskannya
Dengan berapa perkataan bunyi dalamnya
Hajat Dalima dikabulkannya

3. Hajat Dalima dikabulkan
Berapa permintaan dikatakan
Berapa salam sembah disampaikan
Jodo(h) dan keterima dipertemukan

4. Ibunya Anggur minta/k/ beberapa
Mas intan berupa-rupa
Orangnya kaya bukannya papa
Sigera disampaikan maksud ibu bapa

5. Berapa permintaan segala perkara
Disampaikanlah dengan sigera
Lautan madu gendis segera
Kawinnya ramai tiada terkira

6. Kalau orang di atas harta
Hajat segala sampailah serta
Tinggal si miskin duduk terlunta
Sekarang apa hendak dikata

7. Kalau orang yang kaya
Namanya masyur sangat mulia
Senang ia hidup di dunia
Tinggal si miskin sangatlah paya

8. Maka itu satu tauladan
Akan conto(h) kepada badan
Biar banyak pikir bertandan-tandan
Jangan sampai perjalanan edan

Halaman 23 verso

1. Maka kemudian daripada itu
Akan mencari yang baik waktu
Hendak menikah suda(h)lah tentu
Supaya hasil hajat sesuatu

2. Pada hari yang baik dinikahkan
Maksud Delima dipertemukan
Tuan imam Korma yang syahkan
Ramai sekali tiada dikatakan

3. Hari baik yang Sau berika(n)
Sau mengiring Anggur paduka
Delima diiringi anak perjaka
Semua dengan berhati suka

4. Duku Rambutan Sirikaya semua
Sahabat perempuan muda dan tua
Mengiringi Anggur Delima kedua
Dengan suka/k/ hati tiada kecewa

5. Pisang Manggis Mangga meng(h)antar
Kepada Delima muda yang sabar
Ke ruma(h) Korma imam yang benar
Suka(k) sekalian ramai diantar

6. Datang sekalian Sau kicik
Dengan Sau Apel berbisik-bisik
Meminang Sau tingka(h)nya cantik
Sana kemari amat gericik

7. Setelah suda(h) pergi pada imam Korma
Bertemu Korma bua(h) utama
Akan bernikah bersama-sama
Setelah suda(h) kembali Korma

8. Akad nikah setelah suda(h)
Masing-masing kembali tua muda

Halaman 24 recto

1. Berapa bua(h)-bua(han) banyak bersenda-senda
Masing-masing ia bercanda-canda

2. Kembali ia masing-masing
Mangga jua berhati pusing
Sebab melihat yang tiada sering
Hatinya seperti ikan dijaring

3. Telah suda(h) ia bernika(h)
Masing-masing kembali berhati suka
Lalu ia berbuat sedeka(h)
Membaca doa tolak cilaka

4. Rami bua(h)-bua(han) pada kondangan
Tua muda beriring-iringan
Perempuan laki-laki berpasang-pasangan
Perawan janda anak larangan

5. Cempedak Duku bua(h) Rambutan
Sekalian perempuan berselingkatan
Sau sama Serikaya punya perbuatan
Semuanya itu suda(h) kelihatan

6. Sau birahi pada Serikaya
Sebab mula berpandang kepada dia
Kondangan di ruma(h) Anggur mulia
Sampai berbuat yang sia-sia

7. Sau kondangan di ruma(h) Anggur
Jadi pengejek gelandang di dapur
Pada Sirikaya rindu terlinggur
Birahi kedua suda(h) terlanjur

8. Banyak sekalilah bua(h)-bua(han)
Masing-masing datang muda dan tua
Pakaiannya itu tiada kecewa
Bersuka/k/-suka/k/ dengan tertawa

Halaman 24 verso

1. Tua muda hina dan dina
Pendekar alim dan bijaksana
Semua datang kondangan di sana
Hanya tiada pengarang durjana

2. Haji Korma semuanya ada
Jambu Durian tua muda
Orang kondangan tiada bersuda(h)
Ada yang suka/k/ ada yang gunda(h)

3. Baik Durian semua datang
Bua(h) Nona yang matang-matang
Tuwidi [1]) Kelapa sukar ditentang
Sebab kumis ada melintang

4. Tinggi besar bek Durian
Orangnya gagah lagipun keren
Jadi bek baru kemarin
Dia gantinya bek bua(h) Aren

5. Ada juga pencalang salak
Dia pencalang terlalu galak
Jadi pencalang kampung Babulak
Kesalahan sedikit tukang berchalak

6. Bua(h) Nenas jadi ajidan
Rapi juga dia berdandan
Orangnya jarawatan seperti parudan
Tetapi adatnya sangat edan

7. Ramai sekali tiada terkira
Jambu puti(h) dan jambu mera(h)
Pakaiannya bagus tiada bercidera
Keduanya itu memakai sutera

8. Ramai bua(h)-bua(han) pada kondangan
Kecil besar berpasang-pasangan

Halaman 25 recto

1. Bagus-bagus tiada bandingan
Ada yang duka ada yang kegirangan

2. Ada yang tertawa ada yang masygul
Ada anak perawan duduk berkumpul
Ada yang tertawa mesem-mesem simpul
Entahlah justa/k/ entahlah betul

3. Cempedak bertemu kepada Nangka
Sama perawan sama perjaka
Sebab main mata itu ketika
Jadi sama-sama hatinya suka

4. Duku terpandang kepada Manggis
Manggis cintakan terlalu habis
Ketemu berpandang dalam majelis
Sampainya hati tergoda iblis

5. Demikian kata pengarang durjana
Ramai di luar anak muda yang bijaksana
Akan memalu pukul rebana
Mengadu dikir lagu Cina

6. Ramainya tiada lagi terkira
Orang berteriak dikir hadhara
Berapa lagu dengan suara
Masing-masing membawa/k/ cara

7. Ada yang menang ada yang kalah
Yang menang dikir anak murid Pala
Murid Kedondong membaca salah
Di situ juga sudah dicela

8. Murid Kedondong belon hapal
Menjawab dikir banyak ditinggal
Bua(h) Kedondong mukanya tebal
Orang tertawakan terpingkal-pingkal

---

1) Dalam naskah tertulis: تويدي = Tuwidi

Halaman 25 verso

1. Sama-sama murid menjadi mara(h)
Sebab berdikir jawab hadhara
Anak murid mukanya mera(h)
Karena masing-masing tiada mau menyera(h)

2. Sebab kalah ia berdikir
Ramai tertawa orang yang hadir
Murid Kedondong tak mau mungkir
Mera(h) padam hati berpikir

3. Anak murid Pala hatinya senang
Sebab dikiranya itu suda(h) menang
Sekalian bua(h) habis berkenang
Yang kuat ngapal si bua(h) Pinang

4. Adapun tiada disebutkan itu
Kami kisahkan satu persatu
Sekalian anak perjaka yang ada di situ
Dengan anak perawan hatinya mutu

5. Duku memandang kepada Manggis
Rasa terbayang mata dan alis
Mulutnya Duku terlalu pantis
Serta rasa/h/nya terlalu manis

6. Tempo tatkala jua dahulu
Manggis rindu kepada Duku
Tempo mengikut masi(h) malu
Sekarang nyata jadi jodo(h)ku

7. Tempo tatkala dahulu hari
Mengikut Anggur lila jauhari
Menyumpit di taman Sukasari
Sekarang bertemu pandangan sendiri

8. Demikian jualah bua(h) Mangga
Tatkala dahulu hatinya duka

Halaman 26 recto

1. Bertemu Rambut(an) di itu juga
Sama-sama menaru/k/ rindu dan suka

2. Mangga suka/k/ Rambutan suda(h) lama
Masa tatkala mengikut Delima
Taman Sukasari bersama-sama
Itu awal-awal suka yang pertama

3. Tempo dahulu dalam kebimbangan
Cintanya itu berpanjangan
Sekarang bertemu dalam kondangan
Masing-masing bole(h) dapat berpandangan

4. Sebab kondangan punya lantaran
Berpandangan punya kepelesiran
Siang malam jadi pikiran
Sebabnya ada juga taksiran

5. Sebab itu awal mulanya
Dalima kawin lantarannya
Masing-masing menaru(k) ada kekasihnya
Bermain muda dengan sukanya

6. Setelah suda(h) Dalima kawin
Berkenal-kenalan bukannya main
Anak muda-muda jadi pikiran
Cinta bercinta rindu-rinduan

7. Dalam tempat masa kondangan
Masing-masing ada melihat anak larangan
Anak jejaka dengan kebimbangan
Masing-masing pulang menaru/k/ kenangan

8. Setelah suda(h) kondangan lalu kembali
Dalima dan Anggur tiada kecuali
Sebab bangsanya suda(h) terpili(h)
Suda(h) terikat ibarat tali

Halaman 26 verso

1. Yang kondangan pulang ke ruma(h)
Kembali pulang pak haji Korma
Membawa/k/ berkat bukan percuma
Sampai di ruma(h) bininya terima

2. Demikian ceritera dalam riwayat
Pak haji Korma banyak dapat salawat
Pada isterinya diberikan berkat
Dalam kantongnya menjadi berat

3. Pak Haji tukang sedekahan
Girang kalau ada orang meruahan
Salawat gede harap dugahan
Demikian itu dia punya kerjahan

4. Yang kondangan pulang pada tempatny
Masing-masing pulang ke ruma(h)nya
Mangga Rambutan sangat cintanya
Hati masygul sangat bimbangnya

Mangga Rambutan menaru/k/ cinta
Birahi Mangga tiada bole(h) dikata
Mangga memberilah tanda mata
Mengasi(h) gelang bertabur permata

6. Birahinya Mangga bukan buatan
Birahi ia sangat keliwatan
Mangga birahi pada Rambutan
Gelang permata jadi kelihatan

7. Demikian juga Sau dan Sirikaya
Berteguhan janji dengan setia
Birahi Sau pada dia
Dikasi(h) cincin permata mulia

8. Tanda mata cincin yang mulia
Permata intan yang bercahaya-cahaya

Halaman 27 recto

1. Berteguh-teguhan janji dengan setia
Mengharap jodo(h) yang sedia

2. Demikian juga Cempedak dengan Nangka
Birahinya itu sama-sama suka
Diberinya tanda mata tusuk konde mustika
Tusuk konde pasu-pasu berharga

3. Tusuk konde menjadi tanda
Buat tanda hati yang gunda
Senangnya Cempedak di dalam dada
Sebab perbuatan terlalu inda(h)

4. Maka sebab itu awal mulanya
Jadi Nangka Cempedak suka/k/ ditusuknya
Ditusuk sama kayu di kepalanya
Supaya jadi lekas matangnya

5. Sebab itu akan jadinya
Sebab tusuk konde awalnya
Jadi sekaranglah diperbuatnya
Ditusuk kayu di kepalanya

6. Demikian juga Duku Manggis
Cinta bercinta tiadalah jabis
Tanda mata selampe yang manis
Selampe sutera sangat majelis

7. Tanda mata Manggis selampe sutera
Kembangnya bagus tiada terkira
Disambut Duku dengan sigera
Barang yang mahal bukannya mura(h)

8. Duku mendapat selampe tanda mata
Dari Manggis kekasi(h) yang dicinta
Siang malam selampe diajak berkata-kata
Dibawa/k/ tidur dengan serta

Halaman 27 verso

1. Sampai sekarang akan jadinya
Beli Duku selampe jadi bungkusnya
Sebab itu kata mulanya
Cintakan Manggis tiada suda(h)nya

2. Sebab itu hajat yang sampai
Beli Duku suka diselampe
Cintanya tiada dapat digapai
Jikalau boleh mau disimpai

3. Cempedak Nangka yang mula-mula
Dikasi(h) tusuk konde kepala
Sampai sekarang juga tiada sala(h)
Adatnya itu suda(h)lah telah

4. Setelah suda(h) daripada itu
Masing-masing mengasi(h) tanda satu persatu
Masing-masing menaru/k/ birahi tentu
Suda(h) bahagian memang begitu

5. Hatta maka lain cerita
Khabar Anggur saya berwarta
Dengan Delima yang dicinta
Sekarang dipertemukan dengan serta

6. Setelah suda(h) tujuh hari lamanya
Yang kondangan kembali pada tempatnya
Dalima Anggur sangat cintanya
Bercinta-cintaan tiada suda(h)nya

7. Yang kondangan habis pulang
Tiada lagi ada bua(h)-bua(han) seorang
Semuanya itu membawa/k/ bimbang
Sudah tersurat tak bole(h) dibilang

8. Suratan untung tak bole(h) dilihat
Maka jangan bekerja jahat

Halaman 28 recto

1. Baik berbuat amal salihat
Mudah-mudahan yang didapat derjat

2. Seperti pada buah Dalima
Yang cinta birahi sudah lama
Sekarang bertemu bersama-sama
Di atas singhasana yang utama

3. Yang kondangan pun pulang
Dengan membawa/k/ hati yang bimbang
Dalima Anggur bergilang-gemilang
Cinta bercinta berulang-ulang

4. Hanya tinggal dengan Dalima isterinya
Berkasih-kasihan tiada suda(h)nya
Berteguhan janji dengan setianya
Sam sepakat dengan keduanya

5. Keduanya itu duduk bercinta
Dengan berjanji manis berkata
Di mana Dalima bersama beta
Minta bersama-sama dengan serta

6. Berteguhan janji keduahan
Menghabiskan kasi(h) bua(h)-bua(han)
Jikalau ditakdirkan oleh Tuhan
Anggur Dalima jangan berjauhan

Halaman 28 verso

1. Semuanya itu dengan takdir
Menghadap Tuhan empunya nasir
Jodo(h) kuat tak bole(h) minggir
Di atas pengarang duduk berpikir

2. Adinda tuan mas mera(h)
Tangkai kalbu madu segara
Tiada menyamai Anggur anggara
Kasi(h) berkasi(h) lalu misra

3. Perempuan itu tambatan hati
Jikalau ia ta(h)u mengerti
Membela suami mengertikan arti
Itulah patut dibela mati

4. Jangan sementara di mulut macan
Di laut apilah di belakan
Tingka(h) dan laku tiadalah bosan
Perempuan budiman patut dicintakan

5. Jikalau perempuan yang hati gila
Ibarat api sangat menyala
Perempuan demikian jangan dibela
Menaru/k/ dia jadi berhala

6. Demikian saya katakan
Pada pembaca minta/k/ maklumkan
Anggur Dalima coba lihatkan
Kelakuan itu coba/k/ pikirkan

7. Anggur Dalima orang berbangga
Bertegu(h) janji tiada mau berpisa(h)
Biar kedua rusak binasa
Suda(h) takdir yang maha kuasa

8. Suda(h) takdir yang melakukan
Tiada siapa dapat salahkan

Halaman 29 recto

1. Barang janjinya ditakdirkan
Anggur Dalima tiada dipisahkan

2. Kedua duduk bercintahan
Menghabiskan kasi(h) bua(h)-bua(han)
Berteguh wa'ad dengan janjinya
Mati bersama-sama dalam ceritahan

3. Minta/k/ mati bersama-sama
Tiada beta(h) kalau ditinggal lama-lama
Perkataan itu suda(h) keterima
Sebab bua(h) kedua sangat utama

4 Sebab kasi(h) terlalu misra
Dibelakang kali jadi ceritera
Kuasanya Tuhan terlalu mura(h)
Mendapat kabul dengan segera

5. Hal ini belum disebuti
Di belakang kali di akhir nanti
Lain ceritera hamba mengganti
Supaya dapat warta yang pasti

6. Maka tiada kami panjangkan
Lain bua(h)-bua(han) kami wartakan
Bua(h)-bua(han) yang lainlah disebutkan
Manggis Rambutanlah dikisahkan

7. Tiada disebut Dalima Anggur itu
Tersebut bua(h)-bua(han) satu persatu
Hatinya birahi suda(h)lah tentu
Penyakit datang tiada berwaktu

8. Sebermula sekalian bua(h)-bua(han)
Masing-masing menaru/k/ percintahan
Siang malam tiada berkesudahan
Bua(h) Mangga tiada bertahan

Halaman 29 verso

1. Sebab lantaran dari kondangan
Masing-masing menaru/k/ kebimbangan
Asal kondangan mula gerangan
Sampai tiada ingat pantang larangan

2. Awal bertemu dalam mahajana [1])
Rasa/h/nya hati bagai diguna
Hatinya terikat semena-mena
Tiada bole(h) lipurin kemana-mana

3. Mangga cinta pada Rambutan
Siang malam jadi kelihatan
Pagi sore jadi sebutan
Birahi Mangga sangat keliwatan

4. Tersebutlah bua(h) Mangga
Siang malam menanggung duka
Sampai beruba(h) warnanya muka
Sebab teringat Rambutan juga

5. Sebab tergoda nafsu iblis
Dalam surat Mangga menulis
Dalam perkataan berbagai jenis
Pantun dan madah yang manis-manis

6. Mangga duduk dengan menangis
Akan buat surat ditulis
Sambil berpikir yang tiada habis
Dikirimkan pada Rambutan yang manis

7. Rambutan perempuan budiman
Menerima beberapa surat kiriman
Sebab Rambutan orang beriman
Dikatakan Mangga nanti berzaman

8. Mangga itu hatinya pilu
Rambutan itu tiadakan tahu
Daripada sebab hatinya malu
Niat bersuka nanti dahulu

Halaman 30 recto

1. Mangga mengirim beberapa kali
Tiada jua Rambutan perduli
Belon perna(h) dibalas barang sekali
Takut Rambutan jadi kecuali

2. Berapa Mangga kirimin surat
Tiada dapat khabar yang hasrat
Menjadi tamsil dengan ibarat
Takut menjadi jalan mudharat

3. Mangga itu hatinya bingung
Rupanya suda(h)lah sangat linglung
Daripada sebab mabuk kecubung
Tiada pengharapan yang diminta/k/ tulung

4. Berapa surat Mangga kirimin
Tiada jualah dibalasin
Rambutan sengaja akan diamin
Mangga rasanya bagai dihasin

5. Berapa lama berapa hari
Mangga rindu sehari-hari
Seperti rindu sendiri-sendiri
Sebab Rambutan orang jauhari

6. Daripada sebab tiada tahan hatinya
Seperti rindu seorang dirinya
Rambutan tiada diperlukannya
Mangga sakit hati tiada suda(h)nya

7. Daripada Mangga hatinya bingung
Rambutan sangka tiada yang tulung
Lalu Mangga pergi pada pendeta Jagung
Yang memakai janggut dan kakudung

8. Berjalan Mangga tiada berhenti
Dengan membawa/k/ rusaknya hati
Ke ruma(h) pendeta yang janggut puti(h)
Yang disebut Jagung suda(h) pasti

Halaman 30 verso

1. Pendeta Jagung yang kesohor
Barang hikmatnya terlalu manjur
Barang terkena badan sekujur
Hati dan jasad rasa/h/nya hancur

2. Pendeta Jagung punya hikmat
Barang terlepas jadi terikat
Barang yang lupa jadi teringat
Sebab manjurnya terlalu amat

---

1) Dalam naskah tertulis: مهجانا mungkin berasal dari maha bojana = makan besar

3. Terlalu manjur sangat sekali
Barang terkena besi atau tali
Barang terlepas segera kembali
Tiada lagi pokok dipayai

4. Tunggu sunggu(h) pendeta Jagung
Di tengah kubur memakek kekudung
Kekudung puti(h) ia berselubung
Barang terkena hatinya bingung

5. Ia bertapa berapa windu
Memakek puti(h) sekalian tubu(h)
Barang terkenalah sakit rindu
Seketika jua menjadi rubuh

6. Mangga tiada berhenti berjalan
Sampai kaki rasa pegalan
Di dalam berjalan yang kebetulan
Ketemu Ketimun bawa/k/ pikulan

7. Disangka Mangga orang penyamun
Karena perlanannya terlalu samun
Tiada ta(h) buah Ketimun
Minta/k/ di(h)antarkan ke ruma(h) dukun

8. Perjalanannya itu jau(h) keliwat
Lagi sukar sangat mudharat
Rasa/h/nya Mangga tiada kuat
Apa bole(h) buat cari/k/ isyarat

Halaman 31 recto

1. Sekalipun sukar atau berat
Biarlah susah jalan mudharat
Sebabnya hati rindu keliwat
Sebabnya rindu punya keparat

2. Dijalani di mana tanah Sentiong
Dengan panas tiada berpayung
Tana(h)nya tinggi seperti belakang Keong
Anginnya keras sampai berdoyong-doyong

3. Di Sentiong dibuang Cina
Beranjal beranjul dia punya tana(h)
Maka karena hendak mencari guna
Maka dicari sini dan sana

4. Di Sentiong di ruma(h) pak Dukun
Di situlah Jagung empunya puhun
Jalannya mudharatlah minta ampun
Tiada mengapa asal jangan sipun

5. Maka tiada berapa lama antara
Sampailah ia dengan sigera
Di ruma(h) pendeta datuk perwira
Dilihat jenggotnya seperti bendera

6. Datuk Jagung jenggotnya puti(h)
Orangnya tua hampir mau mati
Takut tak takut rasanya hati
Apa bole(h) buat kalau dapatnya pasti

7. Mangga itu terlalu takut
Melihat Jagung empunya jenggut
Apa bole(h) buat dari luput
Sebab perempuan aku jalan maut

8. Kembali Ketimun berjalan pulang
Mangga menyembah berulang-ulang
Kepada Jagung ialah bilang
Sebab badannya lacur dan malang

Halaman 31 verso

1. Jikalau ada rahim pendeta
Hamba mohon akan berkata
Kepada pendeta ialah minta
Jagung tersenyumlah dengan serta

2. Setelah suda(h)lah dikatakan
Jagung segera memberikan
Suatu isyarat yang diajarkan
Jagung menyuru(h) Mangga kerjakan

3. Mangga kasi(h) penajamnya
Empat belas peser itu syaratnya
Jagung menerima dengan suka/k/nya
Tertawa sambil pegang jenggotnya

4. Setelah suda(h) diajar rata
Mangga kembali dengan serta
Sujud menyembah datuk pendeta
Kembali Manggalah sukacita

5. Kembali Mangga dengan sigera
Suka/k/ hati tiada terkira
Tiada berapa lama antara
Dikerjakan perinta(h) datuk batara

6. Setelah sampai ke ruma(h)nya
Apa perinta(h) dikerjakannya
Daripada sebab sangat manjurnya
Rambutan tiada tahan hatinya

7. Maka pada masa itu
Mangga kerjakan setiap waktu
Rambutan gila suda(h)lah tentu
Kepada Mangga yang nomor satu

8. Hikmah terkena pada Rambutan
Terbayang-bayang dengan kelihatan
Siang malam jadi sebutan
Seperti tergoda jin setan

Halaman 32 recto

1. Semingkin malam jadi pikiri
Rasa/h/nya hendak menyerahkan diri
Hendak segera bertemu sendiri
Minta/k/lah ia dibawa/k/ lari

2. Daripada tiada bertahan hati
Daripada hidup baiklah mati
Rindu dendam suda(h)lah pasti
Rasanya sigera hendak mendapati

3. Sebab tiada tahan hatinya
Siang malam sakit rasa/h/nya
Tiada apa yang dikatakannya
Melainkan teringat pada dianya

4. Jadi tergila-gila hati Rambutan
Kepada kakanda Mangga jadi ingatan
Sebab ia punya buatan
Sampai hati tergoda setan

5. Datang belas dengan kasihan
Melihat laku bua(h)-bua(han)
Tiada tahan datang kerinduan
Hendak mengikut pada duga/h/an

6. Sebab belas sangat hatinya
Belas kasihan lihat lakunya
Lalu disampaikan barang hajatnya
Di ruma(h) Bek disaksikannya

7. Bek itu namanya Durian
Orangnya besar lagipun keren
Tinggi gede lagipun kosen
Jadi Bek baru kemaren

8. Malu tak malu Rambutan jalankan
Sebab tiada bole(h) ditahankan
Sakit di mana bole(h) diobatkan
Jikalau tiadalah dipertemukan

Halaman 32 verso

1. Lalu Rambutanlah dibawa/k/nya
Di rumah Bek ditahuknya
Pada hari itu akan masa/h/nya
Kawinlah ia keduanya

2. Setelah suda(h) sampai perjanjian
Sedekah sepiring pakek bunyi-bunyian
Sekalian bua(h)-bua(han) jadi ketagi(h)an
Melihat Mangga banyak pengertian

3. Sekarang bertemu senang di hati
Empat pulu(h) rupiah yang puti(h)-puti(h)
Berapa persantapan yang seperti
Seperti kue-kue ada juga roti

4. Maka setelah daripada itu
Ke rumah Korma pergi tentu
Nikahlah ia satu persatu
Di ruma(h) Korma nikah di situ

5. Hotbah nikah dibacakan pula
Huruf dan muhraja tiada yang salah
Haji Korma suka/k/ berbuat pahala
Tetapi harap berkat itu tercela

6. Korma selama datang dari Arab
Berkat sedekah itu diharap
Segala kerjanya bole(h) diharap
Tetapi harap sedekahan itu kurang sedap

7. Perkara makanan sangat mafrurnya
Itu ada lain bawa/k/annya
Bukan pengasih Allah dijalaninya
Perkara salawat sangat seraka(h)nya

8. Pegimana tempo suka/k/ setori
Pada air tapal seorang santeri
Jalan Allah tiada mau dicari
Itu tiada mau dipikiri

Halaman 33 recto

1. Haji Korma tukang menikahkan
Pegawai air tapal yang disaksikan
Bilal Ubi juga yang disyahidkan
Demikianlah yang diceriterakan

2. Ubi itu menjadi bilal
Makanannya itu barang yang halal
Tetapi sekali-sekali kurang tawakal
Sedikit tempo waktu ditinggal

3. Bilal itu namanya Ubi
Pegawai air tapal sangat berbudi
Hukum syarak perinta(h) Rabbi
Hanya sedekah disuru(h) lebi(h)

4. Rupanya keras memegang agama
Demikian lagi haji Korma
Jadi pegawai bukan percuma
Sebab hukumnya sangat utama

5. Sangat sekali keras hukumnya
Agama jua ia mendirikannya
Berapa langgar ditaru/k/kannya
Demikian itu dalam ceriteranya

6. Tamba(h) pula tukang nikahkan
Korma itu imam disebutkan
Hukum agama ia mendirikan
Demikianlah yang diceriterakan

7. Demikian pegawai zaman sekarang
Barang haram ia melarang
Banyak sedekah itu ia girang
Dengki hasad dikerjakan terang

8. Setelah suda(h) Mangga bernikah
Kembali ia bersuka-suka
Kasi(h)-berkasi(h) berapa ketika
Sangat berkasi(h) tiada tersangka

Halaman 33 verso

1. Setelah suda(h) bermeruahan
Mangga Rambutan bercinta(h)an
Laki isteri berkasih-kasihan
Semingkin kasi(h) mala(h) tambahan

2. Duduk ia pagi sore
Berkasihan setiap-tiap hari
Demikian kata dalang yang bahari
Jangan sampai mati diguri

3. Berkasih-kasihan tiada suda(h)nya
Tamba(h) berkasih tiada habisnya
Mala(h) sangat tamba(h) cintanya
Mangga Rambutan sangat sayangnya

4. Suda(h) untung dengan takdirnya
Jodo(h) itu tak boleh mungkir
Tiada terduga tiada tertaksir
Demikianlah ceriteranya syair

5. Wa ba'du alkalam almazukur
Tersebut Sau duduk terpekur
Badannya hidup rasa dikubur
Hatinya rusak bagaikan hancur

6. Semingkin hari rasa/h/nya paya
Menurut hati rasa tak berdaya
Sebab berbuat yang sia-sia
Karenanya bukan orang kaya

7. Sebab itu menurut hati
Badannya gagah menjadi letih
Dengan Sirikaya rindunya pasti
Bole(h) jadi birahi dibawa/k/ mati

8. Sangat rindu pada si Sirikaya
Menahan rindu semingkin paya
Sau cinta kepada dia
Belon berbuat yang sia-sia

Halaman 34 recto

1. Pada suatu hari datang pikirannya
Jikalau begini apa suda(h)nya
Badan kurus jua jadinya
Semingkin lama mati kiranya

2. Tiada tahan menahan rindu
Sakit di hati kurus di tubu(h)
Rasa meresap dalam /h/empedu
Datang terbit menyalah dari kalbu

3. Apa jua akan kiranya
Penyakit datang tiada waktunya
Pada mangga baik aku bertanya
Kalaukan ia sangat tahunya

4. Kalau ia tau obatnya
Pada Serikaya supaya jadi jodo(h)nya
Harap dipertemukan dengan sigeranya
Supaya jangan lambat ceriteranya

5. Demikian hatinya bua(h) Sau
Hatinya itu ibarat pera(h)u
Pada Mangga dikasi(h) ta(h)u
Hati rusak Serikaya tiada mau

6. Serta dibilang satu-satunya
Kepada Mangga rahasia dibuka/k/nya
Mangga menengar suka hatinya
Dengan segera dibilangkannya

7. Dengan segera dikhabarkanlah
Aku juga demikian pula
Hatiku bagaikan gila
Duduk sala(h) berdiri sala(h)

8. Tetapi aku pergi kepada Jagung
Di situlah aku minta tolong
Supaya nyawa aku bole(h) bersambung
Jangan sampai gila terpaung-paung

Halaman 34 verso

1. Sekarang aku menjadi senang
Demikianlah yang aku bilang

2. Duduk laki isteri malam siang
Hati yang rusak menjadi hilang
Lalu Mangga akan menunjukkan
Kepada Jagunglah dibilangkan

3. Ditenga(h) sawa(h) kita jalankan
Di situ Jagung kita pertemukan
Setelah suda(h) ia berkata
Diberi ta(h)u khabar dan warta

4. Bua(h) Sau sangat suka cita
Sigera berjalan dengan serta
Tuju(h) sen membawa/k/ salawatnya
Buat jadi upa(h) padanya

5. Itu juga diterima dengan suka/k/nya
Sau menengar girang hatinya
Bua(h) Sau berjalan ke ruma(h) Jagung
Hatinya sakit tiada tertanggung

6. Dimaki dinista menjadi bingung
Kepada Jagung diminta/k/ tulung
Setelah suda(h) ia bertemu
Buah Sau minta segala ilmu

7. Diajari tiadalah jemu
Buah Sau tiada tersemu
Lalu ia kembali pulang
Nama Serikaya disebut berulang-ulang

8. Manjurnya bukan alang kepalang
Hikmatnya itu bole(h) dibilang
Serikaya menjadi mabuk
Sampai tiada bisa makan dan duduk

9. Semingkin memakan seperti rabuk
Terkena seperti orang dicambuk

Halaman 35 recto

1. Daripada sebab empunya manjur
Serikaya tiada bisa/k/ tidur

2. Hati dan badan rasa lebur
Hendak bertemu Sau penglibur lara
Sau itu pandai tahan hati
Pura/k/-pura/k/ tiada mengerti

3. Tiada perduli hitam dan puti(h)
Berapa pesanan yang pasti-pasti
Serikaya tiada bisa/k/ pulas
Buah Sau hendak membalas

4. Perbuatan Serikaya mau dibalas
Sekarang mendapat dengan yang lekas
Serikaya mau menyerahkan diri
Tetapi Sau tiada menghampiri

5. Pikirlah jua sehari-hari
Di tempat lain ia liburi.
Serikaya sangat tergila-gila
Duduk sala(h) berdiri sala(h)

6. Rindu datang tiada bersela
Penyakit rindu sangat berbahala
Serikaya tiada melihat sehari
Rasa badan tertikam duri

7. Kepada Sau bua(h) jauhari
Hendak disusul sana kemari
Penghabisan akan jadinya
Serikaya itu menyerahkan diri

8. Sebab menurut akan hatinya
Malu tiada malu diturutinya
Sekarang apa mau dikata
Suda(h) terlanjur menanggung cinta

9. Menyerah diri suda(h)lah nyata
Sebabnya si Sau dimata-mata

Halaman 35 verso

1. Menyerahkan diri kepada Sau
Ibunya itu sangatlah malu

2. Orang sekalian semua ta(h)u
Suda(h) tersurat dari dahulu
Sebab hati sangat bergerak
Barang yang datang sukar ditolak

3. Sau dan Serikaya ‹dibawa/k/ tengkulak
Sebab cinta akan mendadak
Serikaya menyerahkan diri
Sebab terikat sehari-hari

4. Sau tiada mau bawa/k/ lari
Sebab takut jadi setori
Baik ada orang tuanya
Melihat hal anak-anaknya

5. Jadi ia menguruskannya
Jika tiada apa jadinya
Tiada berapa lama yang dikatakan
Kepada Korma tukang nikahkan

6. Sau Serikaya dikawinkan
Ramai juga disebutkan
Maka tiada berapa lamanya itu
Tersebut ceritera yang lagi satu

7. Manggis dan Duku suda(h)lah tentu
Manggis itu dipungut mantu
Dipungut si buah Manggis
Sebab anak muda mengerti berjenis-jer

8. Segala bahasa dita(h)u habis
Tamba(h) rupanya sangat majelis
Manggis itu dipungut mantu
Sebab ibunya Duku anaknya satu

9. Ramai dikawinkan suda(h) tentu
Sekalian bua(h)-bua(han) ramai di situ

Halaman 36 recto

1. Manggis itu hitam manis
Isterinya Duku sangat majelis

2. Suda(h) tersurat di dalam tulis
Tulisan hambanya berbagai jenis
Manggis miskin tiada berharta
Bertemu jodo(h) yang dicinta

3. Sebab Manggis anak dengar kata
Ibunya Duku sangat suka cita
Manggis itu anak dermawan
Bertemu jodo(h) Duku rupawan

4. Kawinnya itu ramai keruan
Tiada terkira suda(h) ketahuan
Maka tiada berapa hari
Terdengar pula khabar dan peri

5. Cempedak hilang suda(h) tuju(h) hari
Tiada ketahuan di mana lari
Tuju(h) hari suda(h) Cempedak hilang
Tuju(h) malam tiadakan pulang

6. Orang cari berulang-ulang
Banyak orang akan membilang
Banyak sekali orang mencari
Ada yang berkata tadi jalan sendiri

7. Enta(h)lah masuk di hutan guri
Kalaukan dibawa/k/ jin dan peri
Orang mencari/k/ banyak sekali
Ada yang cari dipinggir-pinggir kali

8. Kalaukan mengikut anak kampung Bali
Enta(h) dibawa/k/lah tukang tali
Ibu Cempedak sangatlah duka
Berkata-kata memaki cilaka

9. Banyak berkata dengan sangka
Enta(h) mengikutlah buah Nangka

Halaman 36 verso (16 baris)

1. Lalu segera dicarinya
Pada ruma(h) Nangka disusulnya
Di situ Cempedak didapatinya
Bua(h)-bua(han) sekalian sangat herannya

2. Dipendekkan ini warta
Sebab banyak segala cerita
Suda(h) habis kertas tinta
Cerita yang lain saya berkata

3 Lalu ia diramai-ramaikan
Serta kedua dikawinkan
Ramainya tiada saya katakan
Sebab jodo(h) dipertemukan

4. Banyak bua(h)-bua(han)bercinta-cinta/h/an
Sebab istri barulah kesudahan
Cinta bercinta berkasih-kasihan
Anggur Delima bua(h) pilihan

5. Demikian ibarat zaman sekarang
Peliharakan diri jangan sembarang-barang
Biar ta(h)u pantang dan larang
Sebab zaman sekarang wang kurang

6. Anggur Delima bua(h) pilihan
Kasi(h) misyra bercinta-cinta/h/an
Bakal jadi satu cerita/han/
Kasih berkasih mala(h) tambah/an/

7. Barang kemana tiada mau sendiri
Anggur Dalima berkasi(h) sehari-hari
Barang di mana dua laki isteri
Akan diminta/k/ pagi sore

8. Harap pada yang kuasa
Supaya jangan jadi berpisah
Diminta/k/ juga setiap masa
Tinggal kasi(h)nya tiada bole(h) dipaksa

Halaman 37 recto (15 baris)

1. Tetapi permintaan dikabulkan
Anggur Dalimalah disampaikan
Hajatnya itulah diterimakan
Dibawa(h) inilah diwartakan

2. Sebab kabul permintaannya
Barang ke mana bersama istrinya
Sudah kuat dengan jodonya
Di bawa(h) ini diupamakannya

3. Bole(h) juga iseng-iseng dengarkannya
Sekian.

4. Adapun tersebut satu rencana
Tersebut ada seorang baba setiawan
Istrinya itu sakit terkena
Hampir rupanya hilangnya warna

5. Baba setiawan orangnya kaya
Istrinya bagus sakit paya(h)
Daripada sebab teguh setia
Barang hajatnya dituruti dia

6. Istrinya sakit hampir mati
Tiada bole(h)lah diobati
Heran sunggu(h) di dalam hati
Obat datang berganti-ganti

7. Sebab cintanya baba setiawan
Istrinya paya(h) sakit terkena
Segala obat tiada berguna
Obat dimakan penyakit tiada puna(h)

8. Sudah banyak habis hartanya
Belon juga jadi baiknya
Penyakit itu belum sembu(h)nya
Baba itu sangat masgulnya

Halaman 37 verso (15 baris)

1. Daripada sebab cinta keliwat
Keluar ongkos membeli obat
Badan istrinya belum sehat
Mala(h) semingkin menjadi pucat

2. Menjadi heran pikiran baba
Nyonyanya pucat warna serba
Badannya kurus muda(h) teruba(h)
Penyakitnya itu mala(h) bertamba(h)

3. Suda(h) keluar banyak ongkos
Mala(h) semingkin nyonya kurus
Dikasi(h) obat tiada berputus
Wangnya keluar beribu ratus

4. Penyakit tiada bole(h) sembu(h)an
Hati babanya tiada keruan
Menjadi bingung suda(h) ketahuan
Jadi tak sedap lihat kelakuan

5. Sebab penyakit nyonya belon hapus
Badan suda(h) menjadi kurus
Obat datang jurus berjurus
Jiwanya hampir menjadi putus

6. Wang keluar banyak hilang
Apa bole(h) buat istri disayang
Mala(h) semingkin kelihatan tulang
Beberapa malam suda(h) bergadang

7. Obat banyak dibelikan
Berapa obat suda(h) dimakan
Belon suda(h)lah disembuhkan
Demikianlah yang diceritakan

8. Berapa obat tiadalah sembu(h)
Mala(h) jadi sakitnya tubu(h)

Halaman 38 recto (15 baris)

1. Mati tiada hidup dalam kelambu
Harta habis membilang ribu
Hidup tiada mati tiada
Cintanya baba tiadakan beda

2. Istrinya sakit tiada bersuda(h)
Baba berharta sangatlah gunda(h)

3. Tiada hidup tiada mati
Babanya cinta tiada seperti
Sekalipun habis wang berkati
Dicinta jua si jantung hati

4. Cinta sayang pada bininya
Bininya cinta pada babanya
Biar habis sekalian hartanya
Ridha dan suka/k/ hilang bendanya

5. Mata benda gampang dicari
Nyonya yang manis babanya sendiri
Babanya susah setiap /setiap/ hari
Melihat durja nyonya bestari

6. Baba tiada sayangkan harta
Disayang jua nyonya yang dicinta
Sekalipun habis beribu yuta
Buat obat si biji mata

7. Wang suda(h) banyak keluar
Supaya nyonya jangan terlantar
Obat tiada jadi segaran
Obat yang manjur jadi kapiran

Halaman 38 verso (16 baris)

1. Maka adalah pada suatu masa
Nyonya itu berkelu(h) kesa(h)
Memanggil babanya suda(h) dirasa
Diajak bicara senantiasa

2. Diajak bicaralah pada baba
Dengan suara yang suda(h) beruba(h)
Dengan perkataan manis bertamba(h)
Sebabnya hati punya gelabah

3. Dengan segala manis suara
Menahan sakit sangat sengsara
Katanya baba janganlah mara(h)
Pada hari ini dikasi(h) ta(h)u sigera

4. Jangan baba menjadi jemu
Ini hari saya bole(h) bertemu
Jikalau ada cinta sayangmu
Minta/k/ Anggur Delima (a)nugerahanmu

5. Ini hari jua saya berkata
Pada baba yang saya cinta
Dua buah-buahan berikan beta
Bua(h) Anggur dan Delima minta(k)lah serta

6. Napasnya itu hampirkan hilang
Menarik napas berulang-ulang
Minta/k/ Delima jangan kepalang
Dengan anggurlah dia bilang

7. Sakit pun akan suda(h) lama
Diberi obat jadi percuma
Kepingin makan Anggur bua(h) Delima
Dipesan ia dengan poma-poma

8. Baba setiawan dengan isterinya
Yang mau mati akan rupanya
Dicarilah ia dengan sigeranya
Anggur Delimalah dicarinya

Halaman 39 recto

1. Baba mencari/k/ terburu-buru
Sebab perintah isterinya suru(h)
Dicari/k/ jua beberapa penjuru
Di dalam kampung kebun seluru(h)

2. Di mana tempat ia mencari
Takut isterinya mati sendiri
Penasaran makan Delima sehari-hari
Kalaukan dapat mau diberi

3. Kalau tiada dapat jadi penasaran
Sebab hajatnya jadi kapiran
Tentu baba gila akan lantaran
Isteri hampir mati jadi kapiran

4. Berapa tempatlah dicarinya
Berapa kebun dijalaninya
Berapa harga dibelinya
Supaya suka/k/ akan hatinya

5. Buat obat akan isterinya
Menyampaikan hajat akan maksudnya
Supaya jangan mati penasarannya
Dalam tamanlah didapatinya

6. Di situlah tempat yang dicarinya
Ada di tamanlah Sukasari
Baba suka/k/ tiada terperi
Buat obat dia punya isteri

7. Kebetulan ada betul sepasang
Delima dan Anggur ada berbatang
Segera dibeli bukan dihutang
Suka/k/ hatinya bukan kepalang

8. Baba sigera akan membeli
Suka/k/ hati tiada kecuali
Dibungkus sutera hijau asli
Baba sigera pulang kembali

Halaman 39 verso

1. Harga dibayar kepada yang punya
Kedua buah-buahan mahal harganya
Yang punya suka/k/ hatinya
Baba kembali dengan sigeranya

2. Mahal harganyalah dia bayar
Tuju(h) ringgit tiada ditawar
Bua(h)-bua(han) itu jadi penawar
Buat obat hilang penasar

3. Dengan segeranya dia bawa
Anggur Delima akan kedua
Buat obat hati jiwa
Supaya jangan menyesal makan bua(h)-bua(han)

4. Sekali pun nyonya mati
Tiada menyesal di dalam hati
Maksudnya suda(h) dituruti
Suda(h) sampai barang yang misti

5. Sekali pun ia banyak rugi
Buat beli obat yang suda(h) pergi
Jangan sampai hatinya sendiri tagi(h)
Jangan sampai menyesal lagi

6. Lalu dibawa/k/ Delima Anggur kedua
Di hadapan isterinya dibawa
Bua(h)-bua(han) kedua tiada kecewa
Terlebi(h) sedap dari bua(h)-bua(han) semua

7. Baba kembali dengan seperti
Diberikan isterinya suda(h)lah pasti
Isterinya suka/k/ di dalam hati
Delima Anggur dimakan isterinya mati

8. Suda(h) sampai dengan perjanjian
Baba tiada rasa kerugian
Biar habis harta pakaian
Asal suda(h) makan suda(h) mayan

Halaman 40 recto

1. Baba itu tiada menangis
Tiada meratap berbagai jenis
Sekali pun harta suda(h)lah habis
Tiada pe/ra/nasaran jadi meringis

2. Tiada menangis tiada penasaran
Sebab hajat sampai aturan
Baba tiada jadi pikiran
Tiada lagi jadi kesukaran

3. Tiada lagi datang penasar
Anggur Delima jadi menawar
Sekali pun harta habis ditawar
Rugi hati susah dibayar

4. Delima Anggur dibawa/k/ mati
Cinta sayang isterinya pasti
Jikalau bua(h)-bua(han) tiada didapati
Jadi menyesal rasa/h/nya hati

5. Daripada sebab cinta isterinya
Anggur Delima cinta keduanya
Baba pun demikian cinta nyonyanya
Jadi sampai barang hajatnya

6. Delima Anggur bercinta/h/an
Sampai mati berteguhan
Demikian baba punya kesuka/h/an
Sampaikan maksud tiada kelupa/h/an

7. Baba cinta kepada isteri
Delima Anggur cinta tiada terperi
Demikian kata pengarang bahari
Maka ceriteralah disairi

8. Delima Anggur sangat cintanya
Sampai jua tegu(h) janjinya
Demikian baba dengan isterinya
Cinta bercinta tiada suda(h)nya

Halaman 40 verso

1. Demikianlah hal jadinya
Delima Anggur tegu(h) janjinya
Disampaikan jua barang hayatnya
Sampai mati tiada pisahnya

2. Ama ba'du kemudian daripada itu
Nyonya mati suda(h)lah tentu
Pekuburan ditaru/k/kan tembok batu
Buat nyata sayangnya di situ

3. Isteri mati lalu ditanam
Ditaru/k/ jambangan beberapa kolam
Tinggal baba berindu dendam
Berkenangkan ia siang malam

4. Cinta kasi(h) tiada bersuda(h)
Isteri mati berhati gundah
Rasa hancur di dalam dada
Yang diajak berbicara pun suda(h) tiada

5. Kapannya bole(h) bertemu
Pada isterinya kepingin ketemu
Rasa/h/nya baba rupa tersemu
Tiada minum tiada berjamu

6. Demikianlah yang diceriterakan
Berapa hari baba tiada makan
Pada isterinya yang dikenangkan
Sampai kapanlah dipertemukan

7. Tiada bole(h) bertemu pada orang mati
Kepingin rasa(h)nya suda(h)lah pasti
Daripada sebab tegu(h)nya hati
Suda(h) berjanji akan bernanti

8. Suda(h) berjanji tempo dahulu
Berteguhan janji dengan cintanya
Daripada sebab cinta sayangnya
Dirauti di atas pekuburannya

Halaman 41 recto

1. Daripada sebab cinta dan sayang
Dikuburan ditaru/k/ pot kembang
Berapa bunga bercabang-cabang
Datang menyari berapa kumbang

2. Ditanamkan berapa bunga Melati
Di pinggir kuburan rupanya puti(h)
Teratur mana seperti
Sebab babanya cinta di hati

3. Berapa pot kembang ter/h/isi
Pekuburan rapih lagi bersi(h)
Nyatalah ia sangat kasi(h)
Berapa pohon ia hiasi

4. Amat rapi(h) di atas kubur
Berapa kembang akan teratur
Diperbuat hek jadi penglibur
Amat permai bunga bertabur

5. Ada berapa bunga-bungaan
Amat bagus segala kekembangan
Sebabnya ia punya kecintaan
Pada isterinya punya kesayangan

6. Setelah suda(h) diperbuatnya
Amat majelis akan rupanya
Di atas kuburan amat bagusnya
Tiada dapat lagi dicelanya

7. Setelah suda(h) segera kembali segera
Pada ruma(h)nya tiada lama antara
Haus ia terlalu misra
Sebab hendak menjadi ceritera

8. Pulang ke ruma(h) sangatlah dahaga
Rasa(h)nya tiada dapat dicegah
Lalu berkata pada sekalian tetangga
Isteriku mati tiada kuduga

Halaman 41 verso

1. Kalau suda(h) dengan untungnya
Mati ia suda(h) janjinya
Jika kumati harap ditanam hampir padanya
Sebelah kanan kubur isterinya

2. Demikian dia punya pesanan
Berkata sambil maninan
Hati minta/k/ tanam disebela(h) kanan
Itu pesanan sangat berkenan

3. Supaya jadi cerita
Orang sekalian kenallah roti
Supaya dilihat yang nyata-nyata
Yang tandanya aku sangat cinta

4. Supaya menjadi warta
Supaya terlihat dengan mata
Aku mati harap ditanam di sisi(h)
Buat tanda yang aku kasi(h)

5. Perbuat mana yang suda(h) selesai
Sebab cintakulah ada masi(h)
Hartaku ini sekaliannya
Yang ada masi(h) setinggalnya

6. Buat kuburku diperbuatnya
Selain aku sedekahkannya
Jikalau aku suda(h) mati
Perbuat kuburan mana seperti

7. Ongkosnya itu ada di peti
Aku suka/k/ kasi siapa rawati
Hartaku ini ku suka(k) kasi
Tetapi asal kuburan dibikin bersi(h)

8. Bendaku ini ada di peti besi
Akan banyak sepeninggal masi(h)

Halaman 42 recto

1. Karena hatiku suda(h) suka
Hartaku lebi(h) aku bersedeka(h)
Hidup jangan menanggung duka
Tiada aku lagi seraka(h)

2. Aku mati harap tanam pohon kembang
Mana isteri yang ada dalam lubang
Supaya unggas ada terbang
Tanda hatiku tiada berbilang

3. Pada isteriku yang suda(h) mati
Ditanam berapa pohon melati
Baik ingat di dalam hati
Supaya nyata perempuan suda(h) pasti

4. Jikalau mati harap begitu
Dengan pohon kembang suda(h) tentu
Tanamkan Cempaka akan di situ
Supaya laki-laki yang berhati satu

5. Dikubur ditanam pohon Cempaka/k/
Itu kembang yang aku suka
Tiada lagi hatiku duka
Supaya perkhabaran cerita terbuka

6. Supaya beda laki-laki perempuan
Itulah tanda orang yang rawan
Sebabnya aku tegu(h) setiawan
Matiku ini suda(h) keruan

7. Isteriku pohon Melati
Kuburku Cempaka suda(h)lah pasti
Supaya nyata tegu(h) yang pasti di hati
Bersama hidup bersama mati

8. Setelah suda(h) daripada itu
Sekalian tetangga yang ada di situ
Heran sekalian suda(h)lah tentu
Itu tanda yang berhati satu

Halaman 42 verso

1. Itulah tanda akan cintanya
Supaya nyata tanda kasi(h)nya
Sekalian tetangga menengarkannya
Semua itu sangat herannya

2. Sekalian tetangga semua dengarin
Berapa kata-kata yang dikeluarin
Orang sekalian habis pikirin
Sebab cintalah diaturin

3. Jikalau tiada ia berumur
Minta/k/ ditanam dekat kubur
Dengan mana kembang suda(h) teratur
Seperti orang suda(h) mengumur

4. Seperti orang membekaskan
Berkata-kata tiada dipikirkan
Berapa perkataan yang dikeluarkan
Seperti orang suda(h) ukurkan

5. Seperti orang menyudahi kasi(h)
Laksana orang membekasi
Ibarat orang cintanya masi(h)
Minta/k/ mati dihampir sisi(h)

6. Memang orang berkata terlanjur
Matinya seperti suda(h) diukur
Minta/k/ mati di dekat kubur
Berkata-kata sambil sepanjang tutur

7. Ia berkata sedang hausnya
Baru datang dari kubur isterinya
Pulang ia sedang panasnya
Jadi ia sangat dahaganya

8. Berkata tiada dikulum-kulum
Haus dahaga kepingin minum
Tetapi pembaca minta/k/lah maklum
Kita tiada ketahui untung suda(h) atau belum

Halaman 43 recto

1. Kodrat Tuhan Rabbu'l Izzati
Iradat Tuhan barang yang mesti
Barang yang heran akan didapati
Menjadi heran di dalam hati

2. Allah Allah heranlah hamba
Untung lacur tiada bole(h) terubah
Tiada lebi(h) atau kurang ditamba(h)
Demikian kata pengarang bedebah

3. Sebab buat jadi cerita
Buat panjangkan segala warta
Bole(h) dilihat dengan dua mata
Delima Anggur kisahnya nyata

4. Setelah itu mama ba'du
Dengarlah baba tua dan muda
Maka daripada yang telah suda(h)
Orang kematian sangatlah gundah

5. Maka setiawan memandang ke bawa(h)
Masi(h) ada sebela(h) bua(h)-bua(han)
Anggur Delima dimakan jua
Diambil disantap sambil tertawa

6. Ada sebela(h) bua(h) Delima
Separu(h) tangkai Anggur bersama-sama
Itulah sisa isterinya yang lama
Bekas isterinya jiwa utama

7. Anggur Delima yang sangat manis
Isterinya makan tiada habis
Suda(h) takdir di dalam tulis
Lalu dimakanlah sampai habis

8. Maka demikian yang diceritakan
Delima Anggur yang disisa/h/kan
Lalu sigeralah diambilkan
Sisa itulah dia makan

Halaman 43 verso

1. Sebab dahaga susah ditahankan
Peninggalan sisanya lalu dimakan
Sebab pengarang mau panjangkan
Dibelakang kali mau disebutkan

2. Setela(h) suda(h) dimakannya
Makanan yang tinggal sisanya
Semuanya itu dihabiskannya
Menyudahi kasi(h) jua rupanya

3. Dengan takdir orang yang mengarang
Datang sakitnya jua sekarang
Sakit perutnya seorang
Tiada dapat obat sembarang

4. Suda(h) sampai dengan perjanjian
Suda(h) dengan kodratnya Tuhan
Sebab keduanya sangat bercinta/h/an
Maksudnya sampai dengan berteguhan

5. Dengan muda(h) Tuhan takdirkan
Tiada siapa dapat salahkan
Kodrat iradat Tuhan murahkan
Di atas pengarang harap diampunkan

6. Sebab itu ia jadi mati
Tuhan Allah jua Rabbul-Izzati
Banyak orang datang melawati
Heran takjub di dalam hati

7. Maka tiada lama antara
Matilah ia dengan segera
Orang heran tiada terkira
Laksana sakit kangen kaliwara [1])

8. Orang sekalian menjadi heran
Baba setiawan sakit tiada lantaran

Halaman 44 recto

1. Matinya itulah berukuran
Mengikut bininya tiada takdiran
Demikianlah cinta tiada berpisa(h)
Matilah ia sebab makan sisa

2. Bukan mati sebab terpaksa
Sebab dengan tulisan yang kuasa
Orang sekalian habis datang
Menggoyang kepala dengan tercengang

3. Umurnya itu diduga panjang
Sekarang mengapa demikian gerang
Demikian berkata sebab cintanya
Mati ia menyusul bininya

4. Suda(h) tegu(h) dengan janjinya
Sampai demikian akan jadinya
Tetapi suda(h) juga diperiksa
Pada doktor yang biasa

---

1) Dalam naskah tertulis: كليوارا kaliwara

5. Barangkali makan racun yang bisa
Tetapi tiada sekali diduga rasa
Sebab ia berteguh-teguhan
Awal mulanya dari bua(h)-bua(han)

6. Sampai sekaranglah kesuda(h)-sudahan
Mana yang sakit minta/k/ bua(h) pilihan
Sampai sekarang kalau orang sakit
Minta(k) makan Anggur Delima sedikit

7. Kendati yang tengokin tiada bawa/k/ duit
Asal Delima Anggur bawa/k/ sedikit
Sampai sekarang akan jadinya
Sebab Delima Anggur kuat jodo(h)nya

8. Demikian awal mulanya
Enta(h) betul enta(h) justa/k/nya

Halaman 45 recto

1. Minta/k/ ditanam betul dekat isterinya
Biar ada pada sebela(h) kanannya
Itu akan wasiat katanya
Maka sekalianlah dikabulkannya

2. Lalu mait dimandi/k/kan
Sertanya akan dikapankan
Disembahyangkan ditanamkan
Mana pesanlah dikerjakan

3. Karena baba setiawan itu
Orangnya kaya suda(h)lah tentu
Kuburan itu dipasang batu
Pohon Cempaka/k/ ditanam di situ

4. Cempaka/k/ gondok ditanamnya
Melati di kuburan isterinya
Menyampaikanlah barang maksudnya
Diperbuat orang sangat bagusnya

5. Teratur dengan pot kembangnya
Memakai langkan hek pagarnya
Sangat majelis ukirannya
Tercat air mas akan rupanya

6. Banyak bunga yang ditanamkan
Pandan Sedap Malam ditaru/k/kan
Kembang Siantanalah diaturkan
Sangat bagus tiada dapat dikatakan

7. Teratur dengan rapi(h)
Kembang-kembangan diatur di mana tepi
Berapa bunga dilengkapi
Sangat majelis akan tetapi

8. Juga ditanam bunga anjelir
Bunga angsoka bermadap milir
Langkahnya bagus berukir-ukir
Bunganya penu(h) ditenga(h) dan dipinggir

Halaman 45 verso

1. Berapa bunga yang harum-harum
Yang wangi-wangi yang patut dicium
Bagus-bagus bunga berkuntum
Rasanya bagai dapat diminum

2. Di atas kubur baunya wangi
Dibawa/k/ anginlah diterbangi
Demikian hidupnya punya perangai
Sekalian orang gampang ia menolong

3. Tempo hidup sangat baik budi
Baba itu banyak yang sudi
Tetapi kuburannya suda(h) menjadi
Sebab menunjukkan baik yang tadi-tadi

4. Menunjukkan awal-awalnya
Baba itu dengan isterinya
Keduanya itu amat kayanya
Tetapi akan baik budinya

5. Tempo hidup menolong orang
Jadi matinya akan sekarang
Dilihatnya dengan mata yang terang
Kuburan wangi berba/h/u kembang

6. Bunganya banyak kuburannya bersi(h)
Disapu dengan sapu lidi
Sebab mulanya ia sangat mengasi(h)
orang sekalian menjadi sudi

7. Demikianlah yang saya khabari
Di kuburan bersi(h) sehari-hari
Bunganya harum baunya ditawari
Datanglah kumbang akan menyari

8. Setiap hari dengan masanya
Datang dua ekor kumbang amat bagusnya
Kumbang tiada ta/h/u mulanya
Dari mana akan datang kejadiannya

Halaman 46 recto

1. Wanginya kubur sangat masyhur
Sampai datang kumbang dua ekor
Pagi sore kumbang bertutur
Ada yang berkata kumbang melantur

2. Setengah kata dari muncak kembang
Itulah kejadian dua ekor kumbang
Setengah kata kejadian mambang
Kumbang itu tiada mau terbang

3. Kumbang tiada mau pigi-pigi
Hanya berdengung di muncak tangkai
Orang berkata berbagai-bagai
Itulah kumbang bangsanya tinggi

4. Kumbang dua ekor sangat bagusnya
Belum perna(h) orang mendapatinya
Akan sebagai mana rupanya
Karena sayap hijau warnanya

5. Bagusnya tiada terkira
Sayapnya kumbang daripada sutra
Celalainya mas yang mera
Matanya berkilat seperti dara

6. Sayapnya itu hijaunya tua
Berkilat-kilat tiada kecewa
Tiada diketahui orang semua
Sebab bukan ada disebela(h) bawa(h)

7. Berbagai kata juga gerangan
Kumbang itu asal dari kayangan
Bulunya hijau tiada bandingan
Di muncak tangkai berdengungan

8. Ada yang muncak kembang
Asalnya kejadian orang yang bimbang
Masuk menjadi dua ekor kumbang
Segenap bunga itu terbang

Halaman 46 verso

1. Matinya baba datanglah kumbang
Di atas kuburan tiada mau terbang
Selakuno orang menahan bimbang
Selaku tingka(h) jin mambang

2. Yang sekor kumbang perempuan
Di pohon Melati suda(h) ketahuan
Akan menyari segala ba(h)u-ba(h)uan
Jikalau bersuara memberi rawan

3. Di atas kuburan isterinya
Di pohon melati hinggapnya
Selaku yang mati akan nyawanya
Demikian juga pada suaminya

4. Kumbang yang laki-laki di pohon Cempaka
Selaku orang menanggung duka
Selaku baba setiawan orang menyangka
Sebab di kuburan sangat dia suka

5. Kumbang itu selaku nyawanya
Menjadi kumbang hijau kiranya
Sebab tiada diketahui awal mulanya
Keduanya itu menjadi takutnya

6. Kakinya kumbang daripada suasa
Tiada mau pegi-pegi senantiasa
Selaku orang menanggung susa(h)
Selaku bimbang setiap masa

7. Celalainya itu daripada masa
Pantat dan badan sutra yang lemas
Suaranya berdengung memberi belas
Air mata jadi merembas

8. Sayapnya itu hijau kedua
Sangat majelis tiada kecewa
Celalainya daripada mas yang tua
Belon didapat orang semua

Halaman 46 recto

1. Matanya itu seperti berlian
Memancur-mancur kilau-kilauan
Berdengung-dengung memberi kesedi(h)an
Barang yang menengar memberi rawan

2. Kumbang berdengung berbagai-bagai
Akan berdengung di waktu pagi
Akan menyari bunga yang tinggi
Selaku rawan jua sebagai

3. Kumbang tiada terbangnya jau(h)
Selaku bunga dicium bau
Apakah maksud tiada ku ta(h)u
Di atas kumbang empunya mau

4. Demikian akan lakunya
Kumbang hijaulah disebutnya
Adalah kadar empat pulu(h) hari lamanya
Bulan pun sedang sangat terangnya

5. Semingkin hari semingkin lama
Kumbang itu sangat utama
Pandai mengetahui segala nama
Hingga mengetahui bersama-sama

6. Semingkin hari akan masanya
Lagi dilakukan ole(h) pengarangnya
Kumbang hijau sangat pandainya
Perkataan manis hampir diketahuinya

7. Empat pulu(h) hari pandai berkata-kata
Pandai berpantun berpata-pata
Dengan isterinya ia bercinta
Di waktu terang bulan keluarnya serta

8. Hanya diwaktu terangnya bulan
Selaku orang kemasygulan
Kedua laki-bini akan berjalan
Bertandak berpantun tiada ketinggalan

Halaman 47 verso

1. Waktu terang bulan baharu terbang
Selaku orang menaru/k/ bimbang
Berjoget berpantun kedua kumbang
Baharu meninggalkan tangkai dan cabang

2. Demikian kumbang punya pekerti
Bermain pantun sangat mengerti
Berpantun-pantun berganti-ganti
Memberi belas rasa/h/nya hati

3. Jikalau waktu dinihari
Sigera kembali akan menyari
Di pohon Cempaka/k/ tempatnya sehari-hari
Yang perempuan di pohon melati dihampirinya

4. Jikalaulah pada waktu siang
Kembali ia akan terbang
Pada tempatnya kembali pulang
Supaya jangan diketahui orang

5. Terbit bulan ia keluar
Bermain-main di kebun selibar
Kembalinya di waktu pajar
Lakunya seperti ajar-ajar baru belajar

6. Adapun maka pada suatu masa
Pada berbetulan empat belas dewasa
Terangnya bulan senantiasa
Bermain-main itu sangat leluasa

7. Terang bulan tanggal empat belas
Cahayanya terlebi(h) air di gelas
Orang tidur tak bis/y/a/k/ pulas
Kumbang bermain berhati ikhlas

8. Kumbang hijau segera terbang
Kedua laki isteri menahan bimbang
Bermain pantun sepanjang-panjang
Selaku meliburin perempuan bujang

Halaman 48 recto

1. Kumbang laki-laki lalu menari
Bertandak-tandak ia sana kemari
Ia berpantun berbagai peri
Sambil bermain kanan dan kiri

2. Berbagai-bagai pantun dengan madahnya
Berbagai syair dikeluarkannya
Bahasa manislah dikatakannya
Akan bernyanyi dengan tingka(h)nya

3. Kumbang kedua terbang dari pohon
Terbang menari bermain pantun
Barang yang memandang jadi gegetun
Demikianlah berpantunnya beruntun-runtun

4. Kumbang menyari bunga Melati
Disari kumbang ronto(k) tangkainya
Bimbang terlekat di dalam hati
Sampai kapan jadi masanya

5. Kumbang terbang menyari madu
Terbang berdengung keliling tempat
Hati bimbang bertamba(h) rindu
Hati bingung dalam ma'rifat

6. Kumbang terbang menyari kembang
Terbangnya pada kuliling tangkai
Bimbangkan tuan kekasi(h) abang
Berbayang masa ketika berpakai

7. Kumbang terbang kuliling kota
Terbang mencari akan rezekinya
Bimbang tuan hati bercinta
Terbayang tuan elok parasnya

8. Kumbang terbang segenap desa
Terbangnya itu terlalu tinggi
Hati bimbang terlalu susa(h)
Di mana tuan dicari/k/ lagi

Halaman 48 verso

1. Kumbang terbang segenap benua
   Terbang tinggi segenap tempat
   Hati bimbang utama jiwa
   Bimbang tuan sukar didapat

2. Setela(h) suda(h) ia berpantun
   Pantunnya itu beruntun-runtun
   Menjadi heran dengan gegetun
   Laksana buta ada yang tuntun

3. Setelah suda(h) kumbang bertutur
   Yang laki-laki sigeralah mundur
   Kumbang perempuan lalu mengalur
   Akan berpantun dengan teratur

4. Sigera dengan tindak katanya
   Dengan serta pantun syairnya
   Berganti-ganti tiada suda(h)nya
   Demikian kata dalam pantunnya

5. Selaku ronggeng keduanya
   Bernyanyi bermada dengan asyiknya
   Dengan girang jua rupanya
   Berbagai pantun dengan madahnya

6. Kumbang terbang ke atas udara
   Terbang hinggap di kayu jati
   Bimbang terbayang di dalam lara
   Terbayang terikat di dalam hati

7. Kumbang menyari bunga cempaka
   Menyari bunga di waktu malam
   Bimbang bertemu berhati suka
   Bimbang tuan berindu alam

8. Kumbang menyari bunga sedap malam
   Dengan berdengunglah suaranya
   Tuan terbayang hati di dalam
   Menjadi bingung akan rasa/h/nya

Halaman 49 recto

1. Kumbang menyari bunga ros
   Dengan suara kumbang berdengung
   Bimbang di hati di badan kurus
   Tiap-tiap hari menjadi bingung

2. Kumbang menyari daun kurninyem [1])
   Menyari bunga di waktu sore
   Bimbang tuan empunya mesem
   Birahi tiada rasa bercerai

3. Kumbang menyari bunga Angsoma
   Menyari itu di waktu petang
   Bimbang tuan sekian lama
   Birahi seketika datang bertentang

4. Kumbang menyari bunga Cempaka
   Menyarinya itu waktu tenga(h) (h)ari
   Bimbang tuan berhati duka
   Birahi mabuk hati pikiri

1. Kumbang terbang menyari Kesturi
   Bunganya itu sangatlah harum
   Hati bimbang wajah berseri
   Sampai kapan bole(h) dirum-rum

2. Kumbang terbang di bunga Telang
   Bunganya itu rupanya biru
   Bimbang di hati tindakan hilang
   Menjadi hati biru mengharu

5. Seketika lalu dijawabnya pula
   Dengan kumbang laki-laki disambutnya
   Seperti orang sangat tergila
   Demikian yang disyairkannyalah

6. Pantun yang perempuan disambutinya
   Dengan yang laki-laki disahuti
   Lakunya seperti gila di hati
   Bermain pantun dengan setiati

7. Kumbang terbang menyari Melati
   Cawangnya jatu(h) terpatih-patih
   Tuan terbayang di pintu hati
   Timbang tiada putus bercinta

8. Kumbang menyari bunga Kestuba
   Tangkainya patah menjadi gugur
   Hati bimbang susah diuba(h)
   Badan nyawa serasa hancur

3. Kumbang menyari bunga Tanjung
   Bunganya gugur jatu(h) di tanah
   Hati bimbang mabuk kecubung
   Nona manis disangka ke mana

4. Kumbang menyari Cempaka/k/ gondok
   Bunga gugur dipinggir pagar
   Bimbang tuan paras yang elok
   Bertemu tuan badan pun segar

---

1) Dalam naskah tertulis: كريم = kurninyem

5. Kumbang menyari bunga Kimhung [1])
Bunganya berwarna-warna
Bimbang tuan berhati linglung
Memberi hati gunda(h) gulana

6. Kumbang menyari Cempaka mera(h)
Menyarinya di waktu fajar
Bimbang tuan bagai keliwara
Birahikan pada muda yang sabar

7. Kumbang menyari cantik manis
Bunganya itu di pinggir pagar
Bimbang keliwat jadi menangis
Duduk berkenang ta(h)un dan bulan

8. Kumbang menyari bunga Siantan
Bunganya itu di pinggir sumur
Bimbang jadi lupa ingatan
Kurus sekalian badan sekujur

Halaman 50 recto

1 Kumbang menyarilah Nagasari
Pohonya itu disamping ruma(h)
Bimbang sebagai digoda peri
Terbayang-bayang tuan jiwa utama

2. Kumbang menyari bunga Culan
Pohonya itu ditenga(h) jalan
Bimbang tuan laksana bulan
Di mana jalan tiada ketinggalan

3. Kumbang menyari Air Mawar
Bunganya gugur di pohon Pandan
Tuan seorang jadi penawar
Yang menyembuhkan hati dan badan

4. Kumbang menyari bunga Sulasi
Pohonya itu atas kuburan
Bimbang tuan cinta dan kasi(h)
Yang jadi penawar pada pikiran

5. Maka kemudian setelah suda(h)
Disambutkan yang laki-laki dengan lain mada(h)
Selaku orang menanggung gunda(h)
Kumbang itu sigeralah pindah

6. Lalu yang seekor menyambutnya
Dengan pantun yang dikatakan
Bernyanyi serta bertandakkan
Selaku asyik yang dirasa/h/kan

7. Pantun itu sigera disambutnya
Dengan menari sambil tandaknya
Bersuka-suka tingkah lakunya
Karena bulan sedang terangnya

8. Kumbang menyari bunga Kam(b)oja
Pohonya itu dakat kerawat
Bimbang tuan lupa kerja
Siang malam jadi teringat

Halaman 50 verso

1. Kumbang menyari bunga Pacar
Bunganya jatuh di atas batu
Bimbang datang semingkin besar
Sampai kapan bertemu tentu

2. Setelah suda(h) daripada itu
Suda(h) berpantun satu persatu
Malam suda(h) hampirkan waktu
Sebab asyiknya suda(h)lah tentu

3. Bulan pun hampirkan masuk
/H/ayam pun akan suda(h) berkokok
Tandanya suda(h) menjadi besok
Segala bunga habislah rontok

4. /H/ayam berkokok suda(h)kan pagi
Kedua Kumbang terbang tinggi
Di pohon Cempaka Melati kembali lagi
Tinggal sang Bulan mengusung gigi

5. Di pohon Melati kembali pulang
Karena hari suda(h)kan siang
Di pohon Cempaka/k/ berhati malang
Sebab pohon kedua bergoyang-goyang

6. Ditiup angin yang rada-rada
Memberi hati Kumbang tergoda
Keduanya itu berhati gundah
Kepada Bulan yang tiada bersuda(h)

7. Sebab hampir keluar matahari
Menjadi pucat bulan cahaya berseri
Selaku penganten baru sehari
Hendak mudi(k) di taman sari

8. Cahaya bulan menjadi muda
Kumbang hijau selaku gundah
Selaku birahi tiada bersuda(h)
Sebab tiada bermain madah

---

1) Dalam naskah tertulis: كيمهوڠ = Kimhung

Halaman 51 recto

1. Cahaya bulan hampirkan suram
Hendak masuk mau tenggelam
Tinggal Kumbang berindu dendam
Sebab teringat lagi semalam

2. Kumbang bermain suda(h) berhenti
Rasa/h/nya Kumbang tiada seperti
Rasa/h/nya bimbang di dalam hati
Melihat bulan hampirkan mati

3. Suda(h) suram kuliling alam
Sebab bulan hampirkan silam
Tinggal Kumbang mengirim salam
Kepada Kumbang hampir tenggelam

4. Bulan itu setengah hati
Orang bermain jadi berhenti
Rindu dendam suda(h)lah pasti
Berhenti Kumbang sari Melati

5. Demikian laku Kumbang rupawan
Kumbang hijau sangat dermawan
Pagi sore memberi rawan
Memberi rusak hati jejaka perawan

6. Demikian waktu pagi hari
Beberapa bungalah dia cari
Pada madunya itu disari
Selaku bimbang sehari-hari

7. Apalagi di waktu sore
Rasa Kumbang tiada mau bercerai
Terbang ia laki isteri
Madu bungalah dia sari

8. Habis runtu(h) pentil bua(h)
Berguguran jatu(h) di bawa(h)

Halaman 51 verso

1. Kumbang selaku permainan dewa
Mati hidup ia berdua

2. Demikianlah laku sehari-hari
Selaku adat mambang dan peri
Selaku mabuk sendiri-sendiri
Seperti pembaca mati diguri

3. Di waktu pagi Kumbang berdengung
Memberi hati jejaka bingung
Lakunya seperti mabuk kecubung
Mabuk birahi tiada yang tulung

4. Waktu sore pun demikian
Menurut seperti waktu pagian
Madu bunga Kumbang doyan
Mengisap bunga sari-sariyan

5. Demikianlah setiap masa
Pada bunga tiada bole(h) berpisa(h)
Cintakan bunga senantiasa
Selaku ia berkelu kesa(h)

6. Suaranya memberi rusak binasa
Berdengung-dengung dengan senantiasa
Pagi sore berkelu kesa(h)
Keduanya tiada dapat berpisa(h)

7. Hanya di waktu terangnya bulan
Baharu bermain pantun syairan
Selaku orang kemasygulan
Pantun dan madah bersindiran

8. Subhanallah Rab'al izati
Mengarang syair liburin hati
Memuji Tuhan jangan berhenti
Pengarang itu budaknya pasti

9. Subhanallah sangatlah heran
Kumbang bermain berbuat syairan

Halaman 52 recto

1. Bermain ia dengan sendirian
Memberi hati jadi pikiran

2. Jikalau bulan sangat terangnya
Ba/ha/ru Kumbang suka/k/ hatinya
Bermain pantun dengan syairnya
Berapa madahlah dikeluarkannya

3. Kumbang hijau sangat suka/k/nya
Melihat bulan sedang terangnya
Selaku muda bercinta lakunya
Kumbang berpantun demikian katanya

4. Baik tuan menyiram bunga
Baik siram bunga Melati
Tuan jangan hati setenga(h)
Dibela hidup sampaikan mati

5. Baik tuan menyiram bunga
Baik siram bunga Cempaka
Tuan jangan hati setenga(h)
Di mana tempat dibela juga/k/

6. Baik tuan menyiram bunga
Baik disiram bunga Kem(b)oja
Tuan jangan hati setengah
Tuan menjadi gugung raja

7. Baik tuan menyiram bunga
Baik disiram bunga Kuraniyem [1])
Jangan tuan hati setengah
Teringat tuan empunya mesem

8. Baik tuan menyiram bunga
Baik disiram bunga ketenga(h)
Jangan tuan hati setenga(h)
Dibela sekalipun di mulut singa

Halaman 52 verso

1. Baik tuan menyiram bunga
Baik disiram sedap malam
Tuan jangan hati setenga(h)
Tuan menjadi mustika alam

2. Baik tuan menyiram bunga
Baik disiram bunga Anyelir
Tuan jangan hati setenga(h)
Kata ini tiada dimungkir

3. Baik tuan menyiram bunga
Baik disiram bunga Nurmala
Jangan tuan hati setenga(h)
Mati hidup kakanda bela

4. Baik tuan menyiram bunga
Baik disiram bunga Nuribang
Tuan jangan hati setenga(h)
Tuan seorang nyawa penimbang

5. Baik tuan menyiram bunga
Baik disiram bunga Menur
Tuan jangan hati setenga(h)
Cinta tiada terlepas sampai dikubur

6.. Baik tuan menyiram bunga
Baik disiramlah Nagasari
Tuan jangan hati setenga(h)
Tuan seorang tajuk biduri

7. Baik tuan menyiram bunga
Baik disiram bunga Sulasi(h)
Tuan jangan hati setenga(h)
Tuan seorang kakanda kasi(h)

8. Baik tuan menyiram bunga
Baik disiram bunga Mawar
Tuan jangan hati setenga(h)
Kasi(h) kakanda dalam dan luar

Halaman 53 recto

1. Baik tuan menyiram bunga
Baik disiram bunga /Sia/-Siantang
Tuan jangan hati setenga(h)
Seorang tuan jadi ingatan

2. Baik tuan menyiram bunga
Bunganya itu suda(h) makar
Tuan jangan hati setenga(h)
Tuan seorang dicari/k/ sukar

3. Setelah suda(h) ia bersyair
Kumbang yang laki-laki terbang ke pinggir
Disahuti Kumbang dengan menyindir
Sangat fasihat lidah dan bibir

4. Kumbang perempuan sigera menjawab
Pantun dan madah terlalu sedap
Sigera maju serta berhadap
Berbagai pantun ia mengucap

5. Akan dijawab pantun suaminya
Dengan kata akan syairnya
Berapa syair dikeluarkannya
Demikian itu bunyi katanya

6. Buat apa siram Melati
Jikalau rontok kembangnya
Jikalau buat yang setengah hati
Buat apa dibimbangkannya

---

1) Dalam naskah tertulis: = Kuraniyem

7. Buat apa siram Melati
Jikalau bakal pohonya mati
Buat apa cinta di hati
Jikalau tiada janji yang pasti

8. Buat apa siram Melati
Jikalau tiada bakal berkembang
Buat apa dibela mati
Jikalau masi(h) hati bercabang

Halaman 53 verso

1. Buat apa siram Melati
Jikalau pohonnya rubuh
Buat apa cinta di hati
Jikalau tiada jadi obat penyembuh

2. Buat apa siram Melati
Jikalau bakal pohonnya pata(h)
Buat apa cinta di hati
Jikalau tiada bersama cinta

3. Buat apa siram Melati
Jikalau suda(h) pohonnya mati
Buat apa dibela mati
Jikalau tiada bersama pasti

4. Buat apa siram Melati
Jikalau cawangnya kering
Buat apa cinta di hati
Jikalau ia berhati miring

5. Buat apa siram Melati
Jikalau tiada akarnya
Buat apa cinta di hati
Jikalau tiada sama ajarnya

6. Buat apa siram Melati
Jikalau tiada ada daunnya
Buat apa dibela mati
Jikalau tiada sama cintanya

7. Buat apa siram Melati
Jikalau tiada rancaknya
Buat apa cinta di hati
Jikalau tiada sama bujuknya

8. Setelah suda(h) daripada itu
Jawab menjawab suda(h)lah tentu
Kedua Kumbang hatinya satu
Pantun berpantun ia di situ

Halaman 54 recto

1. Tiada berapa lama hari pagi
Lalu kedua kembali
Mengharap bulan kapan lagi
Bimbang hilangin sukar sekali

2. Demikian laku setiap malam
Selaku orang berindu dendam
Sepanjang hari seputar alam
Laut juga tempatnya karam

3. Lakunya kedua Kumbang
Selaku-laku anak mambang
Malam siang sepanjang-panjang
Akan ia pergi terbang

4. Lakunya seperti anak setan
Waktu malam berkalang kabutan
Terbang mengulon terbang mengetan
Akan bernyanyi bersahut-sahutan

5. Lakunya Kumbang selaku iblis
Akan berpantun berbagai jenis
Banyak pantunnya tiada ditulis
Tinggal pengarang duduk menangis

6. Lakunya Kumbang seperti peri
Kalau malam terbang sana kemari
Lakunya tiada habis dipikiri
Waktu siang bunga disari

7. Adapun kita pengarang durjana
Kami pendekkan ini rencana
Sebab banyak arti dan makna
Pada yang bodo(h) jadi berguna

8. Maka diceriterakan pada masa
Tempo dahulu orang belum bisa
Masi(h) bodo(h) belum biasa
Mengguba(h) bunga orang tiada kuasa

Halaman 54 verso

1. Dahulu belum yang bisa mengguba(h)
Segala Kumbang orang tiada ruba
Sebab dahulu belon dicoba
Tiada kurang atau/a/ ditamba(h)

2. Belon ada tukang kembang
Tetapi mula-mula terguba(h) Kumbang
Pembawa/k/ hati punya bimbang
Digubah Kumbang tangkai dan cabang

3. Pada tatkala zaman dahulu kala
Belon banyak tukang segala
Kumbang itu jadi mula-mula
Berbuat gubahan tiada bersala(h)

4. Lebi(h) dahulu Kumbang mencoba
Segala bunga akan diguba(h)
Sebab hati punya gelaba
Dibuat guba(h) serta ditamba(h)

5. Pada masa gelapnya bulan
Kumbang hijau bermasygulan
Diukir bunga dengan kebetulan
Supaya terlihat sahabat taulan

6. Supaya orang sekalian lihat
Supaya diambil segala sahabat
Kalaukan bole(h) jadi merabat
Aku jadi suatu syarat

7. Setela(h) suda(h) diguba(h)nya
Diguba(h) bunga dengan celalainya
Kumbang kedua suka/k/ sifatnya
Kembang terguba(h) bagus rupanya

Halaman 55 recto

1. Setelah suda(h) diperbuatnya
Sangatlah ia suka/k/ hatinya
Demikianlah pada pikirnya
Pada anak manis akan diberinya

2. Pikir(an) hendak masuk kedalam negeri
Pada manusia akan kembang diberi
Supaya diketahui khabar dan peri
Supaya diketahui gubahan bahari

3. Maka adalah pada suatu ketika
Kumbang itu berhati duka
Berkata pada isterinya manis muka
Pada isterinya seri Cempaka

4. Maka berkata Kumbang hijau
Pada isterinya mahkota taju
Kalaukan bulan tiada penuju
Dalam negeri baik dituju

5. Aku membawa/k/ bunga ini
Bunga gubahan seperti begini
Akan memberi pada orang tani
Supaya diperbuat seperti di sini

6. Supaya menjadi suatu pelajaran
Bunga gubahan dengan ukiran
Supaya dibawa/k/ orang hari pasaran
Dijual orang dengan bayaran

7. Demikian itu harikan siang
Percuma hidup diam di cubang
Marilah kita terbang melayang
Membawa/k/ bunga gubahan Kumbang

8. Marilah kita terbang keluar
Menuju melihat segenap pasar

Halaman 55 verso

1. Membawa/k/ bunga akan sementar
Kalaukan bole(h) jadi pengajar

2. Melihat segala anak dagang
Yang sedang jual bunga dan kembang
Menggugur bunga tangkai dan cabang
Supaya diketahui perbuatan Kumbang

3. Mari keluar dari penataran
Serta melipur diri dengan pikiran
Membawa/k/ bunga dengan kepelesiran
Supaya bunga jadi pelajaran

4. Maka kata akan isterinya
Kata kakanda adinda ikutinya
Sekarang jua dijalaninya
Menurut adinda mana katanya

5. Setelah suda(h) berkata-kata
Terbang keduanya berduka cita
Terbang keluar menuju kota
Sebab melihat alam semesta

6. Terbang kedua membawa/k/ kembang
Menggigit bunga tinggi dan cawang
Dengan membawa/k/ hati yang bimbang
Akan melihat segala anak dagang

7. Terbang ia dengan serta
Melihat kota perhiasan rata-rata
Ajaib sekali kodrat semesta
Tiadalah kuasa Rabba'al-izata

8. Demikian saya katakan
Kumbang kedua masuk ke pekan
Melihat segala yang dilihatkan
Satu-satu rupa yang didengarkan

9. Masuk ia ke dalam pasar
Melihat manis halus dan kasar

Halaman 56 recto

1. Kumbang itu jadi pengajar
Bunga itu hendak disab/B/ar

2. Maka kumbang akan terpandang
Melihat seorang pandai tukang
Bunga gubahan lalu dibuang
Di hadapan tukang gugur terlayang

3. Bunga gubahan digugurkan
Di hadapan pandai tukang dijatu(h)kan
Supaya pandai tukang melihatkan
Maka demikianlah dibuatkan

4. Setelah bunga digugurkan
Pada berbetulan di hadapannya
Pandai tukang sigera ambilnya
Bunga itulah dilihatnya

5. Dilihatnya sunggu(h) bagus
Gubahan itu terlalu halus
Berukir-ukir akan selurus-lurus
Ukiran halus tiada berputus

6. Sungguh bagus ukirannya
Serta bagus gubah-gubahannya
Tukang pandai mengambilnya
Dengan bertambah suka/k/ hatinya

7. Tukang pandai sangatlah heran
Melihat bunga berukir-ukiran
Inilah jadi satu pelajaran
Jikalau ditiru baik pada pikiran

8. Pandai tukang sangat herannya
Tiada diketahui siapa perbuatnya
Serta dilihat kanan kirinya
Tiada seorang hampir padanya

Halaman 56 verso

1. Segera dibawa/k/ pada rumahnya
Tukang pandai mencoba/k/kannya
Mengguba(h) mana turut conto(h)nya
Mana conto(h) ditirunya

2. Setelah suda(h) Kumbang membuang
Bunga itu dipungut orang
Segeralah Kumbang akan terbang
Dengan sigera kembali pulang

3. Setelah sampai pada tempatnya
Sigera Kumbang lagi perbuatnya
Sekarang mengguba(h) yang ada suratannya
Supaya ditiru orang semuanya

4. Sigera ia berbuat pula
Menulis di bunga dicoba/k/kanlah
Perbuatannya tiada dapat tercela
Dalam bunga ada pantunlah

5. Sekarang bunga diperbuat syair
Di pinggir bunga akan diukir-ukir
Dalamnya ditulis madah dan sindir
Supaya melihat jadi berpikir

6. Dalam bungalah ada syair
Supaya yang melihat jadi berpikir
Sangat bagus tiada bertaksir
Berapa pantun yang terukir

7. Kedua Kumbang akan berbuat
Seloka syair ia menyurat
Dalam bunga ada tersurat
Sangat bagus amat keliwat

8. Pantun madah ditulisnya
Supaya yang melihat gum(b)ira hatinya
Sangat bagus perbuatannya
Tiada dapat lagi cela/k/nya

Halaman 57 recto

1. Demikianlah akan suratannya
Amat permai akan gubahannya
Menjadi kheran dengan takjubnya
Sangat majelis akan rupanya

2. Setelah suda(h) habis ditulis
Disuratkan pantun yang manis-manis
Rupanya bunga sangat majelis
Bunga tersurat suda(h)lah habis

3. Kumbang hijau berbuat suratan
Berbagai pantun yang berpatutan
Lupa pikiran lupa ingatan
Melihat Kumbang punya ingatan

Halaman 57 verso

1. Setelah suda(h) habis diguba(h)nya
Dua kuntum kembang dengan tangkainya
Kedua Kumbang suka/k/ hatinya
Kedua sigera menerbangkannya

2. Seekor membawa/k/ sekuntum kembang
Digigit akan dia punya cabang
Dengan sigera dibawa/k/ terbang
Demikian ceritera enci(k) pengarang

3. Terbang ia menuju negeri
Hendak persembahkan pada tuan puteri
Kepadanya hendak diberi
Supaya nyata pengasi(h) yang bahari

4. Supaya nyatalah pengasihnya
Pada tuan puteri hendak diberinya
Supaya nyata tanda hambanya
Kepada raja dipersembahkannya

5. Kepada raja hendak dipersembahkan
Kebawa(h) duli yang dihajatkan
Pada permaisurilah disampaikan
Supaya hajatlah dilakukan

6. Maka tiada berapa lama terbangnya
Sampai Kumbang dalam istana/h/nya
Isteri raja didapatinya
Masuk ia bertemukannya

7. Maka Kumbang melihat tuan puteri
Amat bagus tiada terperi
Laksana melihat intan beiduri
Sebab melihat mustika negeri

8. Terlalu bagus akan rupanya
Tuan puteri ini tiada celanya

Halaman 58 recto

1. Bagai tiada dapat dikatakannya
Bersinar-sinar durja cahayanya

2. Bersinar-sinar akan rupanya
Kumbang melihat dendam hatinya
Kepada dayang-dayang sama kawannya
Ramai bermain sama suka/k/nya

3. Tingka(h) laku Kumbang melihat
Segala dayang-dayang liwat
Ada yang baik ada yang jahat
Ada yang manis adat tabiat

4. Kúmbang melihat di atas udara
Tuan puteri dihadap anak dara-dara
Banyak dayang-dayang tiada terkira-kira
Ada yang bersenda ada yang berjura

5. Sedang ramai tiada terkira
Ramai tertawa ramai suara
Maka tiada lama antara
Kumbang gugurkan bunga dengan sigera

6. Sigera digugurkan bunga sekuntum
Di atas kepala puteri yang harum
Pengharapan supaya bole(h) dicium
Dayang ramai berkaum-kaum

7. Sekuntum digugurin kepada raja
Supaya raja berbuat puja
Bunga gubahan seperti ruja
Bunga gugur seperti disengaja

8. Bunga itulah digugurkan
Seperti orang disengajakan
Di hadapannya dijatu(h)kan
Mengharap supaya diperhatikan

Halaman 58 verso

1. Seperti orang berbuat sengaja
Bunga digugurin di hadapan raja
Raja memungut memuja-muja
Melihat kanan kiri matanya saja

2. Melihat kanan melihat kiri
Bunga bagus tiada habis dipikiri
Disangka bermain-main dengan tuan puteri
Puteri pun tiada akan dicari

3. Disangka puteri akan membuang
Ma/ng/kanya sebab gugur terlayang
Raja pun hatinya jadi tercengang
Melihat bunga empunya garang

4. Disangka raja puteri yang melontar
Dilihat ke dalam dilihat ke luar
Puteri pun tiada ada berkabar
Heran buatan amat pendekar

5. Raja sigera membacanya
Bunga itu yang ditulisnya
Satu-satu pantun bunyi katanya
Raja heran akan hatinya

6. Raja pun terlalu heran
Di dalam bunga ada sairan
Dibaca Kumbang punya pengajaran
Jadi raja buat pikiran

7. Raja heran tiada terkira
Kumbang mana empunya jura
Memantun bunga tiada bercidera
Kalau kan Kumbang seorang indera

8. Raja pun terlalu suka
Melihat guba(h) bunga cempaka/k/

Halaman 59 recto

1. Ada dalam pantun seloka
Kumbang mana punya jenaka

2. Kumbang mana gerangan ini
Berbuat pantun ada di sini
Pandainya ia berbuat begini
Kalau kan Kumbang yang se/n/ni-se/n/ni

3. Kumbang mana punya karangan
Pandai mengguba(h) kekembangan
Pandai berbuat berselang-selangan
Buatannya tiada lagi bandingan

4. Raja takjub di dalam hati
Heran raja suda(h)lah pasti
Melihat kuasanya Robbul-izzati
Buatan Kumbang punya pekerti

5. Adapun tersebutlah tuan puteri
Keguguran bunga lila sari
Puteri melihat kanan dan kiri
Siapa berbuat hal dan peri

6. Puteri memandang atas dan bawa(h)
Buatan kembang tiada kecewa
Nyata perbuatan jin dewa
Menjadi heran orang semua

7. Siapa berbuat hal dan peri
Menggugur bunga akan kemari
Kalau kan dayang tak ta(h)u diri
Bermain-main setiap-tiap hari

8. Maka puteri sigera memungut
Kepada bunga hatu bersangkut
Melihat kanan kiri menyebut-nyebut
Bunga dilihat hati terkejut

Halaman 59 verso

1. Setelah tuan puteri melihat
Bunga itu bagai dipahat
Ukirannya halus amat keliwat
Sehelai lembar syair terbuat

2. Tuan puteri amat heran
Disangka raja punya lantaran
Tuan puteri jadi pikiran
Di dalam bunga ada sairan

3. Tuan puteri jadi gegetun
Di dalam bunga adalah pantun
Berbagai madah beruntun-runtun
Datang dayang-dayang akan menuntun

4. Tuan puteri heran keliwat
Bunga ini siapa yang buat
Di dalamnya bunga ada tersurat
Berbagai pantun ada riwayat

5. Sigera bunga dibacanya
Tuan puteri itu suka/k/ hatinya
Berbagai pantun dengan katanya
Dayang-dayang sekalian sangat herannya

6. Sekalian heran dayang semua
Disangka perbuatan jin dewa
Perbuatan itu tiada kecewa
Pantas orangnya tiada bandingan dua

7. Heran sunggu(h) di dalam hati
Bunga tertulis dengan seperti
Menjadi gegetun suda(h)lah pasti
Melihat sairan di bunga Melati

8. Setelah suda(h) dibacanya
Baharu tuan puteri ta(h)u perbuatannya

Halaman 6 recto

1. Kumbang hijau ini pekerjaannya
Karena dalam syair ada namanya

2. Baharulah ta(h)u yang berbuat
Kumbang hijau yang menyurat
Tuan puteri berahi keliwat
Kepada Kumbang yang berbuat riwayat

3. Kumbang hijau pandai bermadah
Pantun itu ditulis suda(h)
Tuan puteri semingkin gunda(h)
Hati semingkin akan tergoda

4. Kepingin melihat rupanya Kumbang
Pandai sekali mengguba(h) kembang
Dengan pantun bunga bercabang
Seperti perbuatan jin mambang

5. Sekalian dayang pun demikian
Pada Kumbang menaruk kasi(h)an
Pandai Kumbang sehari-harian
Jangan Kumbang terbang tinggian

6. Kumbang memberi puteri rawan
Jadi terkenang sekalian perawan
Sekalian dayang-dayang suda(h) ketahuan
Ingin melihat Kumbang rupawan

7. Tuan puteri menjadi duka
Sebab menengar pantun seloka
Kumbang pandai berjenaka
Baik aku suru(h) cari/k/ seri paduka

8. Maka raja pun demikian itu
Sebab berahi suda(h)lah tentu
Tuan puteri ingin Kumbang begitu
Segera disuru(h) cari/k/ ole(h) peratu

Halaman 60 recto

1. Sebab Kumbang punya karangan
Sampai puteri buat kenangan
Sampai kapan berpandangan
Pandai Kumbang buat kesenangan

2. Sigera dinanti setiap hari
Dinanti ole(h)lah tuan puteri
Sekalian dayang habis mencari
Pada Kumbang yang jauhari

3. Pegimana gerangan akan rupanya
Sebab demikian budi pekertinya
Mengguba(h) bunga sangat pandainya
Puteri berkenang ingin ada punya

4. Kalau kan Kumbang jadi penglibur
Sebabnya pandai pantun diatur
Rasa(h)nya datang senangnya mujur
Pantun memberi hati orang hancur

5. Demikian kelakuan puteri
Mabuk rindu sendiri-sendiri
Berdendam ia sehari-hari
Dayang mencari sana kemari

6. Puteri menjadi hatinya gila
Kepada Kumbang ratna lila
Duduk sala(h) berdiri sala(h)
Kumbang minta dicari/k/kanlah

7. Kumbang hijau dicari/k/ orang
Segenap kampunglah dengan jurang
Buat permainan puteri sekarang
Sebab pandai Kumbang mengarang

8. Dicari/k/ dayang segenap tempat
Belon berhenti kalau belon dapat

Halaman 61 recto

1. Ingin rasa/h/nya pada pendapat
Sangat berkenang sangat berhajat

2. Kumbang hijau disuru(h) cari
Buat permainan tuan puteri
Dicari/k/ dayang sana kemari
Anak dara-dara menanti setiap hari

3. Maka bunga yang terguba(h)
Disuru(h) pandai tukang mencoba-coba
Berbuat gubahan mana serba
Mana seperti hati punya gelaba

4. Disuru(h) seorang tukang pandai
Akan menurut gubahan tadi
Dengan gubahan kecil gede
Dibuat dengan dikembang cinde

5. Dikasi(h) akan disurup turut
Mana gubahan disuru(h) ikut
Hati puteri jua tersangkut
Kepada Kumbang tiadakan luput

6. Maka lalu diperbuatnya
Mana ukiran tiada sala(h)nya
Ukiran Kumbang diikutinya
Diguba(h) manalah sepertinya

7. Diturut dengan seperti
Diikut gubahan dengan hati-hati
Mana Kumbang diikuti
Tiada berani disalahkan suda(h) pasti

8. Tiada lebi(h) tiadalah kurang
Mana Kumbang berbuat garang
Jadilah ia sampai sekarang
Gubahan bunga suda(h)lah terang

Halaman 61 verso

1. Seperti sekarang akan jadinya
Diperbuat orang dengan guba(h)nya
Diukir bunga dengan halusnya
Dijual orang dikulilinginya

2. Apa lagi ada penganten baru
Mengguba(h) bunga akan disuru(h)
Gubahannya bagus tiada keliru
Kepada Kumbang ia berguru

3. Demikian dalam cerita
Gubah-gubahan bunga sangat nyata
Sebab lantaran Kumbang serta
Berbuat bunga berbagai peta

4. Demikian kata dalam karangan
Tukang kembang banyak keuntungan
Ada yang memperbuat dari kertas gerangan
Buat jadi satu pejangan

5. Daripada sebab pandainya tukang
Sama kertas dibikinnya kembang
Akan meniru akalnya Kumbang
Yang membuat beberapa karang-karang

6. Tempo dahulu awal mulanya
Sampai sekarang dikerjakannya
Kalau dipikir tiada salahnya
Demikianlah akan adanya

7. Ini cerita hamba putuskan
Watas ini saja diwartakan
Lebi(h) panjang bole(h) diceritakan
Tetapi bukunya tiada menyukupkan

8. Ini cerita lalu panjang
Dari hal perkaranya Kumbang

Halaman 62 recto

1. Banyak maklum jangan berkurang
Kertas tiada cukup dikarang

2. Sampai di sini berhenti ini riwayat
Masi(h) banyak ceriteranya dalam hikayat
Di buku ini tiada bole(h) muat
Sekarang apalah bole(h) buat

3. Belum habis ceriteranya puteri
Menjadi gila sendiri-sendiri
Kesudahan Kumbang disuru(h) cari
Tiada cukup bukunya disairi

4. Sampai di sini saya berhenti
Karangan tiada dengan seperti
Ditulis pada kertas puti(h)
Keluarnya itu dari dalam hati

5. Ini ceritan sair karangan
Dibuat ole(h) anak Pecenongan
Ambil pikiran yang panjangan
Supaya dapat satu timbangan

6. Selesai suda(h)lah ditulisnya
22 Nopember itu masanya
Malam Isynin masuk waktunya
1896 itu tahunnya

7. Telah selesai ditulis fakir
Akan menulislah ini sair
Ketika tanggal 16 Jumadil akhir
Tahunnya juga jimakhir

8. 1314 itu hijratnya
Itulah waktu akan masanya
Selesai sair dalam ceriteranya
Demikianlah itu akan adanya

Halaman 62 verso

1. Yang mengarang ini seorang fakir
Yang hina miskin lagi pun hakir
Yang disebut namanya Muhamad Bakir
Harap kasihannya Rabbul-annasir

2. Muhamad Bakir yang membuat
Cerita bua(h)-bua(han) jadi riwayat
Jangan diambil pendek dan lewat
Baik diambil satu ibarat

3. Ibaratnya zaman sekarang
Kebanyak/k/kan diperbuat kepada orang
Jalan gelap jarang berterang
Maka biar ta(h)u pantang larang

4. Ini sair tiada sepertinya
Mengarang sair tamba(h) isengnya
Tamba(h) buat suka/k/ hatinya
Demikianlah itu adanya

5. Di sini saya ada berkata
Kepada baba nona sekalian rata
Habis dibaca pulangin serta
Jangan sampai sair terlunta-lunta

6. Saya pesan baba dan nona
Kalau baca sair jangan bawa/k/ kemana-mana
Jangan sampai jatu(h) sini sana
Pesan ini sangat berguna

7. Demikianlah yang dibilangin
Di situ ambil di situ pulangin
Jangan sampai yang punya pusingin
Akan diminta/k/ diulang-ulangin

8. Watasnya baca dua tiga hari
Jangan dibawa/k/ sana kemari

Halaman 63 recto

1. Kamu mau pinjam pergi sendiri
Pada yang punya nanti diberi

2. Jangan dibacalah lama-lama
Lima enam hari dengan percuma
Jika demikian saya tiada terima
Ini pesanan yang poma-poma

3. Ini sair saya sewakan
Sehari semalam saya katakan
10 sen saya tentukan
Haraplah bayar dimaklumkan

4. Hikayat sair saya banyak punya
Sekalian itu saya sewakannya
Karena pengarang tiada pekerjaannya
Maka 10 sen yang diharapkannya

5. Lain tiada saya berkata
Selamat panjang umur sekalian rata
Dengan selamat dapat suka cita
Selamat kurasa sekalian serta

6. Saya banyak-banyak empunya salam
Harap sentosa sekalian Islam
Diharap siang dan malam
Gafurrurrahimnya khalikul alam

7. Habis cerita sempurna kalam
Adanya itu wallahu alam

8. Pecenongan langgar tinggi 22 Nopember 1896
malam Minggu 16 Jumadilakhir 1314 jim ahir.

Halaman 63 verso

1. Ada berapa yang suda(h) dikarangkan
Dibawa(h) ini hamba nyatakan
Berapa sair yang dikatakan
Siapa suka/k/ bole(h) khabarkan

2. Pertama sair sang Capung
Terbang di sawa(h) di daun kangkung
Menahan rindu tiada tertanggung
Pada Balang ia minta/k/ tulung

3. Kedua sair Anggur dan Delima
Menanggung rindu sekian lama
Ia meminang dengan keterima
Ia nikah kepada Korma

4. Ketiga kakap dengan Tambara
Cinta sayang jadi misra
Rindunya tiada terkira-kira
Yang menolong ia yang mengindra

5. Keempat burung Bayan dan Nuri
Menanggung rindu sehari-hari
Nuri meminang tiada diberi
Yang menolong Tekukur jauhari

6. Kelima sairnya Renom sari
Anak raja terpegang jin dan peri
Jadi gila sendiri-sendiri
Orang lain disangka dia punya isteri

7. Keenam sair bunga-bunga/h/an
Dalam taman dengan kerindu/h/an
Terlalu sedap dalam cerita/h/an
Dengan rindu bercinta-cinta/h/an

8. Ke tuju(h) Jeruk Jepun dan manis
Dengan rindunya tiadakan habis

Halaman 64 recto

1. Siang malam duduk menangis
Minta/k/ tolong kepada Manggis

2. Kedelapan sair Jangkerik dan Gasir
Berahi tiada dapat tertaksir
Sampai rasa/h/nya hilangkan pikir
Minta/k/ tolong Ungur-Ungur haji fakir

3. Kesembilan Nyamuk dan Agas
Yang mendapat rindu dengan lekas
Rindunya sangat tiada terlepas
Minta/k/ tolong pada Kutu beras

4. Kesepulu(h) Tawon dan Kumbang
Sehari-hari menaru/k/ bimbang
Rasa/h/nya tiada dapat tertimbang
Hingga di gunung ia terbang

5. Kesebelas Lalar dan Nyawan
Siang malam menanggung rawan
Sakitnya tiada dapat terlawan
Yang menolong Rarungu dermawan

6. Kedua belas sair kembang Ros
Dalam surat ceritanya belon terus
Siapa mau baca yang putus
Mesti keluar sedikit fulus

7. Ketiga belas sair binatang hutan
Sekalian itu jadi sebutan
Dalam hutan berselingkatan
Mesti disewalah dengan kontan

8. Keempat belas sair Koyan-Koyan
Ramailah ia berkian-kian
Kue Pepe menanggung kesedihan
Kesudah-sudahan jadi berkasih-kasihan

9. Habis banyak sair dan hikayat yang belon disebutkan

III

SYAIR BUNGA AIR MAWAR

No.inv. ML. 10

Deskripsi : 17,8 x 14,5 cm, 26 halaman, 13 baris. Huruf Arab, jelas. Naskah baik, kertas ada watermark.

Catatan :
1. Pada halaman permulaan diterangkan, syair ini dikarang oleh Pangeran Panembahan Bupati, saudara Sultan Palembang.
2. Hadiah dari tuan Gramberg di Palembang, tahun 1866.
3. Naskah lain: Leiden, Cod.Or. 3340, catalogus halaman 28.

Literatur :
1. Notulen 1 Februari 1866, Id. halaman 25.
2. Catalogus van Ronkel (1909), halaman 353.
3. Katalogus Koleksi Naskah Melayu (1972), halaman 245
4. Dr.C.Hooykaas, ***Over Maleise Literatuur***, halaman 76, Leiden 1947.
5. R.O. Winstedt, ***A History of Malay Literature***, halaman 131, Leiden 1940.
6. H.Overbeck, "Malay Animal and Flower Shaers", ***JMBRAS***, vol. XII, part II, 1934. Halaman 108–148.

Isi : Menceriterakan cinta Cindrawasi ditolak oleh Bunga Ayer Mawar.

Tersebutlah seekor unggas bangsawan bernama Cindrawasi. Rupanya tampan, memikat hati orang yang melihatnya. Budi bahasanya menyenangkan, tingkah lakunya tiada tercela.

Diceriterakan ia jatuh cinta pada Bunga Air Mawar. Agar maksudnya tercapai, Unggas meminta bantuan burung Nuri. Pada suatu hari, Perling menjadi pembantu Unggas diminta untuk menjemput Nuri ke rumahnya. Nuri agak terkejut dan bertanya-tanya di dalam hati ketika melihat kedatangan Perling. Karena nampaknya ada sesuatu yang sangat penting, tanpa menunggu penjelasan dari Perling Nuri segera berangkat ke tempat Unggas. Unggas sangat gembira melihat kedatangan Nuri. Kepada Nuri diceriterakannya betapa gelisah hatinya karena menahan rindu pada Air Mawar. Ia minta pertolongan Nuri untuk mendapatkan Air Mawar. Nuri kasihan melihat keadaan Unggas menahan rindu. Tentu saja ia akan berusaha menolong Unggas, sebab Unggas merupakan sahabatnya yang paling karib. Untuk melaksanakan niat itu, Nuri minta agar Unggas menulis surat yang baik. Surat itulah nanti yang akan disampaikan Nuri kepada Air Mawar. Dengan penuh harapan Unggas segera menulis surat. Kata-kata penuh rayuan, sanjungan-sanjungan disertakan, dan pada akhirnya tidak lupa ia mengharapkan balasan dari Air Mawar.

Dengan hati yang berdebar-debar Nuri segera terbang membawa surat itu ke taman Puspa Khairani, tempat tinggal Bunga Air Mawar. Sesampai di taman, Nuri tidak berani masuk ke dalam. Kebetulan dilihatnya bunga Nagasari berdiri dekat pintu. Kepada Nagasari dikatakan bahwa ia adalah utusan unggas Cindrawasi yang ingin bertemu dengan Air Mawar. Khabar Nuri itu segera disampaikan Nagasari kepada Air Mawar. Air Mawar pun mengerti bahwa Nuri adalah utusan Unggas. Karena malu dan segannya, ia pura-pura sakit dan tidak mau bertemu dengan Nuri. Burung Nuri memaklumi sikap Air Mawar, karena itu surat Unggas segera disampaikan dan ia tetap menunggu balasan Air Mawar. Setelah membaca surat itu, Air Mawar menjadi bingung. Apa yang harus diperbuatnya. Jauh di lubuk hatinya sebenarnya Air Mawar pun memendam perasaan cinta terhadap Unggas, tetapi perasaan itu terpaksa ditekannya, karena Unggas sudah beristri. Ia takut namanya akan menjadi aib apabila lamaran Unggas diterimanya. Air Mawar menyatakan keberatan. Hal itu segera disampaikan Nagasari kepada Nuri.

Dengan kecewa Nuri pulang dan menyampaikan kegagalan missinya kepada Unggas. Unggas menerimanya dengan perasaan sedih dan kecewa. Disampaikannya pula bahwa Air Mawar pun memendam perasaan cinta. Tetapi karena Unggas sudah beristri, ia takut akan mendapat malu.

Sejak kedatangan Nuri, Air Mawar semakin rindu pada Unggas. Hatinya sedih memikirkan maksudnya tidak akan dapat terlaksana. Keluarganya tentu tidak akan mengizinkan ia kawin dengan orang yang sudah beristri, karena itu akan menjatuhkan martabat keluarga.

Unggas yang menyadari hal itu semua tidak dapat berbuat apa-apa. Sekiranya ia memaksakan kehendaknya, namanya akan jatuh apabila pinangannya ditolak oleh keluarga Air Mawar. Ia takut dan ngeri membayangkan hal itu terjadi.

Untuk menghindari kejadian yang tidak diinginkan itu, Unggas memutuskan tidak akan mengenang Air Mawar lagi dan menekan perasaan cintanya sekuat tenaga dengan berpikiran mungkin Tuhan belum menakdirkan mereka menjadi suami isteri.

Untuk melipur duka laranya Unggas bermaksud pergi mengembara meninggalkan tempat asalnya, menuju Tanah Jawa. Maksud itu segera dilaksanakan.

Ditinggalkannya segala yang dicintainya. Akhirnya terdengar berita bahwa ia menghembuskan nafas dirantau orang.

Transliterasi :

Syair Bunga Ayer Mawar
No. inv. ML. 10

Halaman 1 verso

1. Kepada hijrat Nabi utama
   Seribu dua ratus tujuh puluh lima
   Jumadil awwal bulannya nama
   Empat belas hari sedang purnama

2. Malam jum'at bulan pun terang
   Masa itulah syair dikarang
   Daripada sebab diseraya[1]) orang
   Menjadi isykal [2]) bukan sebarang

3. Isykal itu dari fikir tertumpat
   Diseraya orang hendakkan cepat
   Pekerjaan banyak tiadalah sempat
   Hanyalah inilah yang akan dapat

4. Sungguhpun dapat tiada sempurna
   Ikatan kasar janggal ta kena
   Ampun sekalian yang bijaksana
   Kepada fakir yang bebal hina

Halaman 2 recto

1. Daripada hendak cari kebajikan
   Sedapat-dapatnya saya kerjakan
   Inilah madahnya yang dinazamkan
   Janggal kurangnya tuan betulkan

2. Tidak dipanjangkan madah rancana
   Tersebutlah taman dengan [3]) istana
   Serta perhiasan lengkap terkena
   Manjelis dipandang elok sempurna

3. Sempurna sunggu(h) perbuatan taman
   Jambangan beratur di tepi laman [4])
   Beberapa pula tanam-tanaman
   Elok termasa waktunya zaman

4. Sukar berpadan sekarang ini
   Patutlah bernama Puspah Khairani
   Hamparan sakhelat prangmadeni [5])
   Tempat Air Mawar bunga nurani

Halaman 2 verso

1. Semayam duduk atas jambangan
   Berapa bunga yang berkembangan
   Sunggu(h)pun banyak banding-bandingan
   Hanya Air Mawar bunga pintangan

2. Bunga pintangan utama bangsa
   Arif gunawan bijak biasa
   Barang perinya hemat periksa
   Amat terpuji budi dan bahasa

3. Parasnya elok wajah berseri
   Laksana bulan empat belas hari
   Membangunkan asyik tidak terperi
   Cantik manjelis muda/h/ bestari

4. Tambahan baik budi pekerti
   Dermawan sunggu amat mengerti
   Sahabatnya itu bunga Melati
   Berkasih-kasihan menyukakan hati

---

1) Dalam naskah tertulis: دسرايا
2) Dalam naskah tertulis: ايكل
3) Dalam naskah tertulis: داڠن : dengan
4) Dalam naskah tertulis: لا من : halaman
5) Dalam naskah tertulis: فراڠ مداني : seharusnya = permadani

5. Suatu lagi disebutkan juah
Si bunga Pekan sahabat yang tuah
Sedikit bermadah manis tertawah
Laku bersahaja pantas liliwah [1])

6. Kadangan handai sahabat sendiri
Terhenti cerita demikian peri
Itulah hal bunga bestari
Makan dan minum setiap hari

7. Tersebutlah pula unggas bangsawan
Cinderawasi burung di awan

Halaman 3 recto

1. Asyik birahi menaru(h) rawan
Pada Air Mawar bunga darmawan

2. Unggas tu sedang muda/h/ terbilang
Parasnya elok wajah cemerlang
Cantik manjelis amat pertilang
Cerdik biasa bukan kepalang

3. Lagipun baik budi bicara
Arif mengerti semua perkara/h/
Zaman itu sukarlah tara/h/
Terpilih daripada unggas udara

4. Terlalu manjelis akan rupanya
Putih kuning warna bulunya
Manis sebarang tingkah lakunya
Berpatutan dengan budi bahasanya

5. Adalah kepada suatu hari
Unggas pun duduk seorang diri
Kepada Perling ia berperi
Panggil sahabatku si Burung Nuri

6. Perling pun takzim dengan hormatny
Akan menjunjung sabdah tuannya
Terbanglah ia dengan sigeranya
Si Burung Nuri didapatkannya

7. Serta sampai ia kesitu
Bertemulah Nuri di muka pintu
Perling berkata lakunya tentu
Menyampaikan sabdah tuannya itu

Halaman 3 verso

1. Dengan hormatnya ia berkata
Tuan dipanggil unggas dewata
Nuri menyahut senyum beserta
Apakah maksud di dalam cinta

2. Perling menyahut pantas lakunya
Patik tak tahu apa maksudnya
Tatkala hamba disuruhkannya
Unggas tu duduk seorang dirinya

3. Setelah suda(h) berkata-kata
Berkemaslah Nuri terbanglah serta
Perling mengikut bersuka cinta
Lantas mendapatkan unggas dewata

4. Sampailah Nuri itu ketika
Sama tersenyum berjumpa muka/h/
Cinderawasi hatinya suka/h/
Senang sedikit kalbu yang duka/h/

5. Tersenyum manis unggas dewata
Kepada Nuri ia berkata
Ayuwai tuan tolonglah beta
Carikan obat nawari berangta [2])

6. Berangta laksana mabuk cendawan
Asyik birahi menaru rawan
Pada sekuntum bunga bangsawan
Cantik manjelis lagi darmawan

7. Durjah berseri sedap perdana
Tubuhnya jenjang amat sempurna

Halaman 4 recto

1. Putih kuning gemilang warna
Sifatnya lengkap tujuh laksana

2. Pertama ia orang berbangsa
Keduanya ada ribu dan laksa
Ketiga perangainya hemat periksa
Keempatnya baik budi dan bahasa

---

1) Dalam naskah tertulis: ليليواه

2) Dalam naskah tertulis: برانڠت artinya: rindu

3. Kelimanya ia bijak gunawan
Keenamnya itu amat setiawan
Ketujuhnya paras sukar dilawan
Memberi kalbu mabuk dan rawan

4. Nuri pun suka menengar madahnya
Seraya berkata dengan senyumnya
Janganlah malu tuan kiranya
Khabarkan apa dengan terangnya

5. Siapa orangnya tuan nyatakan
Supaya boleh kita kirakan
Dengan sugunya [1]) ia khabarkan
Unggas tersenyum sila dibenarkan

6. Benarkan sila pantas kelakuan
Cinderawasi unggas di awan
Ia bersabda malu-maluan
Yang kita harap kasi(h)mu tuan

7. Tolonglah dangan teguh setiya
Sekarang hendak kita seraya
Pada Air Mawar bunga yang mulya
Menyerahkan diri kepada ia

Halaman 4 verso

1. Tolonglah nasiat kata yang halus
Mudah-mudahan kiranya lulus
Jikalau ia ridha dan tulus
Beta tak sayang real dan fulus [2])

2. Bermadah Nuri yang bijaksana
Bicara itu terlalu kena
Baik karangkan madah rancana
Supaya hamba bawa ke sana

3. Dibawa sigera akan sekarang
Taraklah [3]) janji lan terus terbang
Madah yang manis janganlah kurang
Supaya jangan ditampik orang

4. Cinderawasi fikirnya ghairat
Senyum seraya mengarang surat
Perkataan lembut dengan 'ibarat
Mafhumnya [4]) minta hasilkan hasrat

5. Berapa madah yang dikarangnya
Perkataan manis ditarukannya
Memberi belas yang mendengarnya
Demikianlah akan bunyi suratnya

6. Salam doa beserta hormat
Takzim diiringi dengan selamat
Dipohonkan ampun beberapa rahmat
Tulus dan ikhlas serta selamat

7. Daripada kakanda yang hina papa
Tambahan bebal lagi penglupa
Disampaikan Allah kiranya apah
Pada adindah yang elok rupa

Halaman 5 recto

1. Jikalau ada mudah-mudahan
Beserta dengan belas kasihan
Dipohonkan rahim yang kelimpahan
Pada adinda yang pilihan

2. Harap kakanda orang yang hina
Minta perhamba sebarang guna
Boleh disuruh barang kemana
Membuang sampa(h) dalam istana

3. Tidak kasihan tuan gerangan
Dendamnya abang berpanjangan
Hanyalah tuan dalam kenangan
Adalah seperti pantun karangan

4. Anak wilanda bertenun ganis
Halus utama ditulis awan
Banyaklah muda dipandang manis
Bilakan sama kadangan tuan

---

1) Dalam naskah tertulis: سوڠوث
seharusnya : sesungguhnya

2) Dalam naskah tertulis: قولوس artinya: uang

3) Dalam naskah tertulis: تارا ءله seharusnya: taruhlah

4) Dalam naskah tertulis: مفهومث

5. Halus utama ditulis awan
Sahaya membuat sekodi kain
Berapa lama menaru rawan
Di dalam niat tidak yang lain

6 Sahaya membuat sekodi kain
Orang pelikat membawa peti
Di dalam niat tiada yang lain
Tuan terikat di dalam hati

7. Orang pelikat membawa peti
Menaik kuda dari Bawean
Tuan terikat di dalam hati
Jikalau ada belas kasihan

Halaman 5 verso

1. Menaik kuda/h/ dari Bawean
Payung berkembang bertulis warna
Jikalau ada belas kasihan
Kepada abang orang yang hina/h/

2. Payung terkembang bertulis warna
Berdapat budak di tepi negeri
Kepada abang orang yang hina/h/
Sengaja hendak menyerahkan diri

3. Berdapat budak tepi negeri
Dibawa mandi dekat angsana
Sengajah hendak ngambakan diri
Akan jadi sebarang guna

4. Dibawa mandi dakat angsana
Rajawali unggas di awan
Akan jadi sebarang guna
Kebawa duli emas tempawan

5. Rajawali unggas di awan
Terbang berperi ke tanah Jawa
Kebawa duli emas tempawan
Sukar dicari bandingnya dua

6. Terbang berperi ke tanah Jawa
Seekor helang atas angsana
Sukar dicari bandingnya dua
Cantik pertilang arif sempurna

7. Seekor helang atas angsana
Lintas berpindah di cempaka gading

Halaman 6 recto

1. Cantik pertilang bijak laksana
Memebri gundah tidak berbanding

2. Lintas berpindah di cempaka gading
Dalam jambangan berjajar dua
Parasnya indah tidak berbanding
Patut timbangan badan lan nyawa [1])

3. Atas jambangan berjajar dua
Berselang mandi berbaris rata
Tuan timbangan badan dan nyawa
Diharap jadi tajuk mahkota

4. Diselang mandi berbaris rata
Bunga kudup [2]) bunga melati
Diharap menjadi tajuk mahkota
Dari hidup sampai kemati

5. Cunai bersulam mendari Cina
Akan dibeli Indra Pahlawan
Habislah alam sekalian fana
Dawam [3]) terjela hanyalah tuan

6. Pantun diganti lan syair pula
Gundah menguncang sedia kala
Birahi berpanjang asyik bernyala
Diharapkan rahim ratna kemala

7. Jikalau ada kasi(h) dan belas
Basarta dengan tulus dan ikhlas
Surat ini mintalah balas
Dengan sepatah kata yang jelas

8. Setelah suda(h) surat kiriman
Dilipatnya pulah seperti yaman [4])
Diberikannya pada Nuri budiman
Terbanglah Nuri menuju taman

---

1) Dalam naskah tertulis: باڠان لن ڽاوا = badan dan nyawa
2) Dalam naskah tertulis: كوڽڠ
3) Dalam naskah tertulis: داوام
4) Dalam naskah tertulis: يامن

9. Terbangnya tangkas menyapu awan
Seorang diri tidak berkawan
Lalu ke tasik Indra Bangsawan
Hatinya gundah bercampur rawan

10. Dengan takdir Tuhan subhani
Sampailah ke taman puspah khairani
Hendaklah masuk tidak berani
Ia memandang kesana sini

11. Seketika menoleh sebelah kiri
Terpandang di bunga si Nagasari
Dekat pintu ia berdiri
Lalu ditegur si Burung Nuri

12. Ayuwai adik yang setiawan
Tolonglah apa abang ini tuan
Hendak mengadap bunga bangsawan
Disuruh oleh unggas di awan

13. Nagasari itu amat mengerti
Menyahut madah cantik pekerti
Baiklah abang disini menanti
Hamba bawalah khabar yang pasti

14. Berjalanlah ia nuju istana
Bertemu lan bunga si Pacar Cina

Halaman 7 recto

1. Pacar bermadah dengan sempurna
Katanya kakan hendak kemana

2. Nagasari lekas menyahut kata
Tersenyum gantung lenggok beserta
Ada sedikit pekerjaan beta
Hendak mengadap tuannya kita

3. Bermadah sigera bunga Air Gula
Si Pacar Cina sedikit gila
Suda(h) gaharu cendana pula
Suda(h) tahu bertanya pula

4. Bunga Telang pula berperi [1])
Akan bunga si Nagasari
Ia disuruh si Burung Nuri
Hendak mengadap mudah bestari

5. Kami nin tadi mendari situ
Nuri kulihat di muka pintu
Barangkali ada maksudnya itu
Atau ada khabar sesuatu

6. Bermadah pula bunga Cempaka
Seraya tersenyum menyapu muka
Ayuwai saudara jikalau suka
Diinginkan apa pantun seloka

7. Seorang budak anak Makasar
Pandai menari cara serani
Jikalau tidak kerja yang besar
Tidakkan Nuri sampai kesini

Halaman 7 verso

1. Bermadah pula bunga Kersadangan [2])
Ayuwai sekalian bunga pintangan
Harapnya orang diputusnya jangan
Adalah seperti pantun karangan

2. Kapal Bengkulu/h/ terlalu sarat
Orang Arap pulang ke Judah
Besar pahala menyampaikan hasrat
Harapnya orang bukannya mudah

3. Tersebut pula bunga Angsana
Parasnya elok sedap perdana
Umurnya sedang muda/h/ teruna
Seraya berpantun sajaknya kena

4. Anak pahlawan milirkan landak
Ke ruangan kawa di dalam kota
Muda/h/ bangsawan yang baharu hendak
Boleh dibuat cermin mata

---

1) Dalam naskah tertulis: برفري artinya: berkata
2) Dalam naskah tertulis: كرسا دامڠن

5. Serta mendanger pantun begitu
Ramai tertawa bunga disitu
Di dalam hati ia satu-satu
Dimana gerangan bangsawan itu

6. Bunga Tanjung pula menyahut
Tuan sekalian cerdik dan surti [1])
Sangat mengenal ma'na dan arti
Berbagai-bagai sangkanya hati

7. Bermadah bunga Gandasuli
Perkataan itu benar sekali

Halaman 8 recto

1. Nagasari mengadap ke bawah duli
Entahkan bicara berjual beli

2. Tersebut bunga si Nagasari
Ia pun masuk ke dalam puri
Ngadap Air Mawar muda/h/ bestari
Menyampaikan khabar si burung Nuri

3. Dami [2]) Air Mawar mendengar warta
Ia pun diam tidak berkata
Maklumlah suda(h) di dalam cinta
Nuri disuruh unggas dewata

4. Lalu bersabda/h/ bunga bestari
Kepada bunga si Nagasari
Engkau khabarkan [3]) kepada Nuri
Tak boleh ia bertemu sendiri

5. Katakan aku sakit kepala
Lagipun banyak kesusahan pula
Badan anggauta sakit segala
Hatipun kusut sediakala

6. Jikalau ada hendak dikata
Engkau boleh membawa warta
Bertemu sendiri seganlah beta
Barangkali banyak khabar berita

7. Telah demikian akan katanya
Nagasari bermohon pantas lakunya
Burung Nuri didapatkannya
Menyampaikan seperti sabda tuannya

Halaman 8 verso

1. Berjumpa Nuri unggas mengerti
Diluar pintu ia menanti
Menyampaikan sabda/h/ dengan seperti
Air Mawar tak boleh akan mendapati

2. Kerana lagi pening terlalu
Baiklah tuan pulang dahulu
Nuri menengar hatinya pilu
Tahulah ia Air Mawar malu

3. Berkatalah Nuri cantik dermawan
Pada Nagasari yang setiawan
Sembahkan pada bunga bangsawan
Surat daripada unggas di awan

4. Ini amanat tuan peliharakan
Nuri tersenyum surat diberikan
Nagasari menyambut tangan bertelakan
Surat tu lantas ia bungkuskan

5. Telah dibungkus sigera berjalan
Nagasari itu bunga andalan
Seorang tidak ada bertolan
Sengaja mengadap permata Selan

6. Serta sampai akan kesana
Longsong [4]) masuk ke dalam istana
Ngadap Air Mawar yang bijaksana
Berdatang sembah dengan sempurna

7. Sembahnya tuanku permai [5]) yang mulia
Patik nin hina abdi sedia

---

1) Dalam naskah tertulis: سورتي = penuh pengertian
2) Dalam naskah tertulis: دامي = demi
3) Dalam naskah tertulis: حبركن = habar
4) Dalam naskah tertulis: لونڠسوڠ maksudnya langsung
5) Dalam naskah tertulis: فرامي maksudnya permai

Halaman 9 recto

1. Oleh Nuri patik diseraya
   Menyembahkan surat inilah ia

2. Air Mawar itu orang beriman
   Tambahan cerdik lagi budiman
   Disambutnya juga surat kiriman
   Dari mengenakan hatinya teman

3. Supaya jangan kecil hati
   Perinya amat hemat mengerti
   Diam berfikir sebentar berhenti
   Baiklah diperikan supaya pasti

4. Surat dibuka dari lipatan
   Nyatalah dakwatnya berkilatan
   Sangatlah cantik rupa suratan
   Bahunya harum bukan buatan

5. Lalu dibaca dari awalnya
   Hingga sampai pada akhirnya
   Membri kasihan barang yang mendengarnya
   Walikan Air Mawar sangat bijaksana

6. Sehabis hemat dia fikiri
   Tiada terduga menyerahkan diri
   Karena unggas ada beristri
   Niscaya ada kemudian hari

7. Telah suda(h) ia fikiri
   Air Mawar bermadah sambil bertelekan
   Nagasari yang dipandangkan
   Kepada Nuri engkau katakan

Halaman 9 verso

1. Katakan dari ini bicara/h/
   Belum terhemat itu perkara/h/
   Takutkan kalau jadi antara/h/
   Kadangan segala sanak saudara/h/

2. Sunggu(h)pun unggas bukan sebarang
   Arif budiman akalnya terang
   Tetapi ia suami orang
   Dapatlah beta nama yang kurang

3. Telah demikian madah dan peri
   Maka bermohonlah Nagasari
   Pergilah ia mendapatkan Nuri
   Di pintu taman ia terdiri

4. Serta sampai ia kepadanya
   Burung Nuri lalu bertanya
   Surat kita apa khabarnya
   Dapat tiada akan balasnya

5. Nagasari menyahut kata
   Dari hal surat unggas dewata
   Belumlah dapat khabar yang nyata
   Abang dangarlah pantunnya beta

6. Nyiur tinggi di tepi perahu
   Ombak menggoncang gugur buahnya
   Tuan beristri kami tak mau
   Jikalau bujang apa salahnya

7. Burung Nuri menyahut sigera
   Dari hal istri unggas udara

Halaman 10 recto

1. Atas abanglah punya bicara
   Tidak menjadi suatu perkara

2. Tuan dengarlah ibarat hamba
   Sebarang kain kita kesumba
   Seberang main boleh dicoba
   Siapa tahu rugi dan laba

3. Si Nagasari bunga setiawan
   Mrnjawab madah pantas kelakuan
   Bukannya boleh coba-cobaan
   Karana Air Mawar bunga bangsawan

4. Telah demikian khabar dan peri
   Habislah ikhtiar si burung Nuri
   Lalu berangkat bermohon diri
   Kepada bunga si Nagasari

5. Abang mohonlah pulang dahulu
Maafkan barang kata terlalu
Hatinya Nuri sedikit pilu
Kepada unggas adalah malu

6. Nagasari senyum menjawab kata
Jangan ditaruh di dalam cinta
Jikalau ada terlanjur kata
Ayuwai abang ampuni beta

7. Telah selesai perkataannya
Dari antara suruhan keduanya
Tidak dipanjangkan perkhabarannya
Terbanglah Nuri dengan masgulnya

Halaman 10 verso

1. Masgul terbang dengan perlahan
Hari pun panas tidak tertahan
Hinggap di pohon kayu berdahan
Berhenti dari sangat kelelahan

2. Ada seketika ia berhenti
Berdapat dengan burung Merpati
Katanya abang siapa dinanti
Seperti orang bersusah hati

3. Nuri menjawab dengan perlahan
Tidak suatu abang susahkan
Abang berhenti dari kelelahan
Terbang mencari buah-buahan

4. Sudah(h) berkata lalu difikirnya
Bunga Air Mawar sudah bijaknya
Sunggu(h) demikian perkataannya
Tetapi surat lagi dipegangnya

5. Kepada fikir di dalam hemat
Itupun jadi suatu alamat
Diharapkan juga kurnia dan rahmat
Pekerjaan yang baik biar selamat

6. Telah suda(h) ia fikiri
Terbanglah sigera si burung Nuri
Tidak menoleh kanan dan kiri
Mendapatkan sahabatnya unggas jauhari

7. Terbang tidak lama antara
Sampailah kepada unggas udara

Halaman 11 recto

1. Unggas bertanya manis suara
Apa khabar ayuwai saudara

2. Dijawan Nuri yang mengerti
Janganlah tuan walang hati
Belumlah dapat khabar yang pasti
Sabar dahulu kita nin nanti

3. Hamba tak boleh bertemu sendiri
Sekedar disuru(h)nya si Nagasari
Demikian akan khabar dan peri
Bunga tu segan tuan beristeri

4. Karana bunga hemat terlalu
Beserta pula sangat permalu
Baik sabarkan juga dahulu
Jangan suruhan bertalu-talu

5. Jangan apalah tuan susahkan
Karana suda(h) hamba nadharkan [1])
Jikalau tiada jalan kebajikan
Niscaya surat dia pulangkan

6. Telah demikian perkabaran Nuri
Unggas pun /pun/ tunduk berdiam diri
Menaru(h) cinta sehari-hari
Nantikan warta bunga bestari

7. Tidak berapa antaranya
Bunga Air Mawar gundah hatinya
Dangan beberapa dihiburkannya
Tiada terhilang pada cintanya [2])

---

1) Dalam naskah tertulis: نضركن

2) Dalam naskah tertulis: جيتتث= fikirnya

Halaman 11 verso

1. Ada kepada suatu hari
   Bunga Air Mawar muda bestari
   Bertanya kepada Nagasari
   Adaka(h) engkau melihat Nuri

2. Nagasari itu cerdik terlalu
   Berdatang sembah nundukkan ulu
   Selama patik bertemu dahulu
   Sekarang tiada melihatnya lalu

3. Serta bunga(de)ngarkan semba(h)
   Cahaya mukanya ada beruba(h)
   Karena hatinya sangatlah gelaba(h)
   Makin sehari dandam bertamba(h)

4. Dandam bertamba berpanjangan
   Tiadalah lepas di dalam kenangan
   Hanyalah unggas di pemandangan
   Adalah seperti pantun karangan

5. Anak angsa dari Surati
   Orang Juda membeli puan
   Muda berbangsa arif mengerti
   Menaru(h) gunda(h) bercampur rawan

6. Orang Juda membeli puan
   Daun kencur di atas peti
   Menaru(h) gunda(h) bercampur rawan
   Serasa hancur jantung dan hati

7. Bagaikan hancur di dalam hati
   Hingga demikian cerita terhenti

Halaman 12 recto

1. Tersebutlah unggas arif mengerti
   Menaru(h) rindu antara mati

2. Antara mati menahani gundah
   Hingga berapa lamanya sudah
   Birahikan Air Mawar paras yang indah
   Cinta terikat sukar berpindah

3. Maka lalu difikirkannya
   Sungg(h) Air Mawar sukar hatinya
   Tetapi tiada putus olehnya
   Kerana ada ia bundanya

4. Masa bundanya akan memberi
   Kerana beta suda(h) beristeri
   Bicara nin sukar tidak terperi
   Telah habislah unggas fikiri

5. Jikalau tidak bundanya terlima
   Malulah beta selama-lamanya
   Rugi seribu bukannya sama
   Disebut orang aiblah nama

6. Telah demikian fikiran hati
   Tetaplah begitu adanya pasti
   Sukarlah dapat yang dihayati
   Kisahnya itu lalu terhenti

7. Seketika duduk unggas dewata
   Datanglah Nuri mendapatkan serta
   Dengan tersenyum ia berkata
   Sekarang apa bicara kita

Halaman 12 verso

1. Baiklah juga diihtiari
   Dijawab oleh unggas jauhari
   Bicara tu sukar tidak terperi
   Habislah suda(h) kita fikiri

2. Kerana bundanya orang yang surti
   Barang perkataan diambilnya arti
   Hendak nerima yang sampai di hati
   Baiklah dahulu kita berhenti

3. Maka dijawab si burung Nuri
   Ayuwai unggas muda jauhari
   Janganlah hamba tuanku gusari
   Adalah seperti pantun dan peri

4. Bua(h) pudak setangkai lima
   Tegu(h) tergantung di rumpun paya
   Hendaklah (du)duk bersama-sama
   Belumlah untung apakan daya

5. Tegu(h) tergantung di rumpun paya
Di atas keranji unggas di awan
Bukan untung apakan daya
Belumlah janji pertemuan

6. Telah habis pantunnya Nuri
Tertawa suka unggas jauhari
Seraya berkata durja berseri
Abang nin jenaka tidak terperi

7. Burung Nuri bermohonlah serta
Pada sahabatnya unggas dewata

Halaman 13 recto

1. Tinggallah tuan jangan bercinta
Unggas tersenyum menjawab kata

2. Ayuwai abang yang bu(di)man
Doakan supaya ditetapkan iman
Berkat nabi Akhiru'l-zaman
Janganlah terkenang bunga di taman

3. Tidaklah lama unggas jauhari
Terbanglah ia meninggalkan negeri
Tanah Jawa hendak diedari
Akan menca(ri) keuntungan sendiri

4. Sekali-kali tidak diketahui
Takdir tak dapat dilalui
Unggas terbang ke tanah Jawi
Lalulah mati di negeri Batawi

5. Di sana janji dapati
Tidaklah sampai maksudnya hati
Sudah perintah Rabbu'l-izzati
Hartanya naik dia pun mati

6. Siapa tahu ajal bilangan
Melainkan dicari keuntungan
Banyaklah cinta di angan-angan
Adalah seperti pantun karangan

7. Sarang rapah di pohon jati
Di tepi kota akan tempatnya
Sebarang apa yang dihayati
Tak boleh dikata tentu dapatnya

Halaman 13 verso

1. Di tepi kota akan tempatnya
Ambilkan galah dalam perahu
Tak boleh dikata tentu dapatnya
Perintah Allah siapa yang tahu

2. Ambilkan galah dalam perahu
Perahu nakhoda dari Juwana
Perinta(h) Allah siapa yang tahu
Maklumlah kepada yang bijaksana

3. Perahu nakhoda dari Juwana
Lintas ke barat muat da(ga)ngan
Maklumlah kepada yang bijaksana
Tamatlah suda(h) syair karangan

IV

SYAIR BURUNG

1. No.inv. W.268[b]

Deskripsi : 31 x 19 cm, 30 halaman, 19 baris. Huruf Arab, jelas. Naskah baik, kertas ada watermark.

Catatan : 1. Naskah W.268 terdiri dari 2 ceritera: Syair Sinhor Costa (halaman 1 – 47), Syair Burung (halaman 48–78).
2. Naskah lain: W.238 dan ML. 61
Litografi (huruf Arab):
a). Syair Unggas soal jawab; Singapura, 1289 H. (1873 A.D.), 44 halaman.
b). Unggas bersoal jawab; Singapura, 1318 H. (1900 A.D.). 23 halaman.

Literatur : 1. Catalogus van Ronkel (1909), halaman 360.
2. Katalogus Koleksi Naskah Melayu (1972), halaman 243.
3. H. Overbeck, "Malay animal and Flower Shaers", JMBRAS. vol XII, part II, 1934, halaman 193–218.

Isi : Percakapan burung mengenai Islam dan ibadah, (sama dengan Syair Bayan Budiman).

Pada suatu hari burung-burung di udara mengadakan pertemuan besar yang dihadiri oleh segenap burung. Tampak hadir dalam pertemuan itu, antara lain: burung Nuri, Cenderawasih, Dewata, Jentayi, Merpati, Murai, Bayan, Beledu, Tekukur, Tiung, Rawa, Belatuk, Punai, Pergam, Gagak, Elang, Rajawali, Simbangan, Jelatik, Kepodang, Layang-layang, Merbah, Pipit, Camar, Pekaka, Raya dan burung Kantung. Tujuan pertemuan itu akan membahas soal-soal agama, ibadah, ilmu batin dan hukum-hukum agama menurut agama Islam. Nuri menyatakan maksud dan tujuan rapat serta mengajak semua yang hadir ikut memikirkan dan memberikan pendapatnya tentang hal-hal yang akan dibahas. Banyak di antara yang hadir menyesal karena mereka tidak menuntut ilmu dan mengamalkannya sejak dahulu. Ada pula yang faham tentang ilmu agama, namun sukar untuk memberi keterangan kepada orang lain. Di antara yang hadir itu terdapat juga orang-orang kafir yang hanya menikmati kesenangan dunia. Tetapi sebagian besar pengikut musyawarah itu taat dan faham dalam agama serta menjalankan aturan-aturan agama dengan sungguh-sungguh.

Setelah sekalian yang hadir mencetuskan pendapatnya masing-masing, Nuri sebagai ketua rapat mulai menanyakan satu persatu tentang hukum-hukum agama dalam agama Islam. Semua pertanyaan Nuri mendapat jawaban yang sebaik-baiknya dari mereka yang betul-betul memahami agama; Nuri merasa puas. Yang dikemukakan dalam tanya jawab itu, antara lain: Agama terdiri dari 4 perkara, yaitu: iman, islam, tauhid dan makrifat. Iman artinya percaya. Islam berarti menjunjung segala titahNya dan menjauhi segala laranganNya. Makna tauhit ialah mengesakan Allah. Makrifat berarti mengenal Allah. Ada 2 perkara dalam iman, yaitu: hadith dan firman. Ada 2 macam iman: iman majmal yang rukunnya 2 perkara, iman mafshal yang rukunnya 7 perkara. Lebih lanjut dibahas hukum Islam yang 5 jumlahnya, yaitu: membaca syahadat, sembahyang 5 waktu, berzakat harta, puasa dalam bulan Ramadhan dan naik haji. Diterangkan juga tentang rukun syahadat yang terdiri dari 4 perkara, yaitu: mengishbatkan dhat Allah, menithbatkan sifat Allah, menithbatkan af'al Allah, menithbatkan shadik Rasul Allah. Membinasakan syahadat 4 perkara: menduakan Allah, syak hati pada Allah, menyangkakan diri dijadikan Allah, tiada menithbatkan dhat Allah. Kesempurnaan syahadat ada 4: ikrar lidah yang fasih, tashdik hati yang persih, dengan ilmu yang pasti, yakin di dalam hati. Syarat-syarat syahadat ialah: ikrarkan lidah, ilmu yang nyata, tashdik dengan hati, diamalkan dengan anggota. Macam syahadat: syahadat tauhid dan syahadat rasul. Lafal syahadat: asyhadu alla illa ha illallah, asyhadu anna mohammadurrasulullah. Fardhu istinya 3 perkara: menghilangkan rupa dan warna, menghilangkan bau yang hina, menghilangkan rasa di sana. Syarat bersuci yang utama: ikhlas di dalam hati; dapat mempergunakan air, batu, tanah, atau kayu. Mandi junub: niat dengan

menyampaikan air ke segala anggota dan menghilangkan najis yang nyata. Fardhu mengambil air sembahyang ada 6: niat di dalam hati, membasuh muka, membasuh siku dan tangan, menyapu kepala, membasuh pergelangan mata kaki kiri dan kanan, serta tertib mengatur bilangan. Membinasakan air sembahyang 5 perkara: ada sesuatu yang keluar dari salah satu lubangnya, bersentuhan dengan perempuan pada permukaan tangan, tidur, hilang akal, serta mabuk pitam. Wajib mandi ada 6, yaitu: anzala, bertemu dua kitannya, perempuan yang datang haidnya, nifas, waladah, dan mati.

Akhirnya dibahas rukun sembahyang yang 13 jumlahnya: niat di dalam hati, tertib, berdiri dengan baik, takbir serta niat, fatehah, rukuk, iktidal (bangkit dari rukuk), sujud dengan 7 anggota, duduk, tumaninah, mengatakan salawat, salam serta tertib mengatur bilangan.

2. No.inv. ML.61

Deskripsi : 19,2 x 15 cm, 38 halaman, 15 baris. Huruf Arab, jelas. Naskah agak lapuk, kertas ada watermark. Kolofon (halaman terakhir): Petang Jum'at, 30 Syawal 1248 H. Nama penulisnya Talib, ia berdagang di Malebar. Pemilik naskah tuan Haji Abdullah (suami si Ajam).

Catatan : 1. Halaman 1 – 2 ada bagian yang tidak dapat dibaca lagi karena kertasnya rusak, lapuk.
2. Pada halaman terakhir ada tambahan 1 halaman dalam huruf Makasar dan bahasa Makasar/Bugis.

Isi : Sama dengan W.268[b], W.239[a] dan W.240[e]; musyawarah burung tentang Islam dan ibadah. Ada perbedaan kata-kata, kalimat, hal yang dikemukakan serta urutannya, tetapi yang satu melengkapi yang lain.

3. No.inv. W. 238

Deskripsi : 32,2 x 19,6 cm, 56 halaman 16 baris. Huruf Arab, jelas. Kertas kecoklat-coklatan, ada watermark. Kolofon (halaman terakhir): 8 Ramadhan 1278.

Isi : Percakapan burung mengenai Islam dan ibadah. Isi percakapannya berbeda dari beberapa naskah di atas.

Tersebutlah pada suatu ketika burung-burung di udara mengadakan musyawarah besar untuk membahas dan memperbincangkan soal-soal agama, ibadah, ilmu batin, serta sikap dan pandangan hidup yang baik menurut agama Islam. Hadir dalam pertemuan itu, antara lain: burung Nuri, Dewata, Elang, Pergam, Punai, Pungguk, Rajawali, Gelatik, Jalak, Layang-layang, Cenderawasih, Beledu, Tekukur, Ketitir, Tiung, Merak, Barbarau, Gelatik, Merpati, Centayu, Kati, Enggang. Nuri sebagai ketua rapat membuka rapat itu dengan resmi dan menyatakan maksud serta tujuan dari pertemuan besar tersebut. Ia sebagai pembicara pertama mengajak para hadirin untuk ikut serta memberikan pendapatnya mengenai sikap hidup serta pengalaman masing-masing dalam bidang agmaa. Kemudian satu persatu dari yang hadir mengemukakan pendapat dan pengalamannya; kadang-kadang ditambah dan didebat oleh yang lain.

Hal-hal yang dikemukakan dalam pertemuan itu, antara lain: Apabila dalam hidup ini kita mempunyai ilmu batin yang cukup ditambah dengan mencamkan ajaran agama dengan baik, kita tidak akan diserang rasa bimbang; karena telah mempunyai pegangan yang kuat. Jalan kita akan tetap, ke mana pun kita pergi tidak akan merasa malu dan apapun yang terjadi tidak akan menggoyahkan iman kita. Sebaliknya apabila kita tidak mempunyai bekal batin sedikitpun, pikiran akan selalu menjadi kusut dan keruh; keadaan tidak akan terang dan hiduppun tidak menentu. Maka dianjurkan dalam rapat agar kita menuntut ilmu sebanyak-banyaknya selagi badan masih muda untuk bekal di hari tua nanti. Harus disertai dengan melaksanakan ajaran-ajaran agama yang telah diperoleh.

Banyak diantara yang hadir mengeluh karena kesadaran mereka dalam agama baru tumbuh setelah badan sudah tua; ajaran-ajaran agama yang didapat susah diingat. Mereka menyesal karena tidak mengamalkan dan menjalankan agama dari dahulu. Ibarat yang tepat "akherat lepas, dunia tak dapat" Karena hidup tanpa pegangan, waktu menjelang maut menjadi tidak tenang. Diserukan lagi agar sebaiknya berguru kepada orang yang pandai dalam bidang agama. Beledu misalnya, ia terbilang pandai. Ia selalu mengaji dan mengamalkannya. Siapapun datang kepadanya untuk menanyakan soal-soal agama selalu mendapat jawaban yang memuaskan; ilmunya tidak ada yang menyamai. Yang penting dalam menjalankan agama ialah melakukan sembahyang dan berbuat amal, agar bahagia hidup di akherat nanti. Dalam berkata-kata harus selalu ingat akan diri kita, jangan sombong, jangan takabur. Dalam menjalankan agama kita juga membutuhkan harta, tetapi hendaknya harta jangan terlalu dipentingkan sampai mengabaikan agama. Dengan harta itu kita berbuat amal dan kebajikan.

Merpati mengemukakan pendapatnya, ia ingin mengetahui ilmu tentang Tuhan yang 20 banyaknya, lazim disebut "sifat dua puluh"; diterangkan satu demi satu. Nuri menegaskan bahwa ilmu Tuhanlah yang paling penting kita pelajari. Perbuatan yang tidak baik akan mendapat hukuman di neraka. Pada umumnya orang zaman sekarang mementingkan harta. Dalam keadaan miskin kita dicela dan dicemoohkan orang; sahabatpun tak ada yang datang. Tetapi kalau kita sedang mempunyai harta orang-orang akan memuji; sahabat berdatangan. Walaupun demikian kita harus hati-hati terhadap harta; kalau tidak pandai menggunakannya kita akan terjerumus olehnya. Yang disebut nasib tidak dapat kita hindari walau usaha apapun kita jalankan; karena sudah kehendak Tuhan. Bila nasib buruk sedang menimpa maka orang banyak menghina, mencaci, hati merasa rusuh dan dibenci orang. Sebaliknya kalau nasib baik sedang tiba kita disanjung-sanjung, murah rezeki dan banyak sahabat. Nasib apapun yang kita alami, hina dan melarat karena kemiskinan, kita harus tabah menghadapi segala hal yang menimpa diri kita. Tuhan akan memperhatikan segala doa yang kita panjatkan kepadaNya.

Akhirnya pertemuan ditutup dengan perumusan-perumusan dan saran-saran yang telah disepakati bersama.

Perbandingan:

Diperbandingkan W.268^{b} dan W.238, dua naskah yang lebih banyak perbedaannya. Ml.61 tidak diperbandingkan.

W.268^{b}	W.238
1. Bismillah itu pertama disurat	Bismillah itu permulaan kalam
Memohonkan rahmat ke bawah hadhirat	Diturunkan Tuhan khalik al'alam
Sungguh sajaknya banyak yang larat	Zamannya nabi alaihissalam
Di dalamnya banyak kias ibarat	Diperjodohkan da'wat kertas dan kalam
Dengarkan tuan suatu madah	Sudahlah takdir Tuhannya nyata
Dikarang fakir di dalam gundah	Jari membawa/h/kalam melata
Sungguhpun karangan tiada indah	Terhamburan kisah dengan cerita
Di dalamnya banyak memberi faedah	Ada yang sungguh ada yang dusta
Karangan tidak ada berdaya	Setengah dusta lupakan diri
Sebabnya badan tiada bergaya	Kalam dipegang dengan tiga jari
Tambahan melihat perintah dunia	Terkadang terhenti terkadang terlari
Hilanglah akal budi upaya	Berhamburanlah kisah dengan peri
Di dalam hati sangat gelabah	Dengarkan tuan suatu medah
Melihat dunia sangat berubah	Dikarangkan fakir di dalam gundah
Jangankan baik jahat bertambah	Sungguhpun karangan tiada indah
Makanan mahal ugamapun rebah	Di dalamnya banyak memberi faedah
(halaman 24 Verso)	(halaman 1 Verso)

2. Ada konon suatu cerita
Sekaliannya unggas berkata-kata
Entahpun benar entahpun dusta
A(m)billah ibarat pada diri kita

Dengarkan tuan suatu cetera
Segala unggas yang di udara
Ia bersoal sama setara
Mepahamkan ilmu jangan cedera
(halaman 25 recto)

Demikianlah konon suatu cetera
Segala unggas yang di udara
Bersoal dengan segala saudara-saudara
Berkhabarkan ilmu jangan cedera

Disahut oleh burung Dewata
Benar sekali kakanda berkata
Dari pada berbuat bohong dan nista
Berkhabarkan ilmu jangan cedera
(halaman 2 verso – 3 recto)

3. Awal berkata si burung Nuri
Itulah unggas bijak bestari
Ia berkata sama sendiri
Marilah kita berperi-peri

Jika demikian laku perbuatan
Baiklah kita beringat-ingatan
Supaya ilmu kita kelihatan
Janganlah duduk seperti syaitan

Mula bertanya si burung Nuri
Itulah unggas bijak pestari
Ia berkata sama sendiri
Baiklah kita berperi-peri

Kita ini sangat terkena
Sebab pendapat kurang sempurna
Bimbangkan dunia yang tiada berguna
Ilmu dan faham banyaklah fa/he/na

Disahut oleh Cenderawasih
Bermadah dengan suara yang persih
Beserta dengan lidahnya fasyih
Benarlah tuan kata kekasih
(halaman 25 recto)

Disahut oleh si burung Helang
Itulah unggas yang terbilang
Ilmu hamba banyak yang hilang
Baik berkhabarkan berulang-ulang
(halaman 3 recto)

4. Si Rajawali menjawab kata
Hambapun gundah di dalam cita
Jikalau datang soal pendeta
Apalah jawab hendak dikata

Hamba mengaji kepada ulama
Fahampun banyak juga diterima
Berkatnya sudah ditinggalkan lama
Sekarang tak dapat lagi dijelma

Bermadah bagi burung Simbangan
Hambapun gundah pengenangan
Kepada ilmu sangat kekurangan
Karena habis berhilangan

Si Rajawali menjawab kata
Hambapun gundah di dalam cita
Jikalaulah datang soal pendeta
Apatah hendak dijawab kata

Bukannya hamba mengada-/meng/ada
Akan ilmu di dalam dada
Sekedarlah unggas yang muda-muda
Hamba memalukan haram tiada

Lalu disahut si burung Jalak
Dirimu sangat berkata bulak
Jika tak sampai cakapmu kelak
Makalah diri terkena tempelak

Layang-layang burung dalam gua Ia berkata sambil tertawa Hambapun dapat sepatah dua Tiada cakap menahani dakwa (halaman 27 recto)	Layang-layang burung di gua Kalau bermadah sambil tertawa Apabila faham di dalam dada Tatkala berkehendak sudahlah ada (halaman 4 verso – 5 recto)
5. Jika tidak menjadi salah Soal ini hamba jawablah Awal al din makrifat Allah Pertama ugama mengenal Allah	Awalludin makrifat Allah Ugama mengenal Allah Janganlah tuan berbanyak ulah Di situlah orang banyak tersalah
Asal mengenal dirinya tentu Bedakan hakekat segala sesuatu Dengan hakekat Tuhanmu itu Jangan diberi bersekutu (halaman 28 verso)	–
–	Ujudnya itu mula pertama Dhat dan sifat di situlah sama Tiada diperoleh berlainan nama Sifat nafsihi dibilangkan ugama (halaman 14 verso)
6. Burung Nuri unggas udara Bertanya pula dengannya segera Ayuhai segala taulan saudara Yang bernama ugama berapa perkara	–
Unggas Dewata yang bijaksana Ia menjawab amat sempurna Entah salah entahpun kena Yang bernama ugama empat makna	–
Nuri bertanya terlalu cepat Apa artinya makna yang empat Itupun dijawabnya segera dapat Iman islam tauhid makrifat (halaman 28 verso – 29 recto)	–
–	Nuri bersyair berperi-peri Ilmunya Allah baik dicari Kepadalah alim kita pelajari Masakan ia tiada memberi
	Burung Tiung pula berkhabar Adinda jangan berhati kobar Ilmunya Allah amat muktabar Hadith dan dalil punya khabar
	Hadith dan dalil terlalu nyata Dipakai sekalian alim pendeta Janganlah tuan bersangka-sangka Allah dan Rasul punya cerita (halaman 19 recto)

7. Murai bertanya merdu suara
Kepada Helang unggas udara
Syahadat itu berapa perkara
Hendaklah jawab dengannya segera

Peringatan hamba tatkala bertanya
Syahadat itu dua kalimahnya
Syahadat tauhid pertamanya
Syahadat rasul kedua namanya
(halaman 32 verso)

–

–

–

Orang muda baik mencari
Jangan berkalan sana ke mari
Jikalau tiada sama sendiri
Kepada orang payah dicari

Anakku dengarkan ajaran bunda
Janganlah lengah samanya muda
Sementara ibu bundanya ada
Taruhkan ilmu di dalam dada
(halaman 22 verso)

8. Kepada Perling Murai bertanya
Bersuci itu apakah isyaratnya
Baiklah segera beri jawabnya
Supaya didengar orang semuanya

Perlingpun segera menyahuti
Sekedarkan itu hamba mengerti
Isyarat bersuci hamba tuntuti
Yaitu ikhlas di dalam hati
(halaman 34 recto – 34 verso)

–

–

–

–

Dengarkan tuan suatu genta
Tatkala dagang duduk bercinta
Hati di dalam berkata-kata
Tidur bersiram airnya mata

Rawannya sungguh rasa hatiku
Terkenangkan kepada untung nasibku
Sekalian handai sahabat taulanku
Seorangpun tiada belaskan aku
(halaman 24 recto)

9. Kepada Serindit Murai bersuara
Hamba bertanya kepada saudara
Mewajibkan mandi berapa perkara
Jawablah adinda supaya segera

Itupun segera dijawabnyalah
Katanya kakanda tuan dengarlah
Enam perkara disuruhkan Allah
Fardhu mandi hanya itulah

Anzala itu yang pertamanya
Kedua bertemu dia khitannya
Ketiga perempuan yang datang haidnya
Keempat nifas atas dirinya
(halaman 36 recto)

–

–

–

–	Wahai nasib untung piatu Sakitnya badan bukan suatu Kehendaknya Allah terlebihlah tentu Sapalah juga datang membantu
–	Sakitnya badan tiada bertuah Laksana pohon tiada berbuah Sekaliannya unggas tiadalah indah Sekedarkan tempat berhentikan lelah
–	Ayuhai sekalian hina dan kurang Hawa nafsu dilawan berperang Zaman dahulu zaman sekarang Bedanya bukan sebarang-barang (halaman 25 recto–26 recto)
10. Murai mengucap astaghfirullah Inilah orang dilaknat Allah Perkataan itu sangatlah salah Menjadi kafir na'udzubillah	–
Ayuhai tuan adik dan kakak Hendak nin tuan jangan disangka Dunia sekedar tempat berniaga Mencari dagangan yang baik harga	–
Barang yang laku ke negeri syurga Di sanalah tuan berpalu harga Dengan anak bidadari bersuka-suka Barang kehendak hadir belaka (halaman 37 verso)	–
–	Tatkala zaman masa dahulu Emasnya tinggal bangsa terpayu Lidahnya fasih tiada kelu Jawab yang baik nama yang malu
–	Tatkala masa zaman sekarang Emas terpayu bangsanya kurang Sakitnya bukan sebarang-barang Laksana perahu di atas karang
–	Sekaliannya itu kokrat belaka Kepada hamba orang cilaka Sebablah emas hilanglah baka Asalnya anak Adam belaka (halaman 29 recto)
11. Bermadah pula si burung Pipit Kubur nin tuan terlalu sempit Datanglah malaikat membawa sepit Dengan besi hangat lidah disepit	–
Karena lidahmu tidak memuji Allah Di negeri akherat dapatlah salah Dibalas perbuatan tipu dan helah Dapatlah siksa na'udzubillah	–

Badan terguling seperti bangkai Datanglah siksa berbagai-bagai Dengan neraka badan tersalai Sesalpun tidak lagi terpakai	–
Dengan kehendak Tuhan rabani Tamat syair burung ini Barang yang dikurnia hati nurani Mengambil ibaratlah ia di sini (halaman 38 verso)	–
–	Tamatlah kalam harinya petang Habislah suda(h)yang utang-piutang Laksana bunga rampai ditatang Kepada sekalian sahabat handailah datang
–	Tamatlah syair sahaya surat Hati di dalam sangat galurat Pekerjaannya banyak hendak surat Pekerjaan sedikit habis melarat
–	Mencari hikayat tiadalah dapat Menyuratlah sahaya mana yang sempat Perkataan yang satu menjadi empat Takutlah sahaya terkena upat
–	Allah dan rasul tiada suka Bohong pesona kepada siapa Tiadalah dapat akherat yang baka Dunia dan akherat kena cilaka
–	Janganlah tuan bersangka-sangka Hambalah tuan berkerjalah juga Tiada berbuat berjangka-jangka Seperti di hadapan tuan di Melaka
–	Tamat al kalam kepada 8 hari bulan Ramadhan sanat 1286 tahun 1278. (halaman 30 recto – 30 verso)

Kesimpulan:

Pendahuluan pengarang yang berisi curahan perasaan pengarangnya berlainan. Ada bait-bait yang sama atau hampir sama, walaupun dalam urutan berbeda. (Contoh episede 1 – 2 perbandingan di atas).

Awal ceritera burung ada persamaan; sama seluruh bait atau sebagian. Percakapan burung sama-sama dimulai dari "si burung Nuri", tetapi yang menjawab berbeda: W.268^{b} Cenderawasih, W.238 si burung Helang. Sampai dengan episede ke 4 dan 5 di atas masih ada persamaan pada bait "Rajawali menjawab kata", "Layang-layang burung dalam gua" dan baris "Awal al din makrifat Allah"; selanjutnya berlainan.

Pada W.238 setelah percakapan burung Nuri dan Tiung (episede ke 6 perbandingan di atas), nama burung tidak disebut-sebut lagi. Seterusnya dinyatakan sebagai nasehat atau ajaran Allah dan Rasul. Dalam W.268^{b} ajaran-ajaran masih dijalin sebagai tanya jawab burung, dan penggunaan kata-kata seperti "cetera, abillah, mepahamkan, menengar" lebih banyak.

Sesuai dengan judul naskah "Syair Burung" maka W.268^{b} lebih memadai; karena membeberkan percakapan burung dari mula sampai akhir.

Transliterasi:

1. Syair Burung.
   No. inv. W. 268b.

Halaman 24 verso

1. Bismillah itu pertama disurat
   Memohonkan rahmat ke bawah hadhirat
   Sungguh sajaknya banyak yang larat
   Di dalamnya banyak kias ibarat

2. Dengarkan tuan suatu madah
   Dikarang fakir di dalam gundah
   Sungguhpun karangan tiada indah
   Di dalamnya banyak memberi faedah

3. Karangan tidak ada berdaya
   Sebabnya badan tiada bergaya
   Tambahan melihat perintah dunia
   Hilanglah akal budi upaya

4. Di dalam hati sangat gelabah [1])
   Melihat dunia sangat berubah
   Jangankan baik jahat bertambah
   Makanan mahal ugamapun rebah

5. Di mana hati tidakkan duka
   Melihat kelakuan adik dan kakak
   Kepada ibarat tiada yang suka
   Menjadi Tuhan sangat murka

6. Duniapun tidak lagi sentosa
   Duduk bercinta sentiasa
   Berhati suka tidak dirasa
   Siang dan malam didalam siksa

7. Astaghfirullah sangatlah heran
   Sentiasa di dalam kesukaran

Halaman 25 recto

1. Dari pada hendak mencari kegemaran
   Disuratkan syair suatu sindiran

2. Syair ini dengarkan olehmu
   Ibarat orang mencari ilmu
   Di dalam kitab banyak yang jemu
   Diperbuatkan syair supaya bertemu

3. Kebanyakan orang yang muda-muda
   Kepada berguru banyak yang tiada
   Ilmu sepatah tiada di dalam dada
   Mabuklah dengan bergurau senda

4. Ada konon suatu cerita
   Sekaliannya unggas berkata-kata
   Entahpun benar entahkan dusta
   A(m)billah ibarat pada diri kita

5. Dengarkan tuan suatu cetera [2])
   Segala unggas yang di udara
   Ia bersoal sama setara
   Mepahamkan [3]) ilmu jangan cedera

6. Awal berkata si burung Nuri
   Itulah unggas bijak bestari
   Ia berkata sama sendiri
   Marilah kita berperi-peri

7. Jika demikian laku perbuatan
   Baiklah kita beringat-ingatan
   Supaya ilmu kita kelihatan
   Janganlah duduk seperti syaitan

8. Disahuti oleh Cenderawasih
   Bermadah dengan suara yang persih [4])
   Beserta dengan lidahnya fasyih
   Benarlah tuan kata kekasih

9. Baiklah tuan kita bertanya
   Kepada unggas sekaliannya
   Barangsiapa ada ilmu
   Masakan tidak segera dijawabnya

---

1) Dalam naskah tertulis: غلابه = ghelabah, berarti sedih.
2) Dalam naskah tertulis: حترا
3) Dalam naskah tertulis: مفهومكن
4) Persih = bersih

Halaman 25 verso

1. Siapa yang tidak menaruh ilmu
   Baiklah berlajar sekaliannya kamu
   Janganlah duduk dengan tersemu
   Di akherat jemah jadi sesalmu

2. Dijawab oleh unggas dewata
   Benarlah sangat kakanda berkata
   Baiklah mengaji sekalian kita
   Janganlah sangat gundah akan harta

3. Baiklah kita pergi berguru
   Mencari nadhar pemuti ilmu
   Amalkan dia janganlah jemu
   Supaya jangan diri tersemu

4. Kita nin lalai mencari makan
   Gundah dengan beras dan ikan
   Sebab diharu olehnya syaitan
   Lupalah handai kita kan Tuhan

5. Sepatah ilmu tidak diamalkan
   Gilalah dengan bersuka-sukaan
   Entah islam entahpun bukan
   Murka Tuhan tidak disadarkan

6. Kita sekalian sangatlah lalai
   Mabuklah dengan nasi dan gulai
   Ilmu dan amal dihalai balai
   Di dalam naraka badan tersalai

7. Burung Jentayu pula bersabda
   Benarlah sangat mudah kakanda
   Kita sekalian yang muda-muda
   Pekiramu [1]) di sini haram tiada

8. Betapalah sudah dengan demikian
   Kita ini unggas sekalian
   Tiada yang ada berbuat kebaktian
   Gilalah dengan makan-makanan

9. Lalu bersyair burung Merpati
   Iapun seekor unggas yang sakti
   Baiklah kita berbuat bakti
   Serta ilmu kita tuntuti

10. Ayuhai segala ibu dan bapa
    Kita nin tuan sangatlah alpa

Halaman 26 recto

1. Kepada ibadah sangatlah lupa
   Dunia nin tidak lagi berapa

2. Disahut paksi [2]) seraya bermadah
   Dengan demikian betapalah sudah
   Dengan harta sangatlah gundah
   Dari dunia lagi berpindah

3. Bersyair Murai unggas bestari
   Ia berkata berperi-peri
   Ilmu Allah baik dicahari
   Kepada yang alim kita pelajari

4. Bayan menyahut sambil bersenda
   Caharilah ilmu sementara muda
q Apabila ingat di dalam dada
   Tatkala berkehendak sedialah ada

5. Baiklah berguru sekalian kita
   Pergi menyembah alim pendeta
   Apabila boleh bagai dicinta
   Sampailah maksud yang dipinta

6. Burung Beledu [3]) unggas angkasa
   Duduk mengaji sentiasa
   Kepada ilmu terlalu periksa
   Sukarlah dilawan sama sebangsa

7. Bermadah Tekukur bermuram durja
   Lakunya seperti orang yang manja
   Ia berkata bersahaja-sahaja
   Hendak mengaji tiada belanja

8. Burung Ketitir menyahut kata
   Kakanda nin tuan sangatlah dusta
   Jikalau tidak menaruh harta
   Marilah ambil kepada beta

9. Baiklah juga pergi mengaji
   Mendapatkan segala lebai dan haji
   Jikalau ada di sana janji
   Menjadi alim boleh terpuji

10. Tiung bermadah sambil melompat
    Hambapun salah juga pendapat
    Hendak mengaji tiadalah sempat
    Akherat lepas dunia tak dapat

---

1) Dalam naskah tertulis: فكيرام
2) Dalam naskah tertulis فقس
3) Dalam naskah tertulis: بلدو

Halaman 26 verso

1. Matapun kabur tiada berseri
   Mangkin bertambah sehari-hari [1])

2. Hendak mengaji sambil berkata
   Badanpun tidak lagi terangkat
   Jikalau ada guru yang dekat
   Kucoba juga jalan bertongkat

3. Bersyair pula si burung Rawa
   Hambapun sangat juga kecewa
   Hendak mengaji badanlah tua/h/
   Dahulunya sudah sekali dua

4. Apatah akal bebalnya sangat
   Kata sepatah haram tak ingat
   Seperti orang hilang semangat
   Entahpun hendak mati bangat

5. Segera disahut burung Belatuk
   Janganlah gusar kiranya datuk
   Inilah pekerjaan orang yang suntuk [2])
   Tunduk tengadah lalu mengantuk

6. Punai bermadah bercerita
   Janganlah begitu diri berkata
   Orang tua pula diri perinta(h)
   Akhirnya tualah pedihnya kita

7. Burung Pergam[3]) pula menyahuti
   Hambapun lebih tiada mengherti
   Dahulunya sudah hamba tuntuti
   Sepatah tak ingat di dalam hati

8. Bermadah Gagak mengiraikan bulu
   Hamba nin tuan sangatlah malu
   Tiada berguru dari dahulu
   Tiada mengenal sunat dan fardhu

9. Disahut oleh si burung Helang
   Iapun unggas yang terbilang
   Hamba mengaji tiada kepalang
   Apatah akal banyak yang bilang

10. Hamba mengaji terlalu lalah[4])
    Hidayat belum diberi Allah
    Rasanya faham sudah bismillah
    Serta disebut banyak yang salah

Halaman 27 recto

1. Si Rajawali menjawab kata
   Hambapun gundah di dalam cita
   Jikalau datang soal pendeta
   Apalah jawab hendak dikata

2. Hamba mengaji kepada ulama
   Fahampun banyak juga diterima
   Berkatnya sudah ditinggalkan lama
   Sekarang tak dapat lagi dijelma

3. Bermadah bagi burung Simbangan[5])
   Hambapun gundah pengenangan
   Kepada ilmu sangat kekurangan
   Karena habis berhilangan

4. Bersyair bagi burung Jelatik
   Berkata-kata terlalu cantik
   Sekedarkan[6]) ilmu nahu dan mantik
   Hamba tak gundah barang setitik

5. Bukannya hamba mengada-ada
   Akan ilmu di dalam dada
   Sekedarkan unggas yang muda-muda
   Hamba kena malu haram tiada

6. Burung Kepodang menyahut madah
   Adinda/h/ wai jangan tuan permudah
   Bersoalkan ilmu yang telah sudah
   Faham di hati hilang di lidah

7. Hambapun banyak mengadap guru
   Takut bercakap haru biru
   Jikalau datang soal bertalu
   Barangkali tunduk terkaru-karu[6])

8. Layang-layang burung dalam gua
   Ia berkata sambil tertawa
   Hambapun dapat sepatah dua
   Tiada cakap menahani dakwah

9. Segera dia menyahut merdu suara
   Benarlah tuan madah saudara
   Rasanya faham sudahlah mesra
   Tatkala ditanya hilang kira-kira

10. Tambahan kita tidak perduli
    Ilmu di dada hilang sekali

---

1) Hanya dua baris
2) Dalam naskah tertulis: سنتك
3) Dalam naskah tertulis: لركم
4) Dalam naskah tertulis = lalah = lelah
5) Dalam naskah tertulis: سباكن
6) Dalam naskah tertulis: ترکارو ۲

Halaman 27 verso

1. Mabuklah dengan berjual beli
   Naik ke surau jadi pemali

2. Burung Merbah menyahuti kata
   Hambapun gundah di dalam cita
   Ilmu sepatah tiada terpinta
   Mabuklah dengan bersuka cita

3. Hambapun salah juga pemilih
   Pekerjaan dunia juga dikasih
   Negeri akherat tiada ditulih
   Ilmu tak dapat harta tak boleh

4. Burung Pipit pula bersabda
   Baiklah berguru sementara muda/h/
   Sambilkan dengan gurau dan senda
   Ilmu ditaruh di dalam dada

5. Apabila kita sadarkan diri
   Inginkan ilmu yang dipelajari
   Berbuatlah ibadat sehari-hari
   Janganlah menoleh kanan dan kiri

6. Serindit menyahut benarlah tuan
   Sungguhpun hamba muda bangsawan
   Sebagai berbuat barang kelakuan
   Haram tak lupa hamba kan Tuhan

7. Apabila hamba sadar kan mati
   Segeralah hamba berbuat bakti
   Barulah ilmu hamba tuntuti
   Hamba amalkan bersungguh hati

8. Bersyair bagi si burung camar
   Kata adinda hambapun gemar
   Tatkala muda lagi tersamar
   Sekarang memberikan nahi dan amar

9. Disahut oleh burung Pekaka
   Hamba inipun tersalah sangka
   Dikatakan dunia negeri yang baka
   Lalailah dengan bersuka-suka

10. Dari petang menantikan pagi
    Hendak mengaji tiada pergi
    Hingga sampai tanggal gigi
    Sesalpun tidak berkawan lagi

Halaman 28 recto

1. Bermadahlah pula burung Raya
   Ilmu akherat alahlah sahaya
   Jikalau kepada ilmu dunia
   Haran tak boleh kena/h/ perdaya

2. Menyahut pula si burung Kentung [1])
   Adinda tidak berbanyak hitung
   Dunia juga tempat bergantung
   Akherat itu sebarang untung

3. Nuri berkata berbaik-baik
   Inilah iktikad orang yang pasik
   Dunia juga yang diselidik
   Kepada akherat tiadalah asyik

4. Ayuhai segala taulan saudara
   Iktikadmu jangan diberi cedera
   Di sini hendak baik bicara
   Amalkan ilmu supaya mesra

5. Bertanyalah kita sama sendiri
   Soal dan jawab berperi-peri
   Barang yang faham jawablah beri
   Mana tak dapat kita pelajari

6. Menjawablah unggas sekalian rata
   Benarlah sangat tuan berkata
   Baik beringatan sekalian kita
   Supaya ilmu bertambah nyata

7. Dersoal jawab berganti-ganti
   Supaya ilmu kita nin pasti
   Barangsiapa tiada mengerti
   Bolehlah segera kita tuntuti

8. Jika tiada menaruh ilmu
   Di negeri akherat sangat sesalmu
   Di dunia inilah tempat beramu
   Serta amalkan janganlah jemu

9. Kebanyakan kita di dalam dunia
   Banyak yang hidup dengan sia-sia
   Akan Allah tiada percaya
   Mabuklah dengan tekebur dan ria

10. Baik amal kita kerjakan
    Serta ilmu kita fahamkan

---

1) Dalam naskah tertulis: كنتوڠ

Halaman 28 verso

1. Sama sendiri soal jawabkan
   Supaya tentu ia dan bukan

2. Nuri bersoal mula pertama
   Kepada yang ada bersama-sama
   Mana tah tuan janganlah lama
   Jawablah tuan janganlah lama

3. Cenderawasih unggas bestari
   Iapun menolah kanan dan kiri
   Jikalau izin sekalian diri
   Hamba jawablah sebarang peri

4. Jika tidam menjadi salah
   Soal ini hamba jawablah
   Awal al-Din [1]) makrifat Allah
   Pertama ugama mengenal Allah

5. Unggas Nuri pula berkata
   Apakah asal pengenalan kita
   Berilah tahu supaya nyata
   Ia segera dijawabnya serta

6. Asal mengenal dirinya tentu
   Bedakan hakekat segala sesuatu
   Dengan hakekat Tuhanmu itu
   Jangan diberi bersekutu

7. Keduanya itu hendak bedakan
   Tuhan dan hamba jangan disekutukan
   Hakekat Tuhan yang menjadikan
   Hakekat hamba yang dijadikan

8. Nuri bersabda lakunya suka
   Jawab adinda benar belaka
   Sedikit tidak bersangka-sangka
   Serta betul bagai dijangka

9. Burung Nuri unggas udara
   Bertanya pula dengannya segera
   Ayuhai segala taulan saudara
   Yang bernama ugama berapa perkara

10. Cenderawasih unggas bestari
    Kepada dewata ia berperi
    Digamitnya dengan hujan jari
    Jawablah pula olehnya diri

Halaman 29 recto

1. Unggas Dewata yang bijaksana
   Ia menjawab amat sempurna
   Entah salah entahpun kena
   Yang bernama agama empat makna

2. Nuri bertanya terlalu cepat
   Apa artinya makna yang empat
   Itupun dijawabnya segera dapat
   Iman islam tauhid makrifat

3. Unggas Nuri lalu bersabda
   Benarlah sangat kata adinda
   Sabaslah [2]) tuan orang yang muda
   Soal datang jawabnya ada

4. Unggas Nuri burung budiman
   Bertanya kepada sekalian teman
   Soal di dalam hadith dan firman
   Apakah tuan artinya iman

5. Mendengarkan soal unggas Nuri
   Seorang tiada yang terberi
   Toleh-menoleh kanan dan kiri
   Berpandang-pandangan sama sendiri

6. Unggas Jentayu menyahut dia
   Iman itu artinya percaya
   Demikianlah adanya pendapatan sahaya
   Yang tertentu adanya sedia

7. Burung Nuri unggas yang sakti
   Ia bertanya bersungguh hati
   Islam itu apakah arti
   Segeralah jawab supaya pasti

8. Unggas Jentayu segera menjawabnya
   Sekaliannya itu dijawabnya
   Artinya menjunjung segala titah Nya
   Kedua menjaui [3]) segala larangannya

9. Unggas Nuri yang bijaksana
   Ia bertanya dengan sempurna
   Taukhid itu apakah makna
   Jawablah tuan janganlah lena

10. Burung Jentayu unggas di awan
    Kepada ilmu sukar dilawan

---

1) Dalam naskah tertulis: اولا لذين
2) Dalam naskah tertulis: سابسله
3) Dalam naskah tertulis: منحاوى

Halaman 29 verso

1. Ia berkata dengan perlahan
   Artinya taukhid mengesakan Tuhan

2. Soal datang tiada bersalah
   Artinya makrifat dinyatakan pula
   Berkatalah Murai insya Allah
   Soal ini hamba jawablah

3. Jikalau faham tiada bersalah
   Artinya makrifat mengenal Allah

4. Unggas Nuri pula berkata
   Apakah asal makrifat kita
   Kepada Tuhan alam semesta
   Berilah tahu supaya nyata

5. Unggas Murai segera menyahuti
   Mengenal Tuhan itu dengan hati
   Nafi dan isbat baharulah pasti
   Maka mengenal Robbul Izzati

6. Unggas Nuri pula berkata
   Jawab adinda benar semata
   Dengan kakanda mufakatlah kita
   Demikianlah petua alim pendeta

7. Burung Nuri unggad di udara
   Bertanya lagi dengannya segera
   Ayuhai segala taulan saudara
   Iman itu berapa perkara

8. Unggas segala tiada terjawab
   Pikirnya itu sudah terpengab
   Menjadi tiada yang berhawab
   Yang mengantuk ada yang menguap

9. Bersyairlah Bayan seraya memalis
   Lihatlah laku perangai iblis
   Terkaru-karu terpalis-palis
   Petua gurunya sudahlah habis

10. Bukanlah dahulu sudah mengaji
    Mendapatkan alim lebai dan haji
    Tiadakah dapat barnag sebiji
    Mukanya pucat bagai disuji

11. Dijawab oleh Bayan Budiman
    Dua perkara bernama iman

Halaman 30 recto

1. Dijawab oleh Bayan Budiman
   Dua perkara bernama iman
   Dengarkan oleh sekalian teman
   Jawab mufakat hadith dan firman

2. Unggas Nuri pula bertanya
   Keduanya itu apakah namanya
   Berilah tahu pada sekaliannya
   Itupun segera dijawabnya

3. Iman yang majmul mula pertama
   Iman mafahul keduanya nama
   Inilah faham hamba terima
   Dipetuakan oleh sidang ulama

4. Iman yang majmul rukunnya dua
   Demikianlah faham diterima petua
   Itupun hendak diketahui jua
   Supaya diakherat jangan kecewa

5. Rukun yang pertama percayakan Allah
   Serta percayakan kalam Allah
   Kedua percayakan Rasul Allah
   Barang katanya percayakanlah

6. Iman yang mafshul pula dinyatakan
   Rukunnya iman pula disertakan
   Hendaklah kita sekalian mafhumkan
   Demikianlah petua pendeta sekalian

7. Amantu bi'llahi
   Wa malaekat rukun yang thani
   Hendaklah faham kita di sini
   Supaya di akherat Allah kasihani

8. Wa kutubihi rukun yang ketiga
   Wa Rasulihi keempatnya juga
   Jikalau paham tiada berhingga
   Allah membalas dengannya syurga

9. Wal yaumal akhira kelimanya itu
   Hari yang kemudian sahaja tertentu
   Akhirnya binasa segala sesuatu
   Hendaklah percaya kita di situ

10. Wa kodra khairihi keenamnya pula
    Wa syarihi min Allahi ta'ala

Halaman 30 verso

1. Baik jahan rahmat dan bala
   Sekalian amar pada hak ta'ala

2. Heran tercengang burung Nuri
   Mendengar bayan sorah berderai
   Banyaklah ilmu yang terhurai
   Hadith dan dalil tiada bercerai

3. Kepada Beledu Nuri berkata
   Islam berapa rukunnya adinda
   Beledu menjawab sambil bersenda
   Rukunnya lima ayuhai kakanda

4. Ayuhai adinda Beledu yang fakta
   Yang lima itu berilah nyata
   Berilah tahu kepada beta
   Itupun segera dijawabnya serta

5. Ia menjawab lakunya tentu
   Mengucap syahadat pertamanya itu
   Kedua sembahyang lima waktu
   Ketiga berzakat harta yang tentu

6. Keempat puasa pada bulan Ramadhan
   Kelima naik haji jika terjalan
   Hendaklah amalkan ayuhai tuan
   Di dalam kitab berbetulan

7. Burung Nuri unggas yang sakti
   Ia bertanya bersungguh pasti
   Saudara jangan berkecil hati
   Syahdan itu apakah arti

8. Bermadah unggas Beledu Bestari
   Kepada Tekukur ia berperi
   Jawablah pula olehnya diri
   Mana yang tak dapat minta ajari

9. Tiung menyahut sambil melompat
   Hamba di situ kurang pendapat
   Kalaukan ia bertukar tempat
   Malulah hamba akan diumpat

10. Tiung bermadah sambil bergurau
    Serta tertawa berdarau-darau
    Serta dengan suaranya parau
    Hamba di situ tiadalah hirau

Halaman 31 recto

1. Tetapi sudah mengambil berkat
   Di hati sepatah tiada lekat
   Karena dunia sangat terikat
   Mencari ilmu tiada tertambat

2. Burung Ketitir menyahuti kata
   Ilmu sepatah dimanakan nyata
   Siang dan malam gila membuta
   Tatkala bersorah salah semata

3. Tiung menyahut merdu suara
   Mengapa begitu kata saudara
   Sekedarkan itu hamba terkira
   Rukun syahadat empat perkara

4. Bertanya pula murai yang mulia
   Kepada tiung unggas bahagia
   Yang empat itu mana-mana dia
   Berilah tahu kepada sahaya

5. Kepada Merak Tiung menyapa
   Jawablah pula olehnya bapa
   Ayahanda jangan tersalah tampa
   Yang empat itu mana-manakah rupa

6. Merak menjawab katanya nanti
   Bapa ingatkan di dalam hati
   Rasanya hampir juga mengherti
   Karena bekas hamba tuntuti

7. Bermadah pula si burung Merak
   Nanti di sini jangan bergerak
   Bapa nin lagi hendak terberak
   Unggas sekalian ramai bersorak

8. Merak berkata sambil membangkit
   Dimmanakan perut tiada sakit
   Pajuh [1]) zuadah bukan sedikit
   Habis sepinggan-sepinggan berjangkit

9. Sekalian unggas ramai tertawa
   Lalulah marah si burung Rawa
   Mengapa begitu sama tua
   Tiadakah dapat sepatah dua

10. Jawablah dahulu barang yang dapat
    Janganlah segera hendak melompat

---

1) Dalam naskah tertulis: فاجوه

Halaman 31 verso

1. Tiadakah malu kakanda umpat
   Oleh orang segenap tempat

2. Merak berkata sambil berdiri
   Adinda jawab olehnya diri
   Hamba nin belum ada terberi
   Fahampun tidak dapat dicari

3. Unggas Rawa pula berkata
   Ayuhai Murai unggas pendeta
   Hamba menjawab kalau tak nyata
   Orang tua jangan dusta

4. Pertama meithbatkan [1]) dhat Allah
   Kedua meithbathkan sifat Allah
   Ketiga meithbathkan af'al Allah
   Keempat meithbatkan shodik Rasulullah

5. Unggas Nuri pula bertanya
   Yang membinasakan syahadat berapa banyaknya
   Baiklah segera beri jawabnya
   Supaya nyata pada sekaliannya

6. Kepada Belatuk Rawa bersabda
   Jawablah pula oleh orang muda
   Jikalau faham di dalam dada
   Segeralah jawab jangan tiada

7. Belatuk mendengar Rawa berkata
   Seperti tidak didengarnya nyata
   Berdiam diri tiada berwarta
   Terkelip-kelip kelopa(k) mata

8. Unggas Nuri marah terlalu
   Katanya mengapa diri terkelu
   Tiadakah ingat kata yang dahulu
   Orang tua diberi malu

9. Lihatlah akal burung Belatuk
   Pura-pura membuat mengantuk
   Sungguhpun ia duduk tercatuk [2])
   Tiada berbunyi-bersin dan batuk

10. Belatuk berkata dengannya segera
    Jawablah dahulu oleh saudara
    Punai menjawab merdu suara
    Membinasakan syahadat empat perkara

Halaman 32 recto

1. Yang pertama menduakan Allah
   Kedua syak hatinya kepada Allah
   Ketiga menyangkalkan dirinya dijadikan Allah
   Keempat tiada isbatkan dhat Allah

2. Murai bertanya sambil murka
   Kepada Pergam lakunya suka
   Kesempurnaan syahadat itu berapakah
   Jawablah handai janganlah leka

3. Pergam terpekur berdiam diri
   Tiada menoleh kanan dan kiri
   Mengingatkan ilmu yang dipelajari
   Fahampun belum dapat dicari

4. Ia berkata seraya menyahuti
   Nantilah dahulu hamba ingati
   Bukannya hamba tiada mengherti
   Sekedar tak ingat kepada hati

5. Duduk terpekur berkira-kira
   Fahamnya dapat menjawab segera
   Dengarlah oleh sekalian saudara
   Kesempurnaan syahadat empat perkara

6. Pertama ikrar lidah yang fasih
   Kedua tashdik hati yang persih [3])
   Jikalau faham tiada berselisih
   Demikianlah petua daripada syeikh

7. Ketiga dengan ilmu yang pasti
   Keempat yakin di dalam hati
   Itulah faham hamba tuntuti
   Di dalam kitab hamba lihati

8. Bertanyalah murai unggas di awan
   Kepada Gagak unggas bangsawan
   Syarat sah syahadat berapakah tuan
   Jawablah jangan malu-maluan

9. Gagak menjawab berpura-pura
   Hamba tak dapat wahai saudara
   Tetapi rasanya pada kira-kira
   Syarat syahadat empat perkara

10. Bermadah Murai unggas bestari
    Saudara jangan begitu berperi

---

1) Dalam naskah tertulis: ماتبابكن

2) Dalam naskah tertulis: ترجاتؤ

3) Persih = bersih

Halaman 32 verso

1. Jawablah dengan sesungguh diri
   Yang empat itu baik khabari

2. Gagakpun segera menjawablah
   Ia berkata Insya Allah
   Soal ini hamba jawablah
   Entah benar entahpun salah

3. Pertama ikrarkan lidah kita
   Kedua ilmu kita yang nyata
   Ketiga tasdik dengan hati serta
   Keempat diamalkan dengan anggota

4. Inilah ilmu hamba amalkan
   Kepada guru hamba tanyakan Entahpun
   ia entahpun
   Entahpun ia entahpun bukan
   Jikalau salah tolong tunjukkan

5. Murai bermadah ayuhai taulan
   Jawab sudah berbetulan
   Sepatah tidak bertinggalan
   Dengan hamba hampir sejalan

6. Murai bertanya merdu suara
   Kepada /h/elang unggas udara
   Syahadat itu berapa perkara
   Hendaklah jawab dengannya segera

7. /H/elang berkata pada Muraibatu
   Hamba khilaf juga di situ
   Entahpun berapa tiadalah tentu
   Entahpun dua entahpun satu

8. Peringatan hamba tatkala bertanya
   Syahadat itu dua kalimahnya
   Syahadat taukhid pertamanya
   Syahadat Rasul kedua namanya

9. Entah ia entahpun bukann
   Barang yang dapat hamba katakan
   Jikalau tak kena tuan tunjukkan
   Supaya boleh hamba fahamkan

10. Murai bermadah mengangguk kepala
    Jawab kakanda benar segala
    Sedikit tidak cacat dan cela
    Hamba nin hendak bertanya pula

Halaman 33 recto

1. Hendak bertanya sunat dan fardhu
   Kepada syahadat jawab dahulu
   Supaya ingat dapat selalu
   Pada kakanda lepaskan malu

2. /H/elangpun segera menyahuti
   Hamba di situ kuranglah pasti
   Rajawali kalau kan mengerti
   Jawablah pula kita berganti-ganti

3. Sepatah tiada lagi yang nyata
   Hilang seperti disambar buta [1])

4. Ayuhai Murai unggas yang mulia
   Janganlah digusari kiranya sahaya
   Entahpun bukan entahpun iya
   Dijawablah juga sebarang daya

5. Adapun faham hamba tuntuti
   Mentashdikkan maknanya dengan hati
   Siang dan malam jangan berhenti
   Daripada balung sampai ke mati

6. Adapun sunatnya itu berulang
   Mengucap kalimahnya jangan kepalang
   Siang dan malam jangan berselang
   Itulah bakal dibawa pulang

7. Bersyairkan Murai unggas udara
   Benarlah itu kata saudara
   Daripada Allah sangat memelihara
   Dapatlah juga melepaskan sara

8. Ia menjawab suka tertalu alu[2])
   Bermadah sambil menundukkan hulu
   Sekedarkan soal sunat dan fardhu
   Tidaklah hamba memberi malu

9. Kepada Simbangan Murai bertanya
   Syahadat itu dua kalimahnya
   Mana hadith mana dalilnya
   Baiklah segera beri jawabnya

10. Disahut oleh si burung Simbang
    Ilmu hamba habislah terbang
    Sungguh mengaji hati bercabang
    Akan dunia sangatlah bimbang

---

1) Dalam naskah tertulis: بوتا

2) Dalam naskah tertulis: ترتالوالو maksudnya terlalu

Halaman 33 verso

1. Hamba mengaji badan tak betah
   Jadi tak dapat barang sepatah
   Hati nan nafsu tidak terperintah
   Seperti orang mabuk dan latah

2. Sebarang-barangnya hamba jawablah
   Dijawab juga insya Allah
   Asyhadu an la ilaha illallah
   Itulah hadith Rasulullah

3. Yaitu hadith bukannya firman
   Sabda nabi akhirul zaman
   Syahadat yang kedua dalil dan firman
   Titahnya Tuhan khalikul rahman

4. Asyhadu anna Muhammad Rasulullah
   Yaitu dalil daripada Allah
   Entah benar entahpun salah
   Kepada hamba hanya itulah

5. Bersyair Murai sambil bersenda
   Benarlah sangat faham kakanda
   Berkat ilmu di dalam dada
   Menjawab juga barang yang ada

6. Unggas Murai pula bersabda
   Kepada Jelatik orang yang muda
   Fardhu isinya berapa anakanda
   Berilah tahu kepada ayahanda

7. Mendengarkan soal unggas udara
   Rasanya tidak terkira-kira
   Berbuat laku berpura-pura
   Seperti tidak mendengar suara

8. Berkata pula si burung Perling
   Kepada Jelatik seraya menyeling
   Mengapakah diri terguling-guling
   Orang bertanya pura-pura memaling

9. Diri jangan berbuat laku
   Jikalau tak dapat katakan tentu
   Janganlah dengan daya dan tipu
   Bagai if'il [1]) syaitan dan hantu

10. Bermadah Murai unggas di awan
    Tolong gantikan apalah kawan

Halaman 34 recto

1. Janganlah diberi ia kemaluan
   Ilmu diripun supaya ketahuan

2. Jelatik bermadah sambil berdeham
   Hamba jawab janganlah waham [2])
   Masakan tidak datang ilham
   Membukakan hati supaya faham

3. Hamba bertangguh barang sehari
   Di dalam kitab hendak dicari
   Jikalau dapat hamba kemari
   Baharulah dijawab soalnya diri

4. Layang-layang pula bersabda
   Inilah pantangan orang muda-muda
   Jika tidak ilmu di dada
   Janganlah hendak mengada-ada

5. Di dalam kitab masakan kurang
   Sekaliannya ilmu di sanalah terang
   Faham di hati juga yang jarang
   Di dalam sepuluh tiada seorang

6. Tiadakah ingat kata yang dahulu
   Sudah bercakap tiadakah malu
   Nahu dan mantik dikata selalu
   Mengapatah tak dapat sunat dan fardhu

7. Jelatik menjawab lakunya marah
   Peluhnya mercik dadanya merah
   Hambapun lagi sedang mengarah
   Sabarlah dahulu jangan dikerah

8. Iapun menjawab dengan segera
   Katanya dengarlah oleh saudara
   Jikalau faham tiada cedera
   Fardhu istinja tiga perkara

9. Pertama menghilangkan rupa dan warna
   Kedua menghilangkan bau yang hina
   Ketiga mengilangkan rasa di sana
   Istinya kita baharu sempurna

10. Kepada Perling Murai bertanya
    Bersuci itu apakah isyaratnya
    Baiklah segera beri jawabnya
    Supaya didengar orang semuanya

---

1) Dalam naskah tertulis: افعيل

2) Dalam naskah tertulis: واهم

Halaman 34 verso

1. Perlingpun segera menyahuti
   Sekedarkan itu hamba mengerti
   Isyarat bersuci hamba tuntuti
   Yaitu ikhlas di dalam hati

2. Kepada Perling Murai menyurat
   Inipun satu pula pesurat
   Bersuci itu berapakah syarat
   Jikalau tak tahu mudharat

3. Disahut Perling unggas angkasa
   Hamba di situ kurang periksa
   Layang-layang kalau kena [1]) biasa
   Mengenal ia pahala dan dosa

4. Berkatalah Murai unggas bestari
   Karena dia orang yang bahari
   Jikalau faham jawablah diri
   Jika tak dapat baik dipelajari

5. Layang-layang berkata terlalu bangat
   Hamba di situ kuranglah ingat
   Sungguhpun ada duduk tercungat
   Tiadalah hamba mengaji sangat

6. Dahulu ada menengar berita
   Entahpun benar entahpun dusta
   Bersuci itu empat isyarat serta
   Demikianlah kata alim pendeta

7. Pertamanya air keduanya batu
   Tanah dan kayu keempatnya itu
   Terkenalah dengan salah suatu
   Terafdhal mengimpunnya keduanya itu

8. Bersyairlah Murai unggas udara
   Kepada sikudidi [2]) ayuhai saudara
   Fardhu junub itu berapa perkara
   Adinda jawablah dengan segera

9. Unggas sikudidi menengar madah
   Berdiam diri tiadalah indah
   Duduk terpekur tunduk tengadah
   Pikirkan ilmu hilanglah sudah

10. Berkata pula si burung Merbah
    Mengapa diri sangat ghelabah

Halaman 35 recto

1. Muka berseri sudah berubah
   Berupa masam pucat bertambah

2. Tiadakah ingat di dalam hati
   Maka demikian laku pekerti
   Apabila sudah rasa mengerti
   Jawablah segera supaya pasti

3. Sikudidi menjawab lakunya marah
   Katanya jangan hamba dikerah
   Jika tak tentu khabar dan sorah
   Bukankah hamba yang kena marah

4. Hamba mengaji tidak berapa
   Sedikit ingat banyak yang lupa
   Fardhu junub tiada berupa
   Entah tiga entahpun beberapa

5. Kepada pikiran di dalam hati
   Rasanya hampir juga mengerti
   Di dalam cita diamat-amati
   Rasanya tiga juga yang pasti

6. Pertama niat dengan air serta
   Kedua menyampaikan air segala anggota
   Ketiga menghilangkan najis yang nyata
   Jikalau ada pada badan kita

7. Kepada Jerbah [3]) Murai bertanya
   Mengambil air sembahyang berapa fardhunya
   Baiklah segera beri jawabnya
   Supaya didengar oleh sekaliannya

8. Menengarkan soal unggas angkasa
   Merbah menjawab bertempa rasa
   Entah dua entahpun esa
   Hamba di situ kurang periksa

9. Bermadah pula burung Sikudidi
   Itulah tuan baharu membadi
   Diri mengata hamba nin tadi
   Sekarang baharu berbalas budi

10. Mengata tidak pikir ke belakang
    Lakunya tidak lagi membilang
    Kepada diri juga yang pulang
    Ilmu di dada habislah hilang

---

1) Dalam naskah tertulis: كيا

2) Sejenis burung yang kecil

3) Dalam naskah tertulis: جربه seharusnya Merbah

Halaman 35 verso

1. Lagipun di mana ilmu periksa
   Makan secupak tiada berasa
   Perutmu sesak sentiasa
   Mana ingat pahala dan dosa

2. Burung Merbah pula berkata
   Janganlah hamba sangat dinista
   Ilmu hamba sudahlah nyata
   Soal ini kujawab serta

3. Dengarkan olehmu awang dan dayang
   Enam fardhunya air sembahyang
   Ingatkan olehmu jangan melayang
   Fahamkan dia malam dan siang

4. Pertama niat pada hati kita
   Kedua membasuh muka yang leta
   Ketiga membasuh siku dan hasta
   Keempat menyapu kepala serta

5. Kelima membasuh pergelangan
   Mata kaki kiri dan kanan
   Keenam tertib mengatur bilangan
   Sekalian dosa berhilangan

6. Bertanya pula Murai yang mulia
   Berapakah adinda membinasakan dia
   Merbah berkata berhentilah sahaya
   Pipit pula tanyalah dia

7. Merbah berkata nyaring suara
   Katanya jawablah oleh saudara
   Hamba nin sudah berlepas sara
   Ilmu diri belum ketara

8. Burung Pipit menjawab peri
   Sekedarkan itu hamba tak ngeri
   Lebih dari itu dapat kucari
   Masakan mengharapkan ilmu diri

9. Lebih dari itu adapat [1]) kusuruhkan
   Barang jawab diri dengarkan
   Yang membinasakan air sembahyang hamba sebutkan
   Lima perkara yang difahamkan

10. Pertama keluar dari salah suatu
    Daripada kedua jalannya itu

Halaman 36 recto

1. Hendaklah jaga kita dissitu
   Jika demikian binasalah tentu

2. Kedua bersentuh dengan perempuan
   Yang halal nikah denganmu tuan
   Hendaklah faham di sini ikhwan
   Di dalam kitab nyata ketahuan

3. Inilah jumlah yang ketiganya
   Menyentuh dengan hadapan tangannya
   Perca dan zakar sama keduanya
   Kecil dan besar sekaliannya

4. Yang keempat pula dinyatakan
   Sebab tidur itu membinasakan
   Tiada tetap pula kedudukkan [2])

5. Yang kelima diri nyata
   Sebab hilang akalnya kita
   Atau mabuk pitam pening mata
   Hilanglah air sembahyang kita

6. Kepada Serindit Murai bersuara
   Hamba bertanya kepada saudara
   Mewajibkan mandi berapa perkara
   Jawablah adinda supaya segera

7. Itupun segera dijawabnya
   Katanya kakanda tuan dengarlah
   Enam perkara disuruhkan Allah
   Fardhu mandi hanya itulah

8. Anzala itu yang pertamanya
   Kedua bertemu dua khitannya [3])
   Ketiga perempuan yang datang haidhnya
   Keempat nifas atas dirinya

9. Kelima waladah wajib semata
   Keenamnya mati wajiblah serta
   Yang bukan sabil kematian kita
   Menjadi wajib sekaliannya rata

10. Nuri bertanya sambil bersenda
    Kepada Camar ia bersabda
    Rukun sembahyang berapakah adinda
    Berilah tahu kepada kakanda

) Dalam naskah tertulis: ادنتكو = adapatku = dapatku

2) Dalam naskah tertulis: كنودتكن

3) Dalam naskah tertulis: ختنث

Halaman 36 verso

1. Camar memandang burung Pekaka
   Ia berkata sambil berjenaka
   Ayuhai kakanda jawab mengapakah
   Supaya ilmu tuan terbuka

2. Pekaka menjawab demikian katanya
   Kepada Camar dengan marahnya
   Bukankah diri yang ditanya
   Mengapa hamba disuruh menjawabnya

3. Diri yang ditanya jawablah tentu
   Hamba nin tidak faham di situ
   Entah dua entahkan satu
   Sembahyangpun belum lagi sewaktu

4. Diri yang ditanya jawablah sekarang
   Mengapa pula disuruhkan orang
   Jawablah kau jua sebarang-barang
   Dia juga yang marah berang

5. Hamba tidak kenal sunat dan fardhu
   Menjadilah lidah hamba terkelu
   Sampai dijawab tiada yang lalu
   Bukankah diri juga yang malu

6. Camar bermadah mukanya berseri
   Hamba jawablah sebarang peri
   Kemanakah lagi hendak dicahari
   Sudah terkena kepada sendiri

7. Camar menjawab dengan ikhlas
   Rukun sembahyang itu tigabelas
   Hendaklah amalkan jangan malas
   Di akherat jemah beroleh balas

8. Pertamanya niat dengan hati
   Keduanya tertib yang diingati
   Mengaturkan rukunnya berganti-ganti
   Supaya sah amal sholati

9. Ketiga berdiri dengan betulnya
   Jikalau tiada dengan uzurnya [1])
   Keempat takbir serta niatnya
   Supaya sah amal sholatnya

10. Kelima fatehah pula dibaca
    Berbetulan hurufnya seperti eja

Halaman 37 recto

1. Syaratnya hendak dengan sahaja
   Supaya sah kita nin bekerja

2. Keenam rukuk pula/k/ dikata
   Dengan disahaja tunduknya kita
   Tulang belakang samanya rata
   Demikianlah petua segala pendeta

3. Tidal pula ketujuhnya
   Artinya bangkit dari pada rukuknya
   Kembali pada pendiriannya
   Serta tumaninah di dalamnya

4. Rukun yang kedualapan [2]) pula dikata
   Sujud dengan tujuh anggota
   Disahaja nundukkan kepala kita
   Dengan tumaninah pula diserta

5. Rukun kesembilan diberi tentu
   Duduk seketika ia di situ
   Antara kedua sujudnya itu
   Serta tumaninah mereka itu

6. Rukun yang kesepuluh sujud yang kedua
   Serta tumaninah pula dibawa
   Kepada guru mintalah petua
   Di akherat jemah jangan kecewa

7. Duduk tahiyat akhir yang ke sebelas
   Kerjakan olehmu janganlah malas
   Amalkan dengan tulus dan ikhlas
   Di akherat jemah beroleh balas

8. Keduabelas membacanya itu
   Seperti mengata atahiyatu
   Mu(la) berkata asholawatu
   Hingga sampai akhirnya itu

9. Ketigabelas memberi salam
   Demikianlah disuruhkan Khalik al alam
   Hendaklah amalkan segala Islam
   Dengan yakinmu siang dan malas

10. Kepada Raya Nuri bersabda
    Membinasakan sembahyang berapakah ada
    Jawablah segera jangan bersenda
    Supaya ingat di dalam dada

---

1) Dalam naskah tertulis: عوراورث

2) Dualapan = dua alapan = sepuluh diambil dua = delapan

Halaman 37 verso

1. Burung Raya segera menyahuti
   Hamba di situ tiada mengherti
   Sebabpun tidak diamat-amati
   Karena tak ingin kepada hati

2. Hamba di situ sedikit tak indah
   Kepada fikiran tiada berfaedah
   Baik mencari penganan zuadah
   Bangat berasa kepada lidah

3. Murai mengucap astaghfirullah
   Inilah orang dilaknat Allah
   Perkataan itu sangatlah salah
   Menjadi kafir na'udzubillah

4. Tiadakan diri lagi kan mati
   Maka tak mau berbuat bakti
   Dunia juga diamat-amati
   Di akherat jemah menyesallah pasti

5. Saudara jangan tersalah sangka
   Dunia ini bukan negeri yang baka
   Sekedarkan duduk kita seketika
   Akhirnya kelak berpindah juga

6. Ayuhai tuan adik dan kakak
   Hendak nin tuan jangan disangka
   Dunia sekedar tempat berniaga
   Mencari dagangan yang baik harga

7. Barang yang laku ke negeri syurga
   Di sanalah tuan berpalu harga
   Dengan anak bidadari bersuka-suka
   Barang kehendak hadir belaka

8. Tatkala kita di dalam dunia
   Perbekalan kita hendaklah sedia
   Menantikan waktu sangatnya dia
   Ke negeri akherah tempat yang mulya

9. Bermadah Murai burung udara
   Kepada Enggang unggas kemira
   Jawablah tuan hai saudara
   Membatalkan sembahyang berapa perkara

10. Mendengar suara Murai bertanya
    Suatupun tidak apa katanya

Halaman 38 recto

1. Berpeluk tubuh berdiam dirinya
   Pura-pura tidak didengarnya

2. Lalu bermadah si Rajawali
   Mengapakah diri sudahlah tuli
   Orang bertanya tidak perduli
   Jawab mengapa barang sekali

3. Unggas Murai sangatlah murka
   Bermadah sambil bermasam muka
   Enggang ini unggas durhaka
   Laku seperti orang tak peka

4. Bermadah camar unggas yang sakti
   Kedua Merbah disuruh lihati
   Mengapa begitu laku pekerti
   Kalau kan ia sudahlah mati

5. Dilihat oleh si burung Merbah
   Iapun segera berdatang sembah
   Engkaupun segera menyahuti
   Mengapa hamba dikata mati

6. Camar mengata Enggang nin lutung
   Di mana kan ilmu dapat terhitung
   Makan kenyang terendam jantung
   Sudah makan tidur bergantung

7. Enggang menyahuti lakunya meta
   Bukankah dahulu hamba berkata

8. Enggang menyahuti lakunya meta
   Bukankah dahulu hamba berkata
   Ilmu akherat hamba tak serta
   Menatah perintah Tuhan semesta

9. Hamba mengaji sahaja tidaklah
   Kemudiannya mana perintah Allah
   Barang kurnia hamba terimalah
   Karena hamba orang yang salah

10. Burung Merbah menjawab sabda
    Janganlah syak hati yang muda
    Jikalau tidak ilmu di dada
    Kurnia Allah sahajakan ada

11. Bermadah pula burung Pekaka
    Janganlah diri syah dan sangka
    Dikurnia Allah kelak neraka
    Dimakan api hitamlah muka

Halaman 38 verso

1. Jika tiada amal dan ilmu
   Di dalam dunia sangat hinamu
   Bertambah di akherat tiada gunamu
   Dengan neraka tuan dijamu

2. Bermadah pula si burung Pipit
   Kubur nin tuan terlalu sempit
   Datanglah malaikat membawa sepit
   Dengan besi hangat lidah diapit

3. Karena lidahmu tidak memuji Allah
   Di negeri akherat dapatlah salah
   Dibalas perbuatan tipu dan helah
   Dapatlah siksa na'udhubillah

4. Badan terguling seperti bangkai
   Datanglah siksa berbagai-bagai
   Dengan neraka badan tersalai
   Sesalpun tidak lagi terpakai

5. Dengan kehendak Tuhan rabani
   Tamat syair burung ini
   Barang yang dikurnia hati nurani
   Mengambil ibaratlah ia di sini

V

SYAIR BURUNG PUNGGUK

1. No.inv. W.241[a]

Deskripsi : 32,8 x 20,5 cm, 15 halaman, 19 baris. Huruf Arab, jelas. Naskah baik, kertas ada watermark.

Catatan :
1. Naskah W.240 terdiri dari 2 ceritera: Syair Pungguk (halaman 1 – 15), Syair Terubuk (halaman 15 – 34).
2. Naskah lain: Leiden, Kl.163, Kl.175[a]
3. Litografi:
   a). Syaer Burong Punggok, diterbitkan oleh tuan Haji Mohammad Thoyib, Singapura, 1307.
   b). Syaer Burong Punggok, terbitan Padang, 1310 AH.
   c). Syaer Burong Punggok, diterbitkan oleh Haji Mohammad Said, Singapura, 1910.

Literatur :
1. Catalogus van Ronkel (1909), halaman 355.
2. Katalogus Koleksi Naskah Melayu (1972), halaman 245.
3. H. Overbeck, "Malay animal and flower Shaers", JMBRAS. vol. XII, part II, 1934, halaman 108 – 148.
4. H. Overbeck, "Shaers Burung Pungguk", JSBRAS. vol.LXVII, 1914, halaman 193 – 218.
5. Raja Iskandar bin Raja Muhammad Zaid, "Shaer Burung Punggok", Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1964, XIII, 102 halaman.
6. S.T. Alisyahbana, ***Puisi Lama***, Jakarta, 1954, halaman 64 – 69.

Isi : Mengungkapkan perasaan cinta burung Pungguk terhadap Bulan.

Suatu hari waktu Pungguk melewati sebuah rumah, terpandang olehnya Bulan duduk di depan pintu sedang menjahit baju. Mereka bertemu pandang sejenak. Bulan mengerling dengan kemalu-maluan. Seketika itu juga Pungguk jatuh cinta karena melihat wajah Bulan yang cantik jelita. Pembawaannya lemah lembut, sikapnya agung dan manis dipandang mata. Sejak saat itu Pungguk setiap hari diserang rasa rindu dan selalu menantikan terbitnya Bulan. Rindu yang tak tertahankan lagi dan cinta yang mendalam itu tiba-tiba harus mendapat hambatan, karena Bulan telah dibawa terbang ke tanah seberang oleh burung Garuda. Tinggallah Pungguk meratap setiap hari mengharapkan kasih dari seseorang yang jauh dan tak mungkin didapatnya lagi. Malanglah nasibnya, kekasih diambil orang. Namun Punggukpun sadar bahwa Bulan telah mendapatkan jodoh yang sesuai, ia menyadari bahwa dirinya hanyalah seorang yang hina. Walau demikian perasaannya tidak dapat dialihkan lagi. Siang malam ia tetap merindukan Bulan yang berada di seberang. Bila hari menjelang siang, ia berharap akan segera malam dan menantikan terbitnya Bulan. Bila malam tiba, ia meratap di tempat tidur merindukan sinar Bulan. Lakunya seperti orang gila layaknya, meratap dari hari ke hari. Ia ingin mati karena tidak kuasa lagi menanggung rindunya.

Pada saat Bulan memancarkan sinarnya, dengan penuh harapan Pungguk terbang menghampirinya. Tetapi Pungguk hanya dapat memandang dari atas pohon kayu, tidak dapat berbuat apa-apa. Pungguk menangis tersedu-sedu. Tengah malam bila ia terjaga dari tidurnya, hatinya gundah gulana dan timbul cemburunya, karena melihat Bulan dikelilingi Bintang-Bintang dengan riang gembiranya. Iapun ingin sekali bertemu dan bercakap-cakap dengan Bulan barang sekejap, tetapi Bulan tetap tidak dapat didekati. Berbagai upaya telah dijalankan: dengan perantaraan surat, dengan pesan-pesan; tetapi tidak pernah mendapat balasan. Hatinya pilu mengenang nasib dirinya. Rindunya tak pernah padam. Ke manapun ia pergi bayangan Bulan selalu mengikutinya. Bulan yang telah berada di tanah seberang tidak mungkin dapat diraihnya lagi. Apa daya, takdir tidak dapat mempertemukan mereka berdua.

2. No.inv. L.K.I. XXXII, 660

Deskripsi : 21 x 14,5 cm, 19 halaman, 23 – 24 baris. Huruf Arab, jelas. Litografi, agak lapuk. Kolofon (halaman 19): dicetak oleh tuan Haji Mohammad Thoyib di kampung Balailiat Singapura, 17 Safar 1307.

Catatan : Litografi Syair Burung Pungguk ini koleksi Museum Pusat (Perpustakaan). Sampul aslinya sudah hilang. Keterangan lain belum diketemukan.

Isi : Kisah cinta Pungguk dengan Bulan. Burung Pungguk berhasil mencapai maksudnya, dan akhirnya Pungguk menemui ajalnya setelah berperang dengan Rajawali.

Tingkah laku Pungguk tidak menentu lagi. Tiap saat ia dihanyutkan oleh rasa rindunya kepada Bulan. Bila Bulan tidak terbit, Pungguk pergi tidak menentu arah tujuannya. Kalau Bulan menampakkan dirinya, Pungguk hanya dapat memandang tanpa dapat berbuat suatu apa. Hatinya gundah, perasaannya makin hancur; namun cintanya kepada Bulan makin besar dan tetap membara. Guna melepaskan rindunya, pungguk berusaha menghampiri Bulan. Bintang Candung, Puyuh Laga, Kuntum Seroja, Mega, Awan, Bintang Belantik, Zahra dan Raya yang tinggal di sekitar Bulan, kiranya telah mengetahui perihal Pungguk yang tergila-gila terhadap Bulan. Terdorong oleh rasa kasihan mereka berusaha menolong Pungguk dengan memberi nasehat agar berhati-hati dalam menghampiri Bulan; daerah itu penuh dengan bahaya. Ia harus berhati-hati terhadap Merak, para penjaga dan teman-teman Garuda lainnya. Dinasehatkan juga agar Pungguk dapat menahan diri, jangan terburu nafsu agar badannya selamat. Bahkan disarankan agar Pungguk mundur saja dan menerima keadaan; dari pada mendapat celaka. Pungguk merasa bahwa Bintang-Bintang, Mega, Awan bersimpati dengannya dan ia terhibur oleh sikap mereka itu. Keinginannya untuk bertemu dengan Bulan bertambah besar, meskipun jalan yang ditempuh penuh mara bahaya.

Bintang Timur mengetahui tekad Pungguk. Hal itu disampaikannya kepada Bulan. Bulan sangat gembira mendengarnya; ternyata Bulanpun mencintai Pungguk. Maka tepat pada waktu yang telah ditentukan Pungguk datang ke tempat Bulan diantar oleh Cenderawasih. Bulan telah menunggunya. Keduanya saling melepas kerinduannya, saling membujuk, merayu dan bercumbu-cumbuan. Saat itu mereka merasa sangat bahagia. Rindu yang terpendam selama ini telah terobati.

Fajar menyingsing, Punggukpun minta diri. Ia pergi ke gunung Inderamaharupa untuk bertapa beberapa lamanya, memohon agar ia dapat bersatu dengan Bulan. Sejak ditinggalkan Pungguk, Bulan merasa kesepian dan selalu mengharapkan kehadiran kekasihnya. Burung Angkasa, Merpati, Dewata dan Bintang Jati yang mengetahui di mana Pungguk berada diutus menemuinya. Mereka menceriterakan perihal Bulan.

Pungguk telah merasa bahwa permohonannya untuk bersatu dengan Bulan tidak akan terkabulkan. Ia menjadi putus asa dan berani mati. Tanpa berpikir panjang Pungguk memutuskan bersedia akan menghadapi segala bahaya yang mungkin akan ditemui dalam usahanya bersatu dengan kekasihnya. Mahluk-mahluk di sekitarnya berusaha membantu pertemuan kedua insan yang saling merindukan itu, dan akhirnya keduanya berhasil melepaskan rindunya. Dalam kesempatan itu mereka berjanji akan sehidup semati dan bersedia menghadapi segala mara bahaya yang mengancam dirinya.

Garuda dan Rajawali mengetahui perbuatan Pungguk dan Bulan. Punggukpun sadar adanya bencana yang menanti. Pungguk lalu minta diri dan berharap agar Bulan merelakannya karena ia harus menghadapi tantangan maut. Bulan sangat terharu. Pungguk segera melayang menuju gunung Inderasuli; Garuda dan Rajawali telah menunggu kedatangannya. Pertarungan tidak dapat dihindarkan lagi. Pungguk segera dikepung. Walaupun Pungguk mempergunakan senjata keris dan bersikap seperti Rajuna, tetapi karena ia menghadapi dua lawan yang gagah perkasa dan

kuat tenaganya, maka ia tidak dapat menghindarkan diri dari kematian; ia terbunuh juga. Pungguk ditenggelamkan ke dalam sungai, di sana ia menghembuskan nafasnya yang penghabisan.

Bulan mendengar kematian Pungguk. Hatinya makin pilu dan ingin mati bersama. Teman-temannya berusaha menyadarkannya agar ia tidak menempuh jalan demikian, karena hal itu sangat berbahaya apabila terdengar oleh Rajawali. Bulanpun menurut nasehat teman-temannya.

Pada akhir ceritera disebutkan bahwa Pungguk akhirnya tumbuh menjadi cendawan. Sejak itu Pungguk tidak dapat lagi pergi menghampiri Bulan. Demikianlah takdir yang menimpa diri Pungguk dalam merindukan Bulan. Konon itu pula sebabnya sampai sekarang bila terang bulan maka burung Pungguk terbang meninggalkan sarangnya guna menikmati cahaya bulan.

Perbandingan:

W.241[a]	L.K.I. XXXII 660
1. Bismillah itu mula dikata	Dengarkan tuan suatu rencana
Limpah rahmat terang cuaca	Disuratkan oleh dagang yang hina
Berkat Mohammad penghulu kita	Sajaknya janggal banyak tak kena
Ialah penghulu alam pendeta	Dari pada akal belum sempurna
Al rahman itu sifat yang sani	Salam diiringi pula dikata
Maknanya murah amat mengasihani	Atas Mohammad penghulu kita
Kepada mumin hati nurani	Sahabat yang ada hendaklah serta
Di situlah tempat mengasihani	Tiadalah fakir berpanjang cerita
Al rahim itu pengasihan kita	Amaba'da inilah nadham
Kepada Allah puji semata	Tiadalah fakir berpanjang kalam
Itulah Tuhan yang amat nyata	Hatinya yang sufi menjadi kelam
Memberi hambanya berkata-kata	Karena percintaan siang dan malam
Dengarkan tuan suatu rencana	Inilah tuan suatu cerita
Dikarang oleh dagang yang hina	Dagang yang yatim empunya kata
Sajaknya janggal banyak tak kena	Hati yang susah semata-mata
Dari pada akal belum sempurna	Da'wat bercampur airnya mata
(halaman 1 verso)	(halaman 1 verso)
2. Dari hati terlalu murung	Dari pada hati sangatlah murung
Dikarangkan syair seekor burung	Dikarangkan syair seekor burung
Sakitnya hati dendam berkurung	Sakitnya kasih sudah terdorong
Gila merawan segenap lurung	Gila merawan segenap lorong
Pertama mula Pungguk merindu	Pertama mula Pungguk merindu
Berbunyilah guruh mendayu-dayu	Berbunyilah guruh mendayu-dayu
Duduk menangis tersedu-sedu	Hatinya rawan bercampur pilu
Nasi makan seperti empedu	Seperti diiris dengan sembilu
(halaman 1 verso)	(halaman 1 verso)
3. Bersyair burung Cenderawasih	Bersyair burung Cenderawasih
Pungguk nin rindukan kasih	Pungguk nin rindukan kekasih
Melihat Bulan cahayanya persih	Melihat Bulan cahayanya persih
Cinta yang lain habis pada adinda kasih	Cinta yang lain habis menyisih

Seketika Bulan sedang berkurung Pungguk terbang segenap lurung Lalu bertanya segala burung Pungguk wai tuan apa direnung	Ketika Bulan sedang berkurung Pungguk terbang segenap lurung Demi bertanya sekalian burung Pungguk wai apa diri nin murung
(halaman 2 verso)	(halaman 2 verso)
4. Tatkala Pungguk digoda Bayu Terbang segenap dahannya kayu Barang di mana nin tidaklah payu Menjadi Pungguk berhati sayu	Tatkala Pungguk di gua batu Terbang segenap pohonnya kayu Barang mainan tidaklah payu Menjadi kalbu paksi nin rayu
Di atas kayu kami merindu Paksi menangis tersedu-sedu Mendengar bunyinya burung Beledu Terkenang masa di dalam peradu	Di atas kayu Pungguk merindu Paksi mendengar tersedu-sedu Mendegar bunyi burung Beledu Tersadarkan kekasih di dalam peradu
Pungguk terbang dahan beraksa Di dalam hati rusak binasa Tubuhnya halus samar berasa Digoda Bulan dari angkasa	Pungguk bertenggek di pohon Buraksa Di dalam hati rusak binasa Letih lesu sebarangnya rasa Digoda Bulan di atas angkasa
Berapa lama Pungguk di situ Dari Ahad sampai ke Sabtu Bulan mengembang cahayanya tentu Paksi memandang berhati mutu	Berapa lama Pungguk di situ Dari Ahad sampai ke Sabtu Bulan mengembang cahayanya tentu Paksi memandang hatinya mutu
Di atas kayu Pungguk bercinta Gundahnya tidak lagi menderita Melihat Bulan cahaya nyata Hancurlah luluh sendi anggota	Di atas kayu Pungguk bercinta Gundahnya tidak menderita Bulanpun terang cahayanya nyata Hancur luluh sendi anggota
(halaman 2 verso – 3 recto)	(halaman 2 recto)
5. Pungguk bercinta pagi dan petang Melihat Bulan dipagar Bintang Terselip merindu dendamnya datang Dari saujana Pungguk menentang	Pungguk bercinta pagi dan petang Melihat Bulan dipagarnya Bintang Terselip rindunya dendampun datang Dari saujana Pungguk menentang
– –	Di atas Buraksa berapa lama Gilakan cahaya Bulan purnama
Jikalau tidak jatu kerama Di manakan boleh Pungguk ke sukma	Jika Bulah jatuh kerama Di manakah dapat Pungguk bersama
Bintang di langit berbagai rupa Pungguk merawan badan terlepa Mintakan doa tidaklah lupa Dengan Bulan hendak berjumpa	Bintang di langit berbagai rupa Pungguk bercinta badan terlepa Minta doa tidaklah lupa Dengan Bulan hendak berjumpa
(halaman 3 recto)	(halaman 2 recto – 2 verso)
6. Pungguk melihat bintang Peradah Paksi nin sangat hatinya gundah Terkenangkan Bulan paras yang indah Habislah umur dendam tak sudah	Pungguk melihat bintang Peradah Paksi nin sangat berhati gundah Terkenangkan Bulan cahayanya indah Habis umur dendam tiada sudah

Teringatkan zaman tatkala masa
Waktu berlayar segenap desa
Sakitnya sangat badan kuasa
Haram tak boleh senang sentosa

Sudahlah dengan takdir Allah
Janji awal sudah terjumlah
Tiadalah dapat ia disalah
Barang apapun supaya terimalah

(halaman 4 verso)

Rawannya Pungguk tiada terperi
Melihat bintang Pari-pari
Bulan purnama cahaya berseri
Haram tak boleh Pungguk hampiri

–

–

Halaman mengembang di sebelah utara
Cahayanya persih tiada terkira
Kalbunya hancur tiada bertara
Merusakkan hati menanggung lara

(halaman 2 verso)

7. Ya Illahi ya Tuhanku
Lihatlah tingkah dan laku
Ke sana sini gundah rasaku
Sebab bercerai dengan kekasihku

Tidur berselubung dengan seorangku
Adinda/h/ bertemu di dalam mimpiku
Di dalam hati niat cintaku
Tuhan seorang buah hatiku

Jikalau tak sampai jua ajalku
Alhamdulillah ridhalah aku

(halaman 4 verso)

–

–

–

Adalah konon sebuahnya taman
Paksi terpekur di tengah halaman
Baharulah hati Pungguk siuman
Sebab menentang kuntum di taman

Bukankah Pungguk muda beriman
Mengapakah tidak kemasuk/k/an iman
Dipohonkan kepada malik al rahman
Sampai kepada akhirnya zaman

Biarlah beta jadi selamat
Minta doa biarlah selamat
Jikalau ada beroleh rahmat
Supaya tuan bertemu bangat

Bukankah Pungguk orang yang sakti
Mengapakah tidak menahan hati
Boleh juga tuan menanti
Gundah jangan tuan turuti

(halaman 3 recto – 4 recto)

8. Gundahnya kakanda tiadalah tertimbang
Siang dan malam berhati bimbang
Laksana perahu dipukul gelombang
Arwah melayang semangat terbang

Ayuhai adinda/h/ muda berseri
Cantik menjelis tidak terperi
Di dalam niat kakanda sendiri
Bandingmu tuan sukar dicari

Alisnya bagai bentuk taji
Kanan dan kiri bagai disuji
Perkataan tidak ada yang keji
Semuanya orang pada memuji

Pipinya bagai pauh dilayang
Air diminum berbayang-bayang
Rambutnya ikal seperti mayang
Patutlah abang berhati sayang

(halaman 5 recto – 5 verso)

Pungguk merenung kepada Bulan
Dibawa oleh bintang berjalan
Mega dan Awan berkumpulan
Langsung selangkah di kota Sembilan

Punggukpun duduk bertentangan
Leka di atas papan dan dulangan
Bulan disambut berbantalkan lengan
Bintang yang banyak bercengang-cengang

Pungguk melihat hatinya rawan
Dipujuk dengan cumbu-cumbuan
Diangkat diriba di dalam pangkuan
Sedap manis barang kelakuan

Bulan nin diam tidak berkata
Beradulah kedua di atas geta
Pujuk dan cumbu adalah serta
Baharulah kedua di atas geta

Fajar subuh syamsupun rembang
Pungguk bermohon saleh terbang
Tinggallah Bulan berhati bimbang
Cintanya tidak lagi tertimbang

(halaman 5 recto – 5 verso)

9. Aduh emas intan biduri
Ke mana gerangan adindaku lari
Di manalah hendak kakanda cari
Gilanya abang seorang diri

Berahinya abang hendak bersama
Dengannya adinda/h/ jiwa utama
Niatnya abang dari selama
Tidak kuasa bercinta lama

Tidaklah abang bercinta dua
Adindaku juga timbangan jiwa
Jikalau seperti buah sauh
Sahaja kumakan kubelah dua

(halaman 6 recto – 6 verso)

–

–

–

Demi Bulan mendengar warta
Dipersembahkan oleh paksi Dewata
Hatinya pilu amat bercinta
Tunduk berhambur airnya mata

Paksi wai pergi apalah diri
Bawalah Pungguk saleh ke mari
Bawa ke taman Banjaransari
Barang kehendak biar kuberi

Bercinta sangat rupanya Bulan
Duduk di dalam keshugulan
Selama bercerai dengannya tuan
Nasi dimakan tiada tertelan

Pungguk sampai kepada Bulan
Duduk bersanding berbetulan
Teranglah hati bertemu taulan
Hendak mati dua sejalan

Beradulah Pungguk Bulan setiawan
Bebrapa pujuk dengan cumbuan
Bulan merapat pilu dan rawan
Laksana ora(ng) igau-igauan

Bermadah Bulan yang bijaksana
Janganlah sangat menghamburkan jina
Jikalau didengar oleh Gerhana
Jadi mengirat tiada semena

(halaman 6 recto – 7 verso)

10. Dabawa naik ke atas awan
Disambar oleh paksi Garuda
Dendam bercinta kakanda nin tuan
Kepada cahaya intan bernyala/h/

–

Disambar oleh paksi Garuda
Dibawa naik ke atas awan
Sambar oleh paksi Garuda
Dibawanya terbang kepauh janggi

–

Kepada cahaya intan bernyala
Abang pohonkan cincin di jari
Dibawanya terbang ke pauh janggi
Jatuh terhambat di laut dalam

Abang pohonkan cincin di jari
Akan obat hati yang dendam
Tumenggung raja angkasa
Pergi ke Cina membeli kuderu

Adinda/h/ bertemu sama setara
Sahaya yang hina dinarlah udara

(halaman 7 recto)

Saleh tu dengan gurau dan senda
Menyingit bulang mengenakan langkah
Bertemu dengan burung Garuda/h/
Pungguk berdiri menggosok dada/h/

Dikepungnya unggas hina dina
Pungguk terkejut tiadalah semena
Pungguk bersikap seperti Rajuna
Seorangpun tiada ada yang lena

Di sanalah Pungguk merasai sakit
Diselamkan Biram ke bawah rakit
Sungainya tohot jam-jamnya rakit
Di dalam lumpur berikit-rikit

(halaman 9 recto – 9 verso)

11. Bismillah itu mula dikarang
Pantun Melayu anak Semarang
Sahaya laksana kain yang jarang
Dijual tak laku dibeli orang

Inilah sahaya mengarang surat
Raja yang dikarang suatu ibarat
Kepala pening matapun berat
Seperti dilenggang gelombang barat

Ayuhai adinda/h/ muda bangsawan
Berahilah abang kepada tuan
Datuk bin Tari punya karangan
Sampai manis didengar orang

(halaman 7 recto – 7 verso)

Pergilah Bintang disuruh lihati
Bulan nin tinggal berusak hati
Setelah Pungguk sudahlah mati
Supaya boleh khabar yang pasti

–	Bintang berduli sambil mengerling Dilihatnya Pungguk sudah terguling Saleh kembali berbolang-baling Membawa khabar sangatlah pangling
–	Demi Bulan mendengarnya warta Tunduk bercucur airnya mata Jika dikabulkan seperti peminta Biar mengirat Bulan nin serta
–	Bersyair kuntum si Gandasuli Bulan wai jangan merawan sali Jikalau didengar si Rajawali Jadi mengirat tuan sekali
	(halaman 9 verso)
12. Duduk menyurat berhemat-hemat Memikirkan hurufnya supaya selamat Berkat safa'at tamba(h) baik Alhamdulillah syairpun tamat	–
Tigabelas hari bulan rajanya Gajah Gajah berdendam di dalam perawan Tuan laksana timangan wajah Sanding bercium di atas pangkuan	–
Duduk termenung bercinta satu Hatinya di dalam terlalu hetu	–
(halaman 8 recto)	
–	Tersebut Pungguk muda utama Mengirat karena Bulan purnama Sebab Bulan jatuh kerama Makanya tidak mati bersama
–	Mengirat seorang tiada berbela Sebab menurut hati yang gila Hancurlah badan tiada bersela Remuk redam tiada berkala
–	Adapun akan Pungguk nin tuan Tumbuhlah ia jadi cendawan Menjelma kepada sifat yang hewan Jadilah rupa tiada keruan
	(halaman 10 recto)
13. Siksanya sangat rasa badanku Karena tidak jempol dan suku Janji tersurat di perut ibuku Maka demikian untung nasibku	–

Perinya nasib hidupnya hamba
Sahabat andai seorang tak seba
Ke sana-sini meraba-raba
Seperti ikan termakan tuba

Duabelas bicara petani
Sarung kain di atas peti
Tidaklah belasnya memandang kami
Akan melihatkan hal kami

Sakitnya sekian tidak terperi
Seperti duduk di dalam duri
Dagangpun hina seorang diri
Tidak ke mana membawa diri
Tamatlah.

(halaman 8 recto – 8 verso)

Sampailah masa zaman sekarang
Turun-temurun rindu tak kurang
Jikalau Bulan terbit terang
Sekalian Pungguk meninggalkan sarang

Duduk merawan segenap kayu
Suaranya halus mendayu-dayu
Berapa syaknya Pungguk merayu
Hatinya pilu tidak terpayu

Sampai sekarang Pungguk nin murung
Lain dari pada sekalian burung
Duduk merawan segenap lurung
Malam terbang siang berkurung

Telah selesailah mengecap Syair Pungguk kepada 17 Safar, tercap oleh tuan Haji Mohammad Thoyib di kampung Balailiat Singapura, sanat 1307.

(halaman 10 recto)

Kesimpulan:

Bagian permulaan kedua Syair Pungguk di atas berbeda. Kemudian di sana sini tampak adanya persamaan, walaupun urutan letaknya berlainan. Beberapa bait yang ada pada naskah yang satu tidak terdapat pada yang lain. Misal: bait ke 4 dari W.241[a] menjadi bait ke 1 LKI.XXXII 660. Tetapi bait ke 5 W.241a tidak terdapat pada LKI.XXXII 660.

Perbedaan yang jelas dari keduanya mulai tampak dari episode ke 6 (perbandingan di atas). Naskah W.241[a] sebagai berikut: 1). Halaman 4 recto – 4 verso mengulang kembali bait-bait dari halaman 2 verso – 3 verso. 2). Mulai halaman 4 verso menceriterakan pengalaman dan nasib serta kerinduan seseorang, cinta yang tidak mendapat imbangan. Sampai akhir ceritera kata "Pungguk" tidak ditemukan lagi. Diselipkan pula kerinduan seseorang terhadap Tuhannya. 3). Munculnya tokoh Garuda dengan sangat tiba-tiba; dijalin dalam rangkaian pantun berkait. 4). Terdapat bait-bait yang terdiri dari 2 baris:

– Jikalau tidak jatu kerama
Di mana kan boleh Pungguk ke sukma
(halaman 3 recto)

– Jikalau tak sampai jua ajalku
Alhamdulillah ridhalah aku
(halaman 4 verso)

– Adinda(h) bertemu sama setara
Sahaya yang hina dinarlah udara
(halaman 7 recto)

– Duduk termenung bercinta satu
Hatinya di dalam terlalu mutu
(halaman 8 recto)

Pada LKI.XXXII 660: 1). Halaman 3 recto meneruskan kisah burung Pungguk dan Bulan dengan illustrasi keindahan taman, dialog bintang-bintang indah, percakapan berbagai burung, kesibukan jengkerik dalam menjelang malam.. 2). Bukan hanya Pungguk yang merindukan Bulan, tetapi Bulan juga mencintai Pungguk. Keduanya saling mencintai dan bertemu dalam peraduan. 3). Ada pula unsur keagamaan dan moral. Epilog dari kedua Syair tersebut berlainan pula. W.241[a] ditutup dengan kerendahan hati pengarang dalam merenungi nasibnya. Disebutkan pengarangnya seorang anak Semarang, bernama Datuk bin Tari. Tamat tanggal 13 (bulan, tahun; tidak disebutkan). LKI.XXXII 660 pada akhir ceritera ditandaskan kembali burung Pungguk yang muda utama menjadi binasa karena perbuatannya dan pembelanya tidak ada. Akhirnya Pungguk tumbuh menjadi cendawan. Itulah sebabnya sampai sekarang turun-temurun apabila terang bulan burung-burung Pungguk keluar dari sarangnya untuk menikmati sinar bulan. Pengarangnya tidak disebutkan. Dicetak oleh tuan Haji Muhammad Thoyib di kampung Balailiat Singapura, tanggal 17 Safar 1307.

Bila ditinjau dari segi judulnya, Syair Burung Pungguk LKI.XXXII 660, lebih lengkap dari pada W.241[a]. Pada LKI.XXXII 660 benar-benar menceriterakan kisah cinta burung Pungguk sampai akhir hayatnya menjadi cendawan, sedang pada W.241[a] kisah cinta Pungguk terputus di tengah.

Transliterasi:

Syair Pungguk
No.inv. W.241[a]

Halaman 1 verso

1. Bismillah itu mula dikata
Limpah rahmat terang cuaca
Berkat Mohammad penghulu kita
Ialah penghulu alam pendeta

2. Al rahman itu sifat yang sani
Maknanya murah amat mengasihani
Kepada mumin hati nurani
Di situlah tempat mengasihani

3. Al rahim itu pengasihan kita
Kepada Allah puji semata
Itulah Tuhan yang amat nyata
Memberi hambaNya berkata-kata

4. Dengarkanlah tuan suatu rencana
dikarang oleh dagang yang hina
Sajaknya janggal banyak tak kena
Dari pada akal belum sempurna

5. Dari hati terlalu murung
Dikarangkan syair seekor burung
Sakitnya hati dendam berkurung
Gila merawan segenap lurung

6. Pertama mula Pungguk merindu
Berbunyilah guruh mendayu-dayu
Duduk menangis tersedu-sedu
Nasi dimakan seperti empedu

7. Dendam merawan terlalu pilu
Seperti diiris dengan sembilu

Halaman 2 recto

1. Sebab terkenangkan dahulu
Laksana gelombang palu memalu

2. Pungguk bermadah seraya merawan
Bulan terbit apalah tuan [1])

3. Adalah kepada suatu malam
Pungguk merapat di atas tilam
Di dalam kelambu tabir bersulam
Menyampaikan Bulan cahayanya suram

4. Cenderawasih burung beledu
Mendengar bunyinya Pungguk merindu
Suaranya halus tersenyum sendu
Laksana orang dendam pi/a/lu

5. Bersyair burung Cenderawasih
Pungguk nin rindukan kasih
Melihat Bulan cahayanya persih
Cinta yang lain habis pada adinda kasih

6. Seketika Bulan sedang berkurung
Pungguk terbang segenap lurung
Lalu bertanya segala burung
Pungguk wai tuan apa direnung

7. Pungguk menyahut dengan merayunya
Paksi wai jangan diri tanya
Jikalau tidak mula karenanya
Masakan Pungguk merawan durjanya

8. Pungguk merawan sahaja kala
Kalbunya hancur tidak berkala
Menghempaskan bulang dari kepala
Lakunya seperti orang yang gila

9. Tidak kuasa menaruh hati
Dari pada hidup baiklah mati
Anak angkuh makan merendam
Kayu dap-dap dimakan api

10. Bukannya muda mandi bergempa
Tidak kuasa duduk bercinta
Ayuhai kakanda adinda/h/ bunuhlah sahaya
Tidak kuasa mandi berlimbah

11. Masanya Bulan sedang mengembang
Hatinya Pungguk sangatlah bimbang

Halaman 2 verso

1. Memandang kawannya sudah terbang
Penuh sesak kawannya simbang

2. Jikalau sudah Bulan me/m/ngembang
Baharulah Pungguk silah mengimbang
Paksi melesati dua berabang
Di kaki awan ia nin terbang

3. Tatkala Pungguk digida Bayu
Terbang segenap dahannya kayu
Barang di mana nin tidaklah payu
Menjadi Pungguk berhati sayu

4. Di atas kayu Pungguk merayu
Paksi memandang terlalu sayu
Lalulah terbang tidak dekat
Lagi mendayu dia berempat

5. Di atasnya kayu Pungguk melompat
Terkenangkan Bulan hatinya tumpat
Sakitnya lamanya mengadap merayu
Bulan mengembang tidak terpayu

6. Di atas kayu demi merindu
Paksi menangis tersendu-sendu
Mendengar bunyinya burung Beledu
Terkenang masa di dalam peradu

7. Abang nin tuan tidak ketahuan
Siang dan malam igau-igauan
Jikalau tidak kasihan tuan
Menggairahkan paksi dengan demikian

8. Pungguk merawan segenap hutan
Segenap cinta berselimpat/t/an
Bulan mengembang di sebelah wetan
Dengan Bintang bersambut/t/an

---

[1]) Terdiri dari 2 baris

9. Katanya ke mari Pungguk terbang
Melihat cahayanya Bulan
Dari pada sangat takut sambang
Makanya Pungguk berhati bimbang

10. Pungguk terbang dahan beraksa
Di dalam hati rusak binasa
Tubuhnya halus samar berasa
Digoda Bulan dari angkasa

Halaman 3 recto

1. Berapa lamanya Pungguk di situ
Dari Ahad sampai ke Sabtu
Bulan mengembang cahanya tentu
Paksi memandang berhati mutu

2. Di atas kayu Pungguk bercinta
Gundahnya tidak lagi menderita
Melihat Bulan cahaya nyata
Hancurlah luluh sendi anggota

3. Pungguk bercinta pagi dan petang
Melihat Bulan dipagar Bintang
Terselip merindu dendamnya datang
Dari saujana Pungguk menentang

4. Ayuhai tidak mandi bertambah
Ikan duduk dalam perahu
Tidak kuasa duduk bercinta
Makannya hendak tidur tak mau

5. Ia menentang dari saujana
Di dalam hatinya gundah gulana
Jikalau tidak Tuhan Rabbana
Tidaklah Pungguk sampai ke sana

6. Jikalau tidak jatu kerama
Di mana kan boleh Pungguk ke sukma [1])

7. Bulan purnama cahayanya terang
Bintang seperti intan di karang
Pungguk merawan seorang-orang
Berahikan Bulan di tanah seberang

8. Gemerlapan cahaya bintang keratika [2])
Rupanya menjelis bagai di peta
Segala bintang bercahaya belaka
Pungguk melihat bertambah duka

9. Bintang di langit berbagai rupa
Pungguk merawan badan terlepa
Mintalah doa tidaklah lupa
Dengan bulan hendak berjumpa

10. Tengah malam pungguk berjaga
Melihat bintang hatinya leka
Bintang ketika [3]) beratur tiga
Cahayanya terang tidak terhingga

Halaman 3 verso

1. Pungguk melihat bintang Perasah
Paksi nin sangat hatinya gundah
Terkenang bulan paras yang indah
Habislah umur dendamnya sudah

2. Rupanya pungguk tidak terperi
Melihat bintang berperi-peri
Bulan mengembang-ngembang di sebelah utara
Cahayanya persih tidak terkira-kira

3. Kalbunya hancur tidak bertara
Rusaklah hati menanggung lara
Bulan purnama cahayanya berseri
Haram tak boleh pungguk menghampiri

4. Terbitlah bintang di sebelah selatan
Bayu berpaut dari selatan
Pungguk bercita bercerita-cerita
Menantikan sampai janji surat

5. Setelah timbul(l)ah bintang barat
Paksi memandang terlalu dharurat
Jikalau tak sampai bagai hasrat
Merayulah pungguk seperti mahirat **4)**

6. Sekalian bintang habislah pasti
Bulan juga pungguk dihenti
Berapa lamanya Pungguk menanti
Habis bulan berganti

---

1) Terdiri dari dua baris
2) Dalam naskah tertulis : كراتيك = keratika
3) Dalam naskah tertulis : كتيك = ketika
4) Dalam naskah tertulis : ماهيرة

7. Sinarpun hampir perapat silam
Syamsu masuk cahayanya suram
Berbagailah bunyi punai balam
Merusakkan hati segala Islam

8. Ama ba'du kemudian daripada itu
Inilah syair daganga piatu
Akalnya hilang akalpun matu
Jadilah menyurat tiada bertentu

9. Mengenangkan untung tiadalah indah
Teringatkan zaman yang telah sudah
Daripada sangat hatinya gundah
Siang dan malam tunduk tengadah

10. Ke sana kemari pungguk terbang
Melihat cahaya bulan mengembang

Halaman 4 recto

1. Daripada sangat takutkan sumbang
Makanya berhati bimbang

2. Pungguk terbang di dalam beraksa
Di dalam hatinya rusak binasa
Tubuhnya halus seba rasa
Digoda bulan dari angkasa

3. Berapa lamanya Pungguk di situ
Daripada hal sampai ke si batu [1])
Bulan mengembang cahayanya tentu
Paksi mendengar berhati mutu

4. Di atas kayu Pungguk bercinta
Gundahnya tidak lagi menderita
Melihat Bulan cinta nyata
Hancur luluh rasanya anggota

5. Pungguk bercinta pagi dan petang
Melihat Bulan dipagar Bintang
Terselap merindu dendamnya datang
Dari saujana Pungguk menentang

6. Ia menentang dari saujana
Di dalam hatinya gundah gulana
Jikalau tidak tolong Robbana
Tidaklah Pungguk sampai ke sana

7. Di atas gunung berapa lama
Gilakan cahaya Bulan purnama
Jikalau tidak jatu kerama
Di mana kan boleh Pungguk ke sukma

8. Bulan purnama cahayanya terang
Bintang seperti intan di karang
Pungguk merawan seorang-orang
Birahikan Bulan di tanah seberang

9. Gemerlapan cahaya bintang Kartika
Rupanya manjelis bagai dipeta
Segala bintang bercahaya belaka
Pungguk melihat bertambah duka

10. Bintang di langit berbagai rupa
Pungguk merawan badan terlepa
Mintakan doa janganlah lupa
Dengan Bulan hendak berjumpa

Halaman 4 verso

1. Tengah malam Pungguk berjaga
Melihat bintang hatinya leka
Bintang Kartika beratur tiga
Cahayanya terang tidak terhingga

2. Pungguk melihat bintang Peradah
Paksi nin sangat hatinya gundah
Terkenangkan bulan paras yang indah
Habislah umur dendam tak sudah

3. Teringatkan zaman tatkala masa
Waktu berlayar segenap desa
Sakitnya sangat badan kuasa
Haram tak boleh senang sentosa

4. Sudahlah dengan takdir Allah
Janji awal sudah terjumlah
Tidaklah dapat ia disalah
Barang apapun supaya trimalah

---

[1]) Dalam naskah tertulis: كباتو = ke si batu
Seharusnya = ke Sabtu

5. Sedang tunduk mari kawan
Dendamku tidak lagi berketahuan
Siang dan malam igau-igauan
Laksana orang mabuk cendawan

6 Ya Ilahi ya Tuhanku
Lihatlah tingkah dan laku
Ke sana sini gundah rasaku
Sebab bercerai dengan kekasihku

7. Tidur berselubung dengan seorangku
Adinda/h/ bertemu di dalam mimpiku
Di dalam hati niat cintaku
Tuhan seorang buah hatiku
Jikalau tak sampai jua akalku
Alhamdulilah ridhalah aku [1])

8. Tatkala bercerai dengan bangsawan
Siang dan malam berhati rawan
Ke sana ke mari tidak berketahuan
Laksana orang mabuk cendawan

9. Sebab mengarang cumbuan
Terkenangkan kepada muda bangsawan
Parasnya elok kilau-kilauan
Laksana bulan disaput awan

Halaman 5 recto

1. Dengarkan tuan suatu rencana
Tatkala hamba menatang warna
Lalai tercengang ghairat terbina
Memandang paras muda teruna

2. Demi terpandang dengan nyata
Jatuhlah asik kalbu bercinta
Siang malam berendam dengan air mata
Mengenangkan paras bagai dipeta

3. Gundahnya kakanda tiadalah tertimbang
Siang dan malam berhati bimbang
Laksana perahu dipukul gelombang
Arwah melayang semangat terbang

4. Gundahnya tidak lagi terperi
Mengenangkan adinda/h/ muda bestari
Air diminum serasa duri
Bimbanglah kalbu abang sendiri

5. Cantiknya tidak dapat dikata
Sedap manis dipandang mata
Parasnya seperti gambar dipeta
Membangkitkan asik kalbu bercinta

6. Dirumah orang bukannya mudah
Siang dan malam berhati gundah
Duduk berpikir serasa salah
Menanggung siksa badan pula

7. Ayuhai adinda/h/ muda bestari
Cantik menjelis tidak terperi
Di dalam niat kakanda sendiri
Bandingmu tuan sukar dicari

8. Ayuhai adinda muda/h/ bangsawan
Paras yang elok tidak berlawan
Arif mengerti serta gunawan
Haram tak boleh bandingmu tuan

9. Kemudian daripada itu amaba'dah
Memuja paras permai yang indah
Jika kepada zaman yang telah sudah
Sukar dibanding seperti indah

10. Parasnya elok bukan kepalang
Sedap manis warna gemilang

Halaman 5 verso

1. Bersambutan dengan rambutnya panjang
Sanggul terlipat amat pertilang

2. Paras dahinya amat sempurna
Elok menjelis sedap perdana
Seperti kalah candrakirana
Menggilakan hati abang yang edan(a)

---

[1]). Terdiri dari 2 baris.

3. Tambahan pula dengan bangsawan
Bijaksana sedang dermawan
Gunawan artawan lagi setiawan
Arif mengerti barang kelakuan

4. Anaknya rambut melentik wilis
Keningnya bagai awan ditulis
Bawa tersenyum terlalu manis
Disanalah cinta habis

5. Alisnya bagai bentuk taji
Kanan dan kiri bagai disuji
Perkataan tidak ada yang keji
Semuanya orang pada memuji

6. Matanya tajam bagai senjata
Tidaklah dapat ditentang nyata
Ratna pukulan seri mahkota
Tuan terikat di dalam cinta

7. Pipinya bagai pauh dilayang
Air diminum berbayang-bayang
Rambutnya ikal seperti mayang
Patutlah abang berhati sayang

8. Rindunya sungguh rasa abang
Meninggalkan tuan sangat bimbang
Adinda/h/ laksana bunga yang kembang
Takut disambar sekalian kumbang

9. Sudahlah nasib untungku diri
Menanggung birahi sehari-hari
Dengan kehendak Tuhan yang tinggi
Tiadalah dapat disalahkan lagi

10. Duduk berpikir petang dan pagi
Ke mana gerangan dagang nin pergi
Diam termangu duduk berdiri
Apalah halnya demikian peri

Halaman 6 recto

1. Sudahlah dengan takdir Tuhan yang ghana
Kepada hambaNya dagang yang hina/na/
Menanggung hati gundah gulana
Rasanya hendak pergi ke mana

2. Rusak sungguh rasa hatiku
Sebab terkenangkan tingkah dan laku
Sangatlah pilu rasa diriku
Rebah terguling seorang diriku

3. Bangunlah tuan serta duduk
Baharulah sa/n/dar bantal dipeluk
Kakanda sangkakan diraja yang elok
Seperti tingkah gila dan mabok

4. Sangatlah rawan rasa kakanda
Sekarang kupandang sudah tidak
Menyampaikan tadi sungguhlah adinda(h)
Bangkit birahi di dalam dada

5. Aduh emas intan biduri
Ke mana gerangan adindaku lari
Di manalah hendak kakanda cari
Gilanya abang seorang diri

6. Birahinya abang hendak bersama
Dengan adinda/h/ jiwa utama
Niatnya abang dari selama
Tidak kuasa bercinta lama

7. Tuan laksana melilit tajuk
Jika disuntung sangatlah elok
Tetapi sedikit kuat merajuk
Mendari jauh adinda/h/ kubujuk

8. Emas mirah kesuma ningrat
Sifatmu tuan kakanda surat
Birahinya abang terlalu ghairat
Laksana perahu karam sekerat

9. Pagi hari nan kakanda lalu
Nampaklah adinda/h/ duduk di pintu
Di dalam badai lowongan pintu
Tunduk menjahit sehalai baju

10. Mengerling sedikit rupanya indah
Tiadalah tempat mandang kakanda

Halaman 6 verso

1. Seperti malu rasanya adinda/h/
Manisnya sungguh setiawan muda

2. Aduh tuan ariningrum
Adinda/h/ku laksana melati disusun
Hati nin abang sangatlah gutun
Kepada ia itu sudah terhimpun

3. Berapa pucuk di atas papan
Buah keliling jatuh terletak
Sama terduduk berhadapan
Paling belakang satupun tidak

4. Cenderawasih burung di awan
Tengah mengeram ibunya mati
Bercerai kasih dengan bangsawan
Remuk rendam rasanya hati

5. Rusaknya hati kakanda nin tuan
Pikir nin tidak lagi ketahuan
Setiap hari hati igau-igauan
Laksana orang budak ditimpa sawan

6. Laksana budak lapar susu
Demikianlah abang pu/n/nya iaku
Tidaklah tertanggung rasa hatiku
Hilanglah le/n/nyap rasa semangatku

7. Hilang semangat badanpun letih
Birahiku emas intan yang persih
Di hati abang sangatlah persih
Cinta yang lain habislah masih

8. Tidaklah abang bercinta dua
Adindaku juga timbangan jiwa
Jikalau seperti buah sauh
Sahaja kumakan kubelah dua

9. Sakitnya sungguh hendak bergantung
Kepadamu tuan emas segunung
Haram tak puas kakanda merenung
Di dalam mari pinta kanda kautenung

10. Dimata abang terlihat-lihat
Nampaklah nyata disipat
Rupanya laksana gambar selimpat
Bagaikan hendak segera didapat.

Halaman 7 recto

1. Kepadanya kakanda tidak terperi
Ikannya emas kemudian hari
Masanya menghadap permaisuri
Tinggallah abang seorang diri

2. Serahi puan di tengah balai
Makananan enak sila berangti
Birahikan bunga kembang setanggi
Bagaikan gugur tinggi hati

3. Makan nan enak sila berhati berangti
Dibawanya naik ke atas awan
Bagaikan guru-buru tingginya hati
Dendam bercinta kakanda nan tuan

4. Dibawa naik ke atas awan
Disambar oleh paksi Garuda
Dendam bercinta kakanda nin tuan
Kepada cahaya intan bernyalah

5. Disambar oleh paksi Garuda
Dibawa naik ke atas awan
Sambar oleh paksi Garuda
Dibawanya terbang ke pauh janggi

6. Kepada cahaya intan bernyala
Abang pohonkan cincin di jari
Dibawanya terbang ke pauh janggi
Jatuh terhambat di laut dalam

7. Abang pohonkan cincin di jari
Akan obat hati yang dendam
Tumenggung raja angkasa
Pergi ke Cina membeli kuderu

8. Adinda/h/ bertemu sama setara
Sahaya yang hina dinarlah udara [1])

9. Bismillah itu mula dikarang
Pantun Melayu anak Semarang
Sahaya laksana kain yang jarang
Dijual tak laku dibeli orang

10. Inilah sahaya mengarang surat
Raja yang dikarang suatu ibarat
Kepala pening mata pun berat
Seperti dilenggang gelombang barat

Halaman 7 verso

1. Sebabpun sahaya mengarang surat
Hati di dalam terlalu dharurat
Mengenangkan untung laut dan darat
Syair dikarang suatu ibarat

2. Syair dikarang dagang yang hina
Duduk di dalam gundah gulana
Daripada untung sahaya di sana
Gundah perempaun tidak berguna

---

[1]) Terdiri dari 2 baris

3. Tidak berguna peri badanku
Tidak menaruh jempol dan suku
Kehendak hati tidak berlaku
Sekaliannya sudah perintah Tuhan

4. Inilah sahaya mengarangkan rajang
Di dalam hati terlalu bimbang
Laksana bunga yang tidak kembang
Tiadalah berguna kepada kumbang

5. Ayuwai adinda/h/ muda bangsawan
Birahilah abang kepada tuan
Datuk bin Tari punya karangan
Sampai manis didengar orang

6. Jalan menali umbai-umbai
Taji dibolong apa benangnya
Sahaya bertanya kepada tuan lebai
Sehari bulan apa rajangnya

7. Jikalaupun datang cerana
Taji dibolong di atas guna
Jikalau tuan datang bertanya
Sehari bulan rajang guna

8. Sehari bulan rajangnya kuda
Kuda hitam pelana kain
Jangan bertaulan kepada adinda
Cintaku tidak pada yang lain

9. Anak rimau di atas kota
Mati ditikam mambang segara
Apa dijeling kepada beta
Abang dendamkan juga bunyi suara

10. Anjing Walanda di atas kebun
Menyalak ramai raja di rakit

Halaman 8 recto

1. Tuan laksana di dalam kebun
Dibawa diam menjadi penyakit

2. Duduk menyurat berhemat-hemat
Memikirkan hurufnya supaya selamat
Berkat safaat tamba(h) baik
Alhamdulillah syairpun tamat

3. Kambing diburu makan di belukar
Selasih di Jawa bertempat-tempat
Baharu menghadap muda yang sukar
Dibuangkan nyawa/h/ makanya dapat

4. Tigabelas hari bulan rajanya gajah
Gajah berdendam di dalam perawan
Tuan laksana timbangan wajah
Sanding bercium di atas pangkuan

5. Gajah main di laut jati
Menalang sangat adinda/h/ di hati
Tuan laksana bijak di hati
Hilang di sana boleh diganti

6. Tudung saji terendak Bintan
Pagar di mana dagang pasarkan
Sudahlah janji peminta badan
Pada siapa sahaya khabarkan.

7. Pagar di mana dagang serahkan
Batu belah di dalam perahu
Pada siapa dagang khabarkan
Melainkan Allah yang empunya tau

8. Duduk termenung bercinta satu
Hatinya di dalam terlalu mutu [1])

9. Dagangpun batin seorang diri
Mintakan doa setiap hari
Memohonkan rahmat muda mencari
Jikalau rezeki Allah memberi

10. Duduk bercinta malam dan siang
Badanpun kurus bukan kepalang
Di dalam hatinya bagai dilayang
Laksana orang mabuk kepayang.

11. Siksanya sangat rasa badanku
Karena tidak jempol dan suku

---

[1]) Terdiri dari 2 baris

Halaman 8 verso

1. Janji tersurat di perut ibuku
   Maka demikian untung nasibku

2. Perinya nasib hidupnya hamba
   Sahabat andai seorang tak seba [2])
   Ke sana sini meraba-raba
   Seperti ikan termakan tuba

3. Dua belas bicara petani
   Sarung kain di atas peti
   Tidaklah belasnya memandang kami
   Akan melihatkan hal kami

4. Sakitnya sekian tidak terperi
   Seperti duduk di dalam duri
   Dagangpun hina seorang diri
   Tidak ke mana membawa diri.

Tamatlah.

---

[1]) Dalam naskah tertulis = تاسبا = tak seba

VI

SYAIR IKAN TERUBUK

1. No.inv. W.241[b]

Deskripsi : 32,8 x 20,5 cm, 20 halaman (halaman 15 – 34), 19 baris. Huruf Arab, jelas. Naskah baik, kertas ada watermark.

Catatan :
1. Dalam naskah W.241 terdapat 2 ceritera: Syair Pungguk (halaman 1 – 15), Syair Ikan Terubuk (halaman 15 – 34).
2. Naskah lain: Jakarta, W.242, W.242 dan W.259[b].
   Leiden, cod.2276[e] dan 2276[f].
3. Litografi:
   a). Syair Terubuk, Singapura, 1291 H (1878 AD.), 22 halaman.
   b). Syair Ikan Terubuk dan Puyu-Puyu, Singapura, 1304 H (1887 AD.), 23 halaman.

Literatur :
1. H.C.Klinkert, BKI. III, 3, halaman 369 – 370.
2. Catalogus van Ronkel (1909), halaman 355 – 356.
3. Katalogus Koleksi Naskah Melayu (1972), halaman 245 – 246.
4. H. Overbeck, "Malay animal and Flower Shaers", JMBRAS. vol.XII, part II, 1934, halaman 193–218.

I s i : Menceriterakan seekor ikan Terubuk jatuh cinta kepada ikan Puyu-Puyu.

Ada seekor ikan Terubuk di lautan Malaka dan ikan Puyu-Puyu tinggal dalam sebuah kolam pada suatu hulu sungai di Tanjung Padang. Pada suatu hari ketika ikan Terubuk berenang-renang ke hulu sungai, kebetulan ia terpandang akan wajah puteri Puyu-Puyu. Ia jatuh cinta melihat putri yang cantik jelita itu, sedang puteri Puyu-Puyu tak pernah memikirkannya. Sejak pertemuan itulah ikan Terubuk selalu bermuram durja. Wajah Puyu-Puyu senantiasa terbayang di ruang matanya. Makin lama badannya makin kurus, ia tidak pernah lagi memikirkan rakyat dan pemerintahannya. Melihat keadaan rajanya demikian, menteri-menterinya sangat susah hatinya. Ingin sekali mereka menanyakan apa sebab raja berlaku demikian.

Pada suatu hari yang telah ditentukan mereka bersama-sama datang menghadap baginda untuk menanyakan hal ihwal rajanya. Mula-mula enggan juga Terubuk mencurahkan isi hatinya dan apa sebab musababnya ia bersikap demikian terhadap rakyatnya. Tetapi setelah didesak oleh mereka, akhirnya raja berterus terang. Diceriterakannya dengan sedih, bahwa selama ini ia selalu terkenang wajah Puyu-Puyu yang tinggal di hulu sungai itu dan ingin sekali ia mempersuntingnya sebagai permaisuri. Kalau maksudnya tak sampai ia lebih baik mati, dari pada menanggung malu. Mendengar hal itu sekalian menteri-menterinya sangat terharu dan mereka akan berusaha menolong rajanya. Satu persatu mereka datang menghadap baginda. Mula-mula ikan Malong menghadap. Dengan gagahnya ia menyatakan sanggup menolong dan akan membela raja. Kemudian maju ikan Lumba-Lumba, ia mengucapkan sumpah setianya. Demikianlah berturut-turut datang menghadap kepada Terubuk: ikan Juring, ikan Iyu, ikan Tenggiri, ikan Gelama, ikan Kurau, ikan Puput, ikan Buntal, ikan Pari, ikan Sembilang, ikan Todak, Belut, ikan Sambak dan ikan-ikan laut lainnya. Masing-masing menyatakan kesanggupannya membela rajanya, mempertahankan kehormatan rajanya dengan segala kekuatan yang ada pada diri mereka masing-masing.

Setelah Terubuk mendengar segala pernyataan dari menteri-menterinya itu segera ia menitahkan mempersiapkan armada untuk menyerang kolam tempat bermukim Puyu-Puyu itu. Maksudnya kalau Puyu-Puyu mau dibawa dengan baik-baik, armada tidak akan menyerang. Tetapi kalau tidak mau dibawa, maka armada akan menyerang dengan kekerasan; kolam akan disergap dan rakyatnya dibinasakan. Puteri Puyu-Puyu akan dibawa dan dipersembahkan kepada Terubuk. Setelah siap perlengkapan armada itu,s maka ditentukanlah hari keberangkatannya.

Tersebutlah kini sang Belut akhirnya berkhianat kepada Terubuk, tanpa diketahui oleh teman-temannya. Belut sangat kasihan kepada puteri Puyu-Puyu, ia tidak menyetujui tindakan kekerasan yang telah direncanakan oleh armada Terubuk itu. Segera Belut pergi ke kolam

mendapatkan ikan Telan, prajurit Puyu-Puyu. Di sana diceriterakannya maksud Terubuk yang akan menyerang kolam itu. Mendengar khabar tersebut Telan sangat terkejut, segera Telan pergi menghadap puteri Puyu-Puyu menyampaikan berita dari ikan Belut tadi. Puteri Puyu-Puyu sangat susah mendengar berita itu, ia putus asa karena tidak mempunyai kekuatan apa-apa untuk melawan angkatan perang Terubuk. Akan menerima pinangan Terubuk ia merasa sangat berkeberatan, karena berlainan bangsa dan cara hidupnya pun lain. Puteri Puyu-Puyu segera memanggil menteri-menterinya untuk merundingkan hal tersebut. Ikan Sepat, ikan Umbut, ikan Punggung, ikan Betok, ikan Seluang, ikan Jorong, ikan Belida, ikan Bandeng, Lintah dan yang lain, satu persatu berdatang sembah kepada puteri dan menyatakan pendapatnya. Semua bersumpah setia kepada Puteri Puyu-Puyu, akan membela dan mempertahankan kerajaannya dari serangan raja Terubuk. Mendengar sumpah setia menteri-menterinya itu puteri Puyu-Puyu agak terhibur hatinya dan segera ia pergi bersemadi mohon pertolongan Dewa.

Tak berapa lama kemudian turunlah hujan lebat disertai angin topan. Setelah agak reda datanglah nenek moyang puteri Puyu-Puyu yang telah mati menemui cucunya itu dengan membawa sebatang kayu pulai dan menanamkannya di situ. Melihat hal demikian itu puteri Puyu-Puyu melompat ke puncak pohon tersebut diikuti oleh sekalian hamba rakyatnya sehingga kolam menjadi kosong dan sunyi.

Ikan Terubuk telah siap menyerang kolam. Ia sudah tak sabar lagi menunggu hari baik. Dengan diiringkan oleh angkatan perang yang cukup besar berangkatlah ia menuju kolam Puyu-Puyu di Tanjung Padang. Setelah sampai segera ia menyuruh ikan Pari menyelidiki tempat itu. Ikan Pari pergi ke sana dan ternyata kolam itu kosong, hanya ikan Belida yang ditemuinya di sana. Ikan Belida menceriterakan kepada Pari bahwa Puyu-Puyu beserta semua rakyatnya telah naik ke puncak pohon pulai. Ia menyuruh Terubuk dan teman-temannya agar segera meninggalkan tempat tersebut karena usahanya akan sia-sia belaka.

Ikan Pari melaporkan kata ikan Belida itu kepada Terubuk. Mendengar berita itu Terubuk sangat terkejut dan menjadi putus asa. Usahanya gagal untuk selama-lamanya, keinginannya tak akan tercapai. Dengan rasa sedih Terubuk memerintahkan pasukannya kembali ke laut. Demikianlah akhirnya Terubuk pulang dengan tangan hampa dan hati yang hancur, karena keinginannya mempersunting puteri Puyu-Puyu sebagai isteri tak dapat tercapai.

2. No.inv. W.242

Deskripsi : 32,2 x 19,7 cm, 21 halaman, 18 baris. Huruf Arab, jelas. Keadaan naskah baik, kertas ada watermark.

I s i : Ceriteranya sama, akan tetapi terdapat perbedaan yang tidak merubah pokok isinya.

3. No. inv. W.243

Deskripsi : 32,2 x 19,8 cm, 17 halaman, 22 baris. Huruf Arab, jelas. Keadaan naskah baik.

I s i : Secara keseluruhan sama dengan W. 242 (lihat perbandingan).

4. No.inv. W.259^{b}

Deskripsi : 32,5 x 20 cm, 20 halaman (halaman 88 – 107), 19 baris. Huruf Arab, jelas. Naskah baik, ada watermark.

Catatan : Naskah W.259 terdiri dari 2 ceritera: Syair Siti Dzawiyah (halaman 1 – 88) Syair Ikan Terubuk (halaman 88 – 107).

I s i : Sama dengan W.241^{b}, W.242, W.243; tetapi lebih mirip dengan W.241^{b}.

Perbandingan:

W.242	W.243
1. Bismillah itu permulaan kalam	Bismillah itu permulaan kalam
Dengan nama Allah Khalik al-Alam	Dengan nama Allah Khalik al-Alam
Melimpahkan rahmat siang dan malam	Melimpahkan rahmat siang dan malam
Kepada segala mumin dan Islam	Kepada segala mumin dan Islam
Mula dikarang ikan Terubuk	Mula dikarang ikan Terubuk
Lalai memandang ikan di lubuk	Lalai memandang ikan di lubuk
Hati dan jantung bagai serbuk	Hati dan jantung bagai serbuk
Laksana kayu dimakan bubuk	Laksana kayu dimakan bubuk
Asal Terubuk ikan puwaka	Asal Terubuk ikan puwaka
Tempatnya konon di laut Malaka	Tempatnya konon di laut Malaka
Siang dan malam berhati duka	Siang dan malam berhati duka
Sedikit tidak menaruh suka	Sedikitpun tiada menaruk suka
(halaman 1 verso)	(halaman 1 verso)
2. Duduk merawan siang dan malam	Duduk merawan siang dan malam
Terkenangkan puteri di dalam kolam	Terkenangkan puteri di dalam kolam
Sekaliannya ikan ada di dalam	Sekaliannya ikan ada di dalam
Bertangkap-tangkap timbul tenggelam	Bertangkap-tangkapan timbul tenggelam
Adalah kepada suatu hari	Adalah kepada suatu hari
Terubuk mengambil ikan Tenggiri	Terubuk mengambil ikan Tenggiri
Iyu dan Jerung Malung dan Pari	Iyu dan Jerung Malung dan Pari
Semuanya itu panggil ke mari	Semuanya itu panggil ke mari
Sekaliannya ikan datanglah semua	Sekaliannya ikan datanglah semua
Datanglah dengan mentri penggawa	Datanglah dengan mentri penggawa
Berdatang sembah Lumba-Lumba yang tua	Berdatang sembah Lumba-Lumba yang tua
Terubuk melihat suka tertawa	Terubuk melihat suka tertawa
(halaman 2 recto)	(halaman 1 verso – 2 recto)
3. Ayuhai kakanda ikannya Malung	Ayuhai kakanda ikannya Malung
Apa bicara abangnya sulung	Apa bicara abangnya sulung
Jika tidak adik ditulung	Jikalau tidak adik ditulung
Pergilah adik ke negeri Selung	Pergilah adik ke negeri Silung
Malungpun khidmat seraya bersabda	Malungpun khidmat seraya bersabda
Janganlah walang hati adinda	Janganlah walang hati adinda
Jika tak dapat oleh kakanda	Jikalau tak dapat oleh kakanda
Puteri itu sahaja berbeda	Puteri itu sahaja berbeda
Janganlah susah hatimu tuan	Janganlah susah hatimu tuan
Lihatlah dahulu bicara tuan	Lihatkan dahulu bicaranya kawan
Jika malu oleh perempuan	Jika malu oleh perempuan
Biarlah mati kita sekawan	Biarlah mati kita sekawan
(halaman 2 recto – 2 verso)	(halaman 2 recto)

4. Tunduk menyembah ikan Tenggiri Janganlah walang mahkota negeri Jika tidak suatu peri Pastilah dapat tuannya puteri	Tunduk menyembah ikan Tenggiri Janganlah walang mahkota negeri Jikalau tidak suatu peri Pastilah dapat tuannya puteri
Patikpun asal panglima perang kanan Kepada berperang sangat berkenan Ridhalah patik jadi tawanan	Patikpun asal panglima perang kanan Kepada berperang sangat berkenan Ridhalah patik jadi tawanan
(halaman 2 verso – 3 recto)	(halaman 2 verso)
5. Selang tidak berapa antara Datanglah Belut dengan segera Kepada Tilan memberi bicara Kita nin hampir medatangan mara	Selang tidak berapa antara Datanglah Belut dengan segera Kepada Tilan memberi bicara Kita nin hampir kedatangan mara
Tatkala itu betapun sama Mendengarkan cakap segala panglima Niat raja dari selama Hendak ke mari bercengkerama	Tatkala itu betapun sama Mendengarkan cakap segala panglima Niat raja dari selama Hendak ke mari bercengkerama
Demikianlah konon bicaranya abang Di kolam ini hendak berkubang Hatinya muda sangatlah bimbang Jika burung ridhalah terbang	Demikianlah konon bicaranya abang Di kolam ini hendak berkubang Hatinya muda sangatlah bimbang Jika burung ridhalah terbang
Pergilah Tilan segera bangat Tuan puteri suruh beringat Yang datang itu ikan bersengat Biasanya handai terlalu sangat	Pergilah Tilan segera bangat Tuan puteri suruh beringat Yang datang itu ikan bersengat Biasanya handai terlalu sangat
(halaman 5 verso)	(halaman 4 verso)
6. Sekalian ikan datanglah semua Datang tu dengan muda dan tu. Arya nin ingsun tuanku nyawa Apakah susahnya ratna jiwa	Sekalian ikan datanglah semua Datang tu dengan muda dan tua Aryaningsun tuanku nyawa Apalah susahnya ratna jiwa
Puteri bertitah berhati duka Apalah bicara engkau belaka Sekarang nin hampir datang celaka Hendak dilanggar ikan puwaka	Puteri bertitah berhati duka Apalah bicaranya engkau belaka Sekarang nin hampir datang celaka Hendak dilanggar ikan puwaka
(halaman 6 recto)	(halaman 5 recto)
7. Berdatang sembah ikan Sebahan Melihat tuanku patik nin kasihan Baiklah minta kepada Tuhan Sekaliannya itu boleh bertahan	Berdatang sembah ikan Sebahan Melihat tuanku patik nin kasihan Baiklah minta kepada Tuhan Sekaliannya itu boleh bertahan
Dengarkan tuanku yang bijaksana Sembah patik hamba yang hina Sekaliannya cakap tiada berguna Tuanku juga akan terkena	Dengarkan tuanku yang bijaksana Sembah patik hamba yang hina Sekaliannya cakap tiada berguna Tuanku juga akan terkena

Jangan didengar cakap Belida Tambahan cakap tua dan muda Semuanya itu mengada-ngada Di mana kan boleh melawan baginda	Jangan didengar cakap Belida Tambahan cakap tua dan muda Sekaliannya itu mengada-ngada Di mana kan boleh melawan baginda
(halaman 9 verso)	(halaman 8 recto)
8. Selang tidak berapa antara Turunlah ribut dengan segera Kilat dan petir tidak terkira Datuk nenek turun dari udara	Selang tidak berapa antara Turunlah ribut dengan bersegera Kilat dan petir tidak terkira Datuk nenek turun dari udara
Membawa sepohon batangnya pulai Datang dari Tanjung Balai Eloknya tidak lagi ternilai Puteri melihat heran terlalai	Membawa sepohon batangnya pulai Datang dari Tanjung Balai Eloknya tidak lagi ternilai Puteri melihat heran terlalai
Pulainya rindang dengan rampaknya Di tengah kolam terdiri dianya Sampailah waktu dengan janjinya Puteri melompat ke atas pucaknya	Pulainya rindang dengan rampaknya Di tengah kolam terdiri dianya Sampailah waktu dengan janjinya Puteri melompat ke pucaknya
(halaman 10 recto)	(halaman 8 verso)
9. Demi baginda mendengarkan kata Tunduk berhamburan airnya mata Putuslah harap rasanya beta Belumlah lagi pertemuan kita	Demi baginda mendengarkan kata Tunduk berhamburan airnya mata Putuslah harap rasanya beta Belumlah lagi bertemunya kita
Terubuk berenang lalu ke laut Sekalian ikan ramai mengikut Hati di dalam terlalu kusut Bagaikan datang rasanya maut	Terubuk berenang lalu ke laut Sekalian ikan ramai mengikut Hati di dalam terlalu kusut Bagaikan datang rasanya maut
(halaman 11 recto)	(halaman 9 recto – 9 verso)
10. Duduklah baginda di tempatnya sedia Hilanglah budi luput upaya Dihiburkan dengan ikan Raya Leka bergurau bersuka ria	Duduklah baginda di tempatnya sedia Hilanglah budi luput upaya Dihiburkan dengan si ikan Raya Leka bergurau bersuka ria
Demikianlah konon ceritanya Pulang Terubuk kepada tempatnya Dengan segala anak isterinya Kembalilah ia dengan khasimatnya	Demikianlah konon ceritanya Pulanglah Terubuk kepada tempatnya Dengan segala anak isterinya Kembalilah ia kepada asalnya
Tamatlah syair Terubuk merayu Dagang menyurat berhati sayu Tidaklah dapat puteri Puyu-Puyu Karena naik ke pucak kayu	Tamatlah syair Terubuk merayu Dagang menyurat berhati sayu Siang dan malam mengidap rayu Seperti dendangan dipuput bayu
(halaman 11 verso)	(halaman 9 verso)

Kesimpulan:

Isi ceritera dari kedua naskah tersebut benar-benar sama; hanya berbeda satu dua kata

saja. Naskah W.242 diambil sebagai bahan dasar, karena dalam naskah W.243 terdapat kata-kata yang salah menuliskannya.

Transliterasi:

Syair Ikan Terubuk
No.inv. W.242

Halaman 1 verso

1. Bismillah itu permulaan kalam
Dengan nama Allah khalik al–'alam
Melimpahkan rahmat siang dan malam
Kepada segala Mumin dan Islam

2. Mula dikarang ikan terubuk
Lalai memandang ikan di lubuk
Hati dan jantung bagai serbuk
Laksana kayu dimakan bubuk

3. Asal Terubuk ikan puwaka
Tempatnya konon di laut Malaka
Siang dan malam berhati duka
Sedikit tidak menaruh suka

4. Pagi dan petang duduk bercinta
Berendam dengan airnya mata
Kalbunya tidak menderita
Karena mendengar khabar berita

5. Pertama mula Terubuk merayu
Berbunyilah guruh mendayu-dayu
Senantiasa berhati sayu
Terkenangkan puteri ikan Puyu-Puyu

6. Puteri Puyu-Puyu konon namanya
Di dalam kolam konon tempatnya
Cantik mejelis barang lakunya
Patutlah dengan budi bahasanya

7. Kolam tu konon di Tanjung Padang
Di sanalah tempat Terubuk bertandang
Pinggangnya ramping dadanya bidang
Hancurlah hati Terubuk memandang

8. Muda menentang dari saujana
Melihat puteri terlalu lena
Hati di dalam bimbang gulana
Duduk bercinta tiada semena

9. Gundah gulana tidak ketahuan
Lalulah pulang muda bangsawan
Setelah sampai ke Tanjung tuan
Siang dan malam igau-igauan

Halaman 2 recto

1. Duduk merawan siang dan malam
Terkenangkan puteri di dalam kolam
Sekaliannya ikan ada di dalam
Bertangkap-tangkap timbul tenggelam

2. Adalah kepada suatu hari
Terubuk memanggil ikan Tenggiri
Iyu dan Jerung Malung dan Pari
Semuanya itu panggil kemari

3. Sekaliannya ikan datanglah semua
Datanglah dengan menteri penggawa
Berdatang sembah Lumba-Lumba yang tuwa
Terubuk melihat suka tertawa

4. Serta datang menyembah rata
Muda semayam di atas geta
Lalu bertitah muda yang pokta
Sekarang apa bicara kita

5. Tatkala beta mudik ke hulu
Di dalam hati sangatlah pilu
Terkenangkan puteri junjungan hulu
Jika ta dapat pastilah malu

6. Berdatang sembah segala panglima
Tuanku mudik sudahkah lama
Lalu menyahut muda utama
Senda mudik bulan purnama

7. Sekarang juga engkau bicara
Hatiku gundah tiada terkira
Jikalau ada tolong saudara
Marilah kita pergi segera

8. Engkau semua tiadakah kasihan
Melihat aku yang demikian
Niatku tidak berketahuan
Apalah nama tuan sekalian

9. Ayuhai kakanda ikannya Malung
Apa bicara abangnya sulung
Jika tidak adik ditolong
Pergilah adik ke negeri Selong

Halaman 2 verso

1. Malung pun khidmat seraya bersabda
Janganlah walang hati adinda
Jika tak dapat oleh kakanda
Puteri itu sahaja berbeda

2. Janganlah susah hatimu tuan
Lihatlah dahulu bicara tuan
Jika malu oleh perempuan
Biarlah mati kita sekawan

3. Tunduk menyembah ikan Lumba-Lumba
Tuanku jangan berhati hiba
Dahulu sekarang patik pun hamba
Sekali ini sahaja dicoba

4. Patik nin hamba yang tiada berakal
Sekali ini sahaja tawakal
Jika tidak kehabisan bekal
Tuan puteri sahajakan pukal

5. Berdatang sembah ikannya Jerung
Tuanku jangan berhati murung
Patik melanggar seperti burung
Ke dalam kolam patik mengarung

6. Patik pun asal hamba yang tua
Berani juga membuang nyawa
Jikalau tuanku beroleh kecewa
Apalah namanya patik nin semua

7. Berdatang sembah ikannya Iyu
Tuanku jangan berhati sayu
Meskipun sampai ke pucuk kayu
Sahaja kuturut ikan Puyu-puyu

8. Patik asal panglima perang
Dari dahulu datang sekarang
Lamun jangan patik dilarang
Kotanya itu patik menyerang

9. Tunduk menyembah ikan Tenggiri
Janganlah walang mahkota negeri
Jika tidak suatu peri
Pastilah dapat tuannya puteri

Halaman 3 recto

1. Patik pun asal panglima perang kanan
Kepada berperang sangat berkenan
Ridhalah patik jadi tawanan
Asalkan lepas dari sampunan

2. Berdatang sembah ikan Gelama
Janganlah gundah duli kesuma
Barang kemana patik pun sama
Ke dalam kolam bercengkerama

3. Patik pun asal hamba yang leta
Biasa juga bermain senjata
Jika ditolong Sangyang Dewata
Tuan Puteri dapatlah nyata

4. Ikan Senuhung menyembah pula
Janganlah gundah dewa gemala
Jika tiada sesuatu gendala
Dapatlah puteri Mengerna Lela

5. Patik pun hamba dari dahulu
Pantangan patik beroleh malu
Berkat daulat tuan penghulu
Sekali ini sahajakan lalu

6. Bercakap pulak ikannya kurau
Cakapnya tidak bergurau-gurau
Ke dalam kolam patik mengharau
Sehingga sampai ke bawah surau

7. Patik pun asal hamba pusaka
Pada berkelahi patik pun suka
Jika sudah datang celaka
Biarlah mati patik belaka

8. Berdatang sembah ikan Puput
Tubuhnya putih cahayanya saput
Jika nyawa patik tak luput.
Tuan puteri sahaja dijemput

9. Patik pun hamba pembawa tipak
Daripada asal ibu dan bapak
Kepada bertikam jangan dicapak
Haram tak undur barang setapak

Halaman 3 verso

1. Berdatang sembah Buntal yang sumbung
Ia bercakap perutnya sambung
Jika nyawa dapat dihubung
Rakyat Puyu-Puyu patik mengepung

2. Sembah patik tiada pelawa
Berani juga membuang nyawa
Jika kepada pematah tua
Tuan puteri sahaja dibawa

3. Berdatang sembah ikannya Pari
Janganlah gundah muda juhari
Patik pun ada senjata sendiri
Berperang itu sahaja dicari

4. Patik pun hamba duli yang esa
Hendak juga berbuat jasa
Senjatanya patik terlalu bisa
Barang yang kena menanggung siksa

5. Bercakap pula ikan Sembilang
Tuanku jangan berhati walang
Senjatanya patik bukan kepalang
Bisanya sampai ke dalam tulang

6. Patik pun asal hamba yang hina
Hidup pun tidak apakah guna
Jika tidak sebab karena
Sampailah juga patik ke sana

7. Ikan Lapu berdatang sembah
Tuanku jangan sangat gelabah
Senjatanya patik tiada berubah
Usahkan kurang mangkin bertambah

8. Patik pun hamba sudahlah sedia
Kepada bertikam sangat bergaya
Dengan berkat duli yang mulia
Diam pun tidak ada sia-sia

9. Berdatang sembah ikannya Belut
Tuanku jangan berhati gulut
Pekerjaan ini baik digulut
Tetapi hatinya hendaklah bilut

Halaman 4 recto

1. Patik nin hamba sudah tertentu
Ke bawah duli paduka ratu
Jika tidak sebab suatu
Patik melanggar ke Bukit Batu

2. Berdatang sembah ikan Biyang-Biyang
Doanya patik malam dan siang
Jika nyawa tidak melayang
Tanjung Padang sudah berbayang

3. Tuanku dengar khabar dan surah
Biasa juga mengarung darah
Patik melanggar bukit Pengarah
Tubuh yang putih menjadi merah

4. Berdatang sembah ikannya Bilis
Sehari-hari duduk menulis
Kubu terlentang di laut Mengkalis
Biarlah kita mati berhabis

5. Patik pun hamba kepada Gusti
Maulah juga berbuat bakti
Jika belum ajalkan mati
Ke tanah Siak tempat berhenti

6. Lumba-Lumba pula bermadah
Tuanku jangan berhati gundah
Tuan puteri paras yang indah
Malu untung dapatlah mudah

7. Patik pun hamba duli cemerlang
Daripada dahulu patik terbilang
Sekarang nin sudah dirundung malang
Habislah lemah sendi dan tulang

8. Ikan Sambak pula berkata
Patik nin hamba yang hina leta
Berkat daulat duli mahkota
Patik seorang adalah serta

9. Patik nin hamba ke bawah duli
Kepada berperang patik tak geli
Biarlah patik mati sekali
Sedikit tidak pati menyangkali

Halaman 4 verso

1. Kacang-kacang menyahut perlahan
   Kita nin jangan berlebih-lebihan
   Baik masanya jika tertawan
   Jika tidak ditempelak kawan

2. Dengarkan cakap ikan Barat-Barat
   Berdatang sembah ke bawah hadhirat
   Titah tuanku jangan mudharat
   Akhir tak boleh kita ke darat

3. Patik pun hamba duli paduka
   Turun temurun jadi pusaka
   Tidak berniat hendak durhaka
   Kepada tuanku duli andika

4. Sekaliannya ikan mudah bercakap
   Berdatang sembah ikan Siyakap
   Daulat tuanku muda yang sikap
   Senjata tuanku sudahkah lengkap

5. Dengarkan tuan muda yang pokta
   Orang dahulu empunya cerita
   Bukannya mudah melanggar kota
   Hendaklah lengkap alat senjata

6. Zaman dahulu patik sembahkan
   Ke bawah duli patik wartakan
   Masanya negeri dilanggar ikan
   Haram tak dapat dikatakan

7. Zaman negeri Singapura
   Dilanggar ikan nyaris cedera
   Sukanya hari raja negara
   Seorang budak memberi bicara

8. Melanggar tu konon ikannya Todak
   Ada yang panjang ada yang pandak
   Besar bicaranya seorang budak
   Negeri yang dapat menjadi tidak

9. Dibuatnya kubu batang pisang
   Duduk melanggar ketika pasang
   Sekaliannya ikan memakai perangsang
   Serta ditikam mulut tersungsang

Halaman 5 recto

1. Inilah sembah hamba yang hina
   Ke bawah duli yang bijaksana
   Jika sudah kita terkenal
   Sesal pun tidak lagi berguna

2. Adalah lagi suatu khabar
   Orang dahulu akal muktabar
   Jika pekerjaan apabila ghobar
   Ikan di kolam hampirlah bubar

3. Anak ikan dimakan ikan
   Di lubuk mana akan matinya
   Jika hilang permata intan
   Makhluk mana akan gantinya

4. Raja bertitah tersenyum bertanya
   Adakah diri mendengar ceritanya
   Siapa berkhabar kepada dianya
   Kelakuan kita diketahuinya

5. Sikap menyembah tangan terlentang
   Patik pun belum nyata menentang
   Siapa tahunya gendala merentang
   Banyaklah ikan yang pergi datang

6. Muda mendengar sembahnya itu
   Di dalam hati terlalu mutu
   Jika sungguh khabar begitu
   Gundah hatiku tidak tertentu

7. Sembah ikan sekaliannya rapat
   Jika demikian marilah cepat
   Disahut raja usul bersifat
   Purnama ini tiadalah sempat

8. Perkataan Muda terhenti dahulu
   Tersebutlah madah ikan di hulu
   Hatinya rawan bercampur pilu
   Senantiasa menanggung malu

9. Ada pun akan puteri bangsawan
   Sehari-hari duduk merawan
   Hatinya gundah tidak ketahuan
   Siang dan malam igau-igauan

Halaman 5 verso

1. Puteri semayam di atas tilam
   Terlalu gundah hati di dalam
   Duduk bercinta siang dan malam
   Takutkan mara datang ke kolam

2. Selang tidak berapa antara
   Datanglah Belut dengan segera
   Kepada Tilan memberi bicara
   Kita nin hampir kedatangan mara

3. Tatkala itu beta pun sama
   Mendengarkan cakap segala panglima
   Niat raja dari selama
   Hendak kemari bercengkerama

4. Demikianlah konon bicara abang
   Di kolam ini hendak berkubang
   Hatinya muda sangatlah bimbang
   Jika burung ridhalah terbang

5. Pergilah Tilan segera bangat
   Tuan puteri suruh beringat
   Yang datang itu ikan bersengat
   Biasanya handai terlalu sangat

6. Tilan terkejut pergi berlari
   Lalu mengadap tuan puteri
   Duduk menyembah sepuluh jari
   Berkhabarkan Terubuk hendak kemari

7 Demikianlah sembah ikan Tilan
   Sekarang nin hampir muda berjalan
   Lagi menanti anaknya bulan
   Tuanku konon hendak ditelan

8. Demi puteri mendengarkan warta
   Lalulah turun dari atas geta
   Sangatlah gundah di dalam cita
   Berhamburan dengan airnya mata

9. Pergilah Tilan sebentar ini
   Sekaliannya kawan panggil ke sini
   Jika sungguh khabar begini
   Daripada hidup baiklah fani

Halaman 6 recto

1. Tidak kuasa bergundah hati
   Menanggung percintaan tidak seperti
   Daripada hidup demikian pekerti
   Anggur sekali diriku mati

2. Puteri menangis duduk berpangku
   Datanglah ikan bersuku-suku
   Sembahnya apa pekerjaan tuanku
   Makanya jadi demikian laku

3. Sekalian ikan datanglah semua
   Datang tu dengan muda dan tua
   Arya ningsun tuanku nyawa
   Apakah susahnya ratna jiwa

4. Puteri bertitah berhati duka
   Apalah bicara engkau belaka
   Sekarang nin hampir datang celaka
   Hendak dilanggar ikan puwaka

5. Sudahlah untung beta nin seorang
   Dikehendakkan oleh ikan di seberang
   Terubuk konon terlalu garang
   Ke dalam kolam hendak menyerang

6. Raja Terubuk konon namanya
   Di Tanjung tuan konon tempatnya
   Ikan Belut membawa khabarnya
   Beta nin hendak konon diambilnya

7. Cantik majelis usulnya syahda
   Rupanya baik bangsawan muda
   Gagah berani khabarnya baginda
   Sekarang bergelar raja muda

8. Tunduk menyembah sekaliannya ikan
   Apalah juga tuanku susahkan
   Kehendak muda kita ridhakan
   Barang katanya kita turutkan

9. Berdatang sembah ikan Haruan
   Hendaklah ingat puteri bangsawan
   Apakan daya kita nin perempuan
   Di manakan boleh kita melawan

Halaman 6 verso

1. Tunduk menyembah ikan Bebahan
   Barang bicara baik berlahan
   Jika ada tolongnya Tuhan
   Sekaliannya itu boleh bertahan

2. Sembah ikan Betuk melentung
   Sekali ini mengadu untung
   Biarlah patik mati tergantung
   Asalkan jangan masuk keruntung

3. Berdatang sembah ikannya Sepat
   Duduk menyembah bertimpuh rapat
   Jika untung tuanku tak dapat
   Patik menari terlompat-lompat

4. Berdatang sembah ikan Umbut
   Tubuh putih badannya lembut
   Jika datang Muda menyambut
   Kita nin masuk ke dalam sabut

5. Ikan Lais menyembah pula
   Kita nin hampir kedatangan bala
   Ikan di laut pula menggila
   Berahikan tuanku Mengena Lela

6. Tunduk menyembah ikannya Baung
   Patik tak tahu berbuat bohong
   Jika datang ikan Jerung
   Patik menanti di tengah lorong

7. Berdatang sembah ikannya Kumpung
   Berdua dengan ikan Punggung
   Kita nin hampir akan terkepung
   Daripada bercerai baik berkampung

8. Berdatang sembah ikannya Bujuk
   Tidak siapa tempat merajuk
   Badannya patik terlalu sejuk
   Sakitnya tidak orang memujuk

9. Menyembah pula ikan Kelasa
   Kepada belaki patik biasa
   Jikalau terkena ilmu nisa
   Siang dan malam terasa-rasa

Halaman 7 recto

1. Tunduk menyembah ikan Batu
   Benarlah sangat katanya itu
   Jika bukan orang yang tentu
   Tidak menaruh ilmu begitu

2. Belukang menyahut sambil bersenda
   Benarlah sangat kata adinda
   Jikalau seperti Batara Muda
   Ibarat kata semuanya ada

3. Puteri menyahut manis suara
   Sekaliannya itu benar saudara
   Daripada seorang baik berdua
   Tetapi akhirnya beta kecewa

4. Bukannya betak tidak berkenan
   Cacatnya negeri berlain-lainan
   Jikalau seperti makan-makanan
   Muda tu hampir tidak sampunan

5. Negerinya Muda di sebelah wetan
   Negerinya kita di dalam hutan
   Sedikit tidak berpatutan
   Kasih tak sampai bersambutan

6. Tempatnya muda di sebelah barat
   Beta mendengar hati gelorat
   Muda di laut beta di darat
   Akhirnya kasih hampir melarat

7. Muda di laut umbang-umbangan
   Kita di darat tuang-tuangan
   Tidaklah boleh berpandang-pandangan
   Daripada jadi baiklah jangan

8. Puteri bertitah tersedu-sedu
   Laksana orang berahikan judu (jodoh)
   Suaranya halus terlalu merdu
   Laksana kumbang menyeri madu

9. Cantik mejelis terlalu pitah
   Benar tuanku seperti titah
   Tidaklah dapat boleh berbantah
   Di manakan boleh kita perintah

Halaman 7 verso

1. Ikan Bangkerik pula menyembah
   Tuanku jangan sangat gelabah
   Titah tuanku jangan diubah
   Jangan kurang jangan ditambah

2. Menyembah pula ikannya kali
   Mohonkan ampun ke bawah duli
   Daripada ditawan Muda yang asli
   Baik dibunuh patik sekali

3. Tunduk menyembah timpal yang leta
   Patik nin hamba ke bawah tahta
   Jikalau datang Muda yang pokta
   Barang ke mana patik pun beserta

4. Berdatang sembah ikan Johara
   Pekerjaan ini sudah melara
   Berkat hayam sulang bahara
   Meskipun datang boleh ditara

5. Menyembah pula ikan Seluang
   Patik nin hamba sudah terbuang
   Jika datang Muda Perawang
   Patik lari ke dalam ruang

6. Sedang duduk mengadap puteri
   Datanglah Lintah berlari-lari
   Serta datang lalu menari
   Cakap berlaki ikan Tenggiri

7. Ia menari membuang sikah
   Mengangkat kaki berlangkah-langkah
   Dilihat oleh ikan Sebelah
   Ia tertawa berdekah-dekah

8. Tunduk menyembah ikan Sekapar
   Lalu berdiri Lintah ditampar
   Mulutmu itu sangat celupar
   Lintah pun pingsan lalu terkapar

9. Setelah Lintah sudahlah ingat
   Bangkit berdiri segeralah bangat
   Engkau tu hendak beringat-ingat
   Mati ditikam ikan bersengat

Halaman 8 recto

1. Sekapar itu bukan sombongnya
   Orang menari pulak ditamparnya
   Tidaklah tahu akan dirinya
   Di dalam manis ditipunya

2. Lintah menyanyi berpantun pula
   Lakunya seperti orang yang gila
   Raja Terubuk mahkota jemala
   Berahikan tuanku Mengerna Lela

3. Buah bodi di dalam puan
   Puan terletak di atas tilam
   Gundah hati Muda bangsawan
   Terkenangkan puteri di dalam kolam

4. Pinjamkan sahaya pisau raut
   Buat peraut bingkainya tudung
   Alangkah gundah ikan di laut
   Melihat ikan di tas gunung

5. Pisau raut tajam sekerat
   Akan peraut pasak perahu
   Muda di laut puteri di darat
   Di dalam hati siapakan tahu

6. Akan peraut pasak perahu
   Rama-rama di atas kota
   Di dalam hati siapakan tahu
   Sama-sama duduk bercinta

7. Habislah marah ikan semua
   Engkau ini menyanyi jua
   Jikalau tidak tolongan dewa
   Akhirnya kita dapat kecewa

8. Puteri bertitah suaranya lelah
   Biarlah dianya berbuat ulah
   Muda di dalam laut Bahrullah
   Kita di sini apakan salah

9. Sungguh bertitah hatinya duka
   Biarlah dia berbuat jenaka
   Meskipun kita datang celaka
   Baiklah juga bersuka-suka

Halaman 8 verso

1. Puteri semayam dipangku inang
   Di dalam hati haram tak senang
   Kusut bergulut seperti benang
   Air matanya jatuh berlinang

2. Selang tidak berapa antara
   Terdengarlah khabar kepada bintara
   Marahnya tidak lagi terkira
   Lalu mengadap dengan segera

3. Datang mengadap berkawan-kawan
   Mengadap puteri raja perempuan
   Sekaliannya menyembah puteri bangsawan
   Seraya berkata merawan-rawan

4. Patik mendengar khabar dan warta
   Tuan puteri sangat bercinta
   Berdendam dengan airnya mata
   Takut dilanggar Muda yang pokta

5. Berdatang sembah ikannya Tapah
   Daulat tuanku duli khalifah
   Hulubalang di laut seperti sampah
   Jikalau datang boleh diupah

6. Patik dahulu patik pun hamba
   Sekali ini sahaja dicoba
   Jika berperang dengan Lumba-Lumba
   Sama ke hutan sama ke rimba

7. Berdatang sembah ikan Tuman
   Patik nin hamba tidak beriman
   Berkat tolong Khalik al-Rahman
   Baharu sekarang patik siuman

8. Patik nin hamba penunggu lorong
   Sekali ini sembah terdorong
   Patik berperang dengan ikan Jerung
   Sama ke paya sama ke harung

9. Menyembah pula ikannya Jelai
   Tubuhnya lembut lemah gemelai
   Sehari pun tidak patik nin lalai
   Akan tuanku mahkota balai

Halaman 9 recto

1. Patik nin hamba duli kehayu
   Sehari-hari mengidap rayu
   Patik berperang dengan ikan yu
   Meskipun sampai ke pucuk kayu

2. Berdatang sembah ikan Belida
   Tulang dan sisik patik pun ada
   Mendengarkan khabar muda yang syahda
   Sesak belah di dalam dada

3. Patik nin hamba daripada bahari
   Ke bawah duli tuan puteri
   Jika berperang dengan Tenggiri
   Sedikit tidak patik nin lari

4. Baung bulai tunduk khidmat
   Menyembah sambil memberi hormat
   Patik sekalian biarlah lumat
   Asalkan tuanku dapat selamat

5. Patik nin hamba sedia lama
   Ke bawah duli sudah bernama
   Patik berperang dengan Gelama
   Mati dan hidup biarlah sama

6. Dengarkan sembah hamba yang leta
   Duli wai jangan berduka cita
   Jika tak sungguh bagai dikata
   Ditimpa daulat duli mahkota

7. Khidmat menyembah ikannya Helang
   Daulat tuanku duli cemerlang
   Daripada malu dibawa pulang
   Badan dan nyawa biarlah hilang

8. Patik nin hamba persembah tunggang
   Kepada Allah patik berpegang
   Jika bertikam di tengah gelanggang
   Biarlah sama bercekak panggang

9. Sembah patik sudah sekali
   Jika berperang patik tak khali
   Persembah nyawa ke bawah duli
   Tidaklah patik mau kembali

Halaman 9 verso

1. Berdatang sembah ikan Johara
   Daulat tuanku penglipur lara
   Apa gunanya patik pelihara
   Jika tak boleh sama sengsara

2. Patik nin hamba di bawah surau
   Pada berperang patik tak hirau
   Jika bertemu ikan Kurau
   Bertikam itu jadikan gurau

3. Khidmat menyembah ikan Sekerat
   Berdatang sembah ke bawah hadhirat
   Jika bertikam dengan Barat-Barat
   Sama ke laut sama ke darat

4. Patik nin hamba ke bawah cerpu
   Patik pohonkan jangan ditipu
   Sekedar senjata sembilang dan Lapu
   Bisanya itu patik menyapu

5. Berdatang sembah ikan Bandang
   Patik nin hamba penjwat pedang
   Lagi dahulu patik bertandang
   Pergi bertikam ke Tanjung Padang

6. Patik nin hamba kepada puteri
   Pada berperang patik tak ngeri
   Jika bertikam dengan Pari
   Senjatanya itu patik tawari

7. Berdatang sembah ikan Sebahan
   Melihat tuanku patik nin kasihan
   Baiklah minta kepada Tuhan
   Sekaliannya itu boleh bertahan

8. Dengarkan tuanku yang bijaksana
   Sembah patik hamba yang hina
   Sekaliannya cakap tiada berguna
   Tuanku juga akan terkena

9. Jangan didengar cakap Belida
   Tambahan cakap tua dan muda
   Semuanya itu mengada-ada
   Di manakan boleh melawan baginda

Halaman 10 recto

1. Patik nin hamba hina yang papa
   Daripada asal ibu dan bapa
   Tatkala patik duduk bertapa
   Ke bawah duli haram tak lupa

2. Dahulu patik terusnya mata
   Terlalu betul barang dicita
   Dengan berkat Sangyang Dewata
   Dikabulkan Allah barang dipinta

3. Fikiran patik sekarang ini
   Tidak sudahnya dengan begini
   Muda tu gagah lagi berani
   Bilakan tahan duduk di sini

4. Dengarkan sembah patik yang pasti
   Mintakan doa jangan berhenti
   Disampaikan Tuhan Robbul–'Izzati
   Barang diniatkan di dalam hati

5. Puteri mendengar sembahnya itu
   Di dalam hati baharulah tentu
   Jika sungguh khabar begitu
   Bolehlah minta barang tentu

6. Setelah hari hampirkan senja
   Puteri bersiap hendak memuja
   Jika sungguh asalku raja
   Disampaikan Allah barang disahaja

7. Berlimau mandi tuan puteri
   Lalulah masuk ke dalam puri
   Meminta doa seorang diri
   Sampailah waktu dinihari

8. Ya Illahi ya Tuhanku
   Apakah sudah demikian laku
   Dengan berkat nenek moyangku
   Disampaikan dewata barang pintaku

9. Selang tidak berapa antara
   Turunlah ribut dengan segera
   Kilat dan petir tidak terkira
   Datuk nenek turun dari udara

Halaman 10 verso

1. Membawa sepohon batangnya pulai
   Datang dari Tanjung Balai
   Eloknya tidak lagi ternilai
   Puteri melihat heran terlalai

2. Pulainya rindang dengan rampaknya
   Di tengah kolam terdiri dianya
   Sampailah waktu dengan janjinya
   Puteri melompat ke atas puncaknya

3. Dengan berkat segala aulia
   Perkataan puteri terhentilah dia
   Belumlah sampai daya upaya
   Tidak pertemuan apakan daya

4. Terhentilah perkataan tuan puteri
   Tersebutlah kisah muda bestari
   Menaruh dendam sehari-hari
   Bertitah kepada ikan Tenggiri

5. Sudahlah berkampung segala panglima
   Beta berangkat bulan purnama
   Berdatang sembah ikan Gelama
   Kelengkapan siap sudahlah lama

6. Titah baginda jika demikian
   Marilah pergi kita sekalian
   Penganjur jalan ikan Bayan
   Sekalian ikan berenang kemudian

7. Banyaknya tidak lagi terkira
   Penuh sesak tasik muara
   Rakyat sampai ke teluk Pedara
   Berjenis-jenis banyak perkara

8. Tidak berapa lamanya antara
   Terubuk pun sampai ke Tanjung Padang
   Dilihatnya saujana mata memandang
   Tampaklah kolam terlalu lapang

9. Pertama yang masuk ikan Pari
   Ke dalam kolam pergi mencari
   Lalu memandang kanan dan kiri
   Dilihatnya sepohon Pulai terdiri

Halaman 11 recto

1. Ikan di darat seorang tiada
   Pari bertanya pada Belida
   Tuan puteri di mana kakanda
   Beta nin datang disuruh Muda

2. Belifa menyahut sambil bercura
   Lemah lembut bunyi suara
   Puteri nin sudah naik udara
   Dengan segala bala tentara

3. Pari pun kembali mengadap baginda
   Berdatang sembah lakunya syahda
   Daulat tuanku duli Seripada
   Tuan puteri sudah tiada

4. Sudahlah naik ke atas udara
   Belida gerangan punya bicara
   Kepada tuanku jangan ketara
   Silakan tuanku ke laut segera

5. Demi baginda mendengarkan kata
   Tunduk berhamburan airnya mata
   Putuslah harap rasanya beta
   Belumlah lagi pertemuan kita

6. Terubuk berenang lalu ke laut
   Sekalian ikan ramai mengikut
   Hati di dalam terlalu kusut
   Bagaikan datang rasanya takut

7. Kain putih bersampul pulih
   Pakaian anak raja perempuan
   Yang dicita tidaklah boleh
   Sudahlah nasib badanku tuan

8. Anggur jabat tanaman Judah
   Tanam melati di jambangan
   Jangan dibabat yang telah sudah
   Rusaklah hati berpanjangan

9. Muda pun datang kepada tempatnya
   Hancur luluh rasa hatinya
   Sebab tak sampai bagai kehendaknya
   Duduk bercinta di dalam hatinya

Halaman 11 verso

1. Raja Muda yang bijaksana
   Duduk bertahta di dalam istana
   Hati di dalam gundah gulana
   Makan tak sedap tidur tak lena

2. Ada kepada suatu masa
   Muda bermain suka termasa
   Terpandang kepada ikan Gelasa
   Bersahabatlah Muda guna biasa

3. Itu pun tidak hatinya lupa
   Akan puteri Muda yang sofa
   Hatiku ini tuan pengapa
   Seperti bumi digerak gempa

4. Duduklah baginda di tempatnya sedia
   Hilanglah budi luput upaya
   Dihiburkan dengan ikan Raya
   Leka bergaul bersuka ria

5. Demikianlah konon ceritanya
   Pulang Terubuk kepada tempatnya
   Dengan segala anak isterinya
   Kembalilah ia dengan khasimatnya

6. Tamatlah syair Terubuk merayu
   Dagang menyurat berhati sayu
   Tidaklah dapat puteri Puyu-Puyu
   Karena naik ke pucak kayu

VII

SYAIR KUMBANG DAN MELATI

1. No.inv. ML.7

Deskripsi : 20,5 x 16 cm, 20 halaman, 14 baris. Huruf Arab, jelas. Naskah baik, kertas ada watermark. Halaman 1 – 2 ada illustrasi.

Catatan : 1. Diterima dari tuan Gramberg di Palembang, Januari 1866.
2. Judul lengkapnya (dalam naskah): Syair Kumbang bermain dengan Melati.

Literatur : 1. Notulen 1 Februari 1866, II d, halaman 25.
2. Catalogus van Ronkel (1909), halaman 351.
3. Katalogus Koleksi Naskah Melayu (1972), halaman 244.
4. Dr.C.Hooykaas, "Over Maleise Literatuur", Leiden, 1947, halaman 76.
5. H.Overbeck, "Malay animal and flower Shaers", JMBRAS, vol.XII, part II, 1934, halaman 193 – 218.

I s i : Kisah seekor Kumbang merindukan bunga Melati

Suatu malam Kumbang bermimpi bertemu dengan bunga Melati yang sangat cantik. Kumbang terpesona melihat kecantikan serta sikap Melati yang lemah lembut dalam mimpinya itu. Ia terkejut bangun dan berusaha mengingat-ingat mimpinya kembali. Sejak ketika itu Kumbang jatuh cinta. Melati yang tinggal di taman Puspaberangta selau menjadi angan-angannya. Ia sering termenung dan bermuram durja. Dari hari ke hari rindunya makin menjadi. Makan tak enak, tidur tak nyenyak. Akibatnya badannya kurus dan mukanya pucat. Sahabat-sahabatnya yang datang menengok sangat susah melihat keadaan Kumbang demikian itu. Mereka menanyakan sebab musababnya; disangkanya Kumbang sakit selama ini. Akhirnya Kumbang menceriterakan mimpinya bertemu dengan Melati. Ia menyatakan lebih baik mati kalau tidak dapat mempersunting Melati. Kepada sahabat-sahabatnya itu Kumbang minta pertolongan, ihtiar apa yang harus dijalankan agar dapat mempersunting Melati. Semua teman-temannya berunding, menyusun rencana. Belalang Kukusan maju menyatakan kesanggupannya untuk menolong dengan perantara si Nagasari yang akan disuruhnya bertindak sebagai utusan. Terlebih dahulu Nagasari diberitahu mengenai tugasnya itu dan ia pun menyanggupi.

Pada hari yang telah ditentukan Nagasari datang menemui Melati yang kebetulan waktu itu sedang duduk seorang diri. Keduanya adalah sahabat lama, sehingga dalam waktu singkat mereka terlibat percakapan yang mengasikkan.

Tidak diceriterakan bagaimana kelanjutan missi Nagasari itu. Kini tersebutlah Kumbang sedang duduk bercakap-cakap dengan sahabat-sahabatnya. Dalam percakapan itu Lipas menyampaikan berita, bahwa di taman Puspaberangta bermukim bunga Melati yang sangat cantik dan manis. Kecantikannya tidak ada yang memadai, lagi pula ia seorang bangsawan. Kumbang yang sebelumnya telah bermimpi dan jatuh cinta kepada Melati menjadi makin rindu mendengar kabar dari Lipas itu. Hatinya laksana ditusuk-tusuk dengan jarum rasanya sebab menahan kerinduannya, akhirnya ia jatuh pingsan; tidak sadarkan diri. Teman-temannya bingung lagi khawatir melihat keadaan Kumbang. Dukun segera dipanggil untuk mengobati Kumbang agar pulih kembali. Sejak saat itu sikap Kumbang tidak menentu. Untuk menghilangkan duka laranya ia pergi tanpa tujuan. Pikirannya kacau, dan wajah Melati selalu terbayang-bayang di matanya. Namun demikian ia belum putus asa. Ia minta pertolongan Bunga Yang Sakti sebagai utusan menemui bunga Melati dengan membawa persembahan dari Kumbang, berupa: kain batik Betawi, kain Syaikh Ngawi, kain perasman, kemben merah jambu. Semua itu dibungkus dengan saputangan pelangi serta dibubuhi minyak wangi. Dinyatakan pula bagaimana perasaan yang selalu merindukan Melati dan ia ingin mempersunting Melati sebagai isteri.

Bunga Yang Sakti sangat iba hatinya melihat keadaan Kumbang. Ia segera pergi ke rumah Melati. Pada saat Bunga Yang Sakti tiba di sana Melati sedang duduk menyulam. Bunga Yang Sakti dan Melati adalah dua sahabat yang sudah lama tidak berjumpa. Setelah keduanya saling

melepaskan rindu, Bunga Yang Sakti menyampaikan maksud kedatangannya. Diterangkannya dengan sangat hati-hati tentang maksud Kumbang yang ingin mempersunting Melati sebagai isterinya, serta diserahkannya sekalian pemberian Kumbang yang dibawanya. Di luar dugaannya sama sekali, Melati menolak pinangan Kumbang. Dengan kecewa dan sedih Bunga Yang Sakti pulang dengan tangan hampa. Kegagalan itu disampaikannya kepada Kumbang, diterimanya dengan hati yang hancur dan perasaan sedih yang amat sangat. Kumbang makin panas; ia bertekad dengan jalan apa pun ia harus mendapatkan Melati. Diputuskannya untuk pergi ke tempat pendeta Jangkrik yang sakti akan mempelajari sesuatu ilmu. Kepada pendeta Jangkrik, Kumbang menyatakan dendamnya kepada Melati akibat pinangannya ditolak. Jangkrik yang sakti memberi pertolongan dan mengajarkan ilmu si Bintang Lamat kepada Kumbang untuk memperoleh Melati. Kumbang pulang dengan gembira dan penuh harapan.

2. No.inv. W.239^{c}

Deskripsi : 32 x 19,5 cm, 14 halaman (halaman ɔ / – 72), 19 baris. Huruf Arab, jelas. Naskah baik, kertas ada watermark.

Catatan :
1. Naskah W.239 terdiri dari 4 ceritera (lihat halaman 17).
2. Syair Kumbang dan Melati (W.239^{c}) merupakan lanjutan dari Syair Kumbang dan Melati (ML: 7).
3. Naskah lain: W.240^{d}

Isi : Kisah seekor Kumbang merindukan Melati, (lanjutan dari ML.7).

Kumbang selalu resah dan gelisah. Dari hari ke hari rindunya kepada Melati makin menjadi, makan tak enak, tidur tak nyenyak. Semua ini mengakibatkan badannya menjadi kurus, mukanya pucat tidak bercahaya. Karena sudah tidak tahan lagi menanggung rindu, akhirnya Kumbang minta pertolongan Bunga Yang Sakti untuk menjadi perantara menyampaikan maksudnya kepada Melati. Bunga Yang Sakti menyanggupi akan menolong Kumbang. Pada hari yang telah ditentukan ia pergi ke rumah Melati dengan membawa setangkai bunga sebagai lambang cinta kasih Kumbang, disertai 5 buah batik Betawi dan kain sembagi. Dengan hati-hati Bunga Nan Sakti menerangkan maksud kedatangannya sebagai utusan Kumbang yang ingin mempersunting Melati untuk dijadikan isterinya. Di luar dugaannya, melati menolak pinangan Kumbang. Tergesa-gesa Bunga Nan Sakti pulang menyampaikan khabar buruk itu kepada Kumbang yang menerimanya dengan terkejut dan rasa sedih yang amat sangat. Berhari-hari ia meratap memanggil-manggil Melati dalam igauannya. Besar keinginannya untuk mendapatkan Melati. Ia pergi berguru kepada pendeta Cengkerik yang terkenal mempunyai ilmu sangat sakti. Ilmu hitam itu nanti akan dipakai untuk mengguna-gunai Melati, agar berbalik mencintai Kumbang. Dengan tekun dan patuh Kumbang berguru di sana.

Pada suatu hari ilmunya sudah cukup Kumbang pun pergi melaksanakan niatnya. Segera Melati dikenai guna-guna. Seketika itu juga Melati lupa akan dirinya, tiba-tiba timbul rasa rindu terhadap Kumbang. Kerinduannya tak dapat ditahan lagi. Melati mengirimkan dua orang utusan untuk menjemput Kumbang agar mereka dapat bertemu muka. Kumbang yang telah mengetahui maksud kedatangan kedua utusan Melati itu, dengan gembira berangkat ke rumah Melati. Ternyata Melati telah menunggunya. Pertemuan Kumbang dan Melati menjadi kenyataan, keduanya saling melepaskan rindu dendamnya, asyik bercumbu-cumbuan dengan perasaan sangat berbahagia.

Tersebutlah taman Puspaberangta tempat tinggal Melati tersebut adalah milik seorang raja yang gagah perkasa dan kaya raya. Lagi upla raja mempunyai teman banyak, antara lain: Belalang, Kutu dan Kuman. Pada suatu hari pengawal raja melaporkan bahwa ada seekor Kumbang telah berani masuk ke dalam taman dan mengisap madu bunga. Raja menjadi sangat murka mendengar laporan itu, segera menghimpun seluruh laskar bersenjata untuk membunuh Kum-

bang yang telah merusak keindahan taman raja itu. Kebetulan saat itu Kumbang sedang asyik bercumbu-cumbuan dengan Melati.

Kumbang tidak tahu bahwa dirinya telah direncanakan akan dibunuh. Lipas menyampaikan berita tersebut kepada Kumbang, tetapi Kumbang bahkan menertawakannya. Kumbang berkata bahwa hidup dan mati ada di tangah Tuhan. Bagaimana pun juga Melati tidak akan dilepaskannya, karena keinginannya bertemu dengan melati telah lama menjadi impiannya dan baru sekarang terlaksana.

3. No.inv. W.240^{d}

Deskripsi : 31,2 x 19,5 cm, 14 halaman (halaman 84 – 97), 19 baris. Huruf Arab, jelas. Naskah baik, kertas ada watermark.

Catatan : Dalam naskah W.240 terdapat 6 ceritera (lihat halaman 19).

I s i : Sama dengan W.239^{c}. Ada sedikit perbedaan yang tidak berarti.

Perbandingan:

W.239^{c}	W.240^{d}
1. Kumbang pun tiada lagi terkata Hanyalah Melati jua di mata/mata/ Mangkin dikenang bertambah dekat Tidur jaga tangan melekat	Kumbang pun tiada lagi terkata Hanyalah Melati jua di mata Makin dipandang bertambah dekat Tidur jaga tangan melekat
Kumbang nin sangat duka hatinya Melati juga di dalam citanya Apalah aku dengan mendapatnya Supaya jadi diperhambakannya	Kumbang nin sangat duka hatinya Melati juga di dalam cintanya Bagaimana gerangan mendapat dia Supaya jadi hambakannya
Dari pada sangat gundah gulana Terbanglah Kumbang ke sini sana Melalui laut permana Di sisi kolam jambangan ratna	Dari pada sangat gundah gulana Terbanglah Kumbang ke mana-mana Hinggap di atas pohon bidara Di sisi kolam jambangan ratna
Hinggap di atas pohon bidara Berkata tidak dengan cedera Emas mirah menglipur lara Ambillah patik tuan pelihara	Melalui laut tasik permana Berkata tidak dengan cedera Emas mirah penglipur lara Ambillah patik pun pelihara
(halaman 29 verso – 30 recto)	(halaman 42 verso)
2. Itu pun tidak senang rasanya Ke sana sini gundah hatinya Kurus kering akan tubuhnya Serta tidak ada rohnya	Ini pun tidak senang rasanya Ke sana sini gundah hatinya Kurus kering akan tubuhnya Serta tidak ada rohnya
Dari pada tidak tertahan hati Terbanglah Kumbang tiada terhenti Hingga di pohon kayu mati Rasanya badan hampirkan mati	Dari pada tidak tertahan hati Terbanglah Kumbang tiada berhenti Hinggap di pohon kayu jati Rasanya badan hampirkan mati

Duduklah ia bertambah gila	Duduklah ia bertambah gila
Ke sana sini kobar nyalah	Ke sana sini kuperbela
Rindunya tidak lagi berkala	Rindunya tidak lagi berkala
Hati di dalam bagaikan belah	Hatinya di dalam bagaikan gila
(halaman 30 recto)	(halaman 43 recto)
3. Bagaikan belah rasanya hati	Bagaikan belah rasanya hati
Supaya jangan berusak hati	Lalu mencari bunga yang sakti
Mintalah tolong ayo obati	Minta tolong air obati
Lalu mencari bunga yang sakti	Supaya jangan berusak hati
Entah berapa konon lamanya	Entah berapa konon lamanya
Bunga yang sakti sabarnya	Bunga yang sakti sabarnya
Di dalam kandang konon tempatnya	Di dalam kandang konon tempatnya
Di sanalah Kumbang akan dapatnya	Di sana Kumbang akan dapatnya
(halaman 30 recto)	(halaman 44 verso)
4. Ayuhai bunda muda yang sakti	Ayuhai bunda muda yang sakti
Sahaya nin gundah tiada berhenti	Sahaya nin gundah tiada berhenti
Bunda wai tolong kepada Melati	Bunda wai tolong kepada Melati
Sampaikan pesan kata yang pasti	Sampaikan pesan kepada Melati
Sampaikan pesan bundaku tuan	
Kepada Melati muda cumbuan	
Sahaya nin dendam bercampur rawan	Sahaya nin dendam bercampur rawan
Seperti orang mabuk cendawan	Seperti orang mabuk cendawan
Salam anakanda bunda sampaikan	Salam anakanda bunda sampaikan
Di dalamnya pesan bunda khabarkan	Di dalamnya pesan bunda khabarkan
Kakanda ini makin hendai diperhambakan	Kakanda ini miskin /hamba/hambakan
Serta kiriman bunda hantarkan	Serta kiriman bunda hantarkan
(halaman 30 recto)	(halaman 44 verso)
5. Habislah pesan Kumbang bestari	Habis pesan Kumbang bestari
Kepada bunga madah jauhari	Kepada bunga muda jauhari
Berjalan itu berlari-lari	Berlajan itu berlari-lari
Dari pada segera hendak berperi	Dari pada segera hendak berperi
Berjalan ia terlalulah cepat	Berjalan ia terlalu cepat
Serta berjalan terlompat-lompat	Serta berjalan terlompat-lompat
Menuju kampung pagar yang rapat	Menuju kampung yang rapat
Mencari Melati hendak berdapat	Mencari Melati hendak berdapat
Lalu masuk ke dalam istana	Lalu masuk ke dalam istana
Di dalam gudang Indera laksana	Di dalam gundang Indera laksana
Kuntumnya banyak berbagai warna	Kuntumnya bagai banyak rawan
Itulah tempat Melati istana	Itulah tempat Melati istana
Melati sedang tunduk menyulam	Melati sedang tunduk menyulam
Duduk menekat bantal mengulam	Duduk menekat bantal mengulam
Indah laksana permata nilam	Indera laksana permata nilam
Kakanda nin rindu siang malam	Kakanda nin rindu siang malam
(halaman 30 verso)	(halaman 45 recto)

6. Serta Kumbang mendengar warta Berdebar lenyap rasanya cita Aduh pukulun emas juita Tidaklah sampai bagai dipinta	Serta Kumbang mendengar warta Berdebar lenyap rasanya cita Aduhai pukulun emas juita Tidaklah sampai bagai dipinta
Hatinya Kumbang bertambah mutu Mendengarkan khabar yang demikian itu Menjadi pikiran tidaklah tentu Laksana kaca jatuh di batu	Hatinya Kumbang bertambah mutu Mendengarkan khabar yang demikian itu Menjadi pikiran tiadalah tentu Laksana kaca jatuh di batu
Bermadahlah Kumbang ya tuanku Lihatlah rupa tingkah dan laku Kabulkan apalah barang pintaku Supaya Melati menjadi suntingku	Bermadahlah Kumbang ya tuanku Lihatlah rupa tingkah dan laku Kabulkan apa barang pintaku Supaya Melati jadi suntingku
(halaman 31 recto – 31 verso)	(halaman 44 recto)
7. Melayang Kumbang ke awan biru Kepada Cengkerik orang berilmu Hinggapnya di pohon kayu gaharu Di sanalah Kumbang tempat berguru	Melayang Kumbang ke awan biru Kepada Jangkerik orang berilmu Hinggap di pohon kayu gaharu Di sanalah Kumbang tempat berguru
Raja Cengkerik orang beriman Hikmatnya terkena /siu/siuman Sungguhpun banyak bunga di taman Apabila Melati sedapan nyaman	Raja Jangkerik orang beriman Hikmat terkena siwa-siwaan Sungguhpun banyak bunga di taman Apabila Melati sedapnya nyaman
Mengambil ilmu dengan sesungguhnya Serta dengan yakin hatinya Hikmat melayang sampai sangatnya Kenalah Melati hilang semangatnya	Mengambil ilmu dengan sungguhnya Serta dengan nasib hayatnya Hikmat melayang sampai sangatnya Kenalah Melati hilanglah semangatnya
Demi terkena Melati warna Tiadalah ingat jiwa akan fana Makin tak boleh makin tak kena Hanyalah bercinta Kumbang sempurna	Demi terkena Melati warna Tidak ingat jiwa nin fana Makin tak boleh makin terkena Hanyalah bercinta Kumbang sempurna
(halaman 31 verso)	(halaman 44 verso – 46 recto)
8. Enam bulan sudah direka Di Singapura gurau jenaka Terkenang-kenang akan adinda juga Tidur bermimpi terpandang muka	Enam bulan sudah direka Di Singapura gurau berjenaka Terkenang-kenang akan adinda juga Tidur bermimpi terpandang muka
Adinda lalu berkirim surat Kakanda pun bicara di dalam hasyrat Adinda ini menjadi kuman mudharat Baiklah kakanda membuat gairat	Adinda lalu berkirim surat Kakanda pun bicara di dalam akhirat Adinda ini menjadikan mudharat Baiklah kakanda berbuat gairat
Salah adinda sekali ini Ampun kakanda mari ke sini Kepada siapa adinda bertanyakan ini Kepada Allah tempat berkenangi	Salah adinda sekali ini Ampun kakanda mari di sini Kepada siapa bertanyakan ini Kepada Allah tempat bergantung
(halaman 36 recto – 36 verso)	(halaman 48 verso)

9. Tamatlah sudah syairku ini
Susahnya sahaya mengarang ini
Hati di dalam demikian ini
Ambillah kertas jadikan begini

Sekalian encik tuan membaca
Minta sahaya jangan dicerca/h/
Akalnya budak seperti percah
Ada tiada sahajakan boleh dibaca

Karena sahaya ini orang di bawah
Keduduk/k/an sahaya jangan kecewa
Ambil kertas disurat jua
Belanja tiada menjadi susah

Tamatlah sudah syairku ini
Susahnya sahaya mengarang ini
Hati di dalam demikian ini
Ambil kertas jadikan begini

Sekalian encik tuan membaca
Sahaya minta jangan dicerca
Akalnya budak seperti perca
Ada tiada sahaja akan dibaca

Karena sahaya orang di bawa(h)
Keduduk/k/an sahaya jangan kecewa
Ambil kertas disurat jua
Belanja tiada menjadi susah

(halaman 48 verso – 49 recto)

Wallahu a'lam bissawab
Wa ilaihi 'l-marji'u wal-maab

(halaman 36 verso)

Kesimpulan:

Setelah memperbandingkan kedua naskah Syair Kumbang dan Melati tersebut, ternyata isi ceriteranya sama; hanya beberapa episode dari W.240^{d} letaknya tidak berurutan sehingga jalan ceriteranya pun tidak teratur. Naskah W.239^{c} lebih baik jalan ceriteranya maupun kata-katanya.

Kedua naskah ini (W.239^{c} dan W.240^{d}) rupanya merupakan lanjutan ceritera dari naskah ML.7.

Transliterasi

2. Syair Kumbang bermain dengan bunga Melati No. inv. Ml. 7

Halaman 1 verso

1. Bismillahi tersebut di awal surat
Dikarang fakir yang bebal ghairat
Belumlah tahu tamsil ibarat
Sekedar penglipur gundah terlarat

2. Gundah gulana pilu menyampuri
Serasa nyawa sudah berceri
Ampun sekalian arif bestari
Istimewa yang ahli mengikat peri

3. Ahli mengikat kalam cumbuan
Diharapkan ampun sekalian tuan
Kepada fakir kurang pengetahuan
Tambahan bebal yang tiada keruan

Halaman 2 recto

1. Bebal dan dungu bukan seperti
Mengikat saja belum mengerti
Daripada hendak melipurkan hati
Seboleh-bolehnya ngarang dikuati

2. Ngarang dikuati bebal dipaksa
Sindir rencana belum biasa
Lebih-lebih maklum juga termasa
Atas sekalian utama bangsa

3. Utama bangsa arif bestari
Jangan ditawakan ikatan peri
Karena fakir bukan jauhari
Bodoh dan dungu sehari-hari

Halaman 2 verso

1. Sehari-hari gundah gulana
   Kablu serasa luka terkena
   Hidup nin sudah ibarat fana
   Siapakah orang yang berguna

2. Siapa berguna seorang perinya
   Karena tidak akan hasilnya
   Dilipurkan juga seboleh-bolehnya
   Mengikat syair barang dapatnya

3. Kepada hijrat Nabi utama
   Seribu dua ratus (h)itungan ulama
   Delapan puluh dua pula bersama
   Bulannya Safar lepas purnama

4. Bulan Safar tujuh likur hari
   Hari Isnain saat mustari
   Pukul empat sorenya hari
   Masa itulah mengikat peri

5. Mengikat peri suatu cerita
   Akan menjadi penglipur lara
   Baharu sekarang kisahnya nyata
   Adalah Kumbang pandai berkata

6. Pandai berkata sukanya dia
   Cerdiknya bagai laku manusia
   Ajaib kebesaran Tuhan yang kaya
   Kisahnya ramai terlalu mulya

7. Digunung peri akan tempatnya
   Dari udara konon asalnya
   Hitam manis indah rupanya
   Di dalam udara tidak bandingnya

Halaman 3 recto

1. Cantiknya tidak lagi terkira
   Iyalah pengulu Kumbang udara
   Elok terlalu sukar bertara
   Seperti manusia ngatur suara

2. Daripada manikam kedua matanya
   Laksana jamrut akan cahayanya
   Bagai mutiara konon kukunya
   Puspa ragam cahaya parasnya

3. Hitam manis tidak bercela
   Cahaya berseri amat bernyala
   Tertawanlah semua cahaya kemala
   Sekalian Kumbang takluk segala

4. Gilang gemilang warna mukanya
   Lemah lembut barang katanya
   Sekalian kumbang dalam hukumnya
   Belalang dan Kinjang hormat semuanya

5. Hormatnya tidak lagi terperi
   Mengadang Kumbang muda/h/ bestari
   Suka dan ramai setiap hari
   Masinglah masing kesukaan diri

6. Tersebutlah pula suatu cerita
   Tempatnya Kumbang di dalam kota
   Kumbang tu bujang di dalam warta
   Sedap manis dipandang mata

7. Adalah konon suatu hari
   Kumbang dan Kinjang duduk berperi
   Kinjang berkata manis berseri
   Mengapa tuan belum beristeri

Halaman 3 verso

1. Kumbang menyahut malu rupanya
   Doakan apalah sanak sekaliannya
   Jikalau boleh akan kiranya
   Mendapat muda utama bangsanya

2 Kumbang berangkat lalu beradu
   Di dalam ranjang hamparan beledru
   Bermimpilah bersunting Melati dadu
   Serta terkejut hati rindu

3. Kumbang pun bangun duduklah serta
   Rindu termasgul di dalam cinta
   Ghairat dan letih rasa anggauta
   Mimpikan Melati terlalu nyata

4. Mimpikan Melati di dalam taman
   Seorang diri tiada berteman
   Bijaksana arif budiman
   Datanglah berani rindu nyaman

5. Namanya taman Puspa Berangta
Indahnya tidak lagi terkata
Pasirnya emas dengan permata
Gemerlap laksana tulisan peta

6. Di sanalah tempat Melati warna
Dalam jambangan permata ratna
Kumbang bermimpi pergi ke sana
Gundahnya hati terlalu bina

7. Kumbang pun bangun seorang dirinya
Mangu terkenang pada mimpinya
Rindu dendam bukan bagainya
Serasa rantas tali jiwanya

Halaman 4 recto

1. Rindu nin tidak dapat ditahani
Serasa lumat badan jasmani
Diguncang berahi mendam khairani
Hidup nin sudah ibarat fani

2. Ibarat fani hayal terghairat
Dalam hatinya permata ningrat
Rindunya Kumbang terlalu berat
Asyik berhimpun di bawah hadirat

3. Di bawah hadirat gunung berlian
Nyawaku tuan manikam pilian
Matilah Kumbang hal demikian
Jikalau lambat bertemu sampaian

4. Sungguhpun Kumbang demikian halnya
Tiadalah tampak sebarang perinya
Perlahan duduk sendu lakunya
Pucat berseri warna mukanya

5. Mukanya pucat bebas beradu
Berseri manis rupanya sendu
Bagaikan tetes gula dan madu
Dipandang mata memberi rindu

6. Perlahan duduk membetulkan silanya
Datanglah sekalian sahabat handainya
Duduk beratur terkejut sekaliannya
Melihat Kumbang muram durjanya

7. Durja yang manis muram berubah
Laksana bunga layu digubah
Memberi belas hati nan gelobah
Sahabatnya sekalian gundah bertambah

Halaman 4 verso

1. Belalang Kukusan membuka suaranya
Mengapa tuan demikian halnya
Durja yang manis muram warnanya
Jikalau sakit khabarkan perinya

2. Kumbang mendengar sendu kelakuan
Bermadah manis kepilu-piluan
Kita bermimpi semalam tuan
Memandang-mandang Melati bunga dermawan

3. Dalam jambangan permata ratna
Manis berseri cemerlang warna
Kita bermimpi pergi ke sana
Serasa sudah jiwa mengerna

4. Mangkin difikir sangat rindunya
Hati nan bagai hancur rasanya
Jika tak tolong sanak sekaliannya
Hidupnya Kumbang betapa jadinya

5. Sahabat sekalian sanak saudara
Diharapku nolong bicara
Jikalau tidak sekalian melihara
Matilah Kumbang rindu sengsara

6. Rindu sengsara gundah rasanya
Berahi bercampur dendam sertanya
Jikalau tidak tolong kiranya
Matilah Kumbang dengan pesatnya

7. Tiada tertanggung mabuk berangti
Cinta berahi tiada berhenti
Melainkan terbayang sifat Melati
Jika tak dapat biarlah mati

Halaman 5 recto

1. Bermadah pula Belalang Kukusan
   Baiklah kita sigera utusan
   Sebarang bunga tempat berpesan
   Supaya jadi sebarang rasan

2. Jikalau patut kepada diri
   Panggillah bunga si Nagasari
   Suruh berasan dengan kesturi
   Upahlah beta selendang muri

3. Ketiga dengan bunganya mindi
   Upahlah cincin permata pudi
   Supaya suka jangan dibidi
   Sebarang rasan akhirnya jadi

4. Kumbang menengar amat sukanya
   Belalang Kukusan baik bicaranya
   Seraya bermadah dengan manisnya
   Panggillah tuan dengan sigeranya

5. Berjalanlah Belalang mengetikkan jari
   Mencari bunga si Nagasari
   Sebentar bertemulah dengan kesturi
   Serta berkata upah diberi

6. Bunga kesturi membuka suaranya
   Bicara ini bagaimana sungguhnya
   Apa gelap apa terangnya
   Boleh difikir akan jadinya

7. Belalang Kukusan seraya berperi
   Ayu wai suadaraku bunga Nagasari
   Apatah akan bicaranya diri
   Supaya Melati berkenan

Halaman 5 verso

1. Berkenan kepada Kumbang mengerna
   Dianya sangat gundah gulana
   Kepada Melati di jambangan ratna
   Suka menjadi penyapu istana

2. Bunga Nagasari tersenyum mendengarnya
   Menjawab serta tutup mulutnya
   Sebarang dayalah beta kepadanya
   Doakan sahaja dengan sepenuhnya

3. Belalang Kukusan suka menengarkan
   Dicapainya jari madah dikeluarkan
   Beribu-ribu beta harapkan
   Supaya dapat tuan bicarakan

4. Setelah sudah teguh janjinya
   Belalang pulang dengan sigeranya
   Kepada Kumbang dikhabarkannya
   Bunga Nagasari sudah disuruhnya

5. Tersebut pula suatu hari
   Melati duduk seorang diri
   Datanglah bunga si Nagasari
   Duduklah dengan bunga Kesturi

6. Keduanya duduk lalu berkata
   Aduh tuan gunung permata
   Niatnya bundah di dalam cinta
   Tuanlah jadi tajuk mahkota

7. Menengar kata bunga Nagasari
   Melati tersenyum manis seperti
   Seraya tunduk berdiam diri
   Memikirkan kata bunga kesturi

Halaman 6 recto

1. Sekalian bunga terlalu suka
   Pada bersyair gurau jenaka
   Kidung dan tembang sindir seloka
   Sindir rencana berbagai neka

2. Tersebutlah pula Kumbang bangsawan
   Bertahta dipunca Indra di awan
   Duduklah dengan senda gurauan
   Dengan sahabatnya sekalian dermawan

3. Sedang Kumbang duduk bertahta
   Datanglah Lipas membawa warta
   Adalah taman puspa berangta
   Indahnya tidak dapat dikata

4. Lipas bermadah serta rencana
   Kepada Kumbang Lela mengerna
   Mekhabarkan taman permata ratna
   Bunga nan banyak terlalu bena

5. Sungguhpun banyak bunga nan tuan
Hanyalah Melati bunga dermawan
Putih kuning kilau-kilauan
Laksana ia ja disaput awan

6. Tubuhnya persih elok dipandang
Putih kuning dadanya bidang
Kecil molek sederhana gandang
Tiadalah jemu mata memandang

7. Halu manis tiada bertanding
Laksana bunga cempaka gading
Cahaya berbayang dibalik dinding
Terlalu majelis diikat pending

Halaman 6 verso

1. Tiada berbanding di atas udara
Bangsawan mulya budi bicara
Cantik manis tiada terkira
Patutlah bangsawan mutar negara

2. Putih berseri bukan sebagai
Patutlah jadi seri maligai
Cerdik mengerti demikian lagi
Serta dengan mulya dan sugi

3. Setelah Kumbang menengarkan khabar
Bertambah berahi hati berdebar
Datanglah asyik berahi terkibar
Bilakan lagi dapat tersabar

4. Gundah ngerencana tidak terperi
Menengarkan khabar bunga bestari
Kalbu di dalam serasa ceri
Pingsanlah Kumbang lupakan diri

5. Datanglah cadik-cadik dukun di awan
Bertanya apa mulanya tuan
Sidera diambilnya air di cawan
Disapukan dimuka Kumbang dermawan

6. Baharulah Kumbang sadarkan diri
Bertambah rindu tidak terperi
Ayu wai pendeta dukun yang bahari
Sigeralah tolong tuan tawari

7. Bertanya pula Madang-madang muda/h/
Kumbang kulihat gundah berbeda/h/
Rindu dendam rupanya ada/h/
Mabuk gemoncang di dalam dada/h/

Halaman 7 recto

1. Setelah Kumbang menengarkan warta
Ingatlah paras emas juita
Terlalu gundah di dalam cinta
Serasa bungkas jiwa anggauta

2. Bermadah serta nyapu mukanya
Madang-madang jangan tuan bertanya
Jikalau tidak ada mulanya
Masakan demikian akan rupanya

3. Kupu-kupu putih menyahut di sisi
Kumbang berahi akan kekasih
Pada Melati wajah yang selasih
Cinta yang lain habis menyisi

4. Kumbang tak lagi berdua cinta
Berahikan Melati di taman Berangta
Gundahnya tidak lagi menderita
Hanya Melati dimata-mata

5. Mangkin terkenang bertambah duka
Makan tak kenyang tidur tak suka
Duduk pun tidak boleh seketika
Terkenanglah Melati gunung mestika

6. Kumbang terlalu mabuk berangti
Terkenangkan paras bunga Melati
Bila gerangan boleh mendekati
Bunga bangsawan yang arif mengerti

7. Bagaimana juga akan dayanya
Supaya jadi dihambakannya
Kumbang nin sangat rindu dendamnya
Melati juga dalam cintanya

Halaman 7 verso

1. Siang dan malam gundah gulana
Terbang melayang ke sini sana
Melalui tasik Indera permana
Di sebelah kulon sisi ke sana

2. Hinggap di atas pohon bidara
Perlahan bermadah manis suara
Dewa susunan pangestu kara
Matilah Kumbang rindu sengsara

3. Kumbang tak lagi senang rasanya
Ke sana sini gundah rupanya
Kurus kering sudah anggautanya
Melayang tidak perhentiannya

4. Terlalu sangat menanggung berangti
Terbang melayang tiada berhenti
Hinggap di pohon kayunya jati
Menahan dendam serasa mati

5. Rindu ngerencana gundah menggila
Asik berahi bertambah pula
Rindu nan tidak lagi bersela
Kalbu di dalam gundah bernyala

6. Serasa lumat di dalam hati
Lalu mencari bunga yang sakti
Akan minta tolong obati
Supaya sigera dapat seperti

7. Antara berapa sudah lamanya
Bunga yang sakti ada khabarnya
Di dalam gedung konon tempatnya
Di sanalah Kumbang mendapatkannya

Halaman 8 recto

1. Kumbang berdapat lalu berkata
Tolonglah bunda/h/ apalah beta
Serasa hancur jiwa anggauta
Berahikan Melati gunung permata

2. Rindu nan tidak lagi terhitung
Tiada seorang tempat bergantung
Serasa lumat hati dan jantung
Kalbu di dalam serasa mutung

3. Ayu wai bunda bunga yang sakti
Diharap sungguh beribu kati
Bunda tolonglah kepada Melati
Menyampaikan pesan kata yang pasti

4. Menyampaikan pesan beta nan tuan
Kepada Melati bunga dermawan
Rindu nan tidak lagi ketahuan
Terlebih dari mabuk cendawan

5. Pesan anakda bunda sampaikan
Sekalian hal bunda khabarkan
Kumbang yang dhaif minta hambakan
Serta kiriman bunda sembahkan

6. Kiriman kepada bunga yang persih
Jikalau sudi paras yang selasih
Serta ada belas dan kasih
Mohonkan obat kalbu yang persih

7. Inilah bunda sembahkan kepadanya
Batik Betawi limar tumpalnya
Ditulis perdona pula tepinya
Jadi penyapu tapak kakinya

Halaman 8 verso

1. Kedua dengan kain sembagai
Syaikh Ngawi nama terbagai
Warnanya hijau bunga berbagai
Diharap sudi bukan sebagai

2. Ketiga dengan kain Perasman
Dasarnya dadu bunga panduman
Meskin tak sudi bunga budiman
Harap dibuat penyapu laman

3. Serta kemben merah jambu
Bunda aturkan ke bawah libu
Serta diharap beribu-ribu
Diterima dengan suka di kalbu

4. Dibungkus dengan sapu tangan pelangi
Serta dibubuh minyak yang wangi
Mambunya meratai laut dan sungai
Orang yang tidur termambu tangi

Halaman 10 recto

1. Sungguhpun beta orang yang hina
   Takut tersebut nama durjana
   Jikalau tidak dengan sempurna
   Akhirnya jadi suatu bencana

2. Setelah didengar bunga yang sakti
   Perlahan bermohon kepada Melati
   Lalulah pulang di kayu jati
   Di sanalah Kumbang duduk menanti

3. Bertemulah Kumbang Lela Mengawan
   Bermadahlah bunga suara merawan
   Anakku jangan berhati rawan
   Tiada hasil maksudnya tuan

4. Setelah Kumbang menengarkan kata
   Berdebar lenyap di dalam cinta
   Perlahan bermadah gunung permata
   Tiadalah jadi harapnya kita

5. Hatinya Kumbang bertambah mutu
   Menengar khabar demikian itu
   Akal dan fikir tiadalah tentu
   Laksana kaca jatuh di batu

6. Perlahan mengucap ya Tuhanku
   Lihatlah rupa tingkah dan laku
   Kabulkan apalah kiranya pintaku
   Supaya Melati jadi suntingku

7. Melayanglah Kumbang di mega biru
   Kepada Jangkerik pendeta baru
   Hinggap di pohon kayunya gaharu
   Di situlah tempat Kumbang berguru

Halaman 10 verso

1. Di situlah Kumbang berguru kemat
   Kepada Jangkerik yang sakti amat
   Beberapa sudah banyak keramat
   Kematnya bernama si Bintang Lamat

2. Raja Jangkerik atas angkasa
   Ilmunya tajam terlalu bisa
   Di sanalah Kumbang duduk termasa
   Mengadap guru jangkerik perkasa

3. Mengadap dengan hormat ta'zimnya
   Sujud mencium tapak kakinya
   Lalu menyumkem dipankuannya
   Bermadah serta dengan tangisnya

4. Putus-putus ngeluarkan kata
   Haraplah petulung dari bawah tahta
   Atas Kumbang yang dhaif nista
   Terlalu sangat menanggung berangta

5. Jikalau tidak ada kasiyan
   Rahim petulung dari bawah sampaian
   Matilah Kumbang hal demikian
   Menaruh berangta tidak perhentian

6. Terlalu sangat menaruh berangti
   Makan dan minum tiada seperti
   Rindu kepada bunga Melati
   Menahan dendam serasa mati

7. Pendeta Jangkerik belas memandangnya
   Senyum sedikit ngitar kopiahnya
   Mengurut janggut membuang sugihnya
   Perlahan bersabda dengan manisnya

Halaman 11 recto

1. Bersabda kepada Kumbang dermawan
   Baiklah sabar dahulu tuan
   Jangan menurutkan hati yang rawan
   Akhirnya tewas barang kelakuan

2. Baiklah baik fikir dan hemat
   Terangkan hati jangan dhulumat
   Baharulah boleh diajari kemat
   Lanang sejati si Bintang Lamat

3. Baharulah suka Kumbang menengarnya
   Berangkat menyapai tangan gurunya
   Lalu dicium serta dijunjungnya
   Haraplah petolong dengan sepenuhnya

4. Raja Jangkerik pendeta bahari
   Memeluk leher Kumbang jauhari
   Bisik-bisik di telinga kiri
   Si Bintang Lamat kemat diajari

5. Habislah pesan Kumbang bestari
Kepada bunga muda bestari
Berjalanlah bunga senyum berseri
Menyapu alis lan ujung jari

6. Berjalan sigera terlalu cepat
Membuang limbai terkepat-kepat
Menuju kepada pagar selimpat
Kepada Melati akan terdapat

7. Bunga yang sakti berdiri diam
Bertanya kepada si bunga bayam
Adakah Melati duduk semayam
Jawabnya ada bermain diam

Halaman 9 recto

1. Bunga yang sakti amat sempurna
Perlahan masuk ke dalam istana
Di dalam gedung Indera Laksana
Di situlah terdapat Melati warna

2. Melati sedang duduk menyulam
Nama tekatnya si bunga dilam
Bunga yang sakti masuklah ke dalam
Katanya kangen siang dan malam

3. Siang dan malam menaruh cinta
Kangenkan tuan gunung permata
Sekarang sudah bertemu kita
Baharulah hilang rindu berangta

4. Melati menyahut sambil tertawa
Begitulah adat bergendang Jawa
Kita pun rindu begitu jua
Kepada tuan emasku nyawa

5. Emasku nyawa saudaraku tuan
Hajatnya kita hendak suruan
Memanggil tuan muda bangsawan
Sekarang datang hilanglah rawan

6. Rawannya sangat kakanda
Termata kepada adinda
Baharulah sampai ke dalam dada
Melati tersenyum manis bersabda

7. Bersabda sambil menyorongkan puan
Santaplah sirih saudaraku tuan
Janganlah sangat malu-maluan
Supaya hilang gundah dan rawan

Halaman 9 recto

1. Lalu berpantun bunga yang sakti
Anak landak mati terkiti
Putih kuning mesra di hati
Sayang tiada menaruh sahabati

2. Anak landak mati terkiti
Lipat kain di atas kuda
Sayangnya tidak menaruh sahabati
Coba bermain sama-sama muda

3. Anak garuda atas angkasa
Terbang hinggap di atas kain
Apa sudahnya muda berbangsa
Baik coba kiranya main

4. Bunga yang sakti perlahan berperi
Maksudnya kita datang kemari
Disuruh Kumbang Lela Jauhari
Hasratnya hendak berhamba diri

5. Berhamba diri padamu tuan
Minta gunakan jadi panakawan
Inilah persembah Kumbang setiawan
Tandanya sangat menaruh rawan

6. Melati terkejut seraya bermadah
Kiriman ini pulangkan bunda
Sampaikan pesan daripada anakda
Kepada Kumbang paras yang indah

7. Diharap jangan menaruh duka
Bukannya kita tiada suka
Di dalam hemat fikir dan sangka
Takut badan dapat petaka

5. Setelah diajarkan dengan sempurna
Disapu kepala Kumbang mengerna
Jangkerik berdoa pula di sana
Supaya mustajab serta terkena

6. Kumbang menerima berpasti-pasti
Yakin dan ikhlas mesra di hati
Sujudlâh kepada pendeta sakti
Hormat dan ta'zim mengaku gusti

7. Setelah selesai semua perkata
Kumbang bermohon pulang mgembara
Terbang melayang atas udara
Menuju teman penglipur lara

2. Syair Kumbang Melati
No. inv. W 239[c]

Halaman 29 verso

1. Kumbangpun tiada lagi terkata
Hanyalah Melati jua dimata-mata
Ma/ng/kin dikenang bertambah dekat
Tidur juga tangan melekat

2. Kumbang nin sangat duka hatinya
Melati juga di dalam citanya
Apalah aku dengan mendapatnya
Supaya jadi diperhambakannya

3. Daripada sangat gundah gulana
Terbanglah Kumbang ke sini sana
Melalui laut permana
Di sisi kolam jambangan ratna

4. Hinggap di atas pohon bidara
Berkata tidak dengan cedera

Halaman 30 recto

1. Emas mirah pe/ng/lipur lara
Ambillah patik tuan pelihara

2. Itupun tidak senang rasanya
Ke sana sini gundah hatinya
Kurus kering akan tubuhnya
Serta tidak ada rohnya

3. Daripada tidak tertahan hati
Terbanglah kumbang tiada berhenti
Hinggap di pohon kayu mati
Rasanya badan hampirkan mati

4. Duduklah ia bertambah gila
Ke sana sini kobar nyalah
Rindunya tidak lagi berkala
Hati di dalam bagaikan bela(h)

5. Bagaikan belah rasanya hati
Supaya jangan berusak hati
Mintalah tolong ayu obati
Lalu mencari bunga yang sakti

6. Entah beberapa konon lamanya
Bunga yang sakti sabarnya
Di dalam kandang konon tempatny
Di sanalah kumbang akan dapatny

7. Kumbangpun dapat lalu berkata
Minta tolong apalah beta
Remuk redam rasanya anggota
Berahikan Melati muda yang pota

8. Berahi tiada lagi tertimbang
Kepada siapalah minta tolong
Bagai dibakar hati dan jantung
Melainkan Allah tempat yang ber

9. Ayuhai bunda muda yang sakti
Sahaya nin gundah tiada berhenti
Bunda wai tolong kepada Melati
Sampaikan pesan kata yang pasti

10. Sampaikan pesan bundaku tuan
Kepada Melati madah cumbuan
Sahaya nin dendam bercampur r
Seperti orang mabuk cendawan

Halaman 30 verso

1. Salam anakanda bunda sampaikan
Di dalamnya pesan bunda khabarkan
Kakanda ini miskin hendak diperhambakan
Serta kiriman bunda /h/antarkan

2. Kiriman u(m)pama bunga setangkai
Jikalau sudi tuanku pakai
Kiranya ada belas dan kasih
Memohonkan obat kalbu yang bersih

3. Batik Betawi lima tepinya
Diikat pula akan pinggirnya
Jikalau sudi akan kiranya
Jadi penyapu tapak kakinya

4. Kedua dengan kain sembagai
Namanya konon bunga setangkai
Warnanya hijau berbagai-bagai
Kata kakanda minta dipakai

5. Habislah pesan Kumbang bestari
Kepada bunga madah jauhari
Berjalan itu berlari-lari
Daripada segera hendak berperi

6. Berjalan ia terlalulah cepat
Serta berjalan terlompat-lompat
Menuju kampung pagar yang rapat
Mencari Melati hendak berdapat

7. Lalu masuk ke dalam istana
Di dalam gudang Indera laksana
Kuntumnya banyak berbagai warna
Itulah tempat Melati istana

8. Melati sedang tunduk menyulam
Duduk menekat bantal mengulam
Indah laksana permata nilam
Kakanda nin rindu siang malam

9. Melati menyahut serta tertawa
Begitulah adat berkampung dua
Sahaya pun rindu begitu jua
Kepada kakanda emasku nyawa

10. Melati berkata menyorongkan puan
Santaplah sirih kakanda tuan

Halaman 31 recto

1. Janganlah kakanda malu-maluan
Supaya hilang hati yang rawan

2. Empelam di dalamnya pasti
Anak angsa di atas kuda
Biarlah badan hampirkan mati
Asal bertemu samanya muda

3. Ke Palembang membeli angsa
Masuk ke kota membeli padi
Barang siapa menimbang rasa
Ditolong Allah Rabbul-izzati

4. Dengarkan tuan suatu peri
Maksudnya sahaya datang kemari
Disuruh Kumbang lila jauhari
Kumbang nin hendak berhambakan diri

5. Hai Melati mendengarkan sabda
Hatinya senang memberi gundah
Balaskan kata kira kakanda/h/
Kepada Kumbang paras muda

6. Janganlah ia menaruh duka
Bukannya adinda tiada suka
Di dalam hemat pikir dan sangka
Takutkan badan boleh petaka

7. Sungguhpun sahaya tiada berguna
Tiadalah mau nama yang hina
Jikalau tiada dengan sempurna
Akhirnya jadi dapat bencana

8. Serta terdengarkan kata yang past.
Lalu bermohon kepada Melati
Memohonkan pulang kayu jati
Di sanalah Kumbang duduk menanti

9. Berkata bunga suda(h) rawan
Tiadalah sampai maksudmu tuan
Kepada Kumbang lila bangsawan
Anakku jangan menaruh rawan

10. Serta Kumbang mendengar warta
Berdebar lenyap rasanya cita
Aduh pukulan emas juita
Tidaklah sampai bagai dipinta

Halaman 31 verso

1. Hatinya Kumbang bertambah mutu
   Mendengarkan khabar yang demikian itu
   Menjadi pikiran tidaklah tentu
   Laksana kaca jatuh di batu

2. Bermadahlah Kumbang ya tuanku
   Lihatlah rupa tingkah dan laku
   Kabulkan apalah barang pintaku
   Supaya Melati menjadi suntingku

3. Melayang Kumbang ke awan biru
   Kepada Cangkerik orang berilmu
   Hinggapnya di pohon kayu gaharu
   Di sanalah Kumbang tempat berguru

4. Raja liku cangkerik di atas angkasa
   Ilmunya tajam terlalu bisa
   Disanalah kumbang duduk termasa
   Meng(h)adap cangkerik guru perkasa

5. Kumbang berkata dengan piunya
   Tuhanku tolong apalah kiranya
   Sekarang patik sangat malunya
   Sehabis ilmu sudah bertanya

6. Raja Cangkerik orang beriman
   Hikmatnya terkena/h/ siyu-siyuman
   Sungguhpun banyak bunga di taman
   Apabila Melati sedapan nyaman

7. Mengambil ilmu dengan sesungguhnya
   Serta dengan yakin hatinya
   Hikmat melayang sampai sangatnya
   Kenalah Melati hilang semangatnya

8. Demi terkena Melati warna
   Tiadalah ingat jiwa aku fana
   Makin ta(k) boleh makin ta(k) kena
   Hanyalah bercinta Kumbang sempurna

9. Daripadanya mabuk kepalang
   Tidaklah ingat jiwa akan hilang
   Ke sana sini terulang-ulang
   Sebagai orang akalnya hilang

10. Daripada bimbang tiada terperi
    Panggilkan akan si kaka/h/ sari

Halaman 32 recto

1. Katakan salam Melati warna
   Kepada Kumbang lila jauhari

2. Katakan salam Melati warna
   Kepada Kumbang muda teruna
   Jikalau ada tulus dan sempurna
   Baiklah ia sila(h)kan ke sana

3. Ayuh anakku muda bangsawan
   Janganlah diturut hati yang rawan
   Sebarang kerjaan coba-cobaan
   Jikalau berdapat Kumbang di awan

4. Sampaikan salam anakku tuan
   Jikalau ada belas dan kasihan
   Beri obat hati yang rawan
   Sahaya menjadi tiada berketahuan

5. Pergilah bunga si Nagasari
   Berdua dengan bunga Kesturi
   Meng(h)adap Kumbang muda/h/ jauhari
   Eloknya tiada lagi terperi

6. Kumbang tuh sedang lagi menyurat
   Hati di dalam sangatlah gairat
   Kalam dipegang tangan ia menyurat
   Banyaklah pantun dengan ibarat

7. Nagasari datang dengan suruhnya
   Kepada Kumbang sangat arifnya
   Sahaya datang dengan suru(h)annya
   Baiklah tuanku dengan segeranya

8. Kumbang berangkat lalu berpantun
   Tinggallah da'wat dengan kalamnya
   Sudah terikat dendam berhimpun
   Di dalam hati tiada lepasnya

9. Encik Siti pandai menekat
   Di/h/atur dengan kaca diselang
   Maka bestari hampir dekat
   Tidaklah takut jiwa akan hilang

10. Kumbang mem(b)ujuk seraya bermadah
    Baiklah adinda tuan berpindah
    Pindahlah adinda di dalam dada
    Tidurlah berbantal lengan kakanda

Halaman 32 verso

1. Tidur adinda berbantal lengan
Supaya kita bertentangan
Laksana bunga di jambangan
Sampai layu dilepaslah jangan

2. Hari nan sudah pukul tiga
Asyik berahi gurau jenaka
Asiklah datang bersuka-suka
Rupanya seperti telur angsoka

3. Asiklah Kumbang paras yang indah
Asiklah mabuk dengan adinda
Memeluk mencium berpindah-pindah
Disanalah limpah rasa yang indah

4. Bermadah Kumbang yang bijaksana
Ayuh adinda permata warna
Kecil molek cahaya sempurna
Laksana Galuh candra kirana

5. Ari ningsun saktilah kesuma
Adinda laksana nila utama
Rindu dendam berapa lama
Baharulah sekarang kita bersama

6. Bermelati [1]) berkata pilu
Janganlah abang berkata begitu
Tambahan pula kepalaku dahulu
Rasanya badan bagai dipalu

7. Menyahutlah Kumbang muda bestari
Marilah adinda abang tawari
Durja yang manis pucat berseri
Laksana bunga kesiyangan hari

8. Disambut Melati sri dursakah
Pipi dicium leher disanggah
Hilanglah dendam kalbu yang duka
Adinda seorang berhati suka

9. Antara berapa lamanya hari
Tersebutlah cerita raja jauhari
Di sebelah kulon tempatnya negeri
Gagah perkasa tiada terperi

10. Gagah tidak lagi terkata
Bertambah kaya emas dan harta

Halaman 33 recto

1. Mempunyai tapisan bertatah
Kuntumnya banyak panda(i) berkata

2. Tamannya banyak bukan suatu
Disuruhnya tinggal belalang sekutu
Serta seekor kutu
Rumahnya konon berkota batu

3. Raja itu sangat budiman
Duduk bertahta di dalam taman
Disitulah menyembah Kutu dan Kuman
Menyembah Ku(m)bang masuk ke taman

4. Kumbangpun masuk malam hari
Membawa masuk si Nagasari
Jikalau sungguh demikian peri
Bunga di taman hilanglah sari

5. Raja mendengar madah begitu
Pikir di dalam tiadalah tentu
Jikalau sungguh demikian itu
Himpun rakyat belalang batu

6. Semuanya Belalang rakyat kita
Serta membawa alat senjata
Bunuhlah Kumbang di dalam kota
Di dalam taman puspa beranta

7. Bermadahlah raja terlalu garang
Membawa senjata berperang
Sekalian Kutu dan Belalang
Sedikit tidaklah lagi berkurang

8. Tersebut pula Kumbang yang peta
Janganlah Melati duduk bertahta
Duduk berguru bercerita
Datanglah Lipas pandai berkata

9. Ayuhai tuanku muda bestari
Junjungan hilang mahkota negeri
Hilanglah tidak lagi terperi
Baiklah tuanku segera berlari

10. Kumbang menyahut dengan tertawanya
Hamba ini apa maksudnya
Sudahlah jadi suruhannya
Sekalian mati akan sudahnya

---

[1]) Dalam naskah tertulis: برملاتي = bermelati,
seharusnya bunga Melati

Halaman 33 verso

1. Hambapun tiada bijak mengarang
   Ditulis juga sebarang-barang
   Daripada hati sangatlah bimbang
   Terkenanglah wajah gilang gemilang

2. Syair ini encik Abdullah
   Mengarang syair terlalu indah
   Sahaya berkata demikianlah
   Di Singapura terjumlah

3. Mengarang syair terlalu indah
   Membaca dia tertawalah
   Bukannya bijak hamba inilah
   Janganlah rayu hati yang gundah

4. Mengarang ini tiadalah tahu
   Sambil mengantu(k) melihat bahu
   Tuan memakai ba/h/u-ba/h/uan
   Hati kakanda bagai digarut [1])

5. Tuan memakai ba/h/u-ba/h/uan
   Hati di dalam tiada berketahuan
   Berahi kakanda kepada tuan
   Lekaslah datang jiwaku tuan

6. Anak angsa makan berendam
   Kayu hidup dimakan api
   Tiada kuasa menahan dendam
   Dari hidup baiklah mati

7. Pukul sembilan bulan mengambang
   Kumbang bersikap segera terbang
   Setelah sampai ke sanalah datang
   Asiknya lagi tidak tertimbang

8. Datanglah pula si bunga layu
   Dia menanti dimuka pintu
   Patik di sini disuruh tunggu
   Baiklah segera sila(h)kan tuanku

9. Si bunga layu sangat gunanya
   Ia berkata dengan sendirinya
   Sungguhpun aku gemar rasanya
   Dengan Melati sama ba/h/unya

10. Bermadah pula si bunga Nilam
    Tuanku jangan hampirkan kolam

Halaman 34 recto

1. Hari nin sudah jauh malam
   Melati menanti di atas tilam

2. Di atas tilam tempat yang hina
   Tempat Melati gundah gulana
   Sudah tersangka/h/-sangka/h/ sempurna
   Sila(h)kan segera tuanku ke sana

3. Kumbangpun segera disuruh masuk
   Diatas tilam disuruhnya duduk
   Serta terpandang wajah yang elok
   Hati yang rindu bertambah mabuk

4. Kumbang bermadah dengan rindunya
   Menahankan kalbu sangat asiknya
   Sahaya nin makin sangat taatnya
   Memohonkan ampun apalah kiranya

5. Hamba pohonkan janganlah bersemu
   Janganlah dipikir banyak petemu
   Sudahlah nasib kita bertemu
   Memandang abang janganlah jemu

6. Melati menyahut dengan samanya
   Serta menjeling ekor matanya
   Kakanda sabar apalah kiranya
   Dimana lagi akan dilepasinya

7. Daripada sangat rindunya Kumbang
   meraba dada memeluk pinggang
   Beradulah adinda di lengan abang
   Supaya puas hati yang bimbang

8. Di atas adinda beradu
   Biarlah abang bercium jua
   Laksana diminum airnya madu
   Baharulah senang hati yang rindu

9. Ayuhai adinda muda yang sedang
   Sangatlah manis di mata abang
   Wajah berseri lehernya jenjang
   Laksana manikam di dalam dulang

10. Emas mirah rotan pekaca
    Laksana air di dalam neraca
    Wajahnya persih amat suwaca
    Upama intan di dalam kaca

Halaman 34 verso

1. Hamba ini terlalu rawan
   Memandang bunga cumbu-cumbuan
   Hati di dalam tiada ketahuan
   Memandang tingka(h) dengan kelakuan

2. Memberi gairat kalbuku ini
   Meminta tolong ke sana sini
   Tiada aku lepas sekali ini
   Daging bercerai tulang berani

3. Bukannya si Nagasari demam kepala
   Karena sahaya orang yang kala(h)
   Kasrat [1]) seperti lada sula
   Kata sepata menjadi cela/h/

4. Tidur bermimpi tiada berkain
   Kopiah ada pada yang lain
   Memandang mata berlain-lain
   Hati di dalam gurun bermain

5. Ini apalah gunanya
   Kurangan intan batu dengan ikatnya
   Jikalau tiada seperti pendapatnya
   Menjadi tanda sahaja bilangnya

6. Karangan intan batu wolanda
   Sahaja dipakai akan tiada
   Menjadi kain ambil faedah
   Tukarkan cincin akan tanda/h/

7. Sahaja dipakai emas itu
   Membuat duka demikian itu
   Karena daging merah begitu
   Darah yang putih sahaja tertentu

8. Bukannya hamba tiada mengetahui
   Karena ingin berdayu-dayui
   Pada hamba kehendak lari
   Seperti bunga yang layui

9. Kalam sudah hamba patahkan
   Menyurat tiada hamba /ku/rasakan
   Ingatan hati yang bukan
   Bertambah-tambah haru syetan

10. Dendam itu rawan berpilu
    Seperti ditauh dengan sembilu

Halaman 35 recto

1. Berkata sepatah tiada kan tentu
   Hati di dalam bagai digaruh

2. Diambil kertas lalu menyurat
   Beberapa tamsil dengan ibarat
   Di dalam hati sangatlah gairat
   Seperti perahu putus tali pendarat

3. Heran sudah terutama
   Jalan benar bersama-sama
   Ingatkan cerita ada upama
   Ada tiada berapa lama

4. Tatkala hamba mengarang ini
   Sukarnya hati demikian ini
   Allah dan tahunya ini
   Hilang di mata dapat di sini

5. Di Singapura mengarang dia
   Hati di dalam kurang percaya
   Mendapat hidayat sekalian ulah [2])
   Hidupnya kita bercahaya-cahaya

6. Hamba diam di rumahnya itu
   Memandang muka orang itu
   Melihat elok emas permata
   Di sanggul sembilan rupa satu

7. Sahaya terkena dari jauh
   Pulang ke rumah bunda kedua
   Adinda sekalian hawah-hawah
   Tertawa riuh dendam mengadu

8. Sekalian encik muda jadi
   Hamba berkata jangan kecil hati
   Pikirkan dahulu biarlah pasti
   Dari belakang janganlah berganti

9. Lalat bermisal dengan demikian
   Encik tuan sekalian lain
   Khabar ini Trengganu mithalkan
   Orang yang cantik [3]) punya kalakian

10. Dengarkan hamba ini berkhabar
    Hati di dalam bagai dibakar
    Manisnya mulut sebagai sakar·
    Hatinya dendam bagai gelobar

---

1) Dalam naskah tertulis: كسرت = kasrat,
seharusnya hasrat

2) Dalam naskah tertulis: اوله = ulah,
seharusnya aulia = para wali

3) Dalam naskah tertulis حقنا تك

Halaman 35 verso

1. Dengarkan tuan hamba berpantun
   Syair habis keluar pantun
   Gairatkah hati ibaratan
   Inilah pantun ikat-ikatan

2. Encik mudik apalah haluan
   Buah padi bidara /ma/masak
   Kecil molek hanyalah tuan
   Hilang budi bicara agak

3. Buah padi bidara masak
   Sulasih buah kepayang
   Hilang budi bicara agak
   Abang kasih adik ta(k) sayang

4. Sulasih juga kepayang
   Pandan harum dari seberang
   Abang kasih adik ta(k) sayang
   Apalah guna kepada orang

5. Pandan harum dari seberang
   Sarung sekin di atas batu
   Apalah guna kepada orang
   Anak miskin dagang piatu

6. Sarung sekin di atas batu
   Habislah rebah mudik ke hulu
   Anak miskin dagang piatu
   Makin bertambah hatiku pilu

7. Laksamana naik ke bukit
   Mencari obat serirama
   Jikalau tiada sebab sedikit
   Hendaklah mati bersama-sama

8. Hujan rintik lautan selan
   Ombak mengalun dalam telaga
   Alangkah cantik permata intan
   Intan terikat dengan tembaga

9. Enam bulan sudah direka
   Di Singapura gurau jenaka
   Terkenang-kenang akan adinda juga
   Tidur bermimpi terpandang muka

10. Adinda lalu berkirim surat
    Kakanda pun bicara di dalam hasyrat

Halaman 36 verso

1. Adinda ini menjadi kuman mudharat
   Baiklah kakanda membuat gairat

2. Salah adinda sekali ini
   Ampun kakanda mari ke sini
   Kepada siapa adinda bertanyakan ini
   Kepada Allah tempat berkenanggi [1])

3. Tamatlah sudah syairku ini
   Susahnya sahaya mengarang ini
   Hati di dalam demikian ini
   Ambillah kertas jadikan begini

4. Sekalian encik tuan membaca
   Mintalah sahaya jangan dicercah
   Akalnya budak seperti perca/h/
   Ada tiada sahajakan boleh dibaca

5. Karena sahaya ini orang di bawah
   Keduduk/k/an sahaya jangan kecewa
   Ambil kertas disurat jua
   Belanja tiada menjadi susah

6. Wallahu a'lam bissawab
   Wa alaihi 'l-marji'u wal-maab

---

[1]) Dalam naskah tertulis: بركنڠي = seharusnya berkenangan

VIII

SYAIR SANG KUPU-KUPU DENGAN KEMBANG DAN BELALANG

No. inv. ML. 255[b]

Deskripsi : 19,5 x 15,9 cm, 12 halaman (halaman 150 – 161), 13 – 17 baris. Huruf Arab, jelas. Naskah baik, ada watermark.

Catatan : ML. 255 terdiri dari 2 ceritera: Syair Sitti Dzawiyah (halaman 1 – 149), Syair Sang Kupu-kupu dengan Kembang dan Balang (halaman 150 – 161).

Literatur : 1. Catalogus van Ronkel (1909) halaman 354.
2. Katalogus Koleksi Naskah Melayu (1972), halaman 245.
3. H. Overbeck, "Malay animal and flower Shaers", JMBRAS. vol. XII, part II, 1934, halaman 193 – 218.

Isi: Kisah perbuatan Kupu-kupu terhadap Bunga-Bunga di taman. Sebuah syair nasehat yang digambarkan dalam hal ihwal binatang-binatang pada sebuah taman.

Ada seekor kupu-kupu yang sangat tampan rupanya. Tingkah lakunya manis dan berwibawa. Tak seorang pun akan menyangka, bahwa di balik rupanya yang tampan dan tingkah lakunya yang baik itu tersembunyi sifat yang tercela. Kesenangannya merusak Bunga-Bunga di taman dan kemudian ditinggalkan begitu saja. Ia telah membuat Bunga-Bunga gelisah dan menanggung derita. Ia terkenal pandai merayu dan membujuk-bujuk Bunga yang menjadi korbannya. Mula-mula mereka menganggap perbuatan Kupu-kupu yang manis itu wajar. Mereka tidak tahu kalau ada maksud tersembunyi di belakang gerak-geriknya yang menarik selama ini.

Pada setiap bunga yang didekatinya, ia selalu menyatakan cintanya. Dengan keakhliannya membujuk, memuji-muji dan merayu, akhirnya bunga terlena, lupa akan dirinya. Dalam keadaan demikian, dengan mudah Kupu-kupu melaksanakan niatnya yang buruk. Bunga itu dirusak dan diisap madunya dengan leluasa. Setelah puas, Kupu-kupu pergi meninggalkan Bunga yang telah menjadi layu, untuk kemudian mendekati Bunga yang lain yang akan menjadi korbannya. Sebelum bunga itu jatuh ketangannya, segala akal dan jalan ia tempuh, agar maksudnya terlaksana, sehingga dengan demikian ia bebas dapat mengisap sari dan madu Bunga yang telah kena bujukannya. Kemudian dengan puas Kupu-kupu pergi meninggalkan Bunga yang telah rusak dan terperosok ke dalam jurang kesedihan. Bunga tak dapat berbuat apa-apa. Penderitaan dan kesengsaraan harus ditanggungnya. Mereka mengharapkan belas kasihan Kupu-kupu yang telah menodainya, mengharap ia mau kembali. Namun penantiannya sia-sia belaka. Kupu-kupu yang dinanti-nantikan tak kunjung datang. Akhirnya Bunga mati dalam kesedihan. Bunga yang telah dirusak Kupu-kupu itu bertambah tersiksa hatinya karena ia harus menerima cemoohan dan penghinaan orang lain yang menyalahkan perbuatannya. Lazimnya zaman sekarang selagi kita masih muda dan berharta, maka banyaklah orang datang mendekat dan memuji-muji. Tetapi kalau badan sudah layu dan harta habis, maka orang akan meninggalkan kita dan tidak mempedulikan kita lagi. Kita pun tidak dapat berbuat apa-apa, hanya dapat menyerahkan kepada Tuhan. Sesal kemudian tak berguna lagi. Maka dari itu untuk menghindari hal-hal yang tidak kita inginkan, sebelum mengambil sesuatu tindakan kita harus mempertimbangkannya sedalam-dalamnya bagaimana akibatnya di kelak kemudian hari. Kita harus sadar akan diri kita agar segala bujukan setan yang mencelakakan dapat kita hindari.

Tersebutlah Kupu-kupu dalam perjalanan mencari korban baru. Setelah meninggalkan Bunga-Bunga yang dirusaknya, maka terpandang olehnya seekor Balang sedang hinggap di atas pohon kayu. Melihat kecantikan dan gerak-gerik Balang Daun yang manis itu Kupu-kupu seketika jatuh cinta, dadanya sesak menahan rindu, denyut jantungnya berdetak keras. Dengan penuh harapan ia menghampiri Balang Daun, ditegurnya dengan tegur sapa yang manis, dengan suara membujuk dan merayu. Balang terkejut dan tersipu-sipu mendengar rayuan Kupu-kupu. Ia pun terbang meninggalkan tempat itu. Kupu-kupu makin berkobar cintanya melihat sikap Balang yang pemalu dan tidak mempedulikan itu.

Kupu-kupu segera menyusul akan berterus terang menyatakan cintanya. Ia takut dan segan kepada orang-tua dan saudara-saudara Balang yang terkenal berani dalam berkelai; semua orang takut kepada mereka. Kupu-kupu telah merasa, bahwa keluarga Balang tidak mengizinkannya. Bahkan mereka akan marah. Mengingat hal itu Kupu-kupu takut dan ngeri berterus terang. Sejak saat itu pikiran Kupu-kupu selalu tertuju kepada Balang seorang. Badannya makin hari makin kurus karena menahan rindu yang amat sangat. Itulah balasannya. Ia sendiri mendapat perlakuan yang sama seperti apa yang telah ia perbuat.

Transliterasi: Syair sang Kupu-kupu dengan Kembang dan Balang No. inv. Ml. 255[b]

Halaman 75 verso (13 baris)

1. Mengarang syair suatu rencana/h/
   Suatu cerita yang tiada berguna
   Cerita binatang yang tiada sana-sana
   Meliburin hati muda teruna

2. Sang Kupu-kupu empunya ceritera
   Sayapnya bagus sebagai sutera
   Tingka(h) dan laku tiada bercidera
   Sukalah ia jalan mengembara

3. Terbanglah ia sana ke mari
   Bermain-main kanan dan kiri
   Di mana bunga ini menyari
   Demikian adatnya sehari-hari

4. Rupanya bagus tiada bertara
   Suka jalan terbang mengembara
   Rupanya bagai satu batara
   Di mana berjalan di atas udara

5. Turunnya di mana kebun kembang
   Lakunya seperti seorang mambang
   Tetapi tiada pikir dan timbang
   Memberi binasa bunga dan kembang

6. Pada bunga-bungahan diisapnya
   Sangat bagus akan rupanya

Halaman 76 recto (13 baris)

1. Terbang mencarilah rezekinya
   Pada kebun kembang kesukaannya

2. Selaku orang menaru/k/ bimbang
   Rupanya seperti permainan mambang
   Akan pelesir melihat kembang
   Sangat asik bunga di cabang

3. Selaku orang menahan cinta
   Di mana bungalah ada serta
   Sangat majelis pandangan mata
   Pada bunga-bungahanlah suda(h) nyata

4. Sang Kupu-kupu bagus rupanya
   Tamba(h) bagus kain bajunya
   Ibarat laki-laki sangat sikapnya
   Tiada lagilah dicelanya

5. Bagusnya tiada lagi terperi
   Menyari bungalah pagi hari
   Bimbangin bunga sana ke-mari
   Bunga-bunga jualah dihampiri

6. Selaku cinta tiada bersuda(h)
   Selaku birahi samanya muda
   Menyari bunga yang amat indah
   Hati melihat menjadi gundah

7. Selaku cinta senantiasa
   Berahi tiada dapat terpisa(h)
   Di tempat bunga ada termasa
   Berceraipun tiada dapat terpaksa

Halaman 76 verso (13 baris)

1. Sang Kupu-kupu amat pandainya
   Menyari bunga dengan mulutnya
   Di tempat yang indah dilipurkannya
   Sangat baik tingka(h) lakunya

2. Sayapnya bagus tiada kecewa
   Selaku permainanlah dewa-dewa
   Menjadi kecewa binatang semua
   Melainkan bagus Kupu-kupu jua

3. Kupu-kupu itu bagus rupanya
Tamba(h) baiklah kelakuannya
Selaku bimbang jua kiranya.
Menyenangkan pikiran pada dirinya

4. Menyari bunga yang amat harum
Dengan tulalainya seperti jarum
Selaku orang yang mengrumrum
Habis madunya terbang menderum

5. Warna bunga yang kebagusan
Madunya disari yang kemanisan
Habis bunga selaku bosan
Tetapi dilihat jadi kepantasan

6. Sang bunga itu mempersembahkan
Madunya itulah diberikan
Habis bunga yang disarikan
Terbang Kupu-kupu meninggalkan

7. Sunggu(h) bagus pada pandangan
Kupu-kupu dan bunga jadi pajangan

Halaman 77 recto (13 baris)

1. Selaku orang kebimbangan
Dilihat orang jadi kenangan

2. Pantas sekali akan tingka(h)nya
Tetapi bunga sangat lacurnya
Habis madu ditinggalkannya
Tinggal bunga sedi(h) hatinya

3. Sang Kupu-kupu terbanglah sigera
Ia terbang ke atas udara
Rupanya seperti satu indera
Tinggal sang bunga duduk sengsara

4. Sang Bunga jadi sedi(h) hatinya
Selaku ditinggal pada kekasihnya
Sedang bercinta kasi(h) sayangnya
Sedikit jualah ditinggalkannya

5. Sang Kupu-kupu terbang ke udara
Tinggal sang Bunga menahan lara
Selaku rawanlah keliwara
Menahan hati tiada terkira

6. Selaku orang habis harta
Ditinggal pergi suda(h) lah nyata
Tinggal sang Bunga duduk bercinta
Duduk rindu berduka cita

7. Habis madunya ditinggalkan
Siang malamlah dipikirkan
Selaku rindu yang dibirahikan
Habis wangnya tiada diindahkan

Halaman 77 verso (16 baris)

1. Sang Bunga menahan sakit demikian
Siang malamlah kesedian
Menahan rindu berkian-kian
Selaku sakit tamba(h) meroyan[1])

2. Dahulu ia bersuka-suka
Pada sang Kupu-kupu anak jejaka
Beberapa hari ia bermuka(h)
Sekarang ia duduk berduka

3. Maka sekarang dapat kerugian
Mendapat lacur berkoyan-koyan
Untungpun tiada dapat lebi(h)an
Malahan lacur berkian-kian

4. Berapa lama menahan cinta
Selaku kayalah habis harta
badan jadi terlunta
Duduk diam berduka cita

5. Sang Bunga jadi kesal hati
Menjadi layulah suda(h) pasti
Selaku rindu banyak berkati
Penghabisan bunga rontok dan mati

6. Menahan rindu sekian lamanya
Sang Kupu-kupu tiada balik padanya
Sedang bercinta ditinggalkannya
Jadi sang Bunga rontok dirinya

7. Sang Kupu-kupu empunya bisa
Bunga yang bagus jadi binasa
Dibikin orang menjadi susa(h)
Adat seperti kurang berbangsa

8. Rontok bunga tinggal cabang
Habis gugur bunga kembang
Selaku mati menahan bimbang
Sela buatan batangnya ditebang

---

[1]) Dalam naskah tertulis : مرويان = Seharusnya: merawan.

Halaman 78 recto (16 baris)

1 Dasaran bunga tiada beruntung
Nasib dirinya suda(h)lah buntung
Bunga gugur pohonnya kutung
Yang punya kebun sigera memotong

2. Apa kan untung apa kan daya
Sang Bunga tiada daya upaya
Sekian lama disia-sia
Menjadi matilah akan dia

3. Selamanya bunga ada madunya
Sari yang Kupu-kupu (di)datangkannya
Habis madu ditinggalkannya
Hati meraras jua kiranya

4. Selamanya ada madunya dia
Sang Kupu-kupu menyari sampai paya(h)
Selamanya orang beroleh kaya
Di mana juga orang tarok mulia

5. Kalau suda(h) tiada madunya
Kupu-kupu tiada hampir padanya
Selamanya kalau tiada hartanya
Seorang tiada (mem)perdulikannya

6. Maka demikian laku pekerti
Bunga kembang menjadi mati
Maka pembaca baik ingati
Harta habis tiada yang dekati

7. Lacurlah bunga sore pagi
Sang Kupu-kupu tinggal pergi
Badan dan harta mendapat rugi
Sekarang tiada indahkan lagi

8. Apakah untung nasibnya kembang
Matinya ia menahan bimbang
Bimbang harta pikiran bercabang
Akhir mati badan ka lubang

Halaman 78 verso (17 baris)

1. Sesalpun tiada lagi berguna
Badan gugur jatu(h) di tana(h)-tana(h)
Kekasi(h) suda(h) jalan ke mana-mana
Tinggal kita dapat bencana

2. Tiada tersebut sang bunga itu
Menjadi rontok suda(h)lah tentu
Sekalian jangan turut begitu
Baiklah ambil pikiran di situ

3. Baik dipikir ambil ibarat
Jangan turut segala keparat
Kalau diturut di dalam surat
Dapatlah kita tiadalah berat

4. Maka tersebut sang Kupu-kupu itu
Akan pergilah dari situ
Menjadi [1]) bunga yang segar tentu
Bunga yang barulah lagi satu

5. Sedang ia terbang dirinya
Sampai berbetulan pohon kembangnya
Pada mana tinggal kayunya
Ada sang Balang didapatinya

6. Balang daun empunya rupa
Berhenti di pohon dengan alpa
Berhati rindu lalai dan lupa
Tiada diketahui tempat siapa

7. Balang daun hijau rupanya
Sangat bagus pakaiannya
Seperti sutera akan warnanya
Tamba(h) langsing akan pinggangnya

8. Pinggangnya langsing dadanya bidang
Pantas sekali pada pemandang
Orangnya itu sederhana sedang
Cakap sekali tanding dan tendang

9. Kainnya hijau cakap sekali
Bagusnya tiadalah kecuali

Halaman 79 recto (16 baris)

1. Matanya itu sangatlah jeli
Seperti orang bangsa terpilih

2. Lehernya bergerat sebagai golek
Orangnya sedang kecil molek
Pada pandangan tiadalah jelek
Sepantasnya bukanlah selek-selek [2])

[1]) Dalam naskah tertulis : منجادى = menjadi
Seharusnya = mencari

[2]) Dalam naskah tertulis : سلوك

3. Bagus sekali tiada kecewa
Serasa tiada bandingan dua
Bersanggul seperti perempuan Jawa
Menghabiskan heran binatang semua

4. Sang Kupu-kupu melihat menjadi heran
Termangu ia akan lantara
Bagaikan hilang pada pikiran
Sang Balang juga banyak taksiran

5. Pada tatkala melihat sang Balang
Pikirannya itu menjadi hilang
Datang rindu tiada terbilang
Menarik napas berulang-ulang

6. Sang kupu-kupu tarik napasnya
Melihat sang Balang baik parasnya
Sambil berdakat dihampirkannya
Dengan berkata manis suaranya

7. Jiwaku tuan intan biduri
Datang kemari apa dicari
Kakanda mabuk setiap hari
Sekarang bertemu Lela Johari

8. Setela(h) didengar ole(h) sang Balang
Bujukannya itu berulang-ulang
Hati sang Balang menjadi walang
Rasa terlekat di tulang-tulang

9. Rasa/h/nya terlekat di bulu mata
Akan mendengar segala kata-kata

Halaman 79 verso (16 baris)

1. Serasa tiada dapat bangkit serta
Perkataan jua menjadi cinta

2. Sang Balang sangat kemaluannya
Mendengar bujukan bagai katanya
Sepatah tiada dijawabnya
Sang Balang terbang dengan segeranya

3. Sebab sang Balang kemalu-/ke/maluan
Perkataan Kupu-kupu memberi rawan
Selaku suda(h) mabuk cendawan
Balang terbang suda(h) ketahuan

4. Sang Balang terbang dari situ
Ke pohon kacang tempatnya tentu
Tiada dijawab begini begitu
Sang Kupu-kupu birahi setiap waktu

5. Setelah suda(h) sang Balang terbang
Sang Kupu-kupu menahan bimbang
Dapat balasan dari bunga kembang
Selaku orang tergoda mambang

6. Demikian akan dalam tulisan
Pada sang Bunga dapat balasan
Jika bercinta tiada keputusan
Badan yang gemuk jadi kurusan

7. Balang terbang pada tempatnya
Tinggal sang Kupu rawan hatinya
Menahan rindu sangat lamanya
Sang Balang jua dibirahikannya

8. Hendak disusul merasa takut
Jadi hatinya akan tersangkut
Rasa mengeri akan mengikut
Sebab takut badan terlikut

9. Takut pada orang tuanya
Kalau kan sang Balang ada saudaranya

Halaman 80 recto (16 baris)

1. Kelak sekalian gusar hatinya
Menjadi mara(h) pada sangkanya
Sang Balang sampai di pohon Kacang
Tinggal sang Kupu pikir sepanjang-panjang

2. Menyusul nanti dikata lancang
Melihat di ingat leher yang junjang

3. Sang Kupu jadi rindu sendiri
Menahan rindu setiap hari
Mau menyusul takut dan ngeri
Takut jadi jalan setori

4. Kalau kan Balang ada bersaudara
Kelak gusar menjadi mara
Niscaya jadi jalan sengsara
Namapun kelak menjadi cidera

5. Balang daun banyak saudaranya
Balang kayu itu abangnya
Balang sangit itu mindonya
Ungkit/an/-ungkitan itu pernah kumpainya

6. Balang kayu itu amat gaga(h)
Kulitnya tebal bahagian tiga
Tamba(h) keras akan tenaga
Barang maksudnya tiada tertega(h)

7. Balang sangit masyhur kuliling
Sangat dimalukanlah paling-paling
Banyak berkawan bercampur maling
Di mana tempat suka berguling

8. Balang kayu gagahnya pasti
Banyak yang takut mendekati
Demikianlah hamba sebuti
Mana digigit tentulah mati

9. Ungkit/an/-ungkitan itu sangat dimalukan
Rupanya garanglah menakutkan

Halaman 80 verso (16 baris)

1. Kumis jenggot dilintangkan
Keras kulitnya bukan-bukan

2. Banyak yang takut pada Ungkitan
Suaranya nyaring bagai sikatan
Rampok malinglah ketakutan
Pantaslah ia binatang syaitan

3. Ungkit/an/-ungkitan dahsat rupanya
Binatang sekalian malu padanya
Kumisnya panjang pada bibirnya
Kepala perampoklah pekerjaannya

4. Maka demikian hal dan peri
Jadi sang Kupu-kupu takut dan ngeri
Sebab takut jadi setori
Menahan rindu setiap hari

5. Siang malam menahan cinta
Pada sang Balang suda(h)lah nyata
Sang Kupu-kupu berduka cita
Birahikan Balang di dalam warta.

6. Menahan rindu dan rawan
Pada sang Balang suda(h) ketahuan
Selaku orang mabuk cendawan
Pikiran datang dilawan-lawan

7. Kalau kan bole(h) jadi sembu(h)
Supaya jangan menjadi rubu(h)
Badan kurus sekalian tubu(h)
Sebabnya ia gelas abu

8. Kalau kan bole(h) jadi sembuan
Akan diliburin suda(h) keruan
Dapat balasan hal kelakuan
Pikiran itu suda(h) tertawan

9. Sampai sini hamba berhenti
Akan pembaca biar mengerti

Halaman 81 recto (12 baris)

1. Cari maknalah dengan arti
Supaya jadi obat di hati

2. Menahan rindu sakit resahnya
Tiada dapat dikatakannya
Obat mana jadi penyembuhannya
Demikian itu akan adanya

3. Telah selesai hamba menulis
Kertas itu sudahlah habis
Syair karangan beberapa jenis
Awal mula cerita haris

4. Sampai di sini hamba berhenti
Karangan hamba yang hina pasti
Mohamad Bakar nama disebuti
Di Pecenongan langgar tinggi tempat menanti

5. Di sini hamba ada khabarkan
Banyak ceritera hamba tuliskan
Hikayat syair hamba sewa/h/kan
Di ruma(h) hamba bole(h) datangkan

6. Salam takzim saya al fakir al hakir illallah
Mohammad Bakir bin Syafi'an bin Usman al Chazali.

IX

SYAIR NYAMUK DAN LALAT

1. No. inv. W. 239[b]

Deskripsi : 32 x 19,5 cm, 31 halaman (halaman 28 – 58), 19 baris. Huruf Arab, jelas. Naskah baik, kertas ada watermark.

Catatan : Pada naskah W. 239 terdapat 4 ceritera (lihat halaman 17)

Literatur : 1. Catalogus van Ronkel (1909), halaman 354.
2. Katalogus Koleksi Naskah Melayu (1972), halaman 245.
3. H. Overbeck, "Malay animal and flower Shaers", JMBRAS. vol. XII, part II, 1934, halaman 193 – 218.

Isi : Kisah cinta antara Nyamuk dan Lalat.

Pada suatu pertemuan kebetulan Lalat bertemu dengan Nyamuk. Mereka beradu pandang sejenak, Lalat jatuh cinta kepada Nyamuk. Kecantikan Nyamuk sudah terkenal. Ia berparas indah, berkulit kuning. Tubuhnya semampai tanpa ada cacat cela barang sedikitpun. Pikiran dan perasaan Lalat tidak pernah terlepas dari Nyamuk. Makin teringat makin gelisah hatinya menahan rindu. Sehari-hari ia kelihatan murung, badannya kurus tingkah lakunyapun tidak menentu lagi.

Sebenarnya Lalat juga seorang yang tampan, tingkah lakunya manis, bijaksana serta budiman. Bari-Bari melihat kesehatan Lalat terus menurun dan selalu merenung. Bari-Bari memberanikan diri datang dan menanyakan apa sebab Lalat menjadi demikian. Mula-mula Lalat tidak mau menceriterakan keadaannya, tetapi Bari-Bari mendesak terus. Akhirnya Lalat mencurahkan perihal rindu dan cintanya kepada Nyamuk. Lalat minta tolong kepada Bari-Bari agar mau menjadi utusan menyampaikan pesan cintanya kepada Nyamuk. Bari-Bari pun menyanggupi permintaan sahabatnya itu. Dengan membawa sepucuk surat serta bingkisan maka Bari-Bari datang ke rumah Nyamuk. Bujuk rayu dan kata-kata indah telah tersusun dalam surat yang dibawa Bari-Bari.

Mujurlah si Bari-Bari diterima dengan ramah oleh Nyamuk beserta sekalian dayang-dayangnya. Disodorkan sirih kepadanya. Kemudian diajaknya makan dan minum seperti layaknya orang menghormat tamu. Setelah cukup lama berbincang-bincang, maka dengan kata-kata yang halus lagi manis Bari-Bari menerangkan maksud kedatangannya. Disampaikannya surat dan bingkisan dari Nyamuk. Bari-Bari mengharap agar sudilah Nyamuk menerima lamaran Lalat yang benar-benar mencintainya. Tetapi di luar dugaannya, Nyamuk menolak lamaran Lalat dengan alasan bahwa ia adalah Nyamuk yang hina dan tak pantas bersanding bersama Lalat. Walau telah dibujuk berulang kali oleh Bari-Bari, Nyamuk tetap pada pendiriannya. Dengan badan lemas Bari-Bari minta diri pulang mengabarkan penolakan itu. Lalat mendengarkannya dengan muka yang muram dan perasaan yang hancur. Waktu membaca surat penolakan dari Nyamuk, matanya berkunang-kunang, ingatannya hilang, kemudian jatuh tak sadarkan diri. Setelah siuman kembali ia tetap menyebut-nyebut nama Nyamuk. Bari-Bari sangat iba hatinya melihat keadaan Lalat itu. Untuk mengobati dukanya, Bari-Bari menganjurkan agar Lalat berguru kepada Tabuhan yang terkenal mempunyai ilmu guna-guna sangat manjur. Mereka berniat akan mengguna-gunai Nyamuk supaya timbul rasa cintanya kepada Lalat. Maka pergilah Lalat ke rumah Tabuhan menyampaikan maksud hatinya. Tabuhan mengerti. Lalat diberi azimat dan petunjuk-petunjuk yang harus ia lakukan. Dengan gembira Lalat pulang dan langsung melaksanakan petunjuk-petunjuk Tabuhan.

Pada saat itu juga Nyamuk merasa rindu kepada Lalat. Siang malam wajah Lalat senantiasa terbayang di matanya. Ia berusaha mengusir ingatannya pada Lalat tetapi tidak juga hilang. Bayangan Lalat makin menggodanya. Akibat penderitaan batin ini badannya menjadi letih lesu seperti orang menderita suatu penyakit. Agas menanyakan apa yang menyebabkan Nyamuk menderita. Tanpa segan-segan Nyamuk menerangkan keadaannya. Mereka berunding langkah

apa yang akan diambil. Kalau hal itu terus terang dikemukakan kepada Lalat tentu mereka malu, sebab dahulu lamaran Lalat telah ditolaknya.

Nyamuk sudah tak tahan lagi menahan rasa rindunya. Agas pergi ke rumah Lalat, bertemu Bari-Bari. Agas pura-pura mengatakan, bahwa ia akan mencari obat untuk Nyamuk yang sedang sakit. Bari-Bari mengabarkan kepada Lalat perihal sakitnya Nyamuk. Hati Lalat bertambah rindu, disuruhnya Bari-Bari datang ke rumah Nyamuk untuk melihat keadaan Nyamuk. Di sana Bari-Bari sekali lagi mengatakan bahwa Lalat benar-benar mencintai Nyamuk. Saat itu juga Nyamuk menanggapi pinangan Lalat. Bari-Bari pulang mengabarkan kepada Lalat, pertemuannya dengan Nyamuk sudah dapat dilaksanakan. Tanpa berpikir panjang lagi Lalat pergi ke rumah Nyamuk. Dalam pertemuan itu Lalat dan Nyamuk saling melepaskan rasa rindunya dengan bujuk rayu yang mesra. Mereka berdua sangat bahagia. Keinginan yang terhalang selama ini telah dapat mereka laksanakan.

2. No. inv. W. 240[a]

Deskripsi : 31,2 x 19,5 cm, 41 halaman (halaman 1 – 41), 19 baris. Huruf Arab, jelas. Naskah baik, kertas ada watermark.

Catatan : Dalam naskah W. 240 terdapat 6 ceritera (lihat halaman 19)

Isi : Sama dengan W. 239[b], tentang percintaan Lalat dan Nyamuk. Ada perbedaan dalam teks, yang satu lebih lengkap dari pada yang lain.

Perbandingan:

	W.239[b]	W. 240[a]
1.		Rempah biru rupa Yang serupa di dalam cembul Haram taubat tidak kulupa Sungguh lupa di dalam tidur Yang serupa di dalam cembul Ambil sekin di pinggir kali Sehingga lupa di dalam tidur Jika bersin ingat kembali Apabila sekin di pinggir kali Puan serahi berulang-ulang Jika bersin ingat kembali Sama siapa kuminta tulung (halaman 1 verso)
2.	Dengarkan suatu tuan rencana Sudah dikarang dagang yang hina Sajaknya janggal banyak tak kena Hati di dalam gundah gulana Adalah kepada suatu hari Sahaya nin duduk seorang diri Diambil kertas dimustari Mengarang masalah suatu peri	Dengarkan tuan suatu rencana Madah dikarang dagang yang hina Sajaknya janggal banyak tak kena Hati di dalam gundah gulana Ada kepada suatu hari Sahaya nin duduk seorang diri Diambil kertas dimustari Mengarang madah suatu peri

Sebab sahaya mengarang madah Hati di dalam sangat gundah Siang dan malam tunduk tengadah Mengenangkan untung yang telah sudah	Sebab sahaya mengarang madah Hati di dalam sangat gundah Siang dan malam tunduk tengadah Mengenang untung yang telah sudah
Adalah konon suatu cerita Dikarang fakir yang hina leta Heran tercengang di dalam cita Lalat dan Nyamuk bermain mata (halaman 14 verso)	Adalah konon suatu ceritera Dikarang fakir yang hina leta Heran tercengang di dalam cinta Lalat dan Nyamuk bermain mata (halaman 4 verso)
3. Lalat itu sangat berahikan Nyamuk Gundah gulana dendam mengamuk Hatinya laksana kaca yang remuk Menjadi kurus badan yang gemuk	Lalat itu sangat berahi Nyamuk Gundah gulama dendam mengamuk Hatinya laksana kaca yang remuk Menjadi kurus badan gemuk
Badannya rayuh tiada menderita Mengenangkan berahi di dalam cita Lalat tercengang barang dikata Parasnya Nyamuk dimata-mata	Badannya layu tiada menderita Mengenangkan berahi di dalam cinta Lalat tercengang barang dikata Parasnya Nyamuk dimata-mata
Nyamuk nin sangat elok parasnya Kecil molek berusul badannya Sinar suasa warna kulitnya Cantik manis barang lakunya (halaman 14 verso-15 recto)	Nyamuk nin amat elok parasnya Kecil molek berusul tubuhnya Sinar suasa warna kulitnya Cantik manis barang lakunya (halaman 4 verso-5 recto)
4. Rindunya makin di dalam hati Dendam berahi bagaikan mati Mengucap mengeluh tiada berhenti Barang pun datang mendekati	Rindu bermakan di dalam hati Dendam berahi bagaikan mati Mengucap mengeluh tiada berhenti Bari-Bari pun datang mendekati
Bari-Bari duduk di sisinya Durja dan muram apa sebabnya Tuanku ampun patik kiranya Badanku usul demikian peri	Tuanku ampun patik kiranya Durja dan muram apa sebabnya Bari-Bari duduk di sisinya Ia menyembah seraya bertanya
Saudara yang muda pucat berseri Surai yang ikal sulit sendiri Kusut-kusut lakumu tuan Memberi hati bimbang dan rawan (halaman 16 recto)	Durja yang manis pucat berseri Surai yang ikal sulah sendiri Suara yang merdu pucat berseri Badan berusul demikian peri (halaman 6 recto)
5. Lalat tersenyum mengeluh serta Sambil menahankan air mata Sambil berpaling mengeluarkan sabda Mari janganlah engkau bersabda	Lalat tersenyum mengeluh serta Sambil menahankan air mata Sambil berpaling mengurai sudah Bari-Bari jangan bersenda
Janganlah gundah di dalam dada Engkau menolong akan tiada	Sangatlah gundah di dalam dada Engkau menolong akan tiada

Engkau tiada belas akan aku Ingatkan sahaja tingkah dan laku Jikalau bukannya ajar dan bagiku Belumlah baik gerangan sakitku (halaman 16 recto-16 verso)	Engkau tiada nin belas kan aku Lihatkan sahaja tingkah dan laku Jikalau bukannya ajar dan bagiku Belumlah baik gerangan sakitku (halaman 6 verso)
6. Manis tertawa si Bari-Bari Seraya menyembah sepuluh jari Jikalau demikian laku dan peri Baiklah surat tuanku beri	Manis tertawa si Bari-Bari Seraya menyembah sepuluh jari Jikalau demikian laku dan peri Baiklah surat tuanku beri
Berilah surat kata yang pasti Seperti bungkusan yang ada seperti Biarlah patik mengadu sakti Bepersembahkan maksud di dalam hati (halaman 17 recto)	Berilah surat kata yang pasti Seperti bungkus yang ada seperti Biarlah patik mengadap Siti Persembahkan maksud di dalam hati (halaman 7 recto)
7. Nyamuk nin sedia orang yang hina Kepada tuan tiada berguna Tidakkan sangka tuan kasih Akhirnya segala akan selesai	Nyamuk nin sedia orang yang hina Kepada tuan tiada berguna Tidakkan sangkah tuan kasih Akhirnya segala akan selesai
Hamba laksana bunga selasi Kumbang dan Rama sekalian menyisi Maklumlah tuan sekalian semata Janganlah gusar di dalam cita	Hamba laksana bunga selasih Kumbang dan Rama-Rama sekalian menyisi Maklumlah tuan sekalian semata Janganlah gusar di dalam cinta
Jikalau ditukar kalbu yang mata Nama yang baik menjadi leta	Jikalau ditukar kalbu yang meta Nama yang baik menjadi leta
Letalah namanya usul bangsawan Sebab menurutkan mata yang rawan Patik bukan padanmua tuan Usul dan bahasa tiada berketahuan (halaman 20 recto)	Letalah namanya usul bangsawan Sebab menurutkan hati yang rawan Patik bukan padanmu tuan Usul dan bahasa tiada ketahuan (halaman 10 recto)
8. Bagaikan hilang rasanya semangat Rupanya lupa-lupa lakunya ingat Rebah tersandar dengan sangat Oleh Bari-Bari disambut bangat	Bagaikan hilang rasanya semangat Oleh Bari-Bari disambut bangat Disambutnya segera oleh Bari-Bari Dengan air mata disemburi
Disambut segera oleh si Bari-bari Dengan air mawar disemburi Baharu sadar Lalat bestari Mukanya pucat manis berseri	Baharulah sadar Lalat bestari Mukanya pucat manis berseri
Manis menyembah si Bari seraya berkata Aduhai tuanku cahaya mahkota Jangan tuanku bercinta-cinta Nyamuk tuh sahaja tawanan kita	Malas menyembah si Bari berkata Aduhai tuanku cahaya mahakota Jangan tuanku bercinta-cinta Nyamuk itu sahaja tuan nin kita
Kita cahari akal nin pula Supaya Nyamuk menjadi gila (halaman 21 verso)	Kita cari akal nin pula Supaya Nyamuk menjadi gila (halaman 11 verso)

9. Tiadalah berbicara Nyamuk bestari
Mendengarkan Lalat berbanyak peri
Ditepiskan dengan hujungnya jari
Tersenyum sambil pantun diberi

Ikat rakit di luar kota
Ikat perada dengan belulang
Apakah sakit berbanyak kata
Karena lidah tidak bertulang

Ikat perada dengan belulang
Rotan diraut tu dengan wali
Karena lidah tiada bertulang
Kata yang kita seperti tali

Bagaikan tidak tersambuti
Mendengarkan madah sangatlah pasti
Pipi dicium tidak berhenti
Seraya berkata aduh gusti
(halaman 28 verso-29 recto)

10. Tamatlah syair ba(ha)ru direka
Sa(ha)ya mengarang berhati duka
Dua jam sampai ketika
Waktu subuh sa(ha)ya pun jaga

Tidaklah sa(ha)ya panjangkan tutur
Tidak kuasa duduk tepekur
Kuranglah makan tidaklah tidur
Pinggang pun sakit mata pun kabur

Ayuhai encik meminjam surat
Janganlah diberi ia mudharat
Sungguhpun tiada harganya berat
Sakitnya sungguh sahaya menyurat

Encik meminjam segera akan pulang
Jikalau lama akhirnya hilang
Kertas mahal bukan kepalang
Sekaliannya itu real dibilang

Tamatlah syair Lalat yang pasti
Hamba mengarang tiada mengerti
Habislah malam siang berganti
Kumbang birahi akan Melati

Tiadalah bicara Nyamuk bestari
Mendengarkan/Nyamuk/Lalat banyak berperi
Ditepiskan dengan hujung jari
Tersenyum sambil pantun diberi

Ikat rakit di luar kota
Ikat perada dengan belulang
Apakah sakit berbanyak kata
Karena lidah tidak bertulang

Ikat perada dengan belulang
Rotan diraut tu dengan wali
Karena lidah tiada bertulang
Kata yang kita seperti tal.

Bagaikan tidak tersambuti
Mendengarkan madah sangat pasti

(halaman 18 verso)

Kesimpulan:

Setelah memperbandingkan beberapa episode dari kedua naskah Syair Nyamuk dan Lalat tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa naskah W.239^{b} dan W.240^{a} hampir sama. Perbedaannya hanya sedikit, misalnya: episode no.1 dan no.10 (perbandingan di atas) pada W.239^{b} ada, sedang dalam W.240^{a} tidak ada. Terdapat juga perbedaan beberapa kata dan kalimat.

Dalam W.240[a] ceritera berakhir sampai pada episode no.10 (2 baris terakhir perbandingan di atas). Selanjutnya (halaman 19 recto-21 verso) ceriteranya lain, yaitu tentang ceritera Johan dan Siti; tidak ada hubungannya dengan syair Nyamuk dan Lalat. Naskah W.239[b] dipilih sebagai bahan dasar dan ditransliterasi penuh karena kata-kata dan susunan kalimatnya lebih baik. Lagi pula ceriteranya berakhir sampai tamat, ditutup dengan bait-bait penutup.

Transliterasi :

Syair Nyamuk dan Lalat.
No. inv. W.239B.

Halaman 14 verso

1. Dengarkan suatu tuan rencana
Sudah dikarang dagang yang hina
Sajaknya janggal banyak tak kena
Hati di dalam gundah gulana

2. Adalah kepada suatu hari
Sahaya nin duduk seorang diri
Diambil kerta dimustari
Mengarang masaalah suatu peri

3. Sebab sahaya mengarang madah
Hati di dalam sangat gundah
Siang dan malam tunduk tengadah
Mengenangkan untung yang telah sudah

4. Adalah konon suatu cerita
Dikarang fakir yang hina leta
Heran tercengang di dalam cita
Lalat dan Nyamuk bermain mata

5. Lalat itu sangat birahikan Nyamuk
Gundah gulana dendam mengamuk
Hatinya laksana kaca yang remuk
Menjadi kurus badan yang gemuk

6. Badannya rayuh tiada menderita
Mengenangkan birahi di dalam cita
Lalat tercengang barang dikata
Parasnya Nyamuk dimata-mata

7. Nyamuk nin sangat elok parasnya
Kecil molek berusul badannya

Halaman 15 recto

1. Sinar suasa warna kulitnya
Cantik manis barang lakunya

2. Lakunya manis warna majelis
Laksana kalah ratna wilis
Dahinya bagai awan ditulis
Berpatutan dengan bentuknya alis

3. Alisnya laksana bentuk taji
Anak rambutnya bagai disuji
U(m)pama nasi telah tersaji
Eloknya serta terpenguji

4. Eloknya majelis sudah nin pasti
Wajahnya berseri mendebarkan hati
Hidungnya laksana kuntum melati
Patutlah menjadi belaku mati

5. Patutlah sekali di dalam cita
Bibirnya mengerna rata
Kilat sejari[1]) kerlingan mata
Me(ng)hancurkan merusakkan cita

6. Rusak binasa badan ta(k) senang
Pipinya laksana pauh dilayang
Badannya seperti gambar wayang
Cahaya durja berbayang-bayang

7. Gambar dilarik jenjang lehernya
Hitam berkilat panjang rambutnya
Dadanya bidang ramping pinggangnya
Lilin dituang u(m)pama lengannya

8. Lengannya lembut jarinya halus
Memakai cincin intan menulus
Mendengar birahi bertambah tulus
Barang yang dimakan tiadalah lulus

9. Tiadalah panjang kisah nan tadi
Betisnya laksana batang padi
Sebagai intan sudah diserudi
Menghilangkan akal dengan budi

10. Heran termenung di dalam cita
Tumitnya seperti kilat permata
Akal bicara lenyap semata
Memandang paras bagai dipeta

11. Tumitnya bagai telur burung
Pinggangnya ramping terlalu harung
Dadanya tempat rendam burung
Patutlah belaku mati terkurung

12. Patutlah bila nyawa aku hilang
Cahaya durja gilang gemilang
Laksana jam-jam mawar dibilang
Kerlingan seperti kilat cemerlang

13. Api-api di pagar dusun
Anak Keling bermain senjata
Bukannya mati karena racun
Mati terjeling siekor mata

14. Ekor matanya kilat dideram
Bibirnya merah madu segara
Giginya seperti karang mutiara
Tersenyum menghilangkan budi bicara

15. Bangsawan sulit namanya Siti
Pandai bertenun kain beledu
Tersenyum menilik di tangkai hati
Bagai dihaluan ombak Sumbawa

16. Bagaikan lenyap dipandang mata
Berseri-seri sekalian anggota
Seperti anak dewa-dewata
Patut sekali lama ditahta

17. Patutlah menjadi seri istana
Tempatnya lengkap tujuh laksana
Arif bercampur bijaksana
Membawa manis segala warna

18. Manis seperti budi dermawan
Cantik berusul terbit bangsawan
Sopan santun lagi jamuan
Niat mengerti lakunya (h)artawan

19. Lakunya manis serta sangatlah nyata
Laksana gambar baharu dipeta
Sukar dibanding di dalam cita
Kisahnya lalat pula dikata

20. Lalat seorang muda bestari
Bijaksana lagi jauhari

Halaman 16 recto

1. Setia teruna sukar dicari
Elok tempawan serta dan peri

2. Lakunya cantik sedap sederhana
Wajahnya manis gemilang warna
Sudah berusul petah sempurna
Sifatnya lengkap dua belas laksana

3. Sifatnya bangzawan abang dermawan
Sekaliannya sifatnya kepada tuan
Bertambah manis rupa kelakuan
Sayang sedikit berhati rawan

4. Warnanya itu terlalu sangat
Lakunya lupa-lupa akan ingat
Laksana orang ke kayangan
Hilang-hilang rasa semangat

5. Semangat terkebar rencana melayang
Birahikan Nyamuk wajah melayang
Dendam bernyala malam dan siang
Rindu bernyala badan bergoyang

6. Rindunya makin di dalam hati
Dendam birahi bagaikan mati
Mengucap mengeluh tiada berhenti
Barang pun datang mendekati

7. Bari-Bari duduk di sisinya
Durja dan muram apa sebabnya
Tuanku ampun patik kiranya
Badanku usul demikian peri

8. Saudara yang muda pucat berseri
Surai yang ikal sulit sendiri
Kusut-kusut lakumu tuan
Memberi hati bimbang dan rawan

[1]). Dalam naskah tertulis: [illegible]

9. Jikalau bangsawan dendam kepikuan[1])
Katakan jangan malu-maluan
Janganlah malu di dalam cita
Kepada patik tuan berkata

10. Lalat tersenyum mengeluh serta
Sambil menahankan air mata

Halaman 16 verso

1. Sambil berpaling mengeluarkan sabda
Mari janganlah engkau bersabda
Janganlah gundah di dalam dada
Engkau menolong akan tiada

2. Engkau tiada belas akan aku
Ingatkan sahaja tingkah dan laku
Jikalau badannya ajar dan bagiku
Belumlah baik gerangan sakitku

3. Bukannya sakit berbuat rotan
Rakit bermuat bemban setudung
Bukannya sakit karena setan
Hati beramuk dengan jantung

4. Hatiku bagai dihalau gelombang
Sempit di bawah pakai terambang
Dendam birahi tiada tertimbang
Tangkai hati bagai tumbang

5. Bagaikan mati rasaku ini
Jikalau kuturut hatiku ini
Dendam tak/k/ dapat lagi kutahani
Nyawa/h/ dan badan hampirkan fani

6. Hampirkan tiadalah sempurna
Dari pada bimbang sangatla(h) gulana
Nyawa abang suci biarlah fani
Tiada kuasa berhati ini

7. Hatiku ini tiada ketahuan
Seperti orang mabuk cendawan
Siang dan malam igau-igauan
Perasaan Nyamuk ada di pangkuan

8. Nyamuk nin sangat menggunda
Menghilangkan akal di dalam dada
Bukannya aku mengada-/ng/ada
Jikalau engkau tak dapat berbeda

9. Jikalau engkau kasihkan aku
Sampaikan apalah seperti hasratku
Kepada Nyamuk sampaikan pesanku
Katakan segala hal ikhwalku

10. Segala hal ku tahulah diri
Makin tidak tahu berperi-peri

Halaman 17 recto

1. Engkau pun seorang jua mari
Kata yang manis boleh dicari
Manis tertawa si bari-bari
Seraya menyembah sepuluh jari

2. Jikalau demikian laku dan peri
Baiklah surat tuanku beri
Berilah surat kata yang pasti
Seperti bungkusan yang ada seperti

3. Biarlah patik mengadu sakti
Bepersembahkan maksud di dalam hati
Di dalam hati Lalat bestari
Benarlah sembah si Bari-Bari

4. Diambil kertas lalu dimustari
Menyurat madah di dalam diri
Menyurat itu kepilu-piluan
Lakunya manis sendu-senduan

5. Mematut madah di cumbuan
Dimulai selama dendam merawan
Salam diiringi dengan sana
Dari pada kakanda dhaif yang hina

6. Selamat sampai takzim sempurna
Keribaan dinda yang bijaksana
Adinda bangsawan usul mengerti
Berbanyak-banyak kasihan hati

7. Bungkusan kakanda tuan sambuti
Ada tiada dengan seperti
Adalah u(m)pama bunga setangkai
Kepada tuan minta dipakai

8. Intannya serakit melur setangkai
Alamat menjadi sakai
Kakanda sangat gila dan mabuk
Seperti termakan kanji serabuk

---

1) Dalam naskah tertulis : كفيكون

9. Di dalam hati dendam khalifa
Laksana ikan di dalam kubak
Di dalam dada sangatlah gempitanya
Hancurlah lulu(h) rasa anggotanya

10. Dari pada badan tiada menderitanya
Kepada tuan bepersembahkan katanya

Halaman 17 verso

1. Kata kakanda tulus dan ikhlas
Tersebut di kertas supaya jelas
Jikalau ada kasihan dan belas
Surat kakanda supaya balas

2. Samsu komar baherom dapatkan
Diusahkan tiada tersamakan
Berjungkang tiada tersamakan
Di dalam hati tiada terkhabarkan

3. Nyawah tersingit berisi bertih
Pohon dikarang dengan permata
Di bawah langit awan yang putih
Tuan seorang merusakkan cita

4. Laksana raja Patani
Putra Datuk Paduka Sakti
Tuan laksana ular yang seni
Sudah mematuk ditangkai hati

5. Putranya Datuk Paduka Sakti
Pandai mematik jung sambuti
Sudah mematik di tangkai hati
Bisanya lantas ke pucuk rambut

6. Bisanya mematik jung sembut
Datuk Sri menulis awan
Bisanya lantas ke pucuk rambut
Minta tawari kepada tuan

7. Kepada tuan nyawa diserahkan
Salah dan bebal tuan maafkan
Belas dan kasihan tuan pohonkan
Haraplah jangan tuan putuskan

8. Putuskanlah mada di dalam surat
Bertambah asyik di dalam hasrat
Bari-Bari pun ada di bawah hadirat
Diunjukkan bungkusan dengan isyarat

9. Dengan manis Lalat berperi
Seraya memandang si Bari-Bari
Surat dan bungkusan engkau nin beri
Kepadanya engkau bertemu sendiri

10. Engkau lihat barang lakuan
Karena Nyamuk orang cumbuan

Halaman 18 recto

1. Jikalau bagaimana hatinya rawan
Sambil dengan senda gurauan
Dengan lemah lembut engkau berkata
Supaya jangan syak di cita

2. Jikalau berapa maki dan nista
Mangkin bertambah nin leta
Bertambah-tambah pula dengan mudh.
Sebab tak sampai seperti hasrat

3. Jikalau hatiku sangat gelorat
Segala badan mata terkarat
Suka tertawa si Bari-bari
Sambil menyembah sepuluh jari

4. Jikalau demikian laku dan peri
Kasihan sungguh patik sendiri
Patik memohon hendak berjalan
Tuanku jangan kesugulan

5. Makanya maksud berbetulan
Nyamuk pun segera menjadi telan
Segera berjalan paksi Bari-Bari
Membuang limbai kanan dan kiri

6. Jalan tiada berpanjang peri
Lantas mengadap Nyamuk bestari
Nyamuk pun sedang lagi bertahta
Di hadapan dayang sekalian bata

7. Sangatlah elok dipandang mata
Laksana gambar di dalam peta
Ia pun menyerahkan diri
Melihatkan segala laku dan peri

8. Sekalian habis didengari
Oleh utusan si Bari-bari
Bari-bari pun menunjukkan mata
Baharulah Nyamuk memandang nyata

9. Segala kelakuan diketahui rata
Nyamuk nin sedikit rawan bercinta
Nyamuk terkejut berdebar hatinya
Kepada Agas ia bertanya

10. Bari-bari nin apalah kerjanya
Beta tak sadar akan datangnya

Halaman 18 verso

1. Akan menyembah Agas jauhari
Patik lagi demikian peri
Tetapi pendapat patik sendiri
Baharulah juga ia kemari

2. Ia memandang tertawa serta
Kepada Bari-bari ia berkata
Adinda apa khabar nin berita
Sairkan jangan berduka cita

3. Janganlah tuan berkecil hati
Kakanda bertanyakan maukan pasti
Adinda berdatang mengadap Siti
Adakah maksud yang diberati

4. Maksud tuan katakan segera
Janganlah lagi berura-ura
Dahulupun kita mesra
Samalah seperti sanak saudara

5. Tuanku kedua tertawa
Menyembah Nyamuk tangan kedua
Adanya tuanku mahkota jiwa
Adalah khabarnya yang patik bawa

6. Patik nin rindu tiada terperi
Hendak mengadap tuanku kemari
Tuan patik tiada memberi
Baharulah patik berlepas diri

7. Baharulah tersenyum Nyamuk bestari
Mendengar madah si Bari-bari
Durjanya manis berseri-seri
Dayang dihampiri juga kemari

8. Dayang nin sangat rindukan beta
Marilah sini dekatkan kita
Bari-bari menyembah berkata serta
Ia pun duduk di bawah geta

9. Disambut oleh si Bari-bari
Sirih sekapur diunjukkan beri
Duduk bersama Agas jauhari
Sambil menyembah Nyamuk bestari

10. Nyamuk memandang Agas yang peta
Diisyaratkan dengan ekor mata

Halaman 19 recto

1. Disuruhnya unjuk berkata-kata
Agas pun paham di dalam cita
Diunjuknya makan barang yang ada
Bari-bari mari gurau dan senda

2. Bari-bari suka di dalam hati
Melihat budi dan pekerti
Berkisar mangkin mendekati
Sambil menyembah kepada Siti

3. Menyembah dengan beberapa dengan takzimnya
Serta dengan kepuji-pujiannya
Lemah lembut barang lakunya
Halus manis bunyi suaranya

4. Suaranya manis memberi rawan
Tuanku ini ampun salah kelakuan
Patik nin sangat kepilu-piluan
Membawa bekas Lalat bangsawan

5. Harapkan kasih sayang sempurna
Ke bawah telapakan sri istana
Seraya menyembah surat diunjuk
Bermadah serta dengannya bujuk

6. Tuanku ampun sunting dan tajuk
Patik pohonkan penawar sejuk
Mohonkah ampun patik di sini
Sangatlah harap akan kasihani

7. Dendam birahi tiada tertahani
Hati yang takut jadi berani
Hatinya Lalat terlalu rawan
Siang dan malam igau-iagauan

8. Jikalau ada rahim belas bangsawan
Sambutlah surat kakanda nin tuan
Surat dan bungkus tiada seperti
Tanda telan mesra di hati

9. Haraplah kakanda kepada Siti
Daripada hidup sampaikan mati
Daripada tidak daya dan peri
Mendengarkan kata si Bari-bari

10. Nyamuk tersenyum manis berseri
Membuatkan surat takzim diberi

Halaman 19 verso

1. Surat disambut lalu dibuka
Dibaca dengan manis muka
Ia pun sekedar takzimnya juga
Di dalam hatinya terlalu duka

2. Di dalam surat pahamlah sudah
Beberapa pantun syair dan madah
Hatinya duka bercampur gundah
Sambil memandang Agas yang indah

3. Agas nin sangat bijak mengerti
Surat pun segera disambuti
Sudah dibaca dilipati
Seraya tersenyum di dalam hati

4. Di dalam hati Agas nin tuan
Lalat tuh sangat dendam merawan
Jikalau demikian juga kelakuan
Hampirlah Nyamuk akan tertawan

5. Nyamuk memandang Agas jauhari
Adinda balas surat diberi
Janganlah banyak madah dan peri
Sekedar kita menghinakan diri

6. Sekedar itu Agas pun mengerti
Diambil kertas disurati
Membalas surat Lalat nin pasti
Salam pulang sumbah menuruti

7. Sembah sujud takzim diserta
Daripada Nyamuk yang hina leta
Ke bawah kawasa usul yang peta
Sampailah sudah kepada surat nyata

8. Surat sepucuk sampailah sedia
Disambut dengan suka dan ria
Menyatakan warkah yang mulia
Sampailah sudah kepada sahaya

9. Tidak diberi hamba nin tuan
Melainkan harap maksud darmawan
Bukannya sahaya hamba melawan
Sebab nin tuan bukannya padan

10. Bangsawan janganlah murka bina
Berbanyak ampun yang sempurna

Halaman 20 recto

1. Nyamuk nin sedia orang yang hina
Kepada tuan tiada berguna
Tidakkan sangka tuan kasih
Akhirnya segala akan selesai

2. Hamba laksana bunga selasi
Kumbang dan rama sekalian menyisi
Maklumlah tuan sekalian semata
Janganlah gusar di dalam cita

3. Jikalau ditukar kalbu yang mata[1])
Nama yang baik menjadi leta
Letalah namanya usul bangsawan
Sebab menurutkan mata yang rawan

4. Patik bukan padanmu tuan
Usul dan bahasa tiada berketahuan
Tiada sekali berpatutan
Di dalam pikiran dan pendapatan

5. Sayalah hamba Nyamuk di hutan
Sahaja menjadi umpat-umpatan
Menjadi umpatan sepanjang jalan
Seperti si cebol mencapai bulan

6. Dikatakan gajah gendak ditelan
Sahaja akan Nyamuk mati kebangkalan
Nyamuk ini sahaja memohonkan diri
Harapkan ampun Lalat bestari

---

[1]). Dalam naskah tertulis : ماتا = mata
Seharusnya : meta = marah

7. Habislah sudah madah dan peri
Surat dilipat diunjukkan beri
Diunjukkan kepada si Bari-bari
Nyamuk bermadah manis berseri

8. Bungkusan kembalikan olehnya diri
Kepada Lalat muda jauhari
Lalat tuh janganlah berkecil cita
Cincin nin tadi persembahkan beta

9. Bukannya tidak menurut kata
Belumlah sampai hematnya kita
Kita nin hina tiada berbahasa
Tambahan lain cari dan bahasa

10. Suatu pekerjaan tiada berbahasa
Sangatlah takut kepada pengrasa

Halaman 20 verso

1. Kepada pikiran kami sendiri
Ayuhai dayang si Bari-bari
Lalat bangsawan lagi jauhari
Sementara badan baik dicari

2. Baiklah diri segera berduli
Mengadap kadam Lalat yang asli
Sebab nin datang salam kembali
Janganlah bersusah dua kali

3. Susah nin tuan sebarang kena sukan[1])
Mendengar madah Nyamuk bangsawan
Lalat tuh sangat dendam merawan
Nyamuk ta(k) mau menjadi kawan

4. Nyamuk nin sangat bijak bestari
Menyampaikan dendam di dalam diri
Tersenyum manis si Bari-bari
Sambil menyembah sepuluh jari

5. Sembah patik hamba yang hina
Ke bawah kaus seri istana
Jikalau tuan tiada berguna
Putuslah harap kakanda di sana

6. Haraplah hendak bergantung
Kepada tuan mengadu untung
Jikalau kasih tuanku putung
Biarkan kakanda mati tergantung

7. Kakanda nin tuan sangat biasa
Bagailah sudah meninggalkan jasa
Tiadalah sayang ribu dan laksa
Asal sampai bagai dipaksa

8. Sampailah hati jiwaku /ku/ tuan
Kepada kakanda orang yang rawan
Harapnya sangat kepada bangsawan
Nantinya hendak menjadi kawan

9. Niatnya Lalat di alam hati
Daripada hidup sampaikan mati
Minta khabar hamba kepada Siti
Hilang tak dapat lagi berganti

10. Daripada sangat kalbunya rawan
Siang dan malam igau-igauan

Halaman 21 recto

1. Duduk diam tiada berketahuan
Seperti orang mabuk cendawan
Mabuk sangat rupanya kakanda
Rindu dendam berahi menggoda

2. Jikalau tiada kasih tuan tiada ada
Alangkah hancur rasanya dada
Hancur luluh rasanya cita
Karena tak sampai bagai dipinta

3. Putuslah haraplah malu serta
Daripada sebab terlanjur kata
Aduh tuanku paras yang indah
Ampun patik barang yang sudah

4. Patik bermohon hendak kembali
Mengadap Lalat dendam khayali
Jikalau ada khilaf dan lalu
Tuanku ampunkan sekali-kali

5. Sekali ini patik kemari
Kepada tuanku minta digemari
Haraplah hendak berhambakan diri
Tuanku benci betapalah peri

6. Harapan untung dagang yang hina
Kepada orang yang tiada berguna
Kembali berhati lena
Tinggallah tuan seri istana

[1]). Dalam naskah tertulis : ـزن

7. Tinggallah tuan kemala sari
Tuan nin kakanda jangan berdiam diri
Maksud kakanda tuan pikiri
Nyamuk tersenyum manis berseri

8. Manis tersenyum bermadah serta
Kepada si Bari-bari dipandang mata
Janganlah diri terkecil cita
Kami nin tiada berdua kata

9. Tiadalah si Bari-bari berbanyakkan peri
Lalu menyembah memohonkan diri
Berjalan pulang si Bari-bari
Meng(h)adap Lalat muda bestari

10. Lalat nin duduk di balai lintang
Menantikan Bari-bari lambatnya datang

Halaman 21 verso

1. Setelah hari hampirkan petang
Bari-bari menyembah surat dibentang
Sudah disembahkan seraya berkata
Mukanya muram sangatlah nyata

2. Inilah balas surat mahkota
Nyamuk nin tidak mau serta
Tiadalah dapat diakali
Minta terima bungkus nan duli

3. Bujuk dan cumbu berapa kali
Disuruhnya juga bawa kemari
Kembalilah patik tiada berdaya
Lebihlah ampun dengan perca(ha)ya

4. Lalat mendengar suramlah cahaya
Menyambut surat badan ta(k) bergaya
Surat dibaca di dalam hati
Sekalian diamat-amati

5. Perkataan surat sudah pasti
Bertambah rayu bagaikan mati
Bagaikan hilang rasanya semangat
Rupanya lupa-lupa lakunya ingat

6. Rebah tersandar dengan sangat
Oleh Bari-bari disambut bangat
Disambut segera oleh si Bari-bari
Dengan air mawar disemburi

7. Ba(ha)ru sadar Lalat bestari
Mukanya pucat manis berseri
Manis menyembah si Bari seraya berkata
Aduhai tuanku cahaya mahkota

8. Jangan tuanku bercinta-cinta
Nyamuk tuh sahaja tawanan kita
Kita cahari akal nin pula
Supaya Nyamuk menjadi gila

9. Sebab ia berbuat bala,
Maka tuanku menjadi gila
Tuanku janganlah sangat merawan
Baiklah segera meng(h)adap Tabuhan

10. Karena ia sangat pahlawan
Kepadanya banyak ilmu perempuan

Halaman 22 recto

1. Jikalau sudah obat termakan
Birahi ta(k) dapat kita sabarkan
Duduk sebentar berkata bukan
Lupakan siang malam dengarkan

2. Dapatlah pikir Lalat bestari
Mendengar sembah si Bari-bari
Segera berangkat Lalat bestari
Mendengarkan sembah si Bari-bari

3. Tabuhan pun ada di lubang kayu
Lalat pun datang mendayu-dayu
Badannya laksana angseka layu
Kepada Tabuhan sembah mendayu

4. Segera berangkat Lalat bestari
Tabuhan konon hendak dicari
Dapatlah pikiran Nyamuk berlari
Anak sundal berkatalah diri

5. Sembah Lalat kepada Tabuhan
Memohonkan belas denga kasih tuan
Patik nin ada beroleh kemaluan
Sebab dipermainkan sembah orang perempuan

6. Perempuan itu memberi mudharat
Kepada tuan pohonkan isyarat
Supaya hatinya sangat gairat
Demikianlah maksud di dalam hasrat

7. Maksud di dalam hasrat beta
Supaya dendam bercinta
Mabuk birahi tiada menderita
Tidak bersiramkan air mata

8. Air matanya sebagai berlinang-linang
Dendam birahi hatinya ta(k) senang
Hanyalah beta yang dikenang
Jikalau di laut sahaya berenang

9. Sahaja beta hendak kita
Supaya balas malunya kita
Tabuhan tersenyum seraya berkata
Baiklah tuan beta pun serta

10. Tuan nin sahaja beta nan tulung
Kuberikan seekor ibu pulung

Halaman 22 verso

1. Sehari semalam ia menggulung
Tangkai hatinya bagai dihalung

2. Bagai orang dipatuk Pari
Bisanya tak dapat ditawari
Bagaikan tidak sadarkan diri
Dendam bermakan setiap hari

3. Dendam nin tidak menderita
Kepada Tabuhan jua dicita
Kembalilah tuan bersuci anggota
Pakailah azimat daripada beta

4. Azimat diberi oleh Tabuhan
Kepada Lalat muda bangsawan
Disambut dengan takzim kelakuan
Hatinya suka tiada berlawan

5. Suka hatinya bukan kepalang
Seraya bermohon berjalan pulang
Sikapnya bagai paksi hilang
Sambil berjalan mengigaikan bulang

6. Berjalan tidak berapa peri
Sampai ke kampung istana sendiri
Bertemulah dengan si Bari-bari
Sama tersenyum manis berseri

7. Manis tertawa Bari-bari berkata
Aduhai tuanku cahayanya mahkota
Agama boleh yang dipinta
Supaya balas malunya kita

8. Kita balas kasihnya Siti
Berbuat penyakit akan ganti
Sakitnya patik akan mati
Nyamuk nin tidak kasih di hati

9. Hati patik terlalu gundah
Menentang berubah parasnya yang indah
Lalat tersenyum berseri bermadah
Janganlah dikata-kata yang sudah

10. Janganlah banyak engkau pikirkan
Bedak dan langir engkau buatkan
Api pedoman segera hadirkan
Supaya obat kita segerakan

Halaman 23 recto

1. Segeralah tuan Lalat bestari
Ke dalam kolam bersuci diri
Badan dan langir ambar kesturi
Bersiram-siraman berdua-dua sekali

2. Bersiram sudah Lalat teruna
Memakai pakaian patik ke istana
Mengadap pedoman pula di sana
Menurut isyarat Tabuhan Maulana

3. Isyarat Tabuhan Maulana sakti
Diturut Lalat bersangka hati
Sehari semalam tiada berhenti
Terasalah kepada Nyamuk nin pasti

4. Nyamuk berdebar di dalam cita
Letih lesuh rasanya anggota
Sekalian duduk berkata-kata
Terlihat Lalat kepada mata

5. Kepada matanya berbayang-bayang
Tidaklah hilang malam dan siang
Dihiburkan dengan joget dan wayang
Mangkin bertambah hati bergoyang

6. Hatinya Nyamuk terlalu gairat
Seperti ditempuh batu yang berat
Badannya bagai dikerat-kerat
Di/h/amuk dendam di dalam hasrat

7. Di dalam hasrat mabuknya sangat
Kepada Lalat sahaja teringat
Ma/ng/kin dihiburkan bertambah sangat
Terbang melayang rasa semangat

8. Rasanya Nyamuk sudah bersalahan
Lalat jua yang empunya ulahan
Ia berkata perlahan-lahan
Dendam nin tiada lagi bertahan

9. Lalat nin sangat ia bercinta
Akupun sudah berlanjur kata
Sekarang datang ke hadapan dewata
Dendamku tidak lagi menderita

10. Dendamku ini tidak sedikit
Seluruh badan rasanya sakit

Halaman 23 verso

1. Laksana telur dirimpa bukit
Tidaklah dapat lagi dibangkit

2. Tidaklah lagi daya dan peri
Seperti orang dipatuk Pari
Tidur berselubung berdiamkan diri
Agas pun datang menghampiri diri

3. Apakah halmu ini badanmu tuan
Katakanlah jangan malu-maluan

4. Janganlah malu emas juwita
Kepada patik baik berkata
Patik nin duduk di bawah tahta
Baik nan jahat patik serta

5. Baiklah tuan duduk tuanku Siti
Sangatlah gundah di dalam hati
Katakan sakit supaya pasti
Melihatkan laku jiwaku gusti

6. Mendengar Agas berbanyak cura
Nyamukpun duduk dengan segera
Kepada Agas Nyamuk bersoal
Janganlah diri berura-ura

7. Diri jangan berbanyak madah
Hatiku ini terlalulah gundah
Langit yang tinggi dipandang rata
Hampir berbali kata yang sudah

8. Sudahlah badanku tuan
Tidak disangka kelakuan demikian
Kita nin duduk senda bergurauan
Semata-mata ditimpa rawan

9. Rawan berilah dimata hati
Akhirnya bagaikan rasanya mati
Laksana penyakit tiada terobati
Akhirnya malu sahaja kan pasti

10. Sahajakan malu akhirnya beta
Agas wai apa bicara kita
Lalat tak lepas daripada mata kita
Siang dan malam kelihatan nyata

11. Nyatalah Lalat orang pertapa
Empunya panah wijaya papa

Halaman 24 recto

1. Panahnya kena jantung dan limpa(h)
Badan laksana digoncang gempa

2. Rasanya tidak lagi tersabar
Pintu berahi sudah terbakar
Badan bergoncang semangat terkobar
Darah diedari berdebar-debar

3. Pintu birahi api bernyala-nyala
Di laut dendam ombak menggila.
Pilu dan rawan memberi celah
Gundah gulana sediakala

6. Ada khabaran yang sukar-sukar
Ia berdiri di tepi pagar
Jikalau beri pandai kelakar
Rahasia yang teguh jangan terbongkar

7. Hampirlah beroleh khabar yang pasti
Baiklah segera diri dapati
Si Bari-bari bersuka hati
Mendapatkan Agas ia berhenti

8. Agas mendengar kata si Bari-bari
Pura-pura ia tidak dengari
Berjalanlah ia bercepat diri
Seperti ada pura-pura yang dicari

4. Sediakala demikian peri
Mabuk ta(k) dapat lagi disabari
Agas menyembah bermadah serta beri
Aduh adik beta sendiri

5. Agas menyambut bermadah serta
Aduh tuanku seri istana
Jangalah tuan sangat bercinta
Patik nin tidak memberi leta

9. Adalah kudapat sedikit rupanya
Bari-bari pun dekat lalu bertanya
Agas pura terkejut rupanya
Manis [1]) jari-jari dengan senyumnya

10. Tersenyum manis seraya berkata
Adinda jangan berkecil cita
Belumlah sempat segera bertahta
Karena sangat susahnya beta

Halaman 24 verso

1. Beta nin ada yang pula yang dicari
Akan obat tuan puteri
Sakitnya sudah tiga hari
Lakunya bagai lupakan diri

2. Lakunya lupa ingat-ingat[2])
Seperti orang hilang semangat
Beta nin susah terlalu sangat
Tinggallah adinda beta hendak bangat

3. Beta nin segera hendak mencari
Orang yang tahu obat puteri
Agas pun pulang ke rumah sendiri
Kembali menghadap si Bari-bari

4. Si Bari-bari menghadap Lalat bangsawan
Persembahan khabarnya kelakuan
Lalat mendengar hatinya rawan
Kehendaknya tidak lagi ketahuan

5. Kehendaknya tidak lagi terperi
Mendengarkan Nyamuk khabar bestari
Lalu me(b)ujuk seorang diri
Aduhai bangsawan kemala negeri

6. Aduh tuan seri kemala
Tuanku memberi kalbu nin gila
Jikalau tidak siang pula
Sakit kakanda terlebih pula

7. Lebih sakit hamba nin tuan
Seperti orang mabuk cendawan
Jikalau tidak kasihan bangsawan
Matilah hamba di laut lawan

8. Rawan dan rindu tidak berhenti
Dendam birahi bagaikan mati
Habis siang malam berganti
Kasihnya tuan jua dinanti

9. Dinanti belas kasihan mengerna
Sehingga badannya menjadi lena
Menurutkan hati gundah gulana
Tidaklah sudah nama yang hina

10. Hina dikajian[3]) sediakan ada
Parasmu tuan sangat menggoda[4])

Halaman 25 recto

1. Rawan tersurat di dalam dada
Kepadanya tidak cita pada
Tidaklah Lalat dapat ditahani
Nyawa dan badan bagaikan pani

2. Hancurlah lulu(h) rasa hambani
Bari-bari apa bicaraku ini
Bari-bari seraya menyembah tertawa
Aduhai Agas dinama[5]) jiwa

---

1). Dalam naskah tertulis : مانسي

2). Dalam naskah yang diberi angka 2 ialah : ingat.

3). Dalam naskah tertulis : دكمسن

4). Dalam naskah tertulis : مڠلودا seharusnya: مڠكودا

5). Dalam naskah tertulis : دنام seharusnya: utama.

3. Rindu dendam sabarkan jua
Patik pergi membuang pelawa
Jikalau khabarnya adalah pasti
Tidaklah tuan bersusah hati

4. Tuanku jangan pilukan diri
Gundah terbakar tuanku pikiri
Jikalau patik bertemu puteri
Sebarang tipu duli dan peri

5. Sebarang daya patik nin tuan
Mendapatkan rahasia Nyamuk bangsawan
Tinggallah gusti emas tempawan
Patik pergi melihat kelakuan

6. Pergilah si Bari-bari tiada antara
Sampailah dia dengan segera
Didapatinya Nyamuk lela mengindra
Berbaring diatas hamparan mutiara

7. Baring itu sambil berperi
Bertanyakan kepada Agas jauhari
Serta melihat si Bari-bari
Menarik selubung berdiam diri

8. Bari-bari berselubung membelakang serta
Tidaklah mau memandang mata
Agas tersenyum serta berkata
Bari-bari wah hampiri gusti kita

9. Bari-bari pun menghampiri
Kepada Agas bertanyakan peri
Apakah khabarnya tuan puteri
Beta mendengar pilu sendiri

10. Pilunya rawan kalbunya beta
Mendengar sakit cahaya mahkota

Halaman 25 verso

1. Daripada sangat kasih dan cita
Datanglah juga menunjukkan mata
Datanglah dekat si Bari-bari
Di sisi hamparan si Bari-bari

2. Datanglah Nyamuk kemalasari
Apalah sakit demikian peri
Demikian rupanya orang bangsawan
Lagipun sama anak setiawan

3. Samalah rayu samalah rawan
Dengan kakanda Lalat (h)artawan
Ialah demikian itu khabarnya tuan
Bukannya sebab hal itu malu-maluan

4. Samalah darah samalah merawan
Dengan kakanda Lalat (h)artawan
Lalat pun sangat juga sakitnya
Tidaklah dirasakan dirinya

5. Seperti kan mati sungguh rupanya
Sangat belas memandang lakunya
Lakunya sangat igau-igauan
Seperti orang mabuk cendawan

6. Selama mendengar sakit bangsawan
Makin bertambah tiada berketahuan
Tidaklah dapat dikatakan lagi
Dendam birahi juga sebagai

7. Sakitnya bagaikan kena seligi
Bercintakan tuan emas pelinggi
Tuan kasihan orang yang hina
Cintakan sangat akan mengerna

8. Memohonkan kasih dengan sempurna
Supaya lipur gundah gulana
Gundah gulana tiada menderita
Tidur bermadahkan dengan air mata

9. Rindu dendam di dalam cinta
Maksud hendak menghadap mahkota
Mahkota di dengar apalah tuan
Sembah kakanda orang yang rawan

10. Jikalau ada rahim dermawan
Kakanda hendak meng(h)adap bangsawan

Halaman 26 recto

1. Bangsawan jangan banyak cinta
Kakanda tidak memberi leta
Jikalau sampai bagai peminta
Lalat menjadi empunya senjata

2. Lalat nin tidak berdua hati
Kepada tuan beserta mati
Aduh pukulun dewa gusti
Pesannya Lalat dengarkan pasti

3. Didengar Nyamuk seraya bermadah
Hatinya Lalat bertambah gundah
Terkenangkan kata yang telah sudah
Sesal pun tidak memberi faedah

4. Tidaklah dapat lagi berkata
Sesalnya sangat di dalam cinta
Hancur lulu(h) rasa anggota
Sehingga mencucur airnya mata

5. Air matanya tidak tertahan
Agas Bari-bari belas kasihan
Lalat berkata perlahan-lahan
Tuanku jangan sangat masuk ke dahan

6. Janganlah tuan merawan sekali
Patik nin hendak memohon kembali
Jikalau berkenan kebawah duli
Minta diperhamba sekali-sekali

7. Minta ampun si Bari-bari
Seraya menyambut sepuluh jari
Berjalan pulang kampung sendiri
Meng(h)adap Lalat lela jauhari

8. Lalat tuh lagi diperaduan
Melungguh dekat bertulis awan
Laku sangat dendam merawan
Kepada Nyamuk ratna cumbuan

9. Kepada pikir Lalat bestari
Dengan demikian betapalah peri
Birahikan tidak tersabari
Baiklah aku pergi sendiri

10. Baiklah segera aku dapatkan Nyamuk
Tidak kuasa dendam mengamuk

Halaman 26 verso

1. Hancur badan tulang remuk
Gila merajuk seperti mumuk
Lalat merajuk sehari-hari
Seperti digoda dewa dan peri

2. Nyamuk berangkat Lalat berdiri
Mengeluarkan pakaian menghias diri
Menghiasi diri Nyamuk bangsawan
Berkenan singkan[1]) paksi sekawan

3. Memakai celana dan bajuan
Disarangnya unggas bertulis awan
Berbulang uluan diperada
Rama-rama pelangi berkidah-kidah[2])

4. Cantik majelis bangsawan muda
Bercincin intan ikat wolanda
Bercincin sekedar pemanis di jari
Bersunting bunga aneka seri

5. Matanya bercelak kanan dan kiri
Bibirnya merah manis berseri
Be(r)serta giginya giginya sabuk kembang
Beburai wangi perada terbang

6. Cantik berusul
Segala yang memandang hatinya bimbang
Segala pakaian lengkapnya semata
Lalulah melungguh di atas geta

7. Bari-bari datang menyembah serta
Sambil tersenyum ia berkata
Berkata Bari-bari sambil tertawa
Aduh tuanku kemala jiwa

8. Kusangka batara karma dewa
Sukar dicari banding dua
Dicari banding yang sikap mengerna
Tidaklah dapat sekalian bina

9. Terkejut pula hamba yang hina
Tuanku hendak berangkat kemana
Tuanku pandang kuamat-amati
Hendak menurut lakunya pekerti

10. Tambak pengerah prabu Kerti
Merusakkan puteri Andawati

[1]). Dalam naskah tertulis : سيڠكن

[2]). Dalam naskah tertulis : بركيده ٢

Halaman 27 recto

1. Indera bangsawan usul teruna
   Dengarlah madah hamba yang hina
   Patik nin datang dari sana
   Membawa khabar yang amat sempurna

2. Selamat sempurna madah bangsawan
   Janganlah lagi berhati rawan
   Sila(h)kan segera ayuhai tuan
   Ketika yang baik pertemuan tuan

3. Pertemuan tuan dengan adinda
   Sedikit tidak berbeda
   Lalat tersenyum seraya bersabda
   Bari-bari janganlah engkau bersenda

4. Engkau ini mengajakkan beta
   Sahaja pandai berbuat kata
   Malam sekarang berjalanlah kita
   Melipurkan hati yang dicita

5. Bercinta sangat hati di dalam
   Tidak kupandang serupa kelam
   Lalat berbaring di atas tilam
   Menanti kutika hari malam

6. Seketika hari hampirlah senja
   Lalat berbangkit manis durja
   Berjalan diiringkan Bari sahaja
   Lakunya seperti orang manja

7. Seperti orang hendak mencuri
   Tempat yang sunyi memasukkan diri
   Dibawanya oleh si Bari-bari
   Masuk kepada pintu di buri[1])

8. Pintu pun belum dikatup berapat
   Lalat pun segera masuk melompat
   Lantas ke peraduan ia nin melompat
   Berlindung di balik bantal selimpat

9. Bantal susun kelambu berawan
   Tilam bertekat kilau-kilauan
   Disanalah bersembunyi Lalat bangsawan
   Menantikan Nyamuk masuk ke peraduan

10. Masuk ke peraduan Nyamuk bestari
    Di atas tilam menggulingkan diri

Halaman 27 verso

1. Menarik selimut antelas mengeri
   Dilihatkan oleh Lalat jauhari
   Lalat pun tidak tertahan habar
   Dendam birahi sangat mengkobar

2. Berbangkit ia lalu menyambar
   Nyamuk terkejut hati berdebar
   Hati berdebar bercampur peri
   Seraya berbangkit hendak lari

3. Oleh Lalat tiada diberi
   Diangkat diribaan di lengan kiri
   Di ribaan Nyamuk Lalat bangsawan
   Dibujuk dengan cumbu-cumbuan

4. Usul majelis pita dermawan
   Janganlah terkejut apalah tuan
   Janganlah tuan sangat murka
   Ampun salah bebalnya naga

5. Dibawa dendam birahi nin juga
   Tiadalah sedar mati dan luka
   Mati hidup Lalat nin tuan
   Sudah terserah kepada bangsawan

6. Apalah kehendak darmawan
   Sudah tiada patik melawan
   Tidaklah beta melalui kata
   Nyawa/h/ terserah ke bawah tahta

7. Jikalau ditikam dengan senjata
   Itupun terjunjung di jemala beta
   Beta nin mabuk dendam merawan
   Siang dan malam igau-igauan

8. Seperti orang mabuk cendawan
   Minta tawari apalah tuan
   Tuanku janganlah sangat merajuk
   Usul wai mari kakanda bujuk

9. Adinda laksana sunting dan tajuk
   Kakanda laksana penawar yang sejuk
   Kakanda nin sangat menanggung siksa
   Rindu dan dendam senantiasa

10. Dendam mati tiada berdosa
    Baik juga mencari jasa

---

[1]). Dalam naskah tertulis : دبورى : di buri
artinya : di belakang (bhs. Jawa).

Halaman 28 recto

1. Baiklah juga sukakan tuan
   Perhambakan kakanda orang yang rawan
   Jadi menangguhkan ke peraduan
   Akan mulut Nyamuk bangsawan

2. Nyamuk menjeling seraya memalis
   Laksana kilat di kandang wilis
   Mangkin bertambah rupanya majelis
   Ekor matanya bagaikan tiris

3. Bagaikan hilang rasanya jiwa
   Menentang Nyamuk membuang pelawa
   Di hati Lalat tidaklah dua
   Lalat memujuk sambil tertawa

4. Aduhai tuanku dewa kesuma
   Di mata abang tiadalah sama
   Suramlah cahaya bulan purnama
   Adinda seorang yang terutama

5. Utama jiwa pe(ng)lipur lara
   Hati kakanda sangatlah mesra
   Laksana sepohon kayu bidara
   Umbi dan akar sekalian membara

6. Dewa susunan pe(ng)lipur lara
   Di dalam dunia tiada bertara
   Kalaukan anak batara Indera
   Di dalam kahyangan tidak bertara

7. Di atas udara di dalam banjaran
   Mashur wartanya pada sekalian
   Tuanlah orang yang demikian
   Kakandalah jamu akan melayan

8. Aku meng(h)adapi di bawah tahta
   Laksana intan di pagar permata
   Cermin yang suci sekalian nyata
   Bertambah galib pemandangan mata

9. Bertambah Nyamuk gusar dan me(n)ta
   Mendengar Lalat berkelahan kata
   dijelingnya dengan ekor mata
   Bibirnya Lalat dicubit serta

10. Lalat wai janganlah sangat mengeri
    Janganlah lebih perkataan diberi

Halaman 28 verso

1. Ingatkan pula esoknya hari
   Kalau berubah kata diri
   Jikalau masanya birahi menggila
   Batu kelikir disangkanya kemala

2. Disangkanya sungguh bagai dikata
   Sebab menurut hati bercinta
   Jikalau sampai bagai peminta
   Jauh di hati hilang di mata

3. Hatinya Lalat terlalu rawan
   Mendengar madah Nyamuk bangsawan
   Arya ningsun emas tempawan
   Janganlah demikian ambilan tuan

4. Pohon angsa di atas papan
   Terus tercampah akan seligi
   Tuan laksana kain dan kapan
   Buruk yang tidak berganti lagi

5. Anak bandan di dalam jerami
   Mati dipangut burung sekawan
   Hancurlah badan dikandung bumi
   Hati tersangkut kepadanya tuan

6. Hati dipangut burung sekawan
   Jatuh tercanda pada ungka paga
   Hati tersangkut kepada tuan
   Citaku tidak dua tiga

7. Tiadalah berbicara Nyamuk bestari
   Mendengarkan Lalat berbanyak peri
   Ditepiskan dengan hujungnya jari
   Tersenyum sambil pantun diberi

8. Ikat rakit di luar kota
   Ikat perada dengan belulang
   Apakah sakit berbanyak kata
   Karena lidah tidak bertulang

9. Ikat perada dengan belulang
   Rotan diraut tuda dengan wali
   Karena lidah tiada bertulang
   Kata yang kita seperti tali

10. Bagaikan tidak tersambuti
    Mendengarkan madah sangatlah pasti

Halaman 29 recto

1. Pipi dicium tidak berhenti
   Seraya berkata aduh gusti
   Aduhai pukulun emas juwita
   Habislah daya budinya beta

2. Tuanku tidak perca(ha)yakan kita
   Betapalah peri hendaknya nyata
   Cempedak di kebun jati
   Pisau raut dijualnya berikan

3. Jikalau tidak takutkan mati
   Belahlah perut tuan lihatkan
   Aruan ikan di paya
   Disambar tapa ikan juara
   Jikalau tuan tiada percaya
   Mari bersumpah menelan bara

4. Jikalau nila tumpah ke tilamra[1])
   Hilangkan budi dengan bicara
   Hilang mandi tengah segara
   Jikalau tak ridha bersumpah kelamara[2])

5. Hilang mandi tengah segara
   Daun selasih buah kepayang
   Hilanglah budi dengan bicara
   Abang kasih adik tak sayang

6. Daun selasih buah kepayang
   Buah cempedak di dalam peti
   Abang kasih adik sayang
   Buatlah mana sekehendak hati

7. Buah cempedak di dalam peti
   Buah rukom di(h)ujung tanjung
   Buatlah dengan sekehendak hati
   Seribu hukum kakanda junjung

8. Kakanda tidak melalui titah
   Mana hukum dengan pada pendeta
   Hancurlah dagang tulang pun patah
   Menanggung dendam tiadalah nyata

9. Ubun-ubung sepikan dua
   Rama-rama di dalam jambangan
   Oleh sekebun sepikan dua
   Bersama-sama naik timbangan

Halaman 29 verso

1. Tammatlah sair ba(ha)ru direka
   Sa(ha)ya mengarang berhati duka
   Dua jam sampai ketika
   Waktu subuh sa(ha)ya pun jaga

2. Tidaklah sa(ha)ya panjangkan tutur
   Tidak kuasa duduk tepekur
   Kuranglah makan tidaklah tidur
   Pinggang pun sakit mata pun kabur

3. Ayuhai encik meminjam surat
   Janganlah diberi ia mudharat
   Sungguhpun tiada harganya berat
   Sakitnya sungguh sahaya menyurat

4. Encik meminjam segera akan pulang
   Jikalau lama akhirnya hilang
   Kertas mahal bukan kepalang
   Sekaliannya itu rial dibilang

5. Tammatlah sair Lalat yang pasti
   Hamba mengarang tiada mengerti
   Habislah malam siang berganti
   Kumbang birahi akan Melati

---

[1]). Dalam naskah tertulis : كتالمرا

[2]). Dalam naskah tertulis : كلمرا

X

SYAIR NURI

No. inv. Ml.8

Deskripsi : 20,7 x 15,8 cm, 19 halaman, 20 baris. Huruf Arab, jelas. Naskah agak lapuk, beberapa bagian kertasnya berlubang-lubang dimakan tinta.

Catatan :
1. Hadiah dari Gramberg di Palembang, tahun 1866.
2. Diterangkan pada halaman permulaan, bahwa syair ini dikarang oleh Sultan Badaroeddin.

Literatur :
1. Notulen IV, 1 Februari 1866, II d, halaman 25.
2. Catalogus van Ronkel (1909), halaman 353.
3. Katalogus Koleksi Naskah Melayu (1972), halaman 245.
4. Dr.C.Hooykaas, "Over Maleise Literatuur", Leiden, 1947, halaman 75.
5. H. Overbeck, "Malay animal and flower Shaers", JMBRAS. vol XII, part II, 1934, halaman 193-218.

Isi : Kisah cinta yang tak sampai, percintaan burung Simbangan dengan burung Nuri.

Seekor burung Simbangan terbang melayang-layang di atas sebuah kota. Ketika ia melewati suatu rumah maka terpandang olehnya seekor burung Nuri sedang duduk di atas geta (kursi). Mereka beradu pandang sejenak dan pada pandangannya yang pertama itu mereka saling jatuh cinta.

Burung Simbangan melanjutkan perjalanannya. Namun sejak itu, baik Simbangan maupun Nuri tidak dapat melupakan pertemuan tersebut. Simbangan segera menemui burung Murai yang kebetulan sedang bercakap-cakap dengan burung Perling. Simbangan minta bantuan Murai untuk menemui Nuri dan menyampaikan perasaannya kepada Nuri. Tentu saja Murai bersedia menolong Simbangan, karena Simbangan burung yang gagah perkasa lagi berkuasa. Murai terbang menuju rumah Nuri.

Tersebutlah Nuri itu adalah isteri burung Bayan Johari. Mereka telah lama hidup sebagai suami isteri, namun kurang bahagia. Sebenarnya Bayan Johari sangat mencintai Nuri, walaupun cintanya tidak dibalas sepenuh hati oleh Nuri. Ia selalu berusaha agar isterinya hidup berbahagia dan selalu mencintainya. Pada waktu Murai tiba di rumah Nuri, kebetulan Bayan Johari tidak berada di rumah. Dengan demikian Murai dapat bebas dalam menyampaikan pesan dan kata-kata mesra dari burung Simbangan. Rupa-rupanya Simbangan tidak bertepuk sebelah tangan, karena Nuri pun mencintai Simbangan. Murai pulang menemui Simbangan. Sepeninggal Murai, burung Nuri sangat bersedih hati dan tidak mau menyambut kedatangan Bayan Johari seperti yang biasa ia lakukan terhadap suaminya. Bayan Johari yang tidak tahu persoalannya mengira Nuri sedang sakit. Ia berusaha menghibur, tetapi Nuri menolak bujukan suaminya, dengan menyuruhnya pergi dari sisinya. Kemudian Nuri merebahkan dirinya di tempat tidur. Beberapa lamanya Nuri menahan rindu. Lama kelamaan ia tak tahan menyimpan rahasia batinnya.

Pada suatu hari Nuri menyuruh seorang dayang-dayang kepercayaan, yaitu burung Punai, untuk pergi menemui Simbangan. Disuruhnya Punai menyampaikan pesan Nuri yang meminta kedatangan Murai serta memberi tahukan perihal sakit Nuri. Punai menyampaikan pesan tuannya. Simbangan tersenyum mendengar kata-kata Punai tersebut; ia yakin Nuri mencintainya. Sebenarnya sejak pertemuannya yang pertama, Simbangan tidak dapat melupakan Nuri. Setiap saat wajah Nuri terbayang di mukanya, ia berusaha keras untuk memperisteri Nuri; walaupun ia sadar hal ini sulit terjadi.

Setelah Punai pulang, Simbangan segera menyuruh Murai untuk datang menengok Nuri. Murai bertemu dengan Nuri, ia sangat sedih melihat keadaan Nuri yang sedang sakit rindu. Badannya kurus kering dan selalu murung. Ia berusaha menghibur Nuri dengan kata-kata yang lemah lembut serta berjanji akan memanggil Simbangan. Nuri sangat gembira ketika mendengar

janji Murai itu, tetapi ia ragu-ragu bagaimana kelak ia akan menghadapi Simbangan, jika seandainya sang suami berada di rumah.

Pada hari yang telah ditentukan Simbangan terbang menuju rumah Nuri. Simbangan disambut oleh Nuri dan Bayan Johari dengan ramah tamah. Bayan Johari tidak tahu persoalannya. Namun demikian Nuri merasa sangat malu dan berdiam diri selama pertemuan itu. Ia hanya berbicara sedikit dengan Simbangan, walaupun di dalam hatinya bergelora perasaan rindu yang sangat besar. Akhirnya Simbangan pulang. Nuri dan Bayan Johari mengantarkannya sampai di depan rumah. Baik Nuri maupun Simbangan selalu bermuram durja karena percintaan mereka gagal. Bayan Johari tetap mencintai Nuri. Ia tidak akan merelakan isteri yang dicintainya itu dipersunting pria lain.

Sekarang Simbangan tinggal seorang diri. Ia gagal mencintai isteri orang lain.

Transliterasi

Syair burung Nuri
No. inv. Ml. 8

Halaman 1 verso

1. Bermula warkah surat rencana
Ikatan fakir yang sangat hina
Sajak dan nazam banyak tak kena
Daripada pendapat kurang sempurna

2. Gerangan sungguh amatlah leta
Perinya akal gelap gulita
Hematpun rendah dha'if beserta
Tambahan badan miskin dan nista

3. Beribu ampun kiranya tuan
Atasnya ulu fakir nistawan
Daripada masgul gundah merawan
Terperilah madah patik nin tuan

4. Dituliskan sahifah supaya nyata
Barang yang ghairat di dalam cinta
Terpikir-pikir bukan menderita
Da'wat dan kertas tempat berkata

5. Sudahlah nasip(b) untung yang malang
Mengambah lautan berulang-ulang
Mudharatnya bukan lagi kepalang
Senantiasa di dalam nasip dan walang

6. Anyutlah badan ke sana kemari
Segenap pesisir desa negeri
Bertambahlah pula sopan dan negeri
Santap nan tidak minumpun kari

7. Bangun terjunun badan suatu
Gundahlah pikir tiada tertentu
Laksana cermin jatuh ke batu
Remuk dan redam hancur di situ

8. Ramuk dan rendam rasanya hati
Lenyaplah pikir budi pekerti
Jikalau kiranya hamba turuti
Daripada hidup sebaiknya mati

9. Hidup nin sudah seperti fana
Bagaikan sesat di laut bena
Ke sana kemari tiada berguna
Daripada sangat dha'if dan hina

10. Sudah nasip badan yang kurang
Jatuh terselip di negeri orang
Sakitnya bukan sebarang-sebarang
Laksana perahu terhempas di karang

Halaman 2 recto

1. Hancur dan luluh badan sendiri
Junun bergalut sehari-hari
Gundah gulana bercampur ngeri
Nasip nin tidak dapat diingkari

2. Mudharatlah badan senantiasa
Pilu gelabah tiada sentosa
Mengambah segarah memidari desa
Hilanglah lenyap sekalian pengrasa

3. Susahnya tiada lagi terkira
Tertutuplah akal habis bicara
Jiwa dan badan amatlah sara
Sebagai ikan di atas bara

4. Musakatnya sungguh tidak menderita
Lebur dan hancur sendi anggauta
Luluh dan randam di dalam cinta
Sapakan tempat hendak berkata

5. Sudahlah dengan nasip bilaka
Tidaklah sekali menaruh suka
Tertutuplah pikir tiada terbuka
Galiblah dhahan di dalam duka

6. Apakah pula hendak dikata
Sudahlah untung nasipnya beta
Dilipurkan dengan madah dan berita
Terperilah konon suatu cerita

7. Bermula awal pertamanya masa
Seekornya paksi dari angkasa
Midar di pantai segenap desa
Daripada gundah dalam perasa

8. Ghairatnya bukan lagi kepalang
Jiwa sebagai rasanya hilang
Remuk dan rendam rindu dan walang
Rawannya tidak lagi berselang

9. Paksi Simbangan konon namanya
Cantik dan manis sekalian lakunya
Matanya intan cemerlang cahayanya
Paruhnya gemala tiada taranya

10. Bulunya manikam berseri-seri
Kukunya kemerlap tiada terperi
Bersiar pergi tiap-tiap hari
Lalu ke tasik Indrapuri

Halaman 2 verso

1. Unggas melayang dengan pantasnya
Elok beserta dengan sikapnya
Seekor paksi tiada bandingnya
Laksana gambar dewa parasnya

2. Beredar di tasik adalah leka
Serta sekalian paksi bilaka
Itupun tidak berasa suka
Melayanglah Simbangan dengan seketika

3. Terbangnya Simbangan berperi-peri
Lintas di kampung Bayan Johari
Terlihatlah kepada puterinya Nuri
Mukanya cemerlang manis berseri

4. Simbangan mengerling ke atas geta
Samalah sama berjumpa mata
Berkibaran arwah leburlah cinta
Letih dan lesu rasa anggauta

5. Seketika lalai rasanya badan
Gundahnya tidak lagi berpadan
Terkejut malu Nuri bersingidan
Melayanglah Simbangan Johan syahdan

6. Sungguhpun melayang terikat cinta
Kepadanya Nuri di atas geta
Lelah dengan pemandangan mata
Rindunya tidak lagi menderita

7. Nuri nin isteri Bayan Johari
Parasnya laksana Mandudari
Putih kuning halus berseri
Seputar alam sukar dicari

8. Sukar dicari di dalam desa
Usul uang manis mudah berbangsa
Sempurna arif budi dan bahasa
Memberi hati rusak binasa

9. Elok bercahaya gilang gemilang
Laksana bulan amat cemerlang
Sekalian yang memandang berhati walang
Kasihnya Bayan bukan kepalang

10. Kasih beserta dengan sayangnya
Malu dan hormat sangat lakunya
Nuri nin arif beserta bijaknya
Seorangpun tidak banding taranya

Halaman 3 recto

1. Budi dermawan bijak laksana
Tambahan limpat arif sempurna
Midar seputar alam di mana
Dapat serupa yang amat bena

2. Parasnya elok tiada berlawan
Cantik dan manis barang kelakuan
Durjanya berseri kilau-kilauan
Laksana kuntum bunga di awan

3. Puterinya Nuri amatlah utama
Seperti bidadari akan menjelma
Cemerlang laksana bulan purnama
Seputar alam tiada bersama

4. Matanya sabarjad muncar cahayanya
Paruhnya manikam tiada padanya
Sayapnya intan bertabur rupanya
Eloknya ya'kud muncar warnanya

5. Nuri pun tinggal berasa pilu
Gundah dan rawan sangat berlalu
Rasanya sebagai hendakkan milu
Disamarkan dengan kepala ngilu

6. Itupun tidak sedap rasanya
Berbagai-bagai pula rawannya
Rindunya tiada akan rantainya
Dilipurkan dengan barang perinya

7. Berangkatlah Nuri masuk peraduan
Melipurkan hati yang sangat rawan
Gundah gulana tiada berketahuan
Seperti orang mabuk cendawan

8. Letih dan lesu rasa anggauta
Gundahnya tidak lagi menderita
Hancur dan lebur di dalam cita
Rindukan Simbangan semata-mata

9. Terhentilah perkataan Nuri nin gundah
Sehari-hari dendam tak sudah
Mengenangkan Simbangan parasnya ind:
Dilipurkan dengan syair dan madah

10. Terperilah Simbangan terbang melayang
Ke sana kemari badan bergoyang
Habislah malam berganti siang
Warnanya Nuri jua terbayang

Halaman 3 verso

1. Rindunya tidak lagi henti
Gundah gulana di dalam hati
Lenyaplah fikir budi pekerti
Bagaikan fana rasanya pasti

2. Asyiknya Simbangan bukan kepalang
Bimbang birahi bercampur walang
Dendam gelabah berulang-ulang
Rindu nan tidak lagi berselang

3. Simbangan bermadah merawan-rawan
Ayuwai juwita emas tempawan
Kasihani apalah kiranya tuan
Laksana mabuk makan cendawan

4. Mabuknya tidak lagi terperi
Gundah gulana sehari-hari
Ayuwai emas kuning bicuri
Patutlah menjadi kemala negeri

5. Kemala negeri hanyalah tuan
Cantik manis barang kelakuan
Sempurna arif budi dermawan
Bilakan ada banding bangsawan

6. Wajahmu tuan tidak bersama
Cemerlang laksana bulan purnama
Elok majelis bisat utama
Seperti bidadari turun menjelma

7. Seketika menuju nin paksi bangsawan
Hati nan tidak lagi berketahuan
Cinta nan hendak mencari kawan
Akan disuruh menghadap tuan

8. Terbanglah Simbangan berperi-peri
Beredar pergi ke sana kemari
Sampailah waktu setengah hari
Terlihatlah kepada seekor Muri

9. Muri duduk di atas batu
Bersama Perling ada di situ
Bercerita dengan tiada bertentu
Ditegur Simbangan siapakah itu

10. Muri menyahut patik nin tuan
Dengan Perling hamba berkawan
Berkata-kata tiada berketahuan
Melihatkan udara kadangan awan

Halaman 4 recto

1. Patik heran melihat Perling
Tubuhnya hitam sebagai keling
Matanya merah sedikit juling
Lakunya seperti orang hendak maling

2. Perling menyahut seraya murka
Alangkah pandai si tempur mereka
Bulumu tak indah berwarna neka
Pandai sekali berbuat jenaka

3. Simbangan tersenyum menyahut madah
Jika begitu sama tak indah
Bersenda pun tidak suatu faedah
Beta nin ada menaruh gundah

4. Muri wai bicaranya diri
Adakah tolong daya dan peri
Muri menyembah sepuluh jari
Tuanku apah dapat setori

5. Tuanku bilang atasnya saya
Jika sukar apakan daya
Simbangan menyahut hendak diseraya
Menyampaikan barang tipu daya

6. Muri wai tolong apalah beta
Barang apa rindu di dalam cinta
Gundahnya tidak menderita
Terpandangkan Nuri di atas geta

7. Parasnya elok amatlah berseri
Laksana bulan empat belas hari
Cantiklah manis laku dan peri
Kita menantang lupakan diri

8. Selama tertantang warna dan cahaya
Badan nin seperti tiada bermaya
Hilanglah akal lenyaplah daya
Cinta terikat dendam bersedia

9. Rindu nin tidak lagi bertaruh
Di dalam dada dendam gemuruh
Hati dan jantung sebagaikan luruh
Tidaklah siapa akan disuruh

10. Sekarang apalah bicaranya Muri
Adakah belas kasihannya diri
Kita nin suruh kepadanya Nuri
Akan membawa syair dan peri

11. Menyembahlah Muri menyahut seloka
Janganlah tuanku bercinta duka
Jikalau dititahkan Seri Paduka
Masakan patik memalingkan muka

12. Patik nin hamba dibawah tahta
Tidakkan melalui sepatah kata
Barang yang ada khabar dan berita
Biarlah patik menyampaikan warta

13. Tersenyumlah Simbangan manis suara
Menerimalah kita kasih dan mesra
Diri nin balik pergilah sigera
Bermain samar jenaka dan cura

14. Jikalau diri datang ke sana
Sampaikan cinta kasih yang sempurna
Daripada kita unggas yang hina
Kebawah tahta Nuri bijaksana

15. Muri wai katakan tabik selamat
Kepada Nuri putih yang amat
Dendam nin tidak lagi hemat
Di dalam dada gempah kiyamat

16. Lalu berpantun unggas Simbangan
Asyik di bawa cinta angan-angan
Sampaikan Muri ditinggalkan jangan
Kepadanya Nuri jadi pengenangan

17. Limau manis mekarnya di pasu
Tambah bukit mega di awan
Manisnya segar air nin susu
Pahit dihalau manismu tuan

18. Tuang syerbat sambil berdiri
Roti dibelah taruh di cawan
Jikalau lambat Nuri tawari
Matilah Simbangan di dalam rawan

19. Dang Lela bertajuk kenangan
Selendang petola berpusar-pusar
Simbangan hendak menjolok bunga
Bunga dililit ular yang besar

20. Buah padi selesai dikarang
Kiriman orang mendari Jawa
Buah hati kekasihnya orang
Kita nin menampang suka tertawa

Halaman 5 recto

1. Fahamlah Muri syair pintanya
Tertawa serta menutup mulutnya
Menyahut madah dengan leternya
Sekedar demikian tiadalah sukarnya

2. Muri menyembah memohonkan diri
Membabar sayapnya kanan dan kiri
Terbangnya lintas ke kampungnya Nuri
Membawa pantun syair bestari

3. Setelah sampai berpandangan mata
Nuri nin duduk di atas geta
Sigeralah menegur Muri nin serta
Marilah duduk dihampar kita

4. Muri pun duduk melenggokkan ulu
Patik nin tuan rindu terlalu
Bertambahlah dengan kepala nan ngelu
Anggota pun sakit bagai dipalu

5. Daripada sangat cinta nan bertambat
Datang pun tidak dengan berlambat
Kepadanya tuan memohonkan obat
Tandanya tulus sempurna bersahabat

6. Tersenyumlah Nuri mendengar rencana
Berseri-seri cahaya dan warna
Johari nan arif bijak laksana
Dikenalnya lafad mengandung makna

7. Nuri tersenyum menjeling serta
Berkilat manis ekornya mata
Laksana gambar baharu dipeta
Mereka fikir merubahkan cinta

8. Berkatalah dengan manis suaranya
Membawa seloka sangatlah bijaknya
Memberikan ghairat di dalam cintanya
Memandang Muri dengan isyaratnya

9. Muri wai jangan berura beta
Tahulah diri bijak laksana
Kita nin bukan biku brahmana
Obat dan penawar tahu di mana

10. Tetapi kita mendengar pituwa
Mengenal wajan gedangnya Jawa
Sungguhpun berhimpun tampar membawa
Kulit dan isinya berlainan jua

Halaman 5 verso

1. Muri pun tertawa terlalu suka
Serta bermadah mengusapnya muka
Muri bangsawan janganlah murka
Tuan wai dengar apalah seloka

2. Bersyairlah Muri serta pantunnya
Sepatah pun tidak ada janggalnya
Simbangan berkirim tabik selamatnya
Kepada Nuri baik cintanya

3. Habislah segala madah dan seloka
Disampaikan Muri dengan seketika
Nuri nan mendengar hatinya suka
Dendam tertutup hampir terbuka

4. Rawan nan hampir tiada terpegang
Darah di jantung sudah berlenggang
Berapalah tipu daya dan tenggang
Chairat birahi dimanakan renggang

5. Menjelinglah Nuri seraya bermadah
Muri wai jangan memberi gundah
Sungguhpun gunung ditentang nan rendah
Mencapai dia tiadakan mudah

6. Sahajanya diri bijak bersenda
Mengguncang dendam di dalam dada
Laksana bidadari turun menggoda
Ghairatnya tinggal kena tiada

7. Muri mendengar syairnya Nuri
Suka tertawa mengurut jari
Sampailah tuan bijak bestari
Seloka ibarat sahaya nin diri

8. Dimanalah lagi akan mendapat
Seperti tuan arif yang limpat
Di dalam alam penjuru yang empat
Tiadakan diperoleh laksana sifat

9. Patutlah Simbangan mabuk dan rawan
Menentang paras Nuri bangsawan
Cantik manis budi dermawan
Arif beserta dengan artawan

10. Nuri berpalis tersenyum serta
Manisnya tidak dapat dikata
Berkilat seperti ujan permata
Menambah mabuk dendam gempita

Halaman 6 recto

1. Berkatalah Nuri serupanya rawan
Muri wai jangan banyak gurauan
Larat seperti mabuk cendawan
Barang yang dikata tiada berketahuan

2. Rasanya sangat rawan dan pilu
Kita nin bukan janda dan balu
Jikalau sudah kata nan terlalu
Pastilah mendapat sakit dan malu

3. Baiklah Muri dahulu kembali
Sampaikan sembah kebawah duli
Jikalau berkehendak kepada jual dan beli
Sekaranglah juga Muri nin bali

4. Nuri nin bermadah hatinya rawan
Lakunya sangat kepilu-piluan
Cantiklah manis barang kelakuan
Berpantun nan serupa malu-maluan

5. Suatu permata ratna biduri
Dipagari dengan intan dikarang
Tuan bercinta kepadanya Nuri
Nuri nin di dalam sangkaran orang

6. Bunyi serdam di luar kota
Ramalah rama di pohon rangdu
Simbangan dendam Nuri bercinta
Samalah sama menahani rindu

7. Muri nan mendengar suka terlalu
Puralah pura berbuat pilu
Duduklah ia menunduk ulu
Patik nin jangan diberi malu

8. Patik bermohon akan berjalan
Tinggallah tuan permata Selan
Simbangan rindu dendam berkekalan
Sebarang rezeki tiada tertelan

9. Rakit terkembang di tengah laut
Bemban serahi di dalam puan
Sakitnya Simbangan antara maut
Dendam birahi kepada tuan

10. Setelah habis pantun cerita
Muri berangkat melayang serta
Nuri nin diam tiada berkata
Tunduk menyapu airnya mata

Halaman 6 verso

1. Melayanglah Muri perlahan-lahan
Sambil menoleh berbuat ulahan
Sampailah kepada suatu persinggahan
Nuri nan rawan tiada tertahan

2. Rawan bernyala di 'ain 'al-basir
Langit ditentang berpusar-pusar
Rasanya anggauta kecil dan besar
Gunung bergoyang padang berkisar

3. Dendam nan datang sebagai bertambah
Hati dan jantung gundah gelabah
Dengan sekejab(p) durjanya berubah
Laksana layuan cempaka digubah

4. Ditentang bertambah manisnya Nuri
Warnanya putih kuning berseri
Dibawah mabuk tiada tersamari
Masuk peraduan merebahkan diri

5. Rebah berselimut gebar antelas
Sangatlah rasanya insyaf dan belas
Hendak berkata tulus dan ikhlas
Kepada Simbangan kalau tak jelas

6. Sakit tak dapat lagi berkata
Hancur luluh di dalam cinta
Remuklag redam rasanya anggauta
Tidur nan berendamkan air mata

7. Nuri nin sangat menangiskan diri
Betapalh tipu daya dan peri
Habislah akan fikir dicari
Dendam nan tiada boleh diunduri

8. Karam dan lebur cinta yang indah
Langit dipandang tinggi dan rendah
Dada pun seperti akannya bedah
Tiada berasa hati bermadah

9. Rusaklah pandan karenanya padi
Padi nan tidak mau melata
Rusaklah badan menahani hati
Hati nan tidak menurut kata

10. Gundah gelisah seorangnya diri
Sampailah kepada sorenya hari
Baharulah bangun puterinya Nuri
Warnanya pucat manis berseri

Halaman 7 recto

1. Duduk menjunun menahani pilu
Memandang ke jalan orang nan lalu
Air matanya cucur bertalu-talu
Disamarkan dengan kepala nan ngelu

2. Tiadalah putus mata menentang
Segenap orang pagar melintang
Karana hari hampirkan petang
Kalau kan Simbangan bersiar datang

3. Berapa lamanya Nuri menanti
Seekor paksi tiada mendekati
Dendam mengguncang tiada berhenti
Habislah sinar silam berganti

4. Setelah malam hari nan nyata
Terpasanglah tanglung kandil pelita
Bayan nin datang segerah berkata
Apakah sakit emas juwita

5. Sangatlah berubah warnanya muka
Kita nin pandang serupa duka
Barangkali salah daripada kaka
Memberi hati tuan tak suka

6. Berkata benar emas tempawan
Jangan memberi hatiku rawan
Jikalau salah sekaliannya kawan
Biar kupukul siapa melawan

7. Nuri berpaling menyamarkan pilu
Rawan bercampur dengannya malu
Apakah salahnya hendak dipalu
Sahaja kepala kita nan ngelu

8. Bayang berkata memegangkan jari
Emasku jangan bermuram diri
Jika sakit badannya Nuri
Suruhlah panggil dukun kemari

9. Tuan nin seperti bunga yang kembang
Menjadi kemala makota abang
Janganlah memberi hatiku bimbang
Sebuah kidung bukannya tembang

10. Nuri berpalis menyapu muka
Janganlah banyak madah seloka
Segeralah undur dengan seketika
Sekaliannya menambah sakit belaka

Halaman 7 verso

1. Keluarlah Bayan dengan sigeranya
Nuri nin tinggal dengan rawannya
Bercucuran dengan air matanya
Letih dan lesu rasa badannya

2. Lalulah mengeluh menarik napas
Sekalian pakaian semua dipapas
Warnanya seperti telur dikupas
Sayangnya bercinta dendam tak lepas

3. Di dalam hati Nuri nin merawan
Wahai untung badanku tuan
Sebabnya Muri membawa cumbuan
Aku nan seperti mabuk cendawan

4. Apalah jadi padiku ini
Kuketam tiadalah terketam
Apalah jadi hatiku ini
Kutahan tiadalah tertahan

5. Jika diketam tiada terketam
Ke barat juga condong buahnya
Jika ditahan tiada tertahan
Mudharat juga akan sudahnya

6. Nuri berangkat masuk peraduan
Rebah berbaring memanggil kawan
Dayang nan datang menghadap tuan
Nuri berbisik kata merawan

7. Ayuwai dayang pergilah diri
Sigera menghadap Simbangan bestari
Memohonkan seketika paksi Muri
Kepalaku sakit tiada terperi

8. Dayang bernama si Punai Jambu
Bijak berpantun arif bercumbu
Kekasih kepada Nuri Perabu
Tahukan maksud di dalam kalbu

9. Melayanglah ia dengan pantasnya
Ke kampung Simbangan dengan sigeranya
Lintaslah masuk dengan gopoh lakunya
Duduk serta mengangkat sembahnya

10. Simbangan terpandang kepada punai
Tersenyum bertanya siapakah ini
Berapa lama duduk di sini
Seraya berpantun unggas yang ghani

Halaman 8 recto

1. Apalah disambar helang di batang
Anak ikan melata-lata
Apalah khabar dayang nin datang
Khabarkan juga kepada kita

2. Punai mendengar terlalulah suka
Seraya menyembah Seri Paduka
Patik nin datang baharu seketika
Lalulah pantun membalas seloka

3. Berbunyilah rebab dengan rebananya
Bermain tandak di dalam perahu
Bermula Muri sebab karananya
Tidur nan tidak makan tak mau

4. Patik nin disuruh menghadap diri
Mohonkan ampun beribu kali
Jikalau kasihan sertanya radhi
Muri dipohonkan sebentar kembali

5. Nuri nin tuan sakitnya sangat
Lakunya lupa-lupa dan ingat
Seperti dipantik pari yang bangat
Cerai berai rasanya semangat

6. Rakitnya itu berbatang-batang
Marilah dirakit gedangan buluh
Sakitnya itu mendatang-datang
Bagi penyakit akan membunuh

7. Simbangan tersenyum suka rupanya
Mendengarkan punai mengata tuannya
Menyuruhkan Muri dengan sigeranya
Unggas berpantun terlalu manisnya

8. Rakit sebatang dimakan api
Bemban surahi akan kebatannya
Sakit mendatang boleh dijampi
Dendam birahi apa obatnya

9. Paksi kedua tertawa suka
Seraya menyembah Seri Paduka
Lalulah melayang dengan seketika
Lantas menghadap Nuri yang duka

10. Nuri melihat datangnya Muri
Sekalian penyakit habis terurai
Sigeralah duduk menegangkan jari
Memelu leher sambil berperi

Halaman 8 verso

1. Ayuhai tuan Muri Mak Inang
Sakit ku ini bilakan senang
Udara ditentang berkunang-kunang
Leher pun seperti diikat benang

2. Rakit boleh karam di karang
Baik ditunda ke tengah laut
Sakit menaruh dendam seorang
Seperti kan datang rasanya maut

3. Bemban sebatang di tengah laut
Ambillah rotan akan kebatan
Dendam nan datang antara maut
Sakitnya bukan obat-obatan

4. Di dalam rasa kita sekarang
Hampirlah mati badan seorang
Penyakit nan tidak lagi terperang
Siluman mana datang menyerang

5. Muri pun sangat belas dan pilu
Melihat Nuri sakit dan ngelu
Daripada arif bijak terlalu
Dendam tersamar di dalam malu

6. Muri bermadah berpantun serta
Aduh tuanku ratna juwita
Selama menaruh dendam percinta
Badan berusul menjadi leta

7. Puteri Jamjam cahaya Khaerani
Puteranya dewa Lela Angkasa
Rindu dan dendam baik ditahani
Lama yang muliya jangan binasa

8. Redam-redam di selat Riau
Jungnya Siam berakit-rakit
Rindu dan dendam bawa bergurau
Dibawa diam jadi penyakit

9. Setelah habis seloka dan peri
Tabik pulang paksi Muri
Nuri wah jangan bermuram diri
Esoklah Simbangan siar kemari

10. Didengar Nuri madah cerita
Suatu pun tidak ia berkata
Remuk rendam di dalam cinta
Sehingga bercucuran airnya mata

Halaman 9 recto

1. Di dalam fikir paksi johari
Apalah akan daya dan peri
Jikalau datang Simbangan kemari
Betapalah aku menunjukkan diri

2. Aku nin malu bercampur rawan
Tiadalah terpandang durjah bangsawan
Jika berubah segala kelakuan
Kecillah hati paksi di awan

3. Tiadalah ketahuan fikirnya Nuri
Tercengang-cengang seorang diri
Setelah siang sudahlah hari
Bangunlah duduk Nuri bestari

4. Menyuruhkan dayang berbuat juadah
Barang nikmat yang indah-indah
Berbagai jenis hadirlah sudah
Terletak di meja pingganan Kedah

5. Tinggallah cerita puterinya Nuri
Tersebutlah perkataan paksi Muri
Pulang menghadap Simbangan bestari
Membawa warta laku dan peri

6. Berdatang sembah dengan sebenarnya
Harapkan ampun patik kiranya
Nuri nin tuan sangat gundahnya
Pucat dan kurus suram lakunya

7. Simbangan tersenyum hatinya rawan
Belas mendengar Nuri bangsawan
Sakit menanggung dendam kepiluan
Seperti orang mabuk cendawan

8. Gundahlah rasa unggas bestari
Tunduk berfikir seorang diri
Menantikan malam sekarang hari
Akan berangkat paksi johari

9. Setelah malam hari nin tuan
Sigera memakai unggas di awan
Mematut cara teruna bangsawan
Durjanya manis kilau-kilauan

10. Sikapnya unggas tiada bertara
Elok nin tidak terkira-kira
Laksana dewa dari udara
Sekalian yang memandang dendam dan sara

Halaman 9 verso

1. Sudahlah memakai duduk bertahta
Menetapkan fikir di dalam cinta
Bertitah kepada Muri yang peta
Paksi sekalian panggillah rata

2. Hadirlah sudah sekaliannya kawan
Lalu melayang unggas bangsawan
Bulan pun terang menyisi awan
Selaku-laku menyuluh tuan

3. Unggas melayang tiada antaranya
Sampailah bangsawan dengan segeranya
Ke kampung Nuri lintas masuknya
Bayan dan Nuri hadir menantinya

4. Serta terpandang paksi bestari
Turunlah sigera Bayan dan Nuri
Tabik dan hormat keris diberi
Naiklah duduk unggas johari

5. Simbangan tersenyum mengerling serta
Dilihatnya Nuri tiadalah nyata
Duduknya jauh dari pelita
Selaku-laku orang bercinta

6. Seketika duduk unggas bangsawan
Minuman dituang di dalam cawan
Disembahkan Bayan kepada tuan
Simbangan menyahut manis kelakuan

7. Simbangan Bayan minumlah serta
Keduanya sama berkata-kata
Unggas nin sebagai menjelingkan mata
Seraya berfikir di dalam cinta

8. Nuri nin sangat malu rupanya
Kita nin tidak lagi ditegurnya
Simbangan tersenyum manis katanya
Nuri nin sakit apalah khabarnya

9. Nuri menyahut suara merawan
Adalah baik sedikit tuan
Dipandang oleh unggas bangsawan
Seperti bulan di dalam awan

10. Nuri nin keluar sedikit nyata
Menjeling Simbangan dengan ekor mata
Manisnya bagai gambar dipeta
Unggas memandang berdebarlah cinta

Halaman 10 recto

1. Gundah bercampur dengan rawan
Rasanya semangat tiada berketahuan
Lalulah bermohon unggas di awan
Kepada Bayan Nuri bangsawan

2. Bayan dan Nuri hormat berdiri
Selamat pulang unggas bestari
Simbangan menyahut durja berseri
Selamat tinggal Bayan dan Nuri

3. Melayanglah unggas bimbang dan rawan
Bertambah manis rupa kelakuan
Diiringi paksi sekalian kawan
Seperti dewa batara di awan

4. Nuri memandang rawan dan pilu
Hatinya bagai dihiris sembilu
Rasanya bagai hendakkan milu
Disamarkan dengan mengeluh pening dan ngelu

5. Lalu berangkat masuk peraduan
Tidur berselimut gebar berawan
Melihat bulan disaput awan
Makin bertambah dendam merawan

6. Semalaman tidak Nuri beradu
Mendengarkan bunyi Pungguk merindu
Cinta yang rawan bertambah sendu
Bagaikan putus tangkai hempedu

7. Tidurlah Nuri berbantal tangan
Simbangan tak lepas diangan-angan
Dendam bernyala ghairat berpanjangan
Asyik birahi cinta bercawangan

8. Tiadalah tetap rasanya Nuri
Dendam tak dapat lagi diunduri
Bercawang berbelah di dalam fikiri
Lalu berpantun seorangnya diri

9. Cendawan tumbuh di paya paku
Dimakan rusa sambil berendam
Ayuhai tuan bunuhlah diriku
Tiada kuasa menahan dendam

10. Bemban dikarang bunga Melati
Bunga Pudak pagarnya kepayang
Dendam seorang antaranya mati
Orang nin tidak bercinta sayang

Halaman 10 verso

1. Paduka tuan perangnya gati
Inangnya Hindu berkalung kaca
Nama bangsawan sahaya surati
Datanglah rindu maka dibaca

2. Berhentilah perkataan Nuri merawan
Tersebutlah Simbangan kemala mengawan
Sampailah ke istana unggas bangsawan
Kalbunya gundah cinta kepiluan

3. Naik peraduan merebahkan diri
Cinta terikat kepadanya Nuri
Dendam bertambah tiada terperi
Selaku-laku tiada tersamari

4. Dilihat oleh Muri gurauan
Akannya laku unggas di awan
Tertawa disamarkan kepadanya kawan
Lalu berpantun suara merawan

5. Ke Siam pergi membeli kici
Orang bercamat dalam perahu
Dilihat diam dikatakan benci
Dendam gelomat siapakan tahu

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Alisjahbana, Sutan Takdir, *Puisi Lama*. Pustaka Rakyat, Jakarta 1954.

Hooykaas, C., *Over Maleische literatuur*. Leiden, 1937, 285 halaman.

——— *Perintis Sastera*. Terjemahan Raihoel Amar gl. Datoek Besar Groningen-Jakarta, 1951, 406 halaman.

——— *Literatuur in Maleis en Indonesisch*. Groningen-Jakarta, 1952, 406 halaman.

Ismail Hussein, *The study of traditional Malay literature with a selected bibliography*. Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementrian Pelajaran Malaysia, Kuala Lumpur, 1974, 75 halaman.

Liauw Yock Fang, *Sejarah Kesusastraan Melayu Klassik*. Pustaka Nasional Singapura 1975, 351 halaman.

Marrison, G.E., "A Malay poem in Old Sumatran Character", JMBRAS, XXIV, i, 1951, halaman 162-165.

Mohamed Taib Osman, *Kesusasteraan Melayu Lama*. Federal Publication, Kuala Lumpur, 1965, IV, 93 halaman.

Overbeck, H., "Malay animal and flower Shaers", JMBRAS, XII, Part II, 1934, halaman 108-148.

——— "Shaer burung pungguk", JSBRAS, LXVII, 1914, halaman 193-218.

Raja Iskandar bin Raja Muhammad Zahid, *Shaer Burung Pungguk*. Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1964, xiii, 102 halaman.

Sweeney, P.L. Amin., "Some observation on the Malay sha'ir," JMBRAS, XLIV, i, 1971, halaman 52-70.

Sved Naguib Al-Attas, *The origin of teh Malay Sha'ir*. Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1968, 64 halaman.

Teeuw, A., "The Malay sha'ir. Problems of origin and tradition", BKI, CXXII, 1966, halaman 429-446.

Voorhoeve, P., "The origin of Malay Sya'ir", BKI, LXXIV, 1968, halaman 277-278.

——— "A Malay Scriptorium", Malayan and Indonesian Studies, essays presented to Sir Richard Winstedt etc. Oxford, 1964, halaman 256-266.

Winstedt, R.O., "Malay works known to Werndly in 1736", JSBRAS, LXXXII, 1920, halaman 163-165.

——— "A history of Classical Malay literature. Rev. edition", JMBRAS, XXI, iii, 1958, halaman 1-261. Republished by Oxford University Press, Kuala Lumpur, 1969, X, 323 halaman.

Katalogus-katalogus

Greentree, Richard and Nicholson, E.W.B., *Cataloque of Malay manuscripts relating to the Malay language in the Bodleian Library*. Oxford, 1910, vi, 20 halaman.

Howard, Joseph H., *Malay Manuscripts*. University of Malay Library, Kuala Lumpur, 1966, 96 halaman.

Ibrahim Kassim, "Katalog Manuskrip", Dewan Bahasa, XVII, xi, 1973, halaman 516-535.

Juynboll, H., *Catalogus van de Maleische en Sundaneesche handschriften der Leidsche Universiteits-Bibliotheek*. E.J. Brill, Leiden, 1899, 356 halaman.

Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat. Dep. P. dan K.
Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen P. & K., Jakarta 1972, 324 halaman.

Pijnappel, J., "De Maleische handschriften der leidsche bibliotheek (Inleiding over de Maleische letterkunde in het algemeen, gevolgd door een catalogus van genoemde verzameling)", BKI, XVII, 1870, halaman 142-178.

Ronkel, Ph.S.van, *Catalogus der Maleische handschriften in het Museum van het Bataviaasche Genootschap van Kunsten en Wetenschappen,* Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap - - -, Batavia, 'S-Hage, 1909, 546 halaman.

——— *Supplement-Catalogus der Maleische en Minangkabausche handschriften in de Leidsche Universiteits-Bibliotheek.* E.J. Brill, Leiden, 1921, 316 halaman.

Perpu
Jend